The DANISH BOSS

ika vihara

The DANISH BOSS

TABLE OF CONTENTS

ELEVE
TWOLV
TRETTEN
FJORTEN
FEMTEN
SEKSTEN
SYTTEN
ATTEN
NITTEN
TYVE
ENOGTYVE
TOOGTYVE
TREOGTYVE
FIREOGTYVE

“Livet må forstås baglæn, men må leves forlæns.[1] *”*

Søren Kierkegaard

EN

Ballerup, The Edge of Copenhagen

Seorang lelaki berhenti, menatap kedai kopi di sebelah kanannya. Matanya memperhatikan orang-orang yang tengah bersenda gurau dan bercengkerama. Awal musim semi yang murung tidak mengurangi keceriaan di wajah mereka. Dia membuang muka ketika melihat seorang pemuda berbisik di telinga gadis yang duduk di sebelahnya, lalu sang gadis tertawa

dengan pipi merona. Tidak terhitung waktu yang pernah dia habiskan di kedai kopi, duduk menunggu hujan reda. Dia tidak duduk sendiri. Ada orang yang selalu ia genggam tangannya. Dia juga pernah merasakan cinta yang sama.

Ya, hanya pernah. Sekarang sudah tidak lagi. Hanya dia sendiri yang tertinggal di sini. Tidak ada gunanya memohon Tuhan mengembalikan cintanya. Karena cinta itu tidak mungkin akan kembali seberapa keras pun dia menginginkannya.

Sudah dua minggu ini dihabiskannya untuk memikirkan sebuah rencana. Rencana untuk segera meninggalkan kota ini. Kota kelahirannya. Kota yang memberinya

bermacam cinta. Pindah ke negara yang lebih hangat mungkin pilihan yang baik. Dia memerlukan banyak sinar matahari. Untuk mencairkan hatinya yang telah membeku. Yang seakan membatu sejak hari itu. Sejak hari di mana dia begitu ingin bisa mengulang waktu, ingin kembali ke masa lalu. Ingin sekali dia mengatur ulang semua keputusannya. Tapi dia bisa apa? Bahkan sedetik saja dia tidak mungkin melangkah mundur. Waktu tidak mau menunggu, tidak ada pilihan selain terus maju.

Ballerup tidak pernah sama lagi. Copenhagen sudah tidak seperti dulu lagi. Ke mana pun dia melangkah, kenangan buruk itu menyertainya. Hela napas beratnya, sorot penuh luka dari

matanya, akan selalu ada. Lelaki itu bergeming di tempatnya. Selama belum ada sesuatu yang bisa mencairkan hatinya, selama belum ada jawaban atas sebuah pertanyaan di hatinya, kota ini akan selalu tersaput kabut tak kasat mata. Tak akan bisa ia nikmati keindahan dan kenyamanannya.

Gumpalan awan berubah menjadi rintik hujan. Tidak pedulu, dibiarkannya hujan membasahi wajahnya. Seolah rintik itu bisa menghapus kepedihan dari hidupnya. Hujan semakin deras, kini bercampur dengan setetes air matanya. Setelah sekian lama ditahannya, luruhlah semua rasa bersama air matanya. Dia berharap air hujan ini bisa menghapuskan rasa sakitnya. Bisa

menghilangkan lukanya.

Orang-orang di kedai kopi menatapnya heran. Hujan semakin lebat, namun tak tampak keinginan lelaki itu untuk meninggalkan tempatnya berdiri. Apa yang sedang dilakukan oleh lelaki itu di luar sana? Kenapa dia biarkan hujan menghajar tubuhnya?

Kini laki-laki itu menengadahkan kepalanya, menantang langit kelabu.

Seperti tidak ingin memperpanjang rentetan pertanyaan di mata semua orang, lelaki itu berjalan menyusuri trotoar basah. Langkah kakinya berat, menyiratkan beban di hatinya.

Langit musim semi, hari kedua musim semi, masih terus diselimuti awan kelabu. Setelah musim dingin

yang menyakitkan, musim semi yang dia harapkan adalah musim semi yang hangat. Namun, mendung tebal seolah enggan memberi ruang kepada matahari.

Lelaki itu, bersiap meninggalkan semua luka dan kegelapan di sini. Fritdjof Møller bersiap pergi.

TO

Kana berjalan tergesa menuju ruang rapat di lantai lima. Hari ini ada *project manager* baru yang akan memimpin tim mereka, menggantikan *project manager* lama yang mengundurkan diri bulan lalu. Perutnya sakit sekali setelah makan omelet dan saus pedas di rumah tadi pagi. Akibat dari tidak ada waktu untuk mengisi kulkas. Minggu lalu

mereka menyelesaikan banyak pekerjaan sebelum berganti *project manager*.

Kana mendorong pintu kaca tebal di depannya. Sudah ada gerombolan si berat—Dinar, Fasa, Manal, dan Alen—yang duduk mengahadap papan tulis bening di dinding sebelah kanan. Pandangan Kana menyapu ruangan dan berakhir pada sesosok laki-laki tinggi yang berdiri di depan papan tulis. Sepasang mata birunya menatap tajam ke arah Kana. Bahkan dari tempat Kana berdiri, warna biru matanya terlihat jelas. Perlahan Kana menutup pintu di belakangnya.

Kana menelan ludah sebelum memberikan alasan kenapa dia datang terlambat. “Ma....”

“Apa anda tidak bisa menghargai jadwal kita?” Suara tajam dan berat itu memotong kalimat Kana yang baru sampai di ujung lidah. Raut wajah laki-laki itu keras dan tampak menolak diajak kompromi.

Kana yang tadinya datang dengan percaya diri akan dimaklumi setelah mengemukakan alasan, mendadak merasa ciut dan enggan untuk mengikuti *meeting* ini. Seharusnya tadi Kana sekalian tidak usah datang, daripada malah membuat rasa mulas di perutnya kembali lagi. Siapa yang tidak mulas kalau di hari Senin pagi begini, sudah dihadapkan pada atasan baru yang tidak ramah sama sekali?

“Bisakah saya mengatakan alasan saya dulu?” tanya Kana dengan sebal.

Laki-laki ini tidak adil karena tidak memberinya waktu untuk mengemukakan alasan. Kana juga tidak ingin sakit perut sepagi ini. Ini bukan salahnya. Ini salah saus pedas sialan itu. Memangnya laki-laki ini tidak pernah sakit perut selama hidupnya? *Hari Senin yang sangat menyebalkan itu bukan mitos,* Kana mengeluh dalam hati.

"Tidak. Apa pun alasan anda, anda sudah datang sangat terlambat. *Miss?*" Suara tajam itu kembali terdengar dan tetap tanpa kompromi.

"Kana." Kana menyebutkan namanya.

"Jangan menganggap ... karena anda wanita satu-satunya di tim ini, maka anda akan diperlakukan

berbeda." Suara yang keluar dari bibir laki-laki itu tidak berubah, tetap tajam dan dingin.

Kana mengernyitkan keningnya. Selain tidak ada kesan ramah dalam suaranya, hal yang sama juga ditemukan Kana pada tatapan mata laki-laki itu. Dingin dan tajam, sampai terasa menusuk hati.

Hati Kana mulai terusik. Dia tidak suka dibeda-bedakan dengan laki-laki dalam pekerjaan. Bidang ini benar-benar memerlukan lebih banyak lagi programer wanita—orang bilang *IT* identik dengan dominasi laki-laki. Kana berharap akan ada lebih banyak lagi lulusan-lulusan *Computer Science* yang mau jadi programer—bukan kerja di bank, maskapai asuransi atau PNS.

Supaya cukup orang untuk mendirikan serikat programer wanita, untuk bersatu memberikan perlawanan jika mereka, programer laki-laki, memandang programer wanita sebelah mata.

Sejak masih kuliah dulu, Kana tahu wanita akan menjadi golongan minoritas dalam bidang ini, 80% isi kelasnya dulu juga didominasi oleh laki-laki. Tapi apakah lantas dosennya memberikan materi dan tugas yang berbeda karena Kana wanita? Pun ketika sudah bekerja. Atasan Kana sebelumnya tidak memberinya tugas yang lebih ringan hanya karena dia wanita. Kana tidak tahu kenapa laki-laki ini sinis sekali dengan kata wanita.

Demi Tuhan, Kana baru terlambat

satu kali. Kana tidak pernah terlambat melakukan apa pun, dia orang yang teratur dan selalu tepat waktu. Hari ini dia sedikit tidak beruntung saja, karena saus pedas sialan itu. Bukankah ini hari pertama atasannya bekerja? Seharusnya dia kenalan dan beramah-tamah dulu, bukan langsung rapat dengan sangat serius dan mengerikan seperti ini.

Kesan awalnya mengenai lelaki ini, orangnya tidak mengenal kompromi, hatinya beku, dan kurang manusiawi. Kana urung mengatakan maaf dan memilih duduk di sebelah Alen. Meminta maaf pun tidak akan ada gunanya, jadi kenapa dia repot-repot membuang tenaga?

"Dari mana?" Alen berbisik di sampingnya. Kana melirik ke depan,

lelaki dingin itu sudah kembali mencoret-coret papan tulis di depan mereka. Kana menyalakan tabletnya sambil menghela napas panjang.

"Sakit perut," balasnya, berbisik sambil meringis dan memegangi perutnya, setelah memastikan bos barunya tidak melihat ke arahnya.

"Apa ada pertanyaan?" Sepasang mata tajam itu kembali menyambar Kana, membuatnya heran apa orang ini punya mata di belakang kepala.

"Tidak." Kana menjawab singkat, masih dongkol dan sebenarnya ingin berdebat karena tidak terima diperlakukan seperti tadi. Tapi dia memutuskan untuk diam dulu kali ini. Biarlah laki-laki itu menikmati hari pertamanya dengan senang.

Atasannya menjelaskan mengenai cara kerjanya—dengan bahasa Indonesia yang terlalu formal dan aksen yang aneh—dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menjelaskan bagaimana selama ini mereka bekerja, baik secara individu maupun dalam tim. Kana mencoba fokus mendengarkan semua penjelasan, meskipun telinganya terganggu. Laki-laki itu mengganti kata 'mungkin' dengan 'munggin'. Dalam hitungan Kana, ada lima kali bosnya tertukar huruf g dengan k.

Alen dan lainnya sudah menjelaskan banyak hal, sehingga Kana merasa tidak perlu berpartisipasi dalam diskusi ini. Sebenarnya Kana bukan orang yang suka menjadi pengikut,

biasanya dia suka mengemukakan pendapat. Tapi kali ini, suasana hatinya sedang buruk sehingga dia berpikir diam adalah pilihan terbaik. Daripada Kana mengedepankan emosi dan meninggalkan logika.

"Ada masukan untuk tim baru kita?" Tatapan laki-laki itu kembali kepada Kana.

Kana mengerang dalam hati. Dia tidak suka laki-laki itu menatapnya seperti itu. Dengan begitu intens, membuat Kana merasa kepercayaan dirinya terisap habis ke dalam mata biru itu.

"Saya berharap tidak ada lembur di hari Sabtu dan Minggu." Kana mengatur suaranya sedatar mungkin.

"Bisa kita usahakan." Suara berat itu

membuat Kana mendesah lega.

Laki-laki ini efisien dan tidak banyak basa-basi. Kana bertanya-tanya akan seperti apa hari-hari mereka di bawah supervisi orang sekaku ini.

***

Napas lega keluar dari mulut Kana saat Fritdjof Møller mengakhiri diskusi panjang itu. Sudah hampir memasuki waktu istirahat makan siang. Kana berjalan meninggalkan ruang rapat sambil menarik-narik lengan Alen, meminta Alen untuk menepati janjinya mentraktir makan siang.

"Jangan banyak-banyak tapi makannya." Jawaban Alen membuat Kana mencubitnya keras-keras.

“Jangan kayak orang susah, deh,” cibirnya. Dia tahu Alen sedang banyak uang, Kana juga, karena *project* yang sebelum ini sukses besar.

Alen mengaduh sambil tertawa melihat wajah Kana yang tertekuk sebal. Sambil bicara, Kana mengikuti Alen menuju lift, sedikit tidak nyaman karena merasa ada orang yang memperhatikannya. Ketika dia menoleh ke belakang dia melihat atasan barunya sedang menatap lurus ke arahnya. Tatapan tajamnya seperti bisa melubangi punggung Kana. Kana bergidik ngeri. Dia mempercepat langkahnya, mengejar Alen yang sudah lebih dulu meninggalkannya.

Ada alasan masuk akal kenapa para gadis di kantornya bersikap aneh,

seperti mereka habis bertemu dengan artis atau penyanyi terkenal. Mereka tersenyum lebih lebar dan lebih berisik hari ini. Beberapa orang malah cekikikan dengan wajah bersemu merah. Sejak tadi pagi Kana mengamati fenomena ini.

"Kalian nggak papa?" Sepertinya hanya Kana satu-satunya orang yang masih waras di gedung ini.

"Duh, Kana. Kamu ini. Katanya dia masih *single*. Ganteng-ganteng kok bisa *single* sih." Yang dimaksud dengan 'dia' sudah jelas adalah atasan baru Kana.

Mendengar kata-kata Raina ini, Kana merasa temannya itu sudah siap untuk memulai siaran acara gosip di sore hari. Acara konsumsi ibu-ibu

kurang kerjaan yang senang dengan urusan orang lain. Kana, yang cenderung menghindari bergosip dengan kelompok mereka, harus segera menemukan alasan untuk meninggalkan tempat ini. Harus memikirkan bagaimana caranya menghindar tapi tidak dimusuhi.

Valeri dan Rachel bergabung dengan mereka. Membuat Kana semakin waspada. Sudah biasa para gadis membicarakan karyawan baru di kantor. Tapi sepertinya efek orang baru ini lebih dahsyat dari biasanya.

Kana ingin tertawa melihat tatapan memuja Raina dan lainnya saat berpapasan dengan si orang baru itu tadi. Kana bahkan curiga teman-temannya memang sengaja membuat

diri mereka berpapasan dengan laki-laki itu. Besok pagi mungkin mereka akan sengaja berada satu lift dengan Fritdjof. Memikirkannya saja membuat Kana tertawa geli.

"Aku naik dulu, ya. Banyak kerjaan." Kana pamit dan memutuskan tidak mengikuti sesi *talk show* membahas bos barunya.

"Betah ya, Kan, sekarang di lantainya ada yang bisa 'dilihat'." Valeri meng-*air-quote* kata dilihat.

Kana hanya tertawa sambil melambaikan tangan dan berjalan cepat menuju tangga. Sama sekali tidak tertarik untuk menjadikan bosnya sebagai objek untuk cuci mata.

Pada hari pertama ini, penampilan bos barunya memang terbilang sangat

rapi. Kemeja biru lengan panjang dan celana abu-abu. Rambutnya—warnanya seperti *chesnut*—juga rapi. Tidak ada rambut di wajahnya, hanya ada jejak gelap, bekas *shaving,* di rahangnya. Hidung panjang, mata biru, seperti orang-orang kulit putih lain jelas terlihat berbeda di sini. Pantas saja cewek-cewek di kantornya tidak bisa memalingkan wajah dari wajah atasan baru Kana.

Dulu hari pertama Dinar datang bergabung dengan tim mereka, anak itu juga rapi dan terawat. Tapi sekarang sudah berbeda. Agak berantakan dan kurang terurus. Kana sering mencandai gerombolan si berat itu agar segera menemukan pasangan yang bisa memperhatikan dan mengurus mereka,

jangan hanya sibuk bekerja.

"Hanya orang-orang yang diberkati Tuhan yang bisa melakukan dua hal tersebut bersamaan." Pendapat Dinar mengenai gagasan bekerja sekaligus menemukan pasangan. Jawaban yang sukses membuat Kana tertawa.

"*Dating is harder than programming.*" Ini menurut Alen.

Kana sepenuhnya setuju dengan alasan mereka. Kata banyak orang, programer paling hebat di dunia juga kesulitan mengajak seorang gadis untuk sekedar duduk bersama di kedai kopi. Kelihatannya *programming skill* itu sesuatu yang bisa dipelajari di kampus atau secara mandiri di waktu luang. Sedangkan *dating skill* tidak diberikan oleh Tuhan kepada sembarang orang.

Ada kata-kata Raina tadi mengenai status bosnya yang masih *single*. Mungkin dia sama saja dengan Dinar, Alen dan yang lainnya. *He doesn't know how to score a girl.*

Well, terima kasih untuk orang-orang yang menyematkan *geek image* kepada mereka, sehingga mereka ada di urutan kesekian dalam antrian bursa jodoh. Orang seperti Alen dan Dinar mungkin kurang menarik bagi banyak wanita, dibandingkan dengan dokter atau pengacara. Padahal sekali mereka jatuh cinta pada wanita, mereka akan memperlakukan wanita seperti vas bunga buatan Cina. Hati-hati sekali, seolah satu sentuhan saja akan membuatnya pecah berhamburan. Tidak perlu berjuang untuk merebut

perhatian karena saingannya hanya komputer. Tambahan lagi, karena programer bukan orang yang gampang bosan, maka bisa jadi mereka akan terpesona dalam waktu yang sangat lama.

Tapi bagi Kana sendiri, selain karena mereka banyak uang—*their job are one of the highest paying ones in the world*—Kana belum bisa menemukan alasan lain untuk mengencani laki-laki dari kalangannya sendiri. Berkencan dengan sesama programer sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya.

Kana duduk di *workstation*-nya, saat menoleh ke sebelah, ada Alen yang sedang menatap layar komputernya, lalu tiba-tiba berdiri dan membuat kursinya terdorong ke belakang.

“Kopi?” Alen memandang Kana dan langsung dijawab dengan anggukan antusias oleh Kana.

Alen dan Kana akan masuk ke dalam lift ketika Fritdjof keluar dari sana pada saat bersamaan. Setelah mengamati wajah Kana, tatapan Fritdjof jatuh pada tangan Kana yang masih menarik-narik bagian belakang lengan kemeja Alen. Sejak tadi Kana sibuk menyuruh Alen memperlambat langkahnya. Kana dan *her killer heels* kesulitan mengikuti langkah panjang-panjang Alen. Sadar diperhatikan atasannya, Kana langsung melepaskan tangannya dari lengan Alen.

“Kalian mau ke mana?” tanya Fritdjof

Pertanyaan yang membuat Kana

memutar bola mata, mau ke mana saja sepertinya bukan urusan laki-laki itu. Cara bertanyanya seperti guru yang memergoki muridnya yang akan membolos.

"Kopi. Anda mau ikut?" Alen malah menawari.

Fritdjof tampak menimbang-nimbang sejenak sebelum mengiyakan ajakan Alen, membuat Kana mengeluh dalam hati. Ada perasaan aneh dalam dirinya ketika bertemu laki-laki ini.

Karena Fritdjof bilang setuju, maka Kana hanya bisa mengikuti mereka ke dalam lift dalam diam. Kana kurang suka dengan kebiasaan laki-laki ini memandanginya.

***

Kana langsung duduk, tidak mengikuti Alen dan Fritdjof yang bergerak untuk memesan kopi. Alen atau Luke sudah tahu apa yang selalu diminum Kana kalau di sini, *coffee shop* di sayap kanan lobi gedung tempatnya bekerja.

"Hai, Al, Kan." Luke, barista favorit mereka menyapa dari balik konternya, yang dibalas Kana dengan senyum ramah.

Jari Kana mengetik pesan pada Dinar, menanyakan apa mereka semua ingin sekalian dibelikan kopi. Kebaikan Kana, mengingat gerombolan si berat jarang sekali mau meninggalkan tempat duduk. Pantat mereka seperti sudah menancap di kursi. Tidak berbeda

dengan Kana dan Alen, mereka juga mengidap *caffein addiction*. Akut. Walaupun ada kopi hitam di *pantry*, tapi mereka tetap suka membuang uang dengan beli kopi di sini.

Alen dan Fritdjof duduk bersebelahan di depan Kana. Sementara Kana pura-pura sibuk dengan ponselnya, menghindari tatapan mata bosnya yang sudah pasti mengamatinya.

"Pulang jam berapa, Kan?" Pertanyaan Alen ini mau tidak mau membuat Kana menatap ke arah Alen. Ke arah dua laki-laki yang duduk di depannya.

Dan tepat seperti yang sudah diduga Kana, bosnya sedang menatapnya. Ini mengherankan sekali.

Ada apa dengan wajah Kana? Rasanya tidak ada yang salah. Untuk memastikan itu, bahkan Kana sudah mengecek wajahnya tadi di kamar mandi. Alisnya baik-baik saja. *Eyeliner*-nya juga tidak melebar.

Tatapannya membuat Kana jengah, walaupun Kana berusaha bersikap wajar. Kana menyibakkan rambutnya ke belakang, berusaha membuat dirinya sedikit lebih rileks.

"Jam enam mungkin. Kamu ke rumah nanti malam?" Malam ini Alen akan pergi bersama Kira, kakak Kana. Mereka berdua memang berhasil mengungkapkan perasaan masing-masing berkat campur tangan Kana.

"Bisa iya bisa tidak," jawab Alen.

"Kalau iya, bawa piza ya." Kana

memesan pajak kunjungan kepada Alen.

Kana sama sekali tidak menyadari tatapan mata bos barunya kini menyiratkan banyak pertanyaan.

Oh, Kana bahkan belum tahu siapa nama atasan barunya.

***

Fritdjof memandang kosong layar komputernya. Sudah berapa lama dia menjalani pekerjaan ini? Tujuh tahun? Atau lebih? Sampai hari ini, dunia pemrograman ini masih identik dengan dunia laki-laki. Alasan Fritdjof memilih bidang ini, salah satunya karena dia tidak ingin terlalu banyak berurusan dengan wanita. Sebagian besar

waktunya dihabiskan bersama *software developer*, *programmer*, *software engineer* dan siapa saja, yang berhubungan dengan bidang ini, yang sebagian besar adalah lakilaki.

Departemen lain mungkin memiliki banyak karyawan wanita, tapi dia tidak sering berinteraksi dengan mereka. Tetap saja orang-orang yang bekerja sama langsung dengannya adalah laki-laki. Fritdjof memang sengaja mengurangi berinteraksi dengan wanita. Terakhir kali berurusan dengan wanita, hidupnya berubah menjadi bencana.

Beberapa perusahaan ada yang jelas-jelas menyebutkan tidak menerima programer wanita. Tetapi tetap banyak perusahaan yang

menerima dan banyak programer wanita yang melamar. *Stereotype* yang berlaku, baik kepada programer laki-laki dan wanita, adalah sama. Wanita-wanita dan para laki-laki tersebut dilabeli *geeky*, anti sosial, serta kurang memperhatikan penampilan.

But that isn't always the case. Ada satu pengecualian di tim ini, Fritdjof melihatnya hari ini. Satu kata yang langsung tergambar di kepalanya ketika melihat gadis itu adalah cantik. Gadis itu memakai celana berwarna putih, membungkus kakinya yang ramping dengan sangat pas. *Inner* dan blazer hitam juga sepatu berhak sangat tinggi berwarna hitam. Penampilannya itu lebih terlihat sebagai sekretaris direktur daripada seorang programer.

Rambut hitamnya tebal dan panjang mencapai punggung, dibiarkan tergerai dengan ikal di ujungnya. Beberapa kali matanya menatap wanita itu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Beberapa kali pula dia harus menghilangkan keinginannya untuk menyelipkan jemarinya di rambut tebal dan indah itu. Fritdjof ingin sekali menatap lekat-lekat bola matanya yang juga berwarna hitam.

Saat gadis itu tersenyum kepada Alen, salah satu senior di timnya, Fritdjof bisa melihat lesung pipit di kedua pipi wanita itu. Sempurna.

Gadis itu datang terlambat tadi pagi dan membuat Fritdjof kesal. Keterlambatan adalah sesuatu yang tidak bisa dimaafkan. Dalam

budayanya, budaya yang dibawa dari negaranya, terlambat sama dengan tidak sopan. Plus, dia tidak suka melihat orang yang ingin dimaklumi. Setelah teguran kerasnya tadi, dia mengira gadis itu akan mendatanginya secara pribadi di ruangannya ini dan merengek agar dimaafkan. Dia banyak menjumpai wanita yang seperti itu, memanfaatkan kecantikannya untuk mengambil hati atasannya. Tapi sampai selepas makan siang, tidak ada tanda-tanda gadis itu akan masuk ke ruangannya.

Kana. Begitu gadis itu tadi memperkenalkan namanya.

TRE

"Aku dan Alen merencanakan menikah tahun ini." Kira duduk di tepi tempat tidur Kana.

"Apa? Cepet banget." Kira dan Alen baru kenal kurang dari dua tahun dan belum genap setahun pacaran.

"Kakak dan Alen males pacaran lama-lama. Capek. Boros." Kira memberi alasan.

"Maksudnya?"

“Pacaran itu butuh tenaga dan biaya untuk ketemu pacar, kalau menikah, kan, nggak, orang tinggal serumah.” Kira menjelaskan lalu tertawa.

”Cuma karena itu?” Mulut Kana membulat. Kalau ada yang membuatnya iri pada Kira, itu adalah kemampuan membuat keputusan dalam waktu cepat.

“Nggaklah, kakak dan Alen memang sudah merasa siap untuk itu.” Kira menjelaskan dengan benar kali ini.

Kana memeluk kakaknya, satu-satunya keluarga yang dimilikinya. Sejak orangtua mereka meninggal dalam kecelakaan mobil lima tahun yang lalu, Kira menggantikan peran orangtua mereka menjaga Kana.

Memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai *relationship manager* dan melanjutkan bisnis milik ayah mereka, usaha di bidang *event organizer*.

"Kita akan dapat tambahan keluarga baru." Kana senang Alen akan segera menjadi keluarganya. Juga nanti akan ada anak-anak Alen dan Kira, keponakan-keponakan Kana.

"Kamu mau ikut tinggal sama kami nanti?" Kira menawarkan.

"Hah? Ya enggaklah. Ngapain aku tinggal sama pengantin baru?" Kana tertawa mendengar ide paling konyol yang pernah didengarnya.

"Ya nggak ngapa-ngapain. Kalau kamu mau, kamu bisa bersih-bersih rumah Kakak." Kira menjawab lalu tertawa.

"Berani gaji berapa?" Kana tertawa. "Tapi aku tinggal di sini aja kalau boleh." Resminya apartemen ini milik Kira.

"Boleh. Kamu nggak papa nanti sendirian di sini?"

"Astaga, Kak! Aku bukan anak umur sepuluh tahun." Kana mengingatkan kakaknya. Bulan lalu Kana sudah merayakan ulang tahun kedua puluh tujuh.

Kira menganggukkan kepalanya, setuju dengan Kana.

"Apa kamu punya pacar?"

"Nggak. Kakak sendiri yang bilang aku nggak boleh gonta-ganti pacar." Kana sampai tidak bisa menghitung berapa kali Kira menasihatinya untuk berhenti mempermainkan perasaan

laki-laki. Sampai sekarang, rekor berkencannya bisa membuat orang menggelengkan kepala. Sudah tidak bisa dihitung dengan jari.

"Tapi kan Kakak nggak bilang kamu nggak boleh pacaran."

"Ya belum dapat aja." Kana asal saja menjawab.

"Cari yang serius. Sebentar lagi Kakak akan menikah, kamu mungkin perlu seseorang yang bisa menemanimu." Kira mengedipkan matanya, sementara Kana hanya mendecih.

Sudah tiga bulan Kana tidak punya pacar. Rekor terbaik, atau terburuk, karena Kana belum pernah *single* dalam waktu selama ini. Laki-laki datang dan pergi dalam hidupnya. Atau

Kana yang sengaja membuat mereka datang dan memaksa mereka pergi. Kana membenamkan kepalanya ke bantal, dia sedang tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Sepertinya Kira benar. Pacaran itu melelahkan.

***

Kana sedang memasukkan *lock code* ke pintu ketika mendengar suara langkah kaki di selasar apartemen yang sunyi. Saat menoleh ke kiri, dia mendapati Fritdjof sedang melangkah ke arahnya. Tidak cukup melihatnya di kantor, Kana juga harus melihat laki-laki ini di sini. Orang yang tidak terlalu menyenangkan bagi Kana, baik sebagai

pribadi atau sebagai atasan.

"Apa kamu tinggal di sini?" Fritdjof sudah berdiri di sebelahnya.

Kana mengangguk. Kata 'kamu' terdengar sok akrab di telinga Kana. Seminggu ini, di kantor, orang ini menggunakan kata ganti 'anda'.

"Tinggal sendiri?" Fritdjof bertanya lagi.

"Nggak." Kana menggeleng dan mendorong pintu unitnya hingga setengah terbuka. "Anda mau mampir?" tanya Kana. Sekedar berbasa-basi karena melihat atasannya itu masih diam di tempatnya.

Laki-laki itu tetap diam dan menatap tajam ke arah Kana. Membuat Kana menelan ludah. Kenapa laki-laki ini tidak bisa bersikap sedikit lebih

ramah? Bahkan sorot mata dan bahasa tubuhnya seolah memperingatkan dia tidak menginginkan siapa pun mendekatinya. Sudah jelas ada peringatan begitu, Kana masih saja menawarinya untuk mampir.

"Boleh."

Jawaban Fritdjof membuat Kana langsung menyesal. Sebelumnya Kana sudah yakin kalau bosnya itu akan menolak tawarannya. Fritdjof mungkin sedang mengunjungi temannya di sekitar sini. Oh, akhirnya Kana tahu nama atasannya ini setelah bertanya kepada Alen siang tadi.

"Jangan pernah telat lagi, juga jangan telat sama *deadline*, dia itu sudah bilang kalau dia nggak bisa menoleransi keterlambatan. Satu detik

pun," kata Alen juga.

Fritdjof mengikuti Kana masuk dan Kana menyuruhnya duduk di sofa di depan televisi. Satu-satunya tempat yang bisa diduduki Fritdjof di apartemen kecil milik Kira ini. Kana berjalan ke dapur, mengambil minuman di kulkas dan memberikan kaleng minuman ringan kepada bosnya, merasa tidak perlu repot-repot membuatkan minuman hangat.

"Apa kamu tinggal di sini bersama pacarmu?" Fritdjof mengamati sekelilingnya.

"Nggak. Kalau kamu nggak keberatan, aku akan ke dapur untuk masak. Karena aku lapar." Tanpa menunggu jawaban, Kana meninggalkan Fritdjof menuju dapur.

Dia tidak ingin terlalu lama satu ruangan dengan laki-laki itu. Setiap kali bersama Fritdjof, Kana selalu ingin menatap bola mata berwarna biru itu. Ada sesuatu di bola mata itu yang membuatnya penasaran dan Kana merasa ingin selamanya tersesat di dalamnya untuk mencari tahu.

Kana tahu dia tidak boleh melakukannya, akan sangat tidak sopan kalau dia terang-terangan menatap mata Fritdjof.

"Apa kamu tidak keberatan aku ikut makan malam denganmu?" Tanpa dipanggil, Fritdjof menyusulnya ke dapur. "Lain kali aku bisa mentraktirmu makan malam untuk menggantinya." Dengan santai Fritdjof menarik satu kursi dan duduk.

Kepala Kana menoleh ke belakang. Baru kali ini ada laki-laki selain Alen duduk di kursi itu. Dahi Kana mengerut, berpikir sejenak, lalu tanpa mengatakan apa-apa dia menyiapkan piring untuk dua orang. Kana merebus pasta sambil menyiapkan saus *bolognese*. Setelah memeriksa isi kulkasnya, dia masih bisa membuat *salad*. *Salad dressing* di kulkasnya juga masih cukup untuk dua porsi *salad*.

***

Fritdjof mengamati Kana yang sedang memotong tomat ceri sambil memunggunginya. Kana tampak menikmati kegiatannya di dapur. Sedari tadi Kana bersenandung kecil. *A*

woman who knows how to cook is really beautiful. Seharusnya Fritdjof telah mendapatkan kehidupan seperti ini. Setiap pulang ke rumah di malam hari, ada seorang wanita yang menyambutnya, yang membuat semua rasa lelahnya hilang hanya dengan senyum cantiknya, wanita yang menyiapkan makanan untuknya dengan penuh rasa cinta.

Sepertinya terlalu berlebihan kalau Fritdjof mengharapkan kehidupan sesempurna itu. Fritdjof menarik napas panjang.

Sepiring pasta dan semangkuk salad mendarat di depan Fritdjof. Juga *pitcher* berisi air putih dingin dan dua gelas bening. Kana tidak mengatakan apa pun, hanya duduk di kursi di

seberang Fritdjof dan langsung sibuk dengan piringnya sendiri.

Tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Fritdjof tidak keberatan dengan hal ini. Aneh, dia menemukan kenyamanan dalam keheningan. Nyaman, adalah rasa yang dicarinya jauh-jauh hingga ke benua ini. Kenyamanan yang ternyata dia dapatkan di dapur kecil, saat menikmati sepiring pasta bersama wanita yang tampak tidak ingin bercakap dengannya.

***

Sudah dua tahun Fritdjof tinggal di negara ini. Minggu lalu dia pindah ke apartemen ini. Juga pindah dari tempat

kerjanya yang lama. Keputusan yang tepat. Kehidupannya akan semakin menarik mulai dari sini. Fritdjof tersenyum samar.

Ada beberapa alasan kenapa dia menyukai negara ini. Alasan pertama, tidak ada seorang pun yang mengetahui masa lalunya. Dia terbebas dari pertanyaan orang-orang tentang kejadian. Hal ini membantunya untuk cepat bangkit dan melupakan semua kejadian buruk itu. Negara ini sangat hangat, seperti yang dia inginkan. Cuaca di Denmark benar-benar mengerikan dan tidak masuk akal. Fritdjof lega akhirnya dia terbebas dari udara dingin sepanjang tahun di sana.

Tidak hanya cuacanya yang hangat, orang Indonesia pun bersikap

hangat kepadanya. Mereka mengucapkan kata maaf ketika tidak sengaja menabrak orang, atau mengatakan permisi ketika lewat dan ingin minta jalan. Tidak masalah mengajak ngobrol siapa saja—orang di warung kopi, di pinggir jalan, sopir taksi atau siapa saja—dan semua akan menjawab dengan ramah.

Tidak seperti di negara asalnya, mereka merasa tidak perlu mengatakan maaf atau permisi. Tidak suka beramah-tamah dengan orang lain. Hanya menanggapi orang dengan seperlunya saja. Orang-orang sangat tertutup dan tidak suka akrab dengan orang lain. Jika ada orang yang bertanya kabar, orang Denmark dengan tidak acuh akan menjawab 'baik'. Tidak

benar-benar ingin orang tahu bagaimana kabar mereka. Kalau orang sedang bernasib baik, *Danes* akan bersikap sopan—mereka tidak mengenal kata ramah.

Fritdjof, as same as other Danes, is very cold and take a long time to warm up to people. Bukan maksudnya ingin bersikap dingin kepada orang-orang yang baru dikenalnya di sini. Tetapi itu adalah kebiasaannya, dia terlahir dan tumbuh besar bersama dengan kebiasaan itu. Dan itu sulit sekali dihilangkan.

Tidak mudah bagi Fritdjof untuk memulai percakapan dengan Kana. Demi Tuhan, Fritdjof sudah berusaha membuat suaranya terdengar ramah. Tapi suara yang keluar dari mulutnya

tetaplah dingin dan datar. Suaranya terdengar lebih seperti seorang polisi yang sedang menginterogasi pencuri. Hal itu sepertinya meninggalkan kesan buruk mengenai dirinya pada Kana. Kana bukan wanita pendiam, tapi dia enggan berbicara dengan Fritdjof.

"What is the algorithm[2] *for approaching a woman? Looks like there is a bug*[3] *in my social life that I must solve,"* gumamnya dalam hati.

***

Kana mengembuskan napas lega ketika pamit pulang. Sedari tadi dia memasang wajah lelah ketika duduk di depan televisi, dengan Fritdjof duduk

di sebelahnya. Berharap Fritdjof paham bahwa dia ingin sendirian. Di antara mereka, tidak ada yang berbicara selama duduk satu jam ditemani televisi yang sedang menyiarkan berita. Kana sibuk menenangkan dirinya. Aroma parfum dari laki-laki di sebelahnya tadi menguar begitu kuat sehingga membuat otaknya kehilangan fungsi. Memikirkan dirinya sedang duduk berdekatan dengan Fritdjof, berdua saja, membuat jantungnya bekerja tidak seperti biasanya. Sebelumnya Kana tidak pernah merasa canggung dan gugup menghadapi laki-laki. Bahkan bisa membuat mereka tergila-gila kepadanya, hanya denan satu senyuman saja.

Tapi saat ini, dia sedang tidak mau

melakukannya. Tidak ingin tersenyum pada Fritdjof. Kana menilai Fritdjof bukan tipe laki-laki yang menjalin hubungan untuk bersenang-senang. Pembawaannya jauh dari kesan laki-laki berengsek yang suka tebar pesona. Itu yang membedakan Fritdjof dengan semua teman kencannya selama ini.

Menurut pengalaman Kana selama ini, dia bisa membuat sebuah teori. Lelaki tampan biasanya berengsek. Kalau ada lelaki tampan dan baik di dunia ini, mereka semua sudah menikah. Tampan, baik, dan belum menikah? Mungkin dia lelaki tidak mapan. Sementara laki-laki tampan, baik, belum menikah, dan mapan tidak tahan menghadapi Kana. Jika ada yang tampan, baik, belum menikah, dan

mapan, yang mau dekat dengannya, dipastikan laki-laki itu *player.* Lebih mengenaskan lagi, setiap laki-laki tampan, baik, belum menikah, mapan, tahan dekat denganya dan setia, dia homoseksual. Kalau Kana sampai menemukan lelaki yang tertarik padanya, yang tampan, baik, lajang, kaya, setia, *straight,* dan akan selalu mencintainya, laki-laki itu pasti bermasalah dengan otaknya. Kana belum bisa menggolongkan Fritdjof dalam kategori mana.

FIRE

Kana mengeluh dalam hati ketika harus berada satu lift dengan Fritdjof pagi ini. Sebagai pihak yang masuk lebih dulu, akan lucu kalau dia keluar lagi hanya karena melihat bosnya masuk ke dalam lift yang sama. Dengan sangat terpaksa Kana menahan napas, saat mencium aroma menyenangkan yang menguar dari tubuh tinggi besar di sampingnya. Atau dia akan gila.

And he is good looking. Kana

mengakui dalam hati.

"*Morning, Sir.*" Ya, seharusnya Kana melakukan ini, mengingat laki-laki ini adalah atasannya.

"*Morning.*" Fritdjof menjawab tanpa ada intonasi dalam suaranya.

Kana berpikir mungkin orang ini harus ikut les vokal, untuk belajar mengatur suaranya agar sedikit lebih bernada. Agar mengenal intonasi dan dinamika.

Yang begini ini yang diidolakan teman-temannya? Lakilaki yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan benar, tampak dingin, dan misterius. Tapi sesuatu yang misterius biasanya lebih menarik perhatian. Sudah kodratnya. Kana mengangkat bahu, urusan ini tidak ada hubungan

dengannya.

"Al!" Kana berteriak riang ketika melihat Alen begitu pintu lift terbuka. Dua hari kemarin Alen tidak masuk kerja.

Kakinya berjalan cepat menghampiri Alen dan tangannya langsung melingkar di leher Alen. Kana tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya ketika melihat Alen. Sepasang mata dengan tajam menatap dari balik tubuh Kana. Kana bisa merasakannya.

"Oi ... oi...." Alen berusaha melepaskan pelukan Kana.

"*Congratulations!*" Kana menepuk pipi Alen.

"Kita tiap hari ketemu kok kamu nggak cerita?" tanya Kana sambil

mengekori ke mana saja Alen melangkah. Alen duduk di kursinya, dan Kana mendekat, berdiri menyandar di meja Alen.

"Cerita apa?" Alen tidak mengerti.

"Soal kamu dan Kakak." Kana tersenyum lebar.

"Itu ... aku masih terlalu bahagia jadi aku rasanya kehilangan kata-kata." Alen menjawab dengan dramatis.

"Aku kayaknya bakat jadi mak comblang. Apa aku buka jasa biro jodoh aja, ya?" Kana menggumam. Sepertinya itu bisnis yang cukup menjanjikan.

"Cari jodoh untuk diri sendiri sana." Teguran Alen membuat Kana langsung mengurungkan niatnya membuka biro jodoh.

Sepertinya cinta memang bisa membuat orang bahagia. Tadi pagi saja Kira terus tersenyum ketika memasak sarapan sambil menelepon Alen. Sudah lama Kana tidak melihat Kira tersenyum sesering itu. Kana sudah tidak sabar menunggu saat Alen benar-benar menjadi keluarganya dan membuat kakaknya setiap hari bahagia. Seperti apa anak Alen dan Kira kelak. Apa dia akan *geeky* juga seperti ayahnya?

***

Fritdjof duduk diam di kursinya, bertanya-tanya mengenai hubungan macam apa yang dimiliki oleh kedua

anggota timnya itu. Kana tanpa merasa sungkan langsung memeluk Alen begitu melihatnya. Apakah memang seperti itu budaya di sini? *For them, Danes,* pelukan dan ciuman hanya dilakukan jika dua orang benar-benar sangat dekat, dan hubungan rekan kerja tidak bisa dikategorikan dekat.

Urusan asmara bawahannya memang bukan urusannya. Tapi dia tidak suka melihat Kana nyaman dekat dengan laki-laki lain. Dia ingin menjadi laki-laki itu. Satu-satunya lakilaki yang berada di dekat Kana. Setelah dua tahun hatinya mampu mengabaikan pesona wanita yang jelas-jelas ingin mendekatinya, kali ini hatinya malah bereaksi dengan wanita yang jelas-jelas tampak tidak ingin berada di dekatnya.

***

Kana tahu bahwa Fritdjof mengamatinya sejak keluar dari lift tadi. Dan mata Fritdjof mungkin melotot, sampai bola matanya hampir copot, ketika melihatnya memeluk Alen. Dia biasa memeluk Alen di mana saja, karena sudah menganggap Alen seperti kakaknya sendiri. Kakak laki-laki yang sejak dulu dia inginkan. Dan Kana tidak keberatan kesalahpahaman terbentuk di kepala Fritdjof. Fritdjof boleh berasumsi semaunya.

"Bisa nggak dikecilin suara musiknya?" Kana melongok ke meja Dinar.

Telinganya sudah sakit mendengar suara musik dari *speaker* kecil milik Dinar. Biasanya Dinar tidak mendengarkan musik. Tapi tidak tahu ada angin apa, hari ini Dinar tiba-tiba punya *speaker* dan mendengarkan musik.

"Bisa." Dinar menjawab sambil menganggguk.

Kana kembali duduk dan frustrasi menatap layar kompuetnya. "*Damn you,*" desahnya sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja.

"Dinar! Bisa nggak dikecilin suaranya?" Kana berteriak horor dan membuat empat kepala lain serentak memandang ke arahnya.

"Bisa." Dinar menjawab tanpa merasa terganggu dengan teriakan

Kana.

"Itu belum dikecilin." Kana mendelik ke arah Dinar, setelah tidak ada perubahan pengeras suara milik Dinar. Meja mereka hanya berbatas kaca tebal, jadi dia bisa melihat bahwa Dinar sama sekali tidak berusaha melakukan apa yang diinginkan Kana.

"Kenapa Kan?" Kali ini Dinar mengangkat kepalanya dan menatap Kana.

"Suara musikmu bikin stres." Kana histeris.

"Kamu mau ini dikecilin suaranya?" Dinar bertanya sambil menunjuk *speaker* bulat di mejanya.

"Iya. Dari tadi juga." Kana semakin keki.

"Kamu tadi, kan, tanya bisa nggak

dikecilin suara musiknya, ya, bisa. Kenapa aku disewotin? Kalau kamu nyuruh aku kecilin musiknya, bilangnya yang jelas." Dinar mengganti *speaker*-nya dengan *earphone*.

"*Bah, programmer,*" maki Kana sambil kembali mendudukkan pantatnya di kursi.

"Memangnya kamu bukan?" Alen menyahuti pertengkaran dua orang temannya, lalu dia tertawa.

Kana merasa kadang-kadang berbicara dengan teman-temannya ini sangat melelahkan. Susunan kalimat tidak boleh rancu, tidak boleh menggunakan kalimat bias dan tidak boleh ada informasi yang tertinggal. Berkomunikasi dengan programer secara verbal ini membutuhkan banyak

kesabaran. *Like computers do, they take people 100% literally*.

"Jangan lupa, ya, nanti jam dua siang sampai jam empat sore *meeting*. Di lantai tujuh, di ruang rapat A. *Meeting*-nya soal *user requirements* untuk *software payroll Petro*. Materi *meeting* sudah ada dan bisa diambil di *server*. Yang dibahas nanti halaman tujuh sampai sepuluh." Hanya untuk memberitahu masalah *meeting*, Kana harus bicara sepanjang ini.

"Jangan lupa nanti jam dua." Bayangkan jika Kana mengatakannya seperti ini.

"Ngapain jam dua?" Dinar akan menatapnya penuh tanda tanya.

"*Meeting*."

"*Meeting* apa?"

"*Project* baru."

"*Project* apa?"

"*Payroll software.*"

"Bukannya sudah pernah rapat?"

"*Meeting*-nya soal *user requirements* untuk *software payroll Petro.*"

"*User requirements* yang mana?"

"Materinya sudah ada, halaman tujuh sampai sepuluh."

"Ada di mana?"

"Di *server*. Cari sendiri."

"Di mana rapatnya?"

"Lantai tujuh"

"Ada banyak ruangan di lantai tujuh."

"Di ruang *meeting A!*"

Percakapan semacam ini

menghabiskan lebih banyak energi dan pertanyaan-pertanyaan mendetil seperti itu benar-benar mengganggu. Kana tidak sanggup lama-lama meladeni mereka. Apalagi mengencaninya. *She won't date any of them. Never.*

***

Alen punya teori, menyatakan bahwa seharusnya seorang programer adalah orang yang sabar, karena terlatih untuk bersabar. Mereka tahan mencari satu *bug*—cacat dalam kode program—selama satu hari penuh tanpa marah dan mengumpat. Karena kemarahan dan umpatan tidak akan membuat *bu*g itu muncul dengan sendirinya.

Kana tidak setuju dengan teori ini.

Sore ini Kana keluar dari apotek dan sudah memanggil Uber. Berkali-kali dia dibatalkan. Biasanya Kana ke mana-mana naik bus, tapi kali ini perutnya sakit sekali karena *PMS*.

Kana baru akan menelpon Kira untuk minta dijemput ketika seseorang menepuk pundaknya. Saat menoleh ke belakang, dia melihat Fritdjof berdiri menjulang di sebelahnya.

"Kamu sedang apa?" Sama seperti Kana, Fritdjof masih mengenakan baju yang dipakainya ke kantor hari ini.

"Nunggu dijemput," jawabnya sambil meringis menahan sakit.

"Dijemput pacar?"

Kana tidak mengerti kenapa Fritdjof konsisten sekali menanyainya perihal pacar. "Dijemput kakak."

“Kamu tidak apa-apa? Kamu pucat.” Dengan sigap Fritdjof menahan lengan Kana saat Kana terseok-seok berjalan menjauhi laki-laki itu.

“Ayo kuantar pulang.” Fritdjof menuntun Kana menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari apotek yang tadi didatangi Kana.

Kana sudah tidak punya tenaga lagi untuk menepis lengan Fritdjof, yang kini melingkari pundaknya. Ini bukan pertama kalinya dia berangkulan dengan laki-laki. Tapi kali ini terasa berbeda. Rangkulan Fritdjof menjanjikan perlindungan untuknya, kuat sekaligus lembut. Kana merasa keinginannya untuk memberontak sudah lenyap tak bersisa, karena nyaman menyandarkan kepalanya di

lengan lelaki itu.

Fritdjof membantu Kana masuk mobil dan menyuruhnya memasang sabuk pengaman, lalu menyetir dalam diam. Dia akan pergi ke Hypermart ketika melihat Kana berdiri di pinggir jalan sambil memegangi perutnya. Tanpa berpikir dua kali, Fritdjof berhenti dan memarkirkan mobilnya di tempat kosong yang pertama kali terlihat olehnya. Demi Kana, Fritdjof melupakan rencana untuk bertemu dengan teman-temannya untuk makan malam dan nongkrong.

Fritdjof tertawa dalam hati, tidak biasanya dia membatalkan janji yang sudah dibuatnya terlebih dulu. Dia harus menemukan alasan yang tepat untuk teman-temannya. Dia sudah

terkenal sebagai orang yang sangat tepat waktu. *Well, once again, he is Danish*. Seorang *Danish* tidak pernah datang terlambat jika punya janji. Semenit pun tidak pernah terlambat.

Hal paling mudah yang bisa kita lakukan untuk orang yang kita cintai adalah mengabaikan kepentingan kita sendiri. Kemauan dan keikhlasan untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaan, disebut orang dengan cinta. Kerelaaan untuk melakukan apa saja demi orang yang kita cintai, walaupun itu di luar kebiasaan dan keinginan kita. Cinta? Fritdjof tanpa sadar tersenyum tipis. Diliriknya gadis yang terkulai lemas di sebelahnya.

Fritdjof ingat dia melihat Kana berpelukan dengan Alen tadi pagi.

Kenapa gadis ini tidak dijemput Alen? Fritdjof bertanyatanya dalam hati. Di kantor, kedua orang itu seperti tak terpisahkan. Makan siang, *ngopi*, semua *skinship* menunjukkan bahwa mereka sangat dekat. Anak-anak yang lain juga tidak risih melihat mereka berpelukan di kantor. Apa ada sesuatu yang terlewat olehnya?

Fritdjof memilih untuk memarkir mobilnya di tempat parkir untuk tamu di depan gedung apartemen mereka. Dia membantu Kana turun dan berjalan menuju lobi.

"Kamu sakit?" Fritdjof tidak tahu kenapa Kana terlihat lemas seperti ini.

Fritdjof menekan-nekan tombol untuk membuat lift turun ke lantai satu.

Pertanyaan Fritdjof hanya dijawab Kana dengan gelengan kepala sambil menyandarkan punggungnya di dinding lift.

Kana berjalan pelan menuju unitnya, diikuti Fritdjof di belakangnya. Tenaga Kana tidak ada lagi untuk mengusir Fritdjof yang ikut masuk ke unitnya.

Yang pertama dilakukan Kana ketika sampai di unitnya adalah masuk ke kamar dan merebahkan dirinya di tempat tidur. Dia melihat Fritdjof menyusul sambil membawa segelas air untuknya. Kana duduk, menelan *painkiller* dan menenggak habis seluruh air di gelasnya.

"Aku akan memesan makanan dari restoran di bawah. Kamu mau

apa?" Fritdjof memandangi Kana yang kembali berbaring.

Kana menggeleng, dia tidak nafsu makan dan lebih memilih untuk memejamkan mata.

***

Kana tidak tahu berapa lama dia tertidur ketika merasakan ada sentuhan lembut di lengannya.

"Kamu harus makan dulu."

Ada Fritdjof berdiri di samping tempat tidurnya. Kana mengangguk patuh. Membiarkan Fritdjof membantunya berdiri dan mendudukkannya di sofa merah di

depan TV.

Chicken soup. Perutnya menghangat ketika dia sudah menghabiskan setengah isi mangkuknya. Kana memperhatikan Fritdjof yang sedang mengunyah kentang—*roasted potatoes*. Masih ada *mediterranean chicken* dan dua *Semolina Pudding*. Dia belum pernah mencoba makan di restoran di lantai dasar apartemen ini, selama ini dia lebih sering memasak atau makan bersama Alen dan Kira.

"Apa kamu perlu sesuatu lagi?" Fritdjof bertanya dengan lembut.

Kana merasa ada yang salah dengan telinganya. Biasanya dia hanya mendengar suara Fritdjof yang tajam dan datar.

"Salah dengar, ya, tadi." Kana menggumam dan menepuk-nepuk telinganya.

"Kamu tidak apa-apa?" Fritdjof menatapnya dengan alis bertaut.

"Mmm...." gumam Kana sambil menggeleng.

Tubuhnya sudah lebih baik sekarang. Fritdjof membereskan bekas makan mereka dan Kana masuk ke kamarnya untuk mandi air hangat. *Painkiller* dan sup tadi sedikit membantu Kana.

Fritdjof duduk menonton televisi ketika Kana keluar kamar setengah jam kemudian.

"Kalau masih sakit, besok tidak usah masuk," kata Fritdjof ketika Kana duduk di sebelahnya.

Kana menganggguk sebagai jawaban.

Hanya suara televisi yang terdengar. Fritdjof menonton *How To Make It America*, sedangkan Kana sibuk dengan pikirannya sendiri. Sudah dua kali dia memperbolehkan Fritdjof masuk ke sini. Dia tidak pernah membawa laki-laki ke sini. Apartemen ini milik Kira, yang dibeli ketika mereka merasa tidak sanggup hidup di rumah orangtua mereka. Rumah yang terlalu penuh dengan kenangan indah.

Rasanya tidak pantas kalau berbuat macam-macam dengan laki-laki di rumah orang lain, meskipun itu rumah kakaknya sendiri. Kalau berdua dengan pacar tidak mungkin hanya duduk diam menonton TV seperti ini. Paling

tidak akan berciuman dengan sangat menggebu-gebu sampai lupa diri.

Untung laki-laki di sebelahnya ini bukan pacarnya, jadi mereka tidak akan melakukan hal yang tidak-tidak yang bisa membuatnya malu kalau Kira datang kapan saja.

Matanya terasa sangat berat, Kana merasa tubuhnya semakin merosot. Seharian ini tubuhnya terasa lelah, tidak tahu karena pengaruh hormon atau karena memang otaknya kelelahan setelah diajak bekerja terlalu keras. Rasa tenang dan nyaman yang dia rasakan sepanjang sore ini membuat tubuhnya rileks dan mudah sekali mengantuk. Kana masih sempat merasakan Fritdjof menarik kepalanya. Dan Kana menyukai ini. Kana suka saat

lengan Fritdjof merangkulnya.

***

Fritdjof tersenyum melihat Kana tidur dengan nyaman di pelukannya. Setelah menunggu tiga puluh menit, dia memutuskan untuk menggendong Kana ke kamar. Di gendongannya, Kana bergerak-gerak gelisah sambil menggumamkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh Fritdjof.

"*Sshh ... it's okay,*" bisiknya menenangkan Kana, lalu gadis itu kembali tenang setelah menyurukkan kepalanya ke leher Fritdjof. Mungkin Kana melakukannya karena setengah bermimpi, tapi Fritdjof tidak peduli. Dia sudah terlalu lama tidak merasakan ada wanita dalam pelukannya. Fritdjof

membaringkan Kana dengan hati-hati dan menutupi tubuh Kana dengan selimut tebal sampai ke leher Kana.

"Kamu tidak boleh sembarangan membiarkan laki-laki melakukan ini padamu." Fritdjof mendekatkan tubuhnya lalu mencium bibir Kana. Hangat, lembut, dan manis.

Fritdjof menggeram kesal ketika memikirkan kemungkinan Kana dicium oleh Alen, anak buahnya sendiri. Melihat kedekatan mereka di muka publik, mungkin mereka juga melakukan hal yang sama saat berdua. Seharusnya gadis itu tidak membiarkan Fritdjof berada di dekatnya terlalu lama kalau dia memang sudah punya kekasih.

Tidak terlihat Kana dan Alen

sedang ada masalah komunikasi. Tadi saat Fritdjof melewati ruangan mereka, ruangan anak-anak itu, Kana dan Alen sedang saling melempar biskuit dan tertawa-tawa ketika biskuit itu tepat masuk ke mulut Alen.

Fritdjof mendengus. *There's no such thing as fair play anymore*. Jadi apa masalahnya, kalau memang Alen dan Kana adalah sepasang kekasih? Kepala Fritdjof mencoba berpikir rasional. Diam dan tidak melakukan apa-apa tidak akan membuat Fritdjof mendapatkan Kana. Kalau Fritdjof tidak bergerak untuk mendapatkan Kana, dia hanya akan merana melihat Kana bersama laki-laki itu. Fritdjof akan membuat Kana harus memilih pada akhirnya. Fritdjof atau Alen.

Fritdjof meninggalkan apartemen Kana dengan keyakinan Kana pasti memilih dirinya.

FEM

"Oh My God." Ketika sedang memakai sepatu, Kana mendengar desahan Kira dari luar, melalui pintu depan yang dibiarkan setengah terbuka.

"Hey, there." Kana kembali mendengar Kira menyapa seseorang. *"I didn't know you live next door,"* sapa Kira dengan riang.

Kana mendengar langkah kaki mendekat ke arah mereka.

"Nice to meet you too." Suara yang

sudah sangat dikenal Kana menjawab sapaan Kira.

Dengan ujung matanya, Kana melihat Kira sedang mengobrol dengan Fritdjof. Kakaknya sedang memandangi Fritdjof dengan tatapan terpesona. Itulah *Fritdjof effect* yang bisa menjangkiti setiap wanita. Kalau Kana tidak mempunyai daya imun yang kuat pada hatinya, mungkin dia juga sudah memandangi Fritdjof dengan tatapan memuja.

Kana berjalan keluar dan menutup pintu apartemennya. Sepagi ini dia sudah harus bertemu dengan atasannya. Apa ini keberuntungan atau kesialan, Kana tidak tahu.

"*Feeling much better?*" Kali ini Fritdjof menatap lurus ke arah Kana.

"Thanks for ... everything." Kana mengucapkan terima kasih atas bantuan Fritdjof sore itu.

Cepat-cepat Kana menarik tangan Kira untuk segera berangkat. Dia tahu, Kira sedang menatap mereka penuh rasa ingin tahu. Kira pasti sangat ingin tahu apa yang terjadi di antara dirinya dengan Fritdjof.

"New boss." Kana berbisik pada Kira sebelum mereka masuk ke dalam lift. Penjelasan singkat ini seharusnya bisa menghilangkan rasa penasaran Kira.

"Kan, kayaknya aku harus mampir dulu ke rumah Eva." Kira berbicara sambil menatap layar ponselnya. Kakaknya adalah bos yang tidak memiliki jam kerja tetap, berbeda

dengan Kana yang kalau terlambat sedikit saja dimarahi oleh bosnya, yang sejak tadi hanya diam berdiri di sudut kanan lift.

"Ya udah, aku naik bis." Kana mengangkat bahu. Eva, sahabat kakaknya, sedang hamil besar. Mungkin perlu bantuan Kira mengingat suami Eva sedang berada di luar negeri seminggu ini. Setidaknya dia terbebas dari banyak pertanyaan Kira mengenai Fritdjof dan dirinya.

Kana turun di lantai dasar, langsung berjalan menuju jalan raya, bergabung dengan orang-orang yang berjalan kaki, bergegas menuju tempat kerja masing-masing. Sedangkan Kira dan Fritdjof menuju *basement* untuk mengambil mobil mereka.

Sebuah mobil berhenti di sebelahnya, ketika Kana sedang berdiri di pinggir jalan.

"*You'd better get in.*" Dari kaca yang sudah diturunkan, Kana melihat Fritdjof duduk di belakang kemudi dan memandang ke arahnya.

Mengabaikan tawaran Fritdjof, Kana melangkahkan kakinya menjauh.

Suara Fritdjof terdengar lagi. "Sudah terlalu siang untuk naik bus."

Sial, Fritdjof benar. Kana memeriksa jam tangannya. Ini karena Kira berbasa-basi dengan Fritdjof agak lama tadi. Kana menimbang-nimbang sebentar dan memutuskan untuk ikut mobil Fritdjof. Daripada terlambat dan kena marah bosnya. Lebih baik dia terlambat bersama bosnya. Sambil

memikirkan itu, Kana membuka pintu penumpang dan memasang sabuk pengamannya.

Bagaimana reaksi para gadis—Raina, Rachel, Valeri dan anggota *FFC* atau *Fritdjof fans club* yang lain—ketika mengetahui Kana datang ke kantor satu mobil dengan idola mereka?

"Kalau Kira tidak bisa mengantarmu, kamu bisa ikut mobilku," kata Fritdjof memecah keheningan.

"Apa?" Kana terperangah mendengar ide fantastik yang keluar dari mulut Fritdjof. Itu adalah gagasan paling tidak masuk akal yang pernah didengar Kana.

"Aku sudah mengatakannya dengan jelas, Kana."

"Terus aku dicakar-cakar sama penggemarmu? Nggak deh, terima kasih." Kana menolak tawaran Fritdjof.

"Penggemar?" Fritdjof tersenyum geli. Sejak kapan dia punya penggemar?

"Iya, penggemar. Apa kamu nggak tahu kamu itu penggemarnya banyak di kantor? Ada *fans club*-mu. *FFC.*" Orang ini benar-benar tidak sadar kalau dia populer atau bagaimana. Kana sebal sekali. Apa dia tidak merasa bahwa banyak gadis yang sengaja menunggunya agar bisa berdiri dalam *lift* yang sama? Setiap pagi.

"Seperti nama restoran cepat saji." Fritdjof tertawa pelan.

"*Yeah, Fritdjof Fried Chicken*, jualan kaset." Kana menyahut.

"*I smell jealousy.*" Tidak ada

salahnya menggoda gadis ini. Fritdjof ingin tahu reaksinya.

"I don't get jealous." Kana menjawab sambil bersungut-sungut, membuat Fritdjof menahan tawa melihatnya.

"Okay. Let's say you don't. So, are you one of them?" Fritdjof berusaha menahan tawanya.

"Them?" Kana menoleh cepat ke arah Fritdjof.

"My fans." Mobil Fritdjof berhenti di *parking lot* di belakang gedung kantornya.

"Mimpi!" Kana berteriak sebelum turun dan menutup pintu mobil Fritdjof.

Fritdjof tertawa lepas. Selama ini Fritdjof membiarkan kotak tertawanya

kering. Sepertinya ini sudah saatnya kotak itu mulai terisi lagi.

***

Tiga orang wanita keluar dari lift di lantai tiga, menyisakan mereka berdua di dalamnya. Kana melirik Fritdjof yang berdiri tenang sambil memegang ponsel. Lift bergerak ke atas dan berhenti sebentar di lantai empat. Kana menggigit bibir bawahnya sebelum menggumamkan nama Fritdjof.

"Fritdjof...."

"*Yes?*" Tentu saja Fritdjof mendengar suara pelan Kana, suara jarum jatuh juga terdengar dalam suasana sehening ini.

"Thank you." Terlepas dari ketidaksukaan Kana terhadap caranya dan Fritdjof memulai pertemanan, Kana tetap ingin berterima kasih karena Fritdjof menyelamatkannya yang hampir pingsan di jalan sore itu.

"Anytime, Sunshine." Fritdjof tersenyum sendiri mendengar dirinya memanggil Kana ... *sunshine?*

Setelah kenal dengan Kana, Fritdjof merasakan semangatnya kembali bangkit. Dia bersemangat pergi ke kantor hanya karena ingin melihat gadis itu tersenyum, walaupun bukan untuknya. Hatinya mendadak dipenuhi dengan harapan, mungkin Kana adalah jawaban yang dicarinya selama ini. Jawaban yang tidak ditemukannya di Copenhagen dan membuatnya

merantau sampai jauh ke negara ini.

Sementara itu Kana menundukkan kepala. Pipinya terasa panas mendengar suara Fritdjof, kalau ini adegan dalam komik, ada garis-garis di pipi yang menandakan si tokoh sedang tersipu-sipu. Suara Fritdjof juga membuat hatinya menghangat dan melayang.

Ding!

Lift berhenti di lantai lima.

Saved by the bell. Kana mengembuskan napas lega dan melangkah cepat menuju ruangannya sedangkan Fritdjof berjalan di belakangnya.

"Al!" Teriak Kana ketika melihat Alen berjalan keluar dari kamar mandi.

Seperti biasanya pula, Kana langsung sibuk berceloteh, kali ini

membahas tentang persiapan pernikahan Alen dan Kira.

Fritdjof memandang keduanya dengan tatapan tidak suka.

"Dammit, back to square one," umpat Fritdjof dalam hati.

***

"Sunshine?" Kana menggumam dalam hati. Kana tidak suka dengan panggilan-panggilan centil seperti itu. Dia tidak suka setiap mantan-mantan pacarnya memberinya *pet names: babe, honey, sweety,* dan sejenisnya. Itu membuatnya merasa seperti anak umur belasan dengan cinta monyetnya. Tapi saat Fritdjof memanggilnya *Sunshine*, Kana tidak merasa itu centil, tidak sama

sekali. Fritdjof seperti mengatakan itu, *because he meant it. As if she was his sunshine.*

"Bukan kerja, bengong terus." Suara Alen mengusik Kana yang sedang termangu memikirkan Fritdjof.

"Programming is thinking, not typing." Kana kembali berusaha meletakkan jari-jarinya di atas *keyboard*, meskipun otaknya sedang tidak ingin berpikir.

Kana paling suka bengong di depan komputer, jadi setiap ditanya orang, Kana bisa selalu melemparkan alasan yang sama. *Programming* tidak melulu tentang sibuk mengetik barisan *code-code* yang begitu membosankan. Bengong dan memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang harus

diprogram itu jauh lebih penting. Tapi Alen sudah hafal sekali dengan alasan Kana itu.

Dan Alen benar. Kali ini yang dipikirkan Kana tidak ada hubungannya dengan *programming*. Hanya Fritdjof yang mengisi kepalanya sedari pagi. *Anytime, Sunshine.* Satu kalimat itu berputar-putar di kepalanya. Ini sungguh tidak masuk akal, dia terbuai oleh dua kata itu.

Dalam pemrograman, orang-orang harus menyelesaikan segala persoalan menggunakan logika. Akhirnya ini menjadi kebiasaan bagi banyak programer seperti Kana. Lebih mengedepankan kepalanya daripada hatinya dalam menyikapi setiap masalah. Sayangnya, begitu dihadapkan

pada masalah cinta, logika tidak ada gunanya. *As the saying goes, heart wants what it wants. There is no logic to this thing. People meet someone and fall in love and that's that.*

Cinta? Kana ingin tertawa mendengar kata itu keluar dari kepalanya. Memikirkan itu membuat Kana pusing sendiri. Kana mematikan komputer. Tidak ada gunanya berlama-lama duduk di sini dan tidak menghasilkan apa-apa.

"Kenapa kamu pulang cepat terus?" Dinar menghalangi langkah Kana.

"Bukan urusanmu." Kana tidak seperti gerombolan si berat yang lebih senang menginap di kantor, dengan alasan internet gratis.

“Kamu punya pacar lagi, ya?” Dinar menyelidik.

”Bukan urusanmu juga.”

“Urusanku. Karena kalau kamu terjebak dalam kencan yang nggak kamu suka, kamu pasti akan nelpon aku dan memaksaku datang buat pura-pura jadi pacarmu,” Dinar mengingatkan Kana tentang kebiasaan buruknya di masa lalu.

“Jangan cerewet! Kepalaku pusing.” Kana mendorong tubuh Dinar yang menghalangi jalannya. Dia sedang tidak punya pacar. Tidak akan ada lagi acara dia menelepon salah satu dari anggota si berat untuk pura-pura jadi pacarnya dan menyelamatkannya dari laki-laki menyebalkan yang mengajaknya keluar.

Kana berjalan cepat menuju lift. Mungkin Kana harus lembur berdarah saat mendekati *deadline*, tapi siapa peduli. Saat ini tubuhnya ada di bawah kendali hatinya, bukan otaknya. Lagi pula ini sudah hampir jam enam, waktu yang pantas untuk meninggalkan kantor.

SEX

Kana mendorong troli sambil membaca catatan di ponselnya. Membaca keperluan yang perlu dibelinya dan juga ada beberapa titipan dari Kira. Setelah membaca baris ketiga, Kana berbelok menuju lorong *toiletries*, matanya menelusuri rak dan mencari sikat gigi sesuai yang diinginkan Kira.

"Are you following me?"

Kana hampir melonjak saat sebuah

suara berat mengagetkannya dari belakang tubuhnya. Lalu mengelus dadanya melihat Fritdjof sudah berdiri lagi di sampingnya. Mengherankan sekali kenapa laki-laki ini selalu muncul di tempat tidak terduga.

"*No,*" jawab Kana dengan ketus. Menyesal pernah sempat memikirkan kemungkinan dia menyukai laki-laki ini. Memangnya dia kurang kerjaan sampai harus mengekori laki-laki ini ke mana-mana. Kana bergerak meninggalkan Fritdjof.

"*Good. Because I am following you.*" Fritdjof sudah tahu bahwa berbicara dengan gadis ini tidak akan mudah.

Sambil memutar bola mata, Kana terus mendorong trolinya. Berhenti

untuk mengulurkan tangan, mengambil sebuah sikat gigi juga untuk dirinya dan sebotol *mouthwash* ukuran besar.

Fritdjof mengambil sebuah pasta gigi dan meletakkan begitu saja ke dalam troli Kana, tidak peduli pada lirikan sebal Kana. "Kamu akan memasak makan malam?" tanya Fritdjof ketika mengikuti Kana yang sedang berjalan menuju bagian sayuran segar.

"Ya." Kana menganggguk.

"Aku tidak keberatan menemanimu makan."

"Apa?" Kana tidak habis pikir, orang ini tidak tahu malu sekali minta makan di rumahnya. Padahal kalau dipikir-pikir, gaji Fritdjof lebih banyak dibandingkan Kana.

"Atasan kok minta makan sama bawahan," gumam Kana sambil memasukkan wortel ke dalam trolinya.

"Aku akan membeli sendiri bahan makanannya." Fritdjof ternyata mendengar dan dia menawar.

"Kamu pikir aku ini koki pribadimu?" Kana menyahut dengan sebal.

Fritdjof tidak memedulikan Kana dengan wajah sebalnya. Dia suka makan masakan Kana sejak mencicipi pasta buatannya waktu itu.

"*I always get anything I want, I always do.*" Fritdjof memasukkan dua kantong kentang ke dalam troli yang sedang didorong Kana.

"Kita perlu beli apa saja untuk makan...." Fritdjof menghentikan

pertanyaannya saat merasakan Kana merapatkan tubuh ke tubuhnya.

"*Hey, Babe.*" Tubuh Kana menegang mendengar suara laki-laki itu.

Laki-laki itu berjalan mendekat ke arah Kana. Kana semakin merapatkan tubuhnya kepada Fritdjof, kepalanya mendongak dan berusaha mengirimkan kode melalui mata agar Fritdjof menolongnya.

"*Get me out of here.*" Kana berbisik sangat pelan.

Fritdjof mengerti dan merangkul pundak Kana.

"*Your friend?*" Bisiknya sambil menunduk sehingga mulutnya tepat berada di atas puncak kepala Kana.

Kana merasakan embusan hangat

napas Fritdjof di kulit kepalanya. Bukannya memikirkan laki-laki berengsek yang sekarang berdiri di depannya, Kana malah memikirkan kepalanya yang sedang menempel di dada Fritdjof dan punggungnya yang menempel di perut Fritdjof. Dada Fritdjof lebar sekali, juga kuat dan perutnya padat.

"Jadi kamu mencampakkanku hanya demi barang impor seperti ini?" Laki-laki itu memperhatikan Kana dan Fritdjof, membuat Kana menggeram kesal mendengar kalimat tidak sopan dari laki-laki itu.

Saat ini juga penyesalan Kana berlipat ganda, menyesal pernah mengencani laki-laki berengsek seperti itu.

"Bukan urusanmu." Kana berhasil membuat suaranya terdengar dingin dan tidak bersahabat. Sedikit lebih berani karena Fritdjof meremas pelan lengannya, memberinya kekuatan untuk menghadapi lelaki berengsek di depan mereka itu.

"*Let's go. I am getting hungry.*" Fritdjof bicara sedikit keras sehingga laki-laki di depan mereka masih bisa mendengarnya, lalu membimbing Kana meninggalkan tempat itu.

"*Bitch!*" Telinga Kana masih sempat mendengar laki-laki itu berteriak memakinya.

Kana merasakan lengan Fritdjof terlepas dari punggungnya. Detik berikutnya Fritdjof membalikkan badan, rahangnya terkatup menahan

amarah. Tangannya mengepal. Dengan langkah pasti Fritdjof berjalan mendekati laki-laki yang berdiri lurus di hadapannya. Tidak tampak takut sama sekali, jelas karena dia jauh lebih besar dan tinggi daripada laki-laki kurang ajar itu.

"Fritdjof." Cepat-cepat Kana menarik lengannya. "Jangan," mohonnya, mencegah Fritdjof melakukan sesuatu yang akan disesalinya nanti.

"Kita pergi, *please.*" Kana kembali memohon.

Melihat mata Kana berkaca-kaca, Fritdjof memejamkan matanya sebentar, mencoba menahan emosinya lalu membawa Kana berjalan meninggalkan laki-laki berengsek itu.

"I am sorry." Kana merasa tidak nyaman karena Fritdjof harus bertemu dengan orang itu.

"It's okay."

Kana tidak mengatakan apa pun ketika Fritdjof mengajaknya mengantri di kasir, masih merangkul pinggangnya dan baru melepaskannya ketika mereka sudah berada di mobil.

Tidak ada suara yang terdengar di antara mereka sampai Fritdjof memutuskan untuk membelokkan mobilnya ke restoran Italia di dekat apartemen mereka.

"Kamu pasti sudah tidak ingin memasak," kata Fritdjof.

Kana menganggukkan mengiyakan dan mengikuti apa yang dilakukan Fritdjof. Turun dari mobil, masuk ke

restoran, duduk, dan diam. Membiarkan Fritdjof mengurus makanan mereka.

Picatta matriasiana untuk Kana, yang dinikmatinya—atau terpaksa dinikmati—dalam diam. Kana tahu bahwa dia seharusnya menjelaskan siapa laki-laki tadi kepada Fritdjof. Walaupun mungkin Fritdjof dengan mudah bisa menebak apa hubungan Kana dan laki-laki tadi, tapi Kana merasa bahwa penjelasannya akan membuat semua lebih baik.

"Aku mau pulang sekarang." Kana sudah tidak berselera untuk menunggu hidangan penutup. Padahal biasanya dia suka sekali makan puding dan *panacotta* termasuk salah satu favoritnya.

***

Fritdjof membantu Kana mengatur sayuran segar ke dalam kulkas. Sebenarnya dia sedikit banyak bisa menduga mungkin sesuatu yang buruk dulu terjadi antara Kana dan laki-laki—sepertinya mantan pacar Kana—tadi. Ego lelaki, Fritdjof mendengus, baru terusik kalau melihat wanitanya sudah bersama dengan laki-laki lain. Mungkin laki-laki tadi adalah laki-laki bodoh yang telah menyia-nyiakan wanita ini. Ironis sekali. Laki-laki tadi menyia-nyiakan Kana, sedangkan dirinya sedang berjuang keras untuk mendapatkan hati wanita ini.

Tapi dia adalah Fritdjof Møller.

Tidak pernah ada kata menyerah dalam kamusnya. Mungkin dia tidak berhasil sekarang, tapi dia akan berhasil nanti, sepuluh ribu jam dari sekarang. Fritdjof selalu percaya itu. *The ten thousand hours rule.*

Gladwell bilang untuk sukses, manusia paling tidak memerlukan usaha dan kerja keras minimal sepuluh ribu jam. Tidak peduli masalah pekerjaan atau cinta, *the ten thousand hours rule* itu berlaku. Walaupun Fritdjof cukup percaya diri bahwa dirinya pintar, tapi masalah perasaannya pada Kana tidak akan cukup diselesaikan hanya dengan kepintaran. Dan Fritdjof juga tidak bisa menunggu keberuntungan. *People have to work hard and try and suffer till the*

end. It ain't over until it's over.

"Namanya Niel." Akhirnya Fritdjof mendengar Kana bersuara.

Gadis itu kini duduk di depannya, tangannya menggenggam gelas berisi air dingin.

"*I loved him*. Sampai aku tahu bahwa dia nggak mencintaiku...." Suara Kana bergetar, membuat Fritdjof ingin menutup telinganya. Karena tidak ingin mendengar suara Kana yang seperti itu. Suara itu sarat kepedihan. "Dia hanya bertaruh dengan teman-temannya untuk mendapatkan kegadisanku." Kana tersenyum pahit mengingat kejadian memalukan itu.

Fritdjof merasa hatinya diremas ketika Kana mengatakan hal itu. Dia juga laki-laki, tapi tidak pernah sedikit

pun terlintas dalam otaknya akan melakukan hal sekeji itu. Baginya wanita adalah makhluk yang mulia dan harus selalu dimuliakan—seperti yang dia lakukan kepada mamanya dan adik perempuannya.

"Tapi dia nggak bisa mendapatkannya. Tuhan melindungiku. Aku menjaga diriku dengan sangat baik, dengan bantuan Kira dan yang lain."

Fritdjof sedikit heran karena Kana tidak menyebut nama Alen, bukankah seharusnya Alen menjaga Kana dengan baik, mengingat kedekatan mereka seperti sepasang kekasih?

"Sejak saat itu dia seperti terobsesi kepadaku. Dia berusaha mendekat padaku di mana pun aku berada.

Berusaha menyentuhku. Aku sedikit lega waktu dia pergi kuliah ke luar negeri. Sekarang dia udah kembali. *The horror has now begun.*" Sepasang mata indah itu kini dipenuhi ketakutan.

"Aku nggak pernah tahu dia akan muncul di mana. Dia menerorku. Aku sampai harus diam di rumah sepanjang hari karena nggak mau ketemu dia." Kana tertawa getir mengingat masa-masa dia bersembunyi dari laki-laki itu. "Sepertinya dia rugi besar karena kalah taruhan dengan teman-temannya."

Apa yang ada di pikiran si bodoh itu sampai menjadikan pemerkosaan sebagai taruhan? Tentu saja namanya pemerkosaan, karena Niel berusaha mendapatkan dengan paksaan.

"Kenapa kamu berkencan dengan

bajingan seperti itu?" Fritdjof heran, seharusnya dengan kecerdasannya, Kana tidak akan semudah itu dibodohi laki-laki.

"Karena aku nggak tahu dia berengsek. Dia itu model laki-laki populer di kampus. Dia pintar, kalau nggak pintar dia nggak akan ada di jurusan terbaik di kampusku. Juga ... emm ... dia ... yah ... dia nggak jelek. Nggak ada kabar dia sering berganti-ganti pacar. Tapi siapa sangka...." Kenyataannya Niel tidak pernah punya *track-record* buruk di kampus, dia dikenal sebagai orang baik dan pendiam.

"Dan kamu bilang kamu mencintainya." Fritdjof menggumam, kurang suka dengan gagasan itu. Kana

mencintai orang lain, yang tidak tahu bagaimana memperlakukan wanita dengan benar.

"Itu dulu. Rasa cinta itu sekarang sudah hilang tanpa sisa." Rasa cinta itu lenyap dengan sendirinya seiring dengan muculnya rasa takut dan rasa benci terhadap Niel.

"Kamu tidak pernah melaporkan bajingan itu ke polisi?"

Kana menggeleng.

"Seharusnya kamu melakukannya. Membuat laporan ke polisi. Dia melakukan tindak kekerasan dan memaksakan kehendak kepadamu." Bagaimana bisa Kana membiarkan penjahat itu hidup enak sampai sekarang?

"Aku sempat memikirkan itu, tapi

kemudian kupikir aku nggak apa-apa."

"Tidak apa-apa? Kamu terluka. Secara mental dan fisik kamu terluka. Dan apa kamu tidak berpikir bahwa mungkin dia telah atau akan melakukan hal yang sama kepada wanita lain?" Fritdjof memotong kalimat Kana.

"Kamu mungkin benar, Fritdjof."

"Dia yang seharusnya berada di dalam penjara, bukan kamu yang menderita mengurung diri di dalam rumah dan kehilangan kebebasanmu." Seandainya saja dia sudah mengenal Kana pada saat itu, tanpa berpikir dua kali dia akan melaporkan laki-laki itu ke polisi. Fritdjof menyesal dia baru datang sekarang.

Hanya desah napas Kana yang

terdengar di dapur kecil itu. Semua yang dikatakan Fritdjof benar.

"Kalau dia sampai bisa menyentuhmu lagi, aku akan memastikan dia meratapi nasibnya di penjara. Setelah aku mematahkan kedua kakinya tentu saja." Suara Fritdjof terdengar penuh ancaman. Sampai Kana bergidik ngeri mendengarnya.

"Aku tidak bisa membayangkan berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk menyembuhkan traumamu itu. Mungkin sampai saat ini belum sepenuhnya hilang." Fritdjof mengamati Kana yang menunduk di depannya, yang masih memegang gelas erat-erat dengan kedua tangannya. Tangan Fritdjof terulur, melingkupi

punggung tangan Kana dengan telapak tangannya yang besar.

"I ain't the strongest but I'll protect you."

Sepasang mata bulat itu kini kembali menatap ke arahnya, mengerjap beberapa kali. Fritdjof tahu Kana tidak akan percaya padanya begitu saja. Masih akan perlu waktu bagi Kana untuk mempercayainya. Dan Fritdjof akan menunggunya.

SYV

“Kamu ada masalah?” Kira menyentuh lengan Kana dan ikut duduk di sebelah Kana yang sedari tadi memandang kosong ke arah televisi.

“Minggu lalu aku ketemu Niel, Kak.” Kana belum memberitahu Kira tentang masalah ini. Pembicaraannya dengan Fritdjof di dapur malam itu lebih menyita ruang di kepalanya sehingga Kana malah melupakan isu

utamanya.

"Kok bisa? Di mana? Bukannya dia masih di Inggris?"

"Iya, di supermarket. Dia udah balik. Dia masih gitu, kayaknya masih dendam sama aku." Wajah Kana berubah menjadi muram.

"Kamu nggak diapa-apain, kan?" Kira menelisik setiap inci tubuh Kana.

Kana menggeleng. Terakhir kali dia bertemu dengan Niel adalah sebelum lelaki itu berangkat ke Inggris. Dia mendatangi Kana di kampus, menarik tangannya dan menyeret paksa Kana. Kana yang merasa bahwa di kampus aman, karena banyak orang, sedikit kurang waspada. Hari itu dia memilih berjalan sendirian, tidak bergerombol bersama teman-temannya.

Niel berusaha memasukkannya ke kamar mandi laki-laki. Untunglah saat itu ada beberapa orang yang melihat mereka, satu atau dua orang sempat melayangkan pukulan ke wajah Niel.

Sejak kejadian Niel kalah taruhan, citranya sebagai pelajar baik-baik di kampus itu sudah pudar. Laki-laki itu tidaklah lebih berharga dari sekedar sampah. Tidak seorang pun menaruh hormat kepadanya.

"Aku sama Fritdjof waktu ketemu dia." Kana berharap dengan begini Kira tidak terlalu khawatir.

"Sama Fritdjof? Ke supermarket? Kamu *affair* sama bosmu?"

"Kak, *out of topic.*" Kana mengingatkan kakaknya yang malah membahas Fritdjof.

“Sebaiknya kamu jangan keluyuran sendiri, Kan. Kalau perlu apa-apa, aku atau Alen bisa temenin kamu.”

“Kok aku ngerepotin kalian terus? Kalian sibuk persiapan menikah. Aku nggak papa kok.” Kana meyakinkan kakaknya.

“Nggak apa-apa gimana kalau sejak ketemu sama Niel kamu bengong terus. Kamu nggak merasa CLBK kan habis ketemu dia?” Kira memperhatikan Kana sedikit aneh akhir-akhir ini.

“CLBK.” Kana tertawa. “Jadul banget.”

Bukan itu yang membuat dia banyak melamun. Tapi ... *sunshine* ... otaknya dipenuhi dengan kata itu. Kata

dan orang yang mengucapkannya. Orang yang mengatakan akan melindunginya.

"Jadi, gimana kamu dan Fritdjof?" Kira tersenyum menggoda Kana.

"Kak, dia itu bosku. Dia baik. Tapi siapa tahu dia juga orang jahat kayak Niel dan teman-temannya itu." Kana tidak bisa percaya dengan laki-laki lagi sejak terakhir kali jatuh cinta.

"Bukan berarti karena satu laki-laki itu berengsek, lalu semua laki-laki sama. Kakak tahu kamu pacaran sama mantan-mantanmu itu cuma main-main saja, cuma ingin bikin mereka patah hati. Kamu ingin menghukum mereka, menghukum seluruh laki-laki di dunia, hanya karena kesalahan satu orang yang bahkan tidak mereka kenal.

“Kamu bersikap tidak adil sama mereka, Kan. Memangnya kamu nggak pernah berpikir, seandainya kamu adalah ada di posisi mereka, yang mendekati seorang gadis, jatuh cinta, lalu dicampakkan begitu saja? Kamu bahkan nggak memberi penjelasan yang masuk akal yang bisa mereka terima saat memutuskan mereka.”

“Aku sudah pernah merasakannya. Kalau Kakak nggak lupa, aku bukan hanya dicampakkan tapi aku juga dipermalukan.” Dulu di kampusnya, yang didominasi laki-laki, Kana termasuk salah satu mahasiswa yang cantik dan pintar. Banyak laki-laki yang mengaguminya, menyukainya, dan ada juga yang menjadikannya sebagai objek taruhan. Niel dan kawan-kawannya itu.

Kabar mengenai Niel yang kehilangan mobilnya dalam taruhan itu menyebar dengan cepat di kampus dan Kana dikenal dengan nama baru. Gadis taruhan.

"Oleh siapa? Apakah oleh mereka? Hanya satu laki-laki yang membuatmu begitu. Yang harus dihukum adalah Niel."

"Kakak ingin menanyakan sesuatu kalau kamu nggak keberatan." Suara Kira terdengar sangat serius. "Apa kamu punya niat yang sama kepada Fritdjof? Membuat Fritdjof mendekatimu lalu kamu akan membuatnya sakit pada akhirnya?"

"Kalau kamu punya niat seperti itu, sebaiknya kamu hentikan." Kata-kata Kira membuat Kana terdiam.

"Aku nggak ada niat buat pacaran sama Fritdjof. Dan juga dengan siapa pun." Kana akhirnya menjawab.

"Kakak bukan ingin mencampuri urusanmu, Kan. Tapi Kakak ingin kamu menjadi orang yang membawa kebahagiaan bagi orang lain. Kalau kamu cuma ingin menyakiti orang lain, Kakak harus mencegahmu melakukannya."

Kana merenungkan kata-kata Kira. Apa dia bisa membawa kebahagiaan untuk orang lain? Mengingat dirinya sendiri lupa bagaimana cara berbahagia.

***

Kana pernah mendengar bahwa kebahagiaan bisa diibaratkan seperti

gelembung sabun, yang sering ditiup saat kanak-kanak dulu. Gelembung dengan bias warna pelangi di permukaannya yang melayang-layang mendekat ke arahnya. Namun saat Kana menyentuh gelembung itu, gelembung itu hancur seketika.

Lima tahun yang lalu, di salah satu hari paling baik dalam hidupnya, Kana kehilangan kebahagiaan terbesar yang dimilikinya. Orangtuanya, yang akan menghadiri acara wisudanya, meninggal dalam kecelakaan mobil ketika menuju ke kampusnya. Dia membayangkan senyuman bangga dan bahagia orangtuanya, yang datang membawa bunga untuknya. Sudah lama dia menanti kebahagiaan itu, sejak hari pertama kuliah di sana. Tapi

begitu kebahagiaan itu hampir sampai di depannya, saat Kana hendak meraihnya, kebahagiaan itu meletus begitu saja.

Niel, adalah laki-laki pertama yang dicintainya. Umurnya dua puluh tahun saat menerima permintaan laki-laki itu untuk pacaran. Kesalahan yang diperbuat Kana ketika mengenal Niel adalah terlalu cepat jatuh cinta.

Laki-laki itu sangat mudah dicintai, dari skala satu sampai sepuluh wajahnya bernilai delapan, dia pintar—Kana menyukai laki-laki pintar, dan dia tahu bagaimana menyenangkan hati wanita. Tapi sayangnya Niel tidak bermoral. Kana masih menoleransi kebiasaan Niel menggerayangi tubuhnya saat mereka berciuman.

Sampai akhirnya malam itu di apartemen Niel, Kana menghantam Niel dengan botol. Niel berusaha memerkosanya. Dia memerangkap tubuh Kana di bawah tubuh besarnya. Tangannya dengan kasar merenggut kaus yang dikenakan Kana.

Kana menangis dan berteriak, membuat Niel menyumpalkan kaus kaki ke mulutnya. Ketika satu tangan Niel sibuk dengan pakaian Kana, tangan Kana menjangkau botol *wine* yang ada di nakas dengan tangan kanannya. Dihantamnya kepala Niel, Niel limbung dan Kana memanfaatkan kesempatan itu untuk berlari keluar dari apartemen Niel.

”Berengsek! Dasar wanita gila! Kau membuatku kehilangan banyak uang.”

Kana sempat mendengar Niel memakinya waktu itu.

Kana tahu Niel tidak akan mengejarnya. Ada darah di kepala Niel malam itu. Secepat kilat Kana berlari ke lantai dasar dan terisak di ruang sekuriti, dengan baju koyak menunggu Kira menjemputnya. Satu gelembung kebahagiaan Kana meletus saat itu juga.

Kana menghela napas, jika ada gelembung kebahagiaan bergerak melewati dirinya, dia akan membiarkannya, tidak akan menyentuhnya. Sehingga gelembung itu tidak hancur karenanya.

***

Perjalanan panjang sejauh sebelas

ribu kilometer ditempuh oleh Fritdjof untuk mencari kebahagiaan. Dia tidak sedang mengikuti jejak jurnalis Amerika menyurvei negara-negara mana saja untuk merangking tingkat kebahagiaan penduduknya. Tapi memang di tempat di mana dia dilahirkan, dia tidak menemukan kebahagiaan.

Kata orang, kebahagiaan selalu ada di mana saja, hanya berbeda-beda bentuknya. Di Thailand, katanya, orang merasa bahagia karena tidak terlalu banyak berpikir. Di sana orang memandang hidup sebagai 'apa yang terjadi biarlah terjadi'. Di Swiss, katanya juga, kebahagiaan adalah tidak merasa iri. Fritdjof setuju, penyakit-penyakit hati seperti itu memang bisa

menggerogoti kebahagiaan.

Orang-orang di sekitar Himalaya, memaknai kebahagiaan dengan kebijakan. Semakin bijak menyikapi hidup, maka hidup semakin bahagia. Mereka bahkan memiliki banyak kata bijak yang sudah dikutip jutaan orang: *ketika pohon terakhir ditebang, ketika sungai terakhir dikeringkan, ketika ikan terakhir ditangkap, barulah manusia akan menyadari dia tidak bisa makan uang.*

Fritdjof meninggalkan Denmark saat negara itu ditasbihkan sebagai negara dengan penduduk paling bahagia di dunia. Di Denmark, kalau ingin bahagia, sederhana saja. Tidak perlu memiliki harapan yang muluk-muluk, tidak usah bermimpi setinggi

langit. Yang pasti-pasti saja. Orang-orang menekan ekspektasi mereka serendah mungkin sehingga mereka tidak merasakan kekecewaan.

Bukankah lebih menyenangkan kalau tidak terlalu banyak berharap, lalu ketika kita sudah berusaha, hasil yang kita dapat melebihi harapan? Dibandingkan dengan ketika kita sudah memasang target yang tinggi, setelah usaha keras, namun hasilnya di bawah harapan.

Ekspektasi. Harapan. Mungkin ini yang menyebabkan Fritdjof tidak bisa bahagia seperti orang-orang Denmark yang lain. Harapannya terlalu tinggi pada satu hal. Wanita dan cinta.

Fritdjof mengumpat dalam hati, melangkah masuk ke dalam *coffee shop*

di lantai dasar gedung tempatnya bekerja. Bisa-bisanya dia memikirkan masalah seperti itu saat jam kerja. Mungkin kafein bisa menyadarkan kembali otaknya yang melantur ini.

Seperti yang sudah diduga, karena ini jam tiga sore, Kana duduk di sana, dan tetap saja bersama Alen. Benar-benar membuat sakit mata. Di ruangan mereka, Kana dan Alen kadang-kadang duduk berdekatan menertawakan apa pun itu yang mereka lihat di layar komputer. Lalu di sini juga. Apa yang mereka tertawakan dari segelas kopi?

Apa yang menyebabkan Kana suka menempel pada Alen? Apa yang menyebabkan Kana tertawa lepas dan tanpa beban di depan Alen? Apa Alen adalah kebahagiaan bagi Kana? Perlu

berapa lama lagi baginya untuk bisa menjadi alasan kebahagiaan gadis itu? Membuat gadis itu tertawa? Menggantikan Alen sialan itu. Fritdjof ingin gadis itu bahagia karenanya, sebagaimana gadis itu menjadi alasan kebahagiannya.

Apa ini saat yang tepat untuk menekan ekspektasinya? Sebelum semua terlalu jauh dan menyakitkan nantinya.

"Mister datang lagi." Luke menyapanya.

Fritdjof mengangguk, sedikit terkejut laki-laki muda ini mengingatnya. Mungkin karena fisik Fritdjof berbeda dengan orang sini, sehingga mudah diingat. Kalau di negara asalnya, walaupun dia datang ke

suatu kafe setiap hari, tidak akan ada satu orang pun yang mau repot-repot mengingat wajahnya atau mengingat minuman yang selalu dipesannya.

Di sana, barista seperti Luke tidak akan menanyakan kabarnya atau mengatakan '*Have a nice day!*' ketika pelanggan mengambil pesanan kopinya. *That is called being Danish.*

"*What can I get for you today?*" Suara Luke terdengar ramah. Ramah. Satu kata yang tidak pernah ada di kamus Fritdjof.

Fritdjof menyebutkan apa yang ingin dibeli. Sambil menunggu, Fritdjof memandang ke arah Kana dan Alen lagi, yang masih bicara dan tertawa, tidak menyadari Fritdjof sedang memperhatikan dari tempatnya berdiri.

Setelah menerima gelasnya, Fritdjof meninggalkan *coffee shop* melalui pintu samping, dia sedang tidak ingin melihat dua orang itu tertawa bahagia.

OTTE

Copenhagen, musim dingin lima tahun yang lalu

Adalah Helene Skelgaard Finn, mahasiswa *Københavns Universitet* yang bisa memasuki hati Fritdjof Møller. Gadis yang rutin datang ke *Københavns Hovedbibliotek*[4], sering duduk di Democratic, kafe di dalam *hall hovedbibliotek*, dan memesan

espresso. Hari itu Fritdjof sedang sedang menyusuri jalanan *Krystalgade* dan hujan turun tiba-tiba. Fritdjof memilih masuk ke Democratic untuk mengunggu hujan reda. Gadis yang menarik perhatiannya itu sedang duduk dengan buku yang dibiarkan terbuka dan tidak dibaca.

Gadis itu selalu duduk di *bar stool* di sudut yang sama di setiap kunjungannya, *bar stool* hitam yang menghadap ke jendela. Hanya memandang ke luar jendela. Membuat Fritdjof ingin tahu apa yang sedang diamati gadis itu. Jalanan *Krystalgade* tidak ramai, hanya dua tiga anak muda melintas, dan ada deretan sepeda milik pengunjung *bibliotek* di tepi jalan.

Dua orang gadis duduk di palang

kayu, yang menempel di kusen luar jendela kaca *Democratic*, tepat di depan jendela yang sedang dipandangi oleh gadis itu. Fritdjof sudah menandai, gadis itu datang setiap hari Selasa dan Jumat ke Democratic.

Yang terlihat di mata Fritdjof adalah Helene gadis penyendiri—ya, hampir sama dengan semua orang sini, sering melamun—seperti dia memiliki kehidupan yang lebih menarik di dalam angannya, dan tampak rapuh, membuat Fritdjof ingin melindunginya.

Fritdjof sedang mencari Mikkel, sahabatnya, ketika dia melihat lagi gadis itu di kampus. Mikkel sedang menyelesaikan master di jurusan *Biochemistry*. Meski tahu di mana Mikkel biasa berada kalau sedang di

kampus, tapi Fritdjof sedang memiliki rencana lain.

"*Hej.*" Fritdjof menjajari langkah Helene dan menyapanya.

Walaupun Helene jelas-jelas menunjukkan bahwa dia terganggu, tapi Fritdjof tidak peduli.

"Apa kamu kenal Mikkel Kierkegaard?" tanya Fritdjof mengabaikan Helene yang semakin terlihat terganggu.

Tidak mungkin tidak ada wanita yang tidak mengenal Mikkel di kampus ini. Mikkel adalah *future husband* bagi semua mahasiswi di sini. Pemuda tampan, cerdas, dan bermasa depan cerah—anak itu sedang *internship* di perusahaan listrik besar di Denmark. Mikkel menikmati kepopulerannya itu

dengan sangat baik. Dia membiarkan dirinya dikelilingi para gadis dan membawa mereka bergantian ke *club* setiap malam.

Helene menganggguk menjawab pertanyaan Fritdjof. *Tentu saja kamu tahu*, kata Fritdjof dalam hati.

"Yang mana orangnya?" Fritdjof ingin tertawa mendengar pertanyaannya sendiri. Bagaimana mungkin dia bertanya kepada Helene yang mana Mikkel? Dia dan Mikkel bahkan sudah berteman sejak mereka masih dalam kandungan ibu masing-masing. Mikkel adalah sahabat sekaligu saudara bagi Fritdjof. Kedekatan Fritdjof dengan Mikkel melebihi kedekatan Fritdjof dengan Frederik, kakak kandung Fritdjof sendiri.

Helene menunjuk ke arah Mikkel. Seperti yang sudah diduga Fritdjof, Mikkel sedang bersama dengan dua orang gadis. Berbeda dengan Fritdjof, Mikkel sudah bertingkah seperti *Don Juan* sejak mereka masih sekolah menengah, saat usia mereka belum genap tujuh belas tahun. Fritdjof melirik Helene, yang hanya menatap datar ke arah Mikkel. Lalu gadis itu berlalu dari hadapan Fritdjof. Fritdjof tersenyum tipis, dia punya rencana lagi dalam otaknya.

***

"Kenapa tiba-tiba ikut ke sini?" Mikkel merasa heran Fritdjof ingin ikut

ke *Friday Bar*[5]. *Friday Bar*-nya *Biochemistry* pula.

Fritdjof hanya tertawa dan mengangkat bahu, tidak ingin memberitahu Mikkel tentang rencananya. Mikkel pasti akan tertawa kalau dia ke sini karena ingin menguntit seorang gadis.

"Aku akan sering ikut." Fritdjof membuat Mikkel terkekeh pelan.

"Terserah. Tapi aku tidak bisa menemanimu. Kau tahu sendiri." Mikkel mengedikkan kepalanya ke arah sekumpulan gadis yang menatapnya dengan penuh minat.

Mikkel benar-benar bajingan yang tahu bagaimana memanfaatkan perhatian para gadis. Sahabatnya hanya

perlu melambaikan tangannya sambil tersenyum samar dan segerombolan gadis itu tersipu-sipu. Membuat Fritdjof merasa ada yang salah dengan dirinya. Temannya sudah menghabiskan banyak malam dengan gadis yang berbeda-beda, sedangkan Fritdjof belum pernah jatuh cinta satu kali pun seumur hidupnya. Sampai dia bertemu dengan gadis *bibliotek* itu.

Mata Fritdjof mencari-cari sosok yang selama ini memenuhi kepalanya. Pandangannya menyapu seluruh bar dan mengabaikan Mikkel, yang mengajaknya mengambil bir.

"Tahu gadis itu?" Fritdjof menunjuk Helene, yang duduk agak jauh dari kelompok penggemar Mikkel.

Mikkel mengikuti pandangan

Fritdjof.

"Tidak." Mikkel tidak tahu siapa gadis itu.

Kalau Mikkel tidak kenal seorang gadis, berarti gadis itu bukan penggemar pesta. Ini membuat Fritdjof lega karena dia jatuh cinta pada gadis baik-baik, bukan boneka-boneka yang sering ditiduri Mikkel.

"Tapi aku akan mencari tahu." Mikkel berjalan mendekati Helene yang sedang mengobrol dengan seorang temannya.

Fritdjof mengumpat dalam hati karena belum sempat menjelaskan apa-apa. Mikkel tidak menganggap gadis itu sebagai mangsanya yang selanjutnya kan? Tiba-tiba Fritdjof khawatir sendiri. Tidak punya pilihan lain, Fritdjof

mengikuti Mikkel.

"Boleh duduk di sini?" Mikkel menarik kursi dan duduk di sebelah Helene.

Fritdjof memilih duduk di depan Helene. Teman Helene, yang duduk di semping Fritdjof, tampak salah tingkah. Gila, Mikkel benar-benar tidak ada matinya, Fritdjof menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku Mikkel. Aku sering melihatmu di *Biochemistry*." Mikkel berkata dengan santai, meletakkan birnya di meja. Tidak ada gunanya Mikkel mengenalkan diri, karena semua gadis di *Københavns Universitet*[6] pasti tahu siapa dia.

Sudah beberapa hari ini Fritdjof

mengintai gadis *bibliotek*-nya dan belum menemukan waktu yang tepat untuk mendekatinya, sementara Mikkel hanya dalam hitungan menit, dengan mudah bisa duduk bersama dan kenalan dengan mereka. Dunia ini sungguh tidak adil, seandainya Fritdjof bisa memiliki 10% saja dari kemampuan Mikkel itu.

"Oh ... ah ... aku Britta. Ini temanku ... Helene. Ah ya ... kami mahasiswa *Biochemistry*." Britta tergagap menjawab pertanyaan Mikkel.

"Jadi namamu Helene? Ini temanku Fritdjof." Mikkel menoleh ke arah Helene, menatap Helene dengan tatapan tertarik dan gadis itu jelas tersipu-sipu.

Sialan kau, Mikkel, Fritdjof

kembali mengumpat lagi.

"Ayo ambil minuman untuk kita semua." Mikkel mengajak Britta berdiri sambil mengedipkan mata kepada Fritdjof.

"Jadi kamu teman Mikkel?" tanya Helene setelah Mikkel dan Britta berlalu.

"Ya, kenapa?" Fritdjof mulai khawatir Helene menyukai Mikkel.

"Kalau begitu kenapa kamu bertanya kepadaku saat mencari Mikkel di kampus?" Pertanyaaan Helene membuat Fritdjof lega.

"Oh, itu. Aku hanya mencari-cari alasan karena ingin mendekatimu." Fritdjof menjelaskan sambil menahan tawa.

"Tapi aku senang kamu ingat

pertemuan pertama kita," lanjut Fritdjof.

"Mendekati?" Reaksi Helene ini seperti dia tidak pernah mengenal kata 'mendekati' sebelumnya.

"Iya, aku ingin mendekatimu. Aku menyukaimu. Apa kamu keberatan?" Ekspresi kaget di wajah Helene terlihat jelas.

Mungkin baru pertama kali ini Helene bertemu laki-laki yang menyatakan perasaan di hari mereka berkenalan. Tapi Fritdjof tidak ambil pusing, dia memang menyukai Helene. Lebih baik gadis itu tahu.

"Terserah. Tapi aku tidak menyukaimu." Helene menjawab tidak peduli.

Fritdjof ingin tertawa melihat

ekspresi tidak suka di wajah Helene. Semua orang juga akan bersikap sama, jika ada orang asing yang tiba-tiba menyatakan perasaan padanya. Sial sekali, Fritdjof tidak berpengalaman untuk hal-hal seperti ini. Mungkin ini terlalu cepat, tapi dia sudah terlanjur memulai.

"Alasannya?" Fritdjof memandangi gadis yang menunduk di depannya.

Kenapa gadis ini tidak mau menatap wajahnya? Fritdjof tidak pernah merasa wajahnya jelek.

"Ya pokoknya tidak suka." Helene semakin merasa terganggu.

"Harus ada alasannya, Helene, aku harus tahu alasannya."

"Jangan sembarangan memanggil namaku, kita bukan teman!" Helene

melotot ketika Fritdjof dengan sok akrab menyebut namanya.

"Aku memang tidak berniat untuk berteman denganmu." Berteman dengan Helene bukan ide yang bagus.

"Kamu ini kenapa sih? Keras kepala sekali." Helene sedikit meninggikan suaranya.

"Menurutku tidak ada alasan untuk tidak menyukaiku." Fritdjof menyahut dengan penuh percaya diri.

"Aku tidak mengenalmu!" sergah Helene.

"Jadi kalau kamu mengenalku, kamu akan menyukaiku?" Fritdjof menatap gadis *bibliotek* itu dalam-dalam.

Helene merasa laki-laki di depannnya ini sudah gila.

“Aku akan memberimu banyak waktu untuk mengenalku. Aku akan menunggu.” Fritdjof memperjelas pernyataannya.

“Kamu gila!” desis Helene sebelum berdiri dan meninggalkan Fritdjof yang menahan tawa di tempatnya.

Mikkel datang dan menepuk pundaknya.

“*Nice catch.* Seleramu cewek alim.” Mikkel mengamati punggung Helene yang menjauh.

“*Stop checking out mine!*” Fritdjof menyuruh Mikkel berhenti mengamati Helene.

“Aku lega, setidaknya orang-orang tahu kau tidak mengalami disorientasi seksual.” kata Mikkel setelah Helene menghilang dari pandangan mereka.

“Maksudmu?” Fritdjof tidak mengerti.

“Orang-orang mengira kamu tidak mau berkencan karena itu. Mereka kira kau menyukaiku.” Mikkel setengah geli ketika menjelaskan ini.

“Siapa ‘orang-orang’ itu?” Harus jelas siapa yang berani menganggap Fritdjof dan Mikkel adalah sepasang kekasih.

“Para gadis yang sering bersamaku.”

Fritdjof tertawa. Dibanding Mikkel memang Fritdjof tidak terlalu bisa mengambil hati wanita. Untuk membuat Helene mau menjadi pacarnya saja Fritdjof tidak tahu akan membutuhkan waktu berapa lama.

***

“Ada apa di depan situ?” Hari Selasa, jadwal kunjungan Helene ke Democratic. Fritdjof sengaja menemui Helene di sini.

“Kamu memperhatikan laki-laki itu?” tanya Fritdjof. Ada laki-laki yang sedang berdiri di seberang Democratic, laki-laki bermantel coklat tua.

“Kamu lagi. Kenapa kamu ke sini?” Helene melirik ke sisi kanannya, tempat Fritdjof duduk.

“Minum kopi.” Fritdjof menunjuk cangkir putih di depannya.

“Kamu tidak harus duduk di sini,” kata Helene, sinis.

“Di sini kosong, aku boleh duduk

di mana pun asalkan kursi itu kosong." Jawaban Fritdjof membuat Helene tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Kamu tahu tidak kalau tingkahmu itu menganggu? Bersikaplah normal sedikit!" Helene menggeser duduknya ke kiri.

"Bisa, asal kamu mau bekerja sama." Fritdjof menghirup kopinya dengan santai.

"Apa?" Helene tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa.

"Biarkan aku mendekatimu dan aku akan melakukannya seperti semua laki-laki pujaan para gadis itu." Fritdjof memberikan penawarannya.

Helene diam.

"Kalau pada akhirnya kamu tidak menyukaiku, aku akan membiarkanmu

menjalani hidupmu dengan tenang." Fritdjof melanjutkan tawarannya.

Helene tampak diam dan menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya.

"Aku tidak tertarik dengan laki-laki seperti Mikkel." Helene akhirnya kembali membuka mulutnya.

"Maksudmu aku *player* juga?" Ini salah satu kesialan yang harus ditanggungnya karena berteman dengan bajingan pemangsa wanita bernama Mikkel.

"Kukira kamu akrab dengannya." Helene kembali menanggapi dengan sinis.

"Kamu mencari tahu tentang aku?" Fritdjof tertarik.

"Tidak. Aku sering melihat kalian

bersama," jawab Helene.

"Ha! Kamu memperhatikanku." Fritdjof tersenyum penuh kemenangan.

"Sudah kubilang aku tidak tertarik...."

"Aku tidak saperti Mikkel, kamu boleh mencari tahu, tanya semua gadis di kota ini kalau perlu." Fritdjof meyakinkan Helene.

"Aku tidak mau menyusahkan diriku sendiri."

"Dengar, Helene. Aku...."

"Sudah kubilang jangan sembarangan memanggil namaku!"

"Astaga! Baiklah. Dengar, kamu bisa mencoba untuk bersamaku selama beberapa waktu, lalu putuskan kamu akan menyukaiku atau tidak, aku akan

menerimanya. Setidaknya kamu memberiku waktu untuk mendekatimu." Fritdjof putus asa karena Helene membuat semuanya semakin sulit.

"Satu bulan." Helene memberi keputusan. "Kamu meminta waktu dan aku akan memberikannya. Aku memberimu waktu satu bulan."

"Kamu akan bekerja sama dengan baik, kan? Tidak akan dengan sengaja mempersulit semua ini?" Fritdjof memastikan bahwa Helene tidak sedang ingin bermain-main dengannya.

"Iya. Kamu ini benar-benar tidak masuk akal." Helene pusing dan frustrasi dengan semua tingkah Fritdjof.

"Baiklah, karena kamu sudah

setuju, bagaimana kalau kita mulai hari ini? Tentu saja kencan pertama kita." Fritdjof menggandeng tangan Helene dan mengajaknya meninggalkan Democratic.

***

It was not just the goodbye that hurts. Yang paling berat adalah menjalani hari-hari tanpa Helene. Ini tentang semua foto dan video yang harus dihapus dari semua ponsel dan laptopnya. Tentang semua lagu-lagu kesukaan Helene yang tersimpan di *iPod*-nya, yang kadang-kadang tidak sengaja secara acak terputar saat Fritdjof menyumpal telinga dengan *earphone*. Ini tentang semua barang-

barang kecil—DVD, kaus, topi, buku—milik Fritdjof yang tertinggal di flat Helene di Nørrebro. Semua tempat di Copenhagen—*Torvehallerne*, *bibliotek*, *Hipsterbroen*, tempat-tempat lain di sekitar *Nørrebro* dan *Københavns Universitet*—tak akan lagi dia datangi, karena di sana mungkin dia bertemu dengan Helene.

Ini tentang semua candaan dan obrolan dengan Helene yang hanya dimengerti oleh mereka berdua. Juga tentang semua tanggal-tanggal penting lekat dalam ingatannya. Hari ulang tahun Helene, hari jadian, hari di mana Fritdjof akan melamarnya. Melupakan itu semua lebih berat daripada sekedar mengucapkan 'putus'.

Tiga tahun bukanlah waktu yang

singkat untuk dihabiskan untuk membuat banyak kenangan bersama Helene. Dan Fritdjof ingin melanjutkan. Tapi kenyataan berkata lain. Yang tersisa adalah Fritdjof yang harus berjuang sendiri memperbaiki hatinya, hingga siap untuk ditempati wanita lagi.

NI

“Kenapa lagi hari ini?” Alen tertawa melihat wajah Kana terlipat saat keluar dari ruangan Fritdjof.

“Disuruh lihat jadwal baik-baik.” Kana mengeluh karena Fritdjof menyuruhnya membaca jadwal yang telah mereka buat dan sepakati bersama-sama.

“Kamu kan nggak telat

ngumpulinnya?" tanya Alen.

"Iya, kata dia kalau bisa cepat jangan nunggu sampai mepet, jadi kalau ada yang perlu diperbaiki ada waktu." Kana menjatuhkan tubuhnya ke kursi.

Yang bikin telat kan dia juga, keluh Kana dalam hati. Akhir-akhir ini Kana banyak bengong memikirkan Fritdjof sehingga tidak terlalu produktif mengerjakan apa pun.

"Ya sudahlah, ayo kita makan siang," kata Fasa. Semua orang mengikuti Fasa meninggalkan ruangan mereka.

Kecuali Kana.

Kana meletakkan kepalanya di meja. Pusing sekali kepalanya hari ini dan dia sedang tidak ingin makan.

"Kamu sakit?" Sebuah suara membuat Kana buru-buru mengangkat kepala.

Fritdjof berdiri di depan mejanya, dengan wajah biasa saja, bukan seperti orang galak yang baru saja mengomel panjang kepadanya. Kana menggeleng dan meletakkan kembali kepalanya.

"Tidak makan?" Fritdjof bertanya lagi.

"Aku diet. Ngapain masih di sini? Pergi sana! Bikin makin pusing." Kana mengusir Fritdjof yang tidak juga beranjak pergi.

"Kamu pusing?"

"Nggak, Fritdjof." Ups, Kana menutup mulutnya. Ini di kantor, kenapa dia bicara tidak formal dan sok akrab pada atasannya?

“Ke mana?” Fritdjof melihat Kana tiba-tiba berdiri.

“Toilet.” Kana berjalan cepat.

Bagaimana bisa setelah marah-marah, laki-laki itu bertanya dengan penuh perhatian? Kana menepuk pipinya, menyadarkan dirinya sendiri. Mungkin Fritdjof akan bertanya seperti itu kepada semua bawahannya, bukan Kana saja.

Kana keluar dari kamar mandi dan berharap Fritdjof sudah tidak ada di dekat mejanya. Karena terlanjur tidak ikut keluar makan siang, Kana memilih melanjutkan pekerjaannya.

“Ini.” Alen meletakkan *Caffe Americano* di meja. Juga ada dua roti isi kesukaan Kana.

“*Thanks,*” gumam Kana.

Kana menyentuh kopinya dan meminumnya sampai tinggal separuh. *As popular saying goes, programmers are machines that turn caffein into codes*. Tidak salah. Karena Kana menghindari alkohol, maka dia meminum kopi banyak-banyak. Walaupun kopi hanya menghilangkan kantuk, bukan menghilangkan kemalasan. Kafein membantu otak Kana bekerja lebih baik. Apakah itu *scientifically proven* atau tidak, Kana tidak peduli. Sugesti bekerja lebih baik setelah minum kopi sudah terlalu mendarah daging.

Dia sudah duduk di depan komputer sedari pagi dengan *earphone* di telinganya. Kana tidak sedang mendengarkan musik, *earphone* itu

hanya digunakan sebagai tanda bahwa dia tidak ingin diajak berbicara.

Is programming fun? Does she enjoy doing this? Kana tidak bisa menjawab. Sesuatu yang menyenangkan baginya, belum tentu menyenangkan bagi orang lain. Begitu juga sebaliknya. Bagi sebagian orang merajut menyenangkan. Bagi sebagian yang lain bermain ski menyenangkan. Menulis buku, menggambar komik, berbelanja, atau menonton TV bisa jadi menyenangkan bagi sebagian banyak orang dan tidak bagi sebagian orang lainnya.

Bagi Kana, duduk di depan komputer, tak ubahnya seperti orang lain duduk santai di dekat jendela sambil merajut. Membuat sesuatu selalu menyenangkan. Apalagi

membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain. Membuat *payroll software* agar banyak pegawai bisa menerima gajinya dengan jumlah yang tepat dan tidak terlambat, sama menyenangkannya dengan merajut *sweater* untuk hadiah ulang tahun yang berkesan.

Yes, making something always makes her happy. Kana tersenyum. Sepertinya ada sesuatu yang bisa dibuatnya sekarang, yang akan membuatnya bahagia dan orang lain bahagia. Kana membuka *chatting client* di komputernya, mencari nama seseorang dan mengetikkan pesan.

Dinner tonight? My home at 7.

Kalau Kana pulang jam lima, masih akan sempat untuk memasak

makan malam yang enak. Kana sedang memikirkan akan memasak apa ketika komputernya berdenting.

I'd love to. I'll see you there.

"Kemana, Kan?" tanya Alen ketika melihat Kana buruburu membereskan barang-barangnya.

"Balik." Kana menjawab pendek.

"Sendiri?" Biasanya Kana pulang bersama Kira atau Alen.

"Iya. Aku naik taksi, nggak usah khawatir," jelasnya sebelum Alen memaksa untuk mengantarnya pulang. Ini karena kasus bertemu lagi dengan Niel yang membuat Kira dan Alen merasa harus menjaga Kana.

Sejak Kira menasihatinya dua minggu lalu, Kana memikirkan kembali apa yang ingin dilakukannya terhadap

Fritdjof.

***

Kana memasukkan dua potong daging sirloin yang sudah diolesi bubuk lada hitam dan garam ke dalam *freezer*. Lalu bersenandung pelan sambil membuat saus lada hitam. Berada di depan komputer atau di depan kompor sama-sama membuatnya bahagia. Tapi kalau disuruh memilih, Kana lebih suka di dapur daripada di kantor. Kalau di depan kompor tidak ada *project manager* yang menagih perkembangan progres dari pekerjaan Kana.

Malam ini berbeda. Kana akan memasak untuk *project manager*-nya. Semoga Fritdjof tidak cerewet seperti

ketika mengomentari kebiasaan Kana yang melaporkan progres pekerjaannya saat waktu sudah hampir habis.

Kana membuka pintu ketika bel pintu apartemennya berbunyi. Tepat waktu, Fritdjof masuk sambil membawa kantong kertas berisi apel. Sehabis berbelanja bersama Fritdjof waktu itu, Kana batal memasak makan malam untuknya. Malah Fritdjof menolongnya menghadapi Niel yang menjijikkan. Makan malam sebagai ucapan terima kasih sepertinya tidak ada salahnya.

"Kamu suka steak *well done* atau *rare?*" tanya Kana sambil mengeluarkan salad buah yang sudah dibuatnya. Kana termasuk orang yang menganut paham makan buah sebaiknya dilakukan

sebelum makan nasi.

"*Well done.*" Fritdjof menjawab sambil mengambil minum.

Kana memeriksa *steak* di panggangan, dan setelah sempurna, dia memindahkan ke piring. Saat Kana berbalik, Fritdjof sudah memakan habis salad buahnya. Orang ini makan dengan kecepatan yang mengagumkan. Tapi itu membuatnya senang, masakannya tidak sia-sia, dan Fritdjof menghargainya.

Kana sudah menggoreng banyak kentang, mengingat Fritdjof suka sekali makan kentang.

"Kenapa kamu suka makan kentang?" Kana melihat Fritdjof menyendok banyak kentang ke piringnya.

"Danes eats massive amounts of potatoes."

"Kamu orang Denmark?" Kana baru tahu.

Fritdjof hanya menganggguk menjawab pertanyaan Kana. Makan malamnya kali ini sangat istimewa, dia tidak ingin membuka mulut dan kehilangan kesempatan untuk menikmatinya.

"Apa orang Denmark hanya makan kentang?" Kana melihat Fritdjof menyendok kentang lagi. Sepertinya satu kilogram kentang bisa habis masuk perut Fritdjof saja.

"Potatoes, rye bread, herring, pastry, we eat everything. Tapi aku tidak menyangka kamu ingat makanan yang kusukai." Diam-diam Fritdjof merasa

senang. Sekecil apa pun Kana memperhatikannya, di sudut hatinya Fritdjof merasa senang.

"Kadang-kadang aku suka menilai kepribadian orang dari makanan favoritnya." Kana mengangkat bahu.

"Then how's my personality?" Fritdjof ingin tahu.

"Prone to emotional instability, moodines, irritability, sadness, and...."

"Kamu sedang mengejekku, ya?" Bagi Fritdjof ini lebih terdengar seperti ejekan daripada analisis.

Kana tertawa. *"No. But that's the deal.* Kamu makan makanan berkalori tinggi karena kehilangan banyak energi akibat perasaan-perasaan negatif."

"You should help me to dampen my negative emotions with foods. Sering-

seringlah mengundangku makan kalau begitu." Fritdjof mendapat ide bagus.

Kana semakin keras tertawa. Fritdjof bisa sekali mengambil kesempatan dalam kesempitan. *Diledekin* malah minta *dimasakin*.

"Aku tadi beli tiramisu, apa kamu mau?" Kana menawari Fritdjof.

"Apa kamu menawariku makanan manis hanya untuk membuktikan teorimu tadi?"

"Nggak. Ya sudah kalau nggak mau." Kana membawa satu potong tiramisu ke sofa depan TV.

Fritdjof menyusul duduk di sebelahnya, dengan tiramisu di tangannya, dua potong. Membuat Kana mencibir, memang dasarnya suka makanan berkalori tinggi.

“Apa kamu juga sering mengundang laki-laki bajingan itu makan di sini?”

“Nggak pernah.” Seandainya Fritdjof tahu dia adalah laki-laki pertama yang diperbolehkannya masuk ke sini.

“Lalu kenapa kamu mengundangku? Kemarin-kemarin aku yang memaksa menerobos masuk kemari.” Fritdjof terkejut, juga senang, saat membaca *chat* Kana tadi.

“Aku ingin berterima kasih karena kamu menemaniku saat bertemu Niel waktu itu.” Kana mengungkapkan alasannya.

“Aku jadi ingin berharap dia muncul kalau aku sedang bersamamu. Jadi aku selalu bisa makan

masakanmu." Fritdjof sepertinya harus berterima kasih pada laki-laki berengsek itu.

"Nggak perlu sampai segitunya, Frits." Lebih baik Kana tidak bertemu dengan Niel lagi seumur hidup.

"Jadi kamu akan mengundangku makan lagi walaupun kita tidak bertemu dia?" Fritdjof memastikan.

"Ya, bisa diatur."

Kana melihat wajah Fritdjof tampak bahagia. Hanya karena makanan saja, wajah Fritdjof, yang biasanya datar seperti jalan tol, bisa berubah berseri-seri. Menurut buku yang dibacanya, selalu ada keterkaitan antara makanan dan kebahagiaan. Buku itu benar. Sebagian orang mungkin mengunyah kepedihan, tapi

orang selalu ingin menelan kebahagiaan.

"Kenapa kamu pindah ke sini? Bukannya Denmark itu lebih baik?" Kana ingin tahu kenapa Fritdjof bisa sampai di negara ini.

"Berpetualang." Alasan sebenarnya terlalu memalukan untuk diceritakan, Fritdjof pergi karena tidak sanggup melihat wajah mantan tunangannya.

"Kenapa ke sini?" Ada banyak negara yang lebih maju dan bisa dipilih, Singapura misalnya.

"Aku perlu negara yang hangat." Dulu saat ekspedisi menjelajahi negara-negara tropis bersama Mikkel, Fritdjof mengunjungi Indonesia juga. Sepuluh hari di sini. Dari semua negara Asia yang didatanginya, Indonesia yang

memberi kesan mendalam baginya. Mulai dari kecopetan sampai ditipu sopir taksi. Mulai dari mengobrol dengan anak jalanan yang tidak sekolah sampai tukang ojek yang mau mengantarnya ke mana saja. Masih banyak hal lain yang disukainya. Petualangannya menyenangkan di sini.

"Hangat? Di sini sih panas." Kana bahkan merasa bisa mati kering tanpa AC.

"Ini lebih baik. Denmark hanya punya satu musim sepanjang tahun."

"Bukan empat?" Kana merasa bodoh tidak bisa ingat pelajaran saat sekolah dulu. Bukankah negara-negara Eropa punya empat musim?

"Itu secara teori. Kenyataannya kami hanya punya satu kata untuk

semua musim di sana. Dingin." Fritdjof menjawab.

"Memangnya Antartika?" Kana tertawa.

"Salju. Hujan. Hujan. Hujan." Fritdjof menjelaskan.

"Kan ada musim panas?"

"Apa artinya musim panas kalau yang ada hanya langit mendung dan hujan juga?"

"Nggak enak juga, ya." Kana juga tidak suka hujan. Benci bajunya terciprat air saat sedang berjalan. Terciprat air dari langkahnya sendiri. Juga dia tidak suka memakai payung, karena agak menghalangi orang dari melihat wajah cantiknya.

"Jadi, apa kamu akan tinggal di sini untuk waktu yang lama?"

Mendadak Kana merasa khawatir memikirkan kemungkinan bahwa Fritdjof akan pergi suatu saat nanti.

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung apa yang bisa membuatku tinggal lebih lama di sini." Fritdjof menjawab lebih panjang.

"Misalnya?" Kana tidak mengerti.

Fritdjof memutar kepala hingga menghadap ke arah Kana, memandang dalam-dalam mata Kana. "Wanita."

Kana merasa dia terhisap ke dalam mata biru Fritdjof, dia merasa ... Kana tidak tahu apa yang dirasakannya. Dia kehilangan kemampuan berpikir dan berbicara.

"If you want me to stay, I will stay."

Fritdjof masih menatap mata Kana. Kalau Kana memintanya tinggal di sini selamanya, Fritdjof akan dengan senang hati melakukannya.

Kali ini Kana bisa mengerjapkan mata. Dia suka mendengar Fritdjof berbicara bahasa Inggris, aksennya seksi sekali. Fritdjof mengatakan *tomato* dengan *tomadoh* atau *oregano* dengan *orehgahnoh*. Ini gila, bagaimana mungkin dia menyukai orang karena aksennya?

If I want him to stay? Kana bertanya pada dirinya sendiri.

"Kenapa aku?" Kana menggumam tidak percaya.

TI

Di dunia ini ada banyak cerita cinta yang telah dibukukan dan tak lekang dimakan oleh zaman. Sampai berabad-abad kemudian, cerita itu tetap dibaca orang untuk mencari tahu makna cinta. Dari sekian banyak cerita, Romeo dan Juliet mungkin adalah pasangan paling fenomenal sepanjang sejarah umat manusia. Kedua orang itu menjadi

simbol cinta, bahkan sinonim dari kata cinta. *Take your own life for the one you love is definitely sign of true love.*

Untuk penyuka mitologi Yunani, ada cerita indah tentang Odysseus yang harus pergi berperang, beberapa hari setelah pernikahannya dengan Penelope. Penelope menunggu walaupun tidak tahu apakah suaminya akan kembali dan menolak 108 orang laki-laki yang ingin menikahinya. *True love is worth waiting for.*

Bagi yang suka dengan cerita masa perang dunia, kisah Napoleon yang menikahi Josephine, wanita yang lebih tua, dari kalangan bangsawan, dan kaya, bisa jadi membekas di hati. Napoleon cinta mati kepada Josephine dan sebaliknya, walaupun akhirnya

mereka berpisah karena Josephine tidak bisa memberikan keturunan. Tapi api cinta di antara keduanya tidak pernah padam.

Cerita Layla dan Majnun dari Arab, Shah Jahan dan Mumtaz Mahal dari India, juga Paris dan Helena dari *Helen of Troy and Trojan War* juga termasuk kisah-kisah yang bisa menguatkan kepercayaan orang terhadap cinta dan kesetiaan.

"Cari pacar beneran sana. Daripada cuma baca-baca dongeng saja," komentar Kira ketika melihat Kana masih bermalas-malasan di kasur membaca novel Austen. "Sarapan dulu."

Buku yang sudah lama dibeli, tapi tidak sempat dibaca karena hari-

harinya hancur lebur digempur lembur. Menjelang *deadline*, Fritdjof melongok-longok terus ke ruangan mereka, bahkan kadang-kadang mengintip ke layar komputer, memastikan semua orang mengerjakan tugasnya bukannya sedang belanja *online* atau bermain *game*.

"Belum ketemu pangeran berkuda putih." Kana menutup bukunya, mengikuti Kira berjalan ke dapur.

"Ya disamperin aja pangerannya." Kira menyodorkan sepiring omelet kepada Kana.

Kana duduk dan meneguk susu yang sudah disiapkan kakaknya. "Di mana?"

Sejak hubungannya dengan Alen mulai serius, Kira selalu menyuruh

Kana untuk segera menemukan kekasih juga. Kana punya waktu tiga tahun sampai umurnya menyamai Kira dan ketika saat itu tiba, dia baru akan memikirkan pasangan dengan serius. Masih ada waktu untuk bermain-main. Ups, Kira pasti marah kalau mengetahui niatnya. Kana meringis membayangkan Kira menceramahinya tentang ini lagi.

"Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan tampak," kata Kira.

"Kuman? Apa sih?" Kana merasa otaknya *loading* lambat.

"Ya coba dilihat kanan dan kiri siapa tahu pangerannya ada." Kira nyengir sambil meneruskan makannya. "Kamu ini lucu juga, Kan. Dulu kuliah

di kampus yang nggak ada ceweknya, sekarang kerja juga di tempat banyak cowoknya. Masa nggak dapat satu saja?"

"Ya cowoknya kali yang nggak doyan sama aku, Kak. Doyannya komputer." Kana belum pernah pacaran dengan laki-laki yang seprofesi dengannya.

"Asal kakak tahu, ya, sebelum Kakak beneran menikah sama Alen. *We are polyglots, we speak many weird languages*, bahasa pemrograman tapi, bukan bahasa manusia. Dan Kakak bakal sering dicuekin pula, gara-gara Alen lebih cinta komputer daripada Kakak." Kana menakut-nakuti kakaknya.

Kalau meminjam istilah Dinar,

komputer adalah istrinya. Kalau dia sampai bisa menikahi wanita, komputer tetap akan menjadi istri pertamanya.

"Biar saja. Asal Alen gajinya banyak, aku nggak masalah." Kira mengedikkan bahu, menanggapi dengan santai.

"Dasar mata duitan!" Kana memaki sambil tertawa.

Kira tertawa. "Bukankah itu alasan yang bagus untuk menikah? Selain mereka sanggup menjamin kesejahteraan batin?"

"Setuju aja deh." Kana menyerah. Kakaknya sudah sangat cinta dengan calon suaminya, mau bagaimana lagi.

"I wish you marry a programmer so we could share the same crap."

"Kampret." Kana melempar serbet

ke wajah Kira yang tertawa terbahak-bahak.

***

Mata Kana melotot ketika tahu siapa orang berdiri di balik pintu dan membunyikan bel beberapa saat yang lalu. Terima kasih kepada pengembang apartemen yang memasang *peephole*, sehingga Kana bisa memastikan dulu siapa orang yang datang sebelum membuka pintu. Kana berlari ke kamar dan mengambil ponselnya. Dengan panik Kana menelepon Kira. Ini hanya berselang lima menit sejak Kana masuk ke sini, setelah Kana pergi *jogging* sendirian. Kana tidak merasa sedang dikuntit orang akhir-akhir ini. Hanya

deadline yang menghantuinya ke mana pun dia pergi.

Dengan tidak sabar Kana menekan-nekan ponselnya. Tidak ada jawaban dari Kira. Alen. Kana mencari nama Alen di *phone book*-nya sambil berjalan dan mengecek lagi, apakah tamu tak diundangnya sudah pergi. Alen tidak juga menjawab teleponnya. Bel pintu Kana kembali berbunyi. Berkali-kali.

Jari Kana bergerak cepat mencari nama-nama lain yang bisa dihubunginya.

"Kamu bisa datang ke sini?" Suara Kana bergetar ketika mendengar halo dari seberang sana. "Ada Niel di depan pintuku."

Kana takut Niel akan nekat

mencoba kombinasi-kombinasi angka untuk masuk ke sini. Tanggal lahirnya, tanggal lahir Kira, dan informasi-informasi lain diketahui Niel karena dulu Kana pacaran dengannya dan mempercayainya. Kana masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya rapat-rapat lalu memeluk tubuhnya sendiri.

Dulu Niel hampir memerkosanya ketika mereka berada di sebuah apartemen. Di ruang tertutup seperti ini. Kepala Kana membayangkan wajah Niel saat itu, bukan Niel yang lembut dan tenang yang dikenalnya. Tapi Niel yang liar dan buas, seperti bukan manusia.

Kana merasakan ponselnya bergetar. "Ya?"

"Aku di depan. Buka pintunya."

Kana turun dari tempat tidur dan setengah berlari menuju pintu depan. Bergegas membuka pintu ketika tahu Fritdjof yang berdiri di sana. Tanpa mengatakan apa-apa, Fritdjof masuk dan menutup pintu, mengikuti Kana berjalan ke sofa.

"Apa kamu ketemu Niel?" Tanya Kana sambil menyandarkan punggungnya di sofa, lega ada orang lain yang bersamanya.

"Ya. Aku datang bersama *security*. Kubilang ada orang mencurigakan di depan unitku." Fritdjof menjelaskan.

"Aku takut berada di dekat Niel di ruang tertutup. Dulu Niel hampir memerkosaku di apartemen juga...."

Hati Fritdjof terasa seperti diremas

setiap kali Kana menyebutkan kata diperkosa. Demi Tuhan, bagaimana mungkin laki-laki memperlakukan wanita dengan sedemikian buruk, sampai menimbulkan paranoid seperti ini? Fritdjof meraih Kana ke dalam pelukan dan Kana langsung menangis terisak di dada Fritdjof.

Kana tidak tahu kenapa tiba-tiba ia menangis, ia merasa ketakutannya sejenak luruh. Dia bisa melepaskan ketakutan itu di sini, di dada Fritdjof. Lengan kukuh Fritdjof yang melingkari punggungnya seolah menawarkan perlindungan kepadanya.

"*Everything in the world could go wrong anytime, but you will be okay because I am here.*" Tubuh Fritdjof seakan mengatakan itu kepada Kana.

Sementara satu tangan Fritdjof membelai punggung Kana, menenangkan tubuhnya yang gemetar.

"Tidak usah takut. Panggil aku kapan saja kamu melihatnya." Fritdjof menenangkan. "Aku akan langsung datang, tidak peduli kamu ada di mana."

Kana yang percaya diri, yang selalu ingin mendebatnya ketika di kantor, terlihat rapuh saat ini. Saat dia ketakutan karena laki-laki tidak tahu diri itu.

"Aku akan memastikan kamu tidak akan menangis lagi." Fritdjof berbisik lagi di puncak kepala Kana.

Kana mengangguk dan memejamkan mata, seolah sedang mentransfer semua janji Fritdjof ke

dalam tubuhnya.

"I always want you in my arms. Like this," kata Fritdjof sambil membelai rambut Kana.

"Yes ... I think this is the place where I want to be." Kana menjawab dalam hati.

Tidak ada yang berbicara lagi di antara mereka. Kana menikmati keheningan ini, rasanya nyaman sekali.

"Kana." Kira berderap masuk dan Alen mengikuti di belakangnya.

Kana melepaskan diri dari pelukan Fritdjof, yang enggan melepaskannya. Alen dan Kira memandangnya dengan tatapan menyelidik.

"*You OK?*" Kira memeluk Kana.

"Tadi Niel datang ke sini. Aku

menelepon kalian." Kana menyusut air matanya.

"*Sorry*. Tadi aku bersama Mama dan Papa." Kira terdengar sangat menyesal.

Kana hanya mengangguk, dia juga tidak ingin mengganggu acara Kira, yang pasti akan langsung ke sini, begitu tahu Kana terancam.

"Makanya tadi kubilang kita temani Kana *jogging* dulu. Dia bisa dikuntit sama Niel kalau pergi sendiri." Kira mengomeli Alen, membuat Kana ingin tertawa. Wajah Alen selalu tampak menurut di depan Kira.

"Tadi kamu yang kesiangan." Alen membela diri.

"Sudahlah kalian berdua, semua baik-baik aja. Tadi Fritdjof datang dan

mengusir Niel." Kana menenangkan semuanya.

"Oh, hi! I didn't know you two are getting close." Kali ini Kira mengerling kepada Fritdjof, yang sedari tadi diam menyimak mereka.

"Ya, kalau sudah ada Fritdjof, Kana sudah nggak perlu kita lagi. Yuk, *Hun*, kita pergi." Kira menyeret Alen meninggalkan Fritdjof dan Kana.

"Apa kakakmu memang jarang di rumah?" tanya Fritdjof setelah Kira dan Alen keluar.

"Ya. Selain kerja, dia sering pergi sama Alen. Atau di rumah baru Alen. Rumah pengantin baru mereka nanti."

Kana kembali mendekat kepada Fritdjof. Sebenarnya tadi Kana merasa agak terganggu karena tiba-tiba Kira

datang. Tubuh Kana termasuk tinggi, kalau dibandingkan dengan wanita-wanita di sini. Jadi pelukan Fritdjof, yang tubuhnya lebih tinggi dan besar ini, nyaman sekali bagi Kana.

"Aku tidak keberatan kamu mau dipeluk sepanjang hari. Tapi sekarang aku ada masalah." Fritdjof merasakan tubuh Kana menempel lagi pada tubuhnya. Kepalanya menempel pada dada Fritdjof.

"Masalah apa?" Kana menengadahkan kepalanya dan memandang Fritdjof.

"Aku mungkin ingin menciummu." Fritdjof memperingatkan Kana.

"Apa itu masalah?" Kana masih tidak mengerti, hanya ingin saja, kan?

Fritdjof menarik napas, disambarnya bibir Kana yang setengah terbuka. Di luar dugaan, Kana menerimanya. *It is like everything is just the way it's supposed to be. She feels like she is fulfilled. She is desired, he craves her in ways what he wants to be. Be with her. Nothing more and nothing less.*

"Masalahnya, aku benar-benar akan menciummu," kata Fritdjof setelah melepaskan bibirnya dari bibir Kana.

Pipi Kana memanas dan dia menutup wajahnya dengan bantal kursi. Di sampingnya, Fritdjof tersenyum penuh arti.

***

Coba tanyakan kepada sembarang programer, kapan waktu terbaik bagi mereka untuk bekerja. Jawaban yang akan paling banyak muncul adalah malam hari. Sebagian dari mereka mungkin lebih suka tidur dulu lalu bangun sebelum subuh untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagian lain memilih tidur sebelum subuh, setelah semalam suntuk duduk di depan komputer menyelesaikan pekerjaan. *They do all of this to avoiding distraction*. Karena saat malam hari, semua orang tidur dan tidak akan ada yang mengganggu, seperti pacar yang minta diantar belanja atau teman yang menagih utang.

Coba tanya kepada sembarang orang, kapan waktu terbaik bagi

mereka untuk jatuh cinta. Jawabannya bisa jadi beragam. Tidak ada yang bisa memastikan. Sebagian orang mungkin akan menjawab: sekarang. Orang lain akan menjawab waktu yang tepat adalah nanti. *Some people believe the best love story is when they fall in love with person in unexpected time.*

Kita tidak bisa mengatur hati untuk jatuh cinta, seperti kita mengatur jadwal tidur dan jadwal kerja.*People can't get their heart scheduled. Heart is the thing that they could never control.* Hati akan mengambil alih semua urusan kalau sudah menyangkut soal cinta. Yang bisa kita lakukan adalah mengikuti keinginan hati. *And sometimes following the heart means loosing the mind.* Kana sedang tidak

ingin mengikuti kata hatinya. Dia pernah melakukannya dan dia patah hati pada akhirnya.

"Kakak tanya sekali lagi, Kan. Apa kamu punya niat untuk mempermainkan Fritdjof juga?" tanya Kira ketika mereka duduk bersama setelah makan malam.

"Kenapa kakak nanya itu terus sih?" Kana bingung karena biasanya Kira tidak secerewet ini untuk masalah laki-laki. Kira memberi nasihat, tapi berlaku umum. Tidak spesifik menyebut satu nama seperti ini.

"Karena kakak takut kamu belum sembuh dari penyakit seratus harimu."

Kana selalu mengakhiri hubungan di hari keseratus dari hari jadian. Dia memberi kesempatan kepada laki-laki

untuk mendekatinya dan memberi sinyal seolah dia tertarik. *Once they get attached to her, she leaves them broken hearted*. Kana tidak pernah ambil pusing, mereka laki-laki *player*, putus dengan Kana mungkin tidak ada artinya. Akan ada wanita pengganti Kana keesokan harinya.

"Ya, lihat nanti, Kak. Dulu kakak biasa saja sama laki-laki lain, kenapa sama Fritdjof kakak *care* banget?" Kana pusing sendiri dengan apa yang dibicarakan Kira.

"Karena dia serius," jawab Kira.

"Dari mana Kakak tahu? Kakak kan baru ketemu dia dua kali." Kana yang bertemu setiap hari saja merasa belum terlalu mengenal Fritdjof.

"Dari Alen. Alen bicara sama dia,

kakak yang suruh. Kakak mau memastikan Fritdjof bukan orang seperti Niel. Dan karena dia nggak seperti Niel, kamu nggak boleh mempermainkan perasaannya."

"Emang dia ngomong apa?"

"Bentar ya." Jari-jari Kira bergerak lincah di layar ponselnya.

"Nih." Kira menyerahkan ponselnya pada Kana.

Kana membaca pesan *WhatsApp* dari Alen.

Aku sudah ngomong sama Fritdjof tadi, *as I quoted him:* **Dulu di sana, di Denmark, aku pernah merasa putus asa dan ingin menangis. Aku pernah merasa sangat sakit dan hatiku rasanya seperti dilindas truk besar. Aku pindah ke sini. Aku tetap hidup**

setiap hari. Hari-hari yang rasanya tidak berarti. Tapi waktu aku kenal dengan Kana, semua terasa berbeda. ***I want to live fully, because of that woman.***

Dia serius. Jangan tanya. ***Man's insting.***

"Jadi, kalau kamu mau mempermainkan dia sebaiknya jangan diteruskan. Kasihan anak orang jauh-jauh ke sini," kata Kira.

"Mengobati luka hati memang susah. Kalau luka dan sakit di badan, ada dokter yang bisa mengobati. Kalau luka hati, tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali diri sendiri. Itu sebabnya setiap orang memiliki cara untuk melupakan luka hatinya. Mabuk di *club* sampai pagi, nyanyi di ruang

karaoke atau berteriak di tepi pantai, guling-guling di lantai, menangis berhari-hari, *traveling*. Apa pun yang bisa membantumu melampiaskan rasa sakit itu. Bukannya dengan melampiaskan kepada laki-laki yang nggak tahu apa-apa.

"Kalau sekali patah hati membuat orang langsung mati, pasti tidak ada satu pun orang hidup yang tersisa di dunia ini." Kira menasihati Kana.

Kira benar. Kira selalu benar. Setiap orang di dunia ini pasti pernah patah hati.

"Ada orang yang ingin sekali menyembuhkan luka di hatimu," kata Kira lagi.

"Memangnya kalau aku mempercayainya, dia tidak akan

menyakitiku?" Kana masih ragu.

"Kamu nggak tahu kalau nggak mencobanya."

"Aku takut."

"Tahu apa yang lebih menakutkan? Kamu menjauh dari orang yang ingin dekat denganmu dan menunggumu. Saat kamu sadar, dia sudah pergi."

ELEVE

Kana berdiri di halte, setelah meloncat turun dari bus, dia baru sadar hujan ternyata sangat deras. Tadi Kana memilih untuk naik bus setelah berpisah dengan Kira, yang tiba-tiba harus bertemu dengan orang yang akan memakai jasa *event organizer*-nya. Jadi di sinilah Kana sekarang, putus asa karena hujan yang tak kunjung reda.

Sambil meringis menahan keinginannya untuk ke kamar mandi.

Setelah menunggu lima menit, Kana melepas blazernya dan menutupkan ke atas kepalanya. Lalu berlari menembus derasnya hujan. Apartemennya tidak jauh dari sini, hanya perlu lari lima menit. Blazernya tidak membantu banyak untuk menghalangi air hujan, Kana tetap basah kuyup ketika sampai di lobi. Setengah berlari Kana menuju lift. Perutnya sudah sakit sekali.

Kana mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya di lantai lift, berharap liftnya segera sampai di lantainya.

"Fritdjof!" Teriaknya begitu berbelok ke lorong dan melihat Fritdjof sedang membuka pintu. "Toilet.

Perutku sakit." Kana menerobos masuk ke apartemen Fritdjof.

Akan lebih memakan waktu kalau dia harus membuka pintu unitnya sendiri. Mata Kana dengan cepat mencari kamar utama, untungnya desain unit Fritdjof sama dengan unitnya, tidak ada penambahan dan pengurangan.

Kana menggunakan kamar mandi di kamar Fritdjof tanpa permisi. Pasti Fritdjof mengerti Kana sedang terdesak.

Kana mendesah lega ketika keluar dari kamar Fritdjof.

"Ganti bajumu." Fritdjof memberikan kemeja bersih dan handuk kepada Kana.

Kana kembali masuk ke kamar

mandi dan mengeringkan tubuhnya. Lalu bergabung dengan Fritdjof duduk di depan TV. Masih mengenakan rok zebra yang dipakai kerja hari ini dan sekarang mengganti blusnya dengan kemeja putih milik Fritdjof, yang kebesaran sekali di tubuhnya. Lengannya harus digulung berkali-kali.

Fritdjof meletakkan handuk kering di kepala Kana dan mengeringkan rambutnya. "Bukankah kamu tadi sama Kira?"

Tadi Kana sempat bilang padanya akan pulang bersama Kira.

"Iya. Tapi Kira ada urusan mendadak. Pegel lari-lari." Kana meregangkan kakinya.

"Kenapa tidak naik taksi? Malah hujan-hujan?"

“Tadi nggak hujan, tiba-tiba hujan pas sampeai halte.”

“Kenapa tidak telepon aku? Aku bisa menjemputmu.”

Sebenarnya Kana ingin menghindari Fritdjof dulu untuk sementara, ingin memikirkan dulu semua nasihat Kira. Tapi sepertinya semesta berkehendak lain. Seberapa keras pun usahanya untuk menghindari Fritdjof, mereka selalu bertemu dengan Fritdjof pada akhirnya. Atau Kana yang memang ingin berlari ke arah laki-laki itu.

“Apa susahnya meneleponku kalau kamu memang sedang perlu apa-apa. Bagaimana kalau kamu sakit? Bagaimana kalau kamu jatuh karena lari-lari?”

"Nggaklah. Masa udah tua begini jatuh." Kana tertawa.

"Berhenti membahayakan dirimu sendiri, kalau kamu tidak mengizinkanku untuk melindungimu." Fritdjof menghentikan kegiatannya mengeringkan rambut Kana. Diperhatikannya gadis cantik di depannya, kulit dan bibirnya pucat setelah kehujanan.

"Aku nggak membahayakan diri sendiri. Itu cuma hujan. Jangan berlebihan."

Fritdjof menggeleng-gelengkan kepala. Gadis ini benar-benar keras kepala.

"Lain kali telepon aku." Fritdjof mengatakannya dengan tegas. Lalu meneruskan menekan-nekan kepala

Kana dengan lembut menggunakan handuk tebal.

"*Why do you do this to me?*" Mata hitam Kana membulat tak berkedip menatap mata biru Fritdjof.

"Melakukan apa?" Fritdjof tidak mengerti.

"*You make me feel beautiful, you make me feel special.* Seperti aku ini penting dan ... berharga...." Kana berbisik. Dia sudah bisa mendeskripsikan apa yang dia rasakan dari tatapan mata Fritdjof kepadanya. Tatapan memuja. Membuat Kana merasa cantik, seksi, seolah dia adalah wanita paling sempurna.

"*Because you do matter. You mean everything to me.*"

Fritdjof menyentuh pipi Kana

dengan satu tangannya dan menatap tepat ke manik mata Kana. Tidak ada keragu-raguan dalam suaranya.

***

Fritdjof duduk di depan laptop dengan wajah Frederik memenuhi layarnya. Belakangan ini kakaknya yang berengsek itu, sering sekali menghubunginya. Sekarang tidak berengsek lagi, Frederik mengklaim dirinya sebagai orang beriman, dan rajin menceramahi Fritdjof untuk segera menyusul menikah juga.

Fritdjof sedang tidak ingin menelepon kakaknya, tapi begitulah, Erik mengancam akan menghapus nama Fritdjof dari silsilah keluarga

kalau tidak mau menjawab panggilannya.

"Kapan pulang?" Pertanyaan yang pasti tidak akan dijawab oleh Fritdjof.

"I just got this feeling that I really love Asia so much," kata Fritdjof sambil, tidak sengaja, tersenyum sangat lebar dari telinga ke telinga.

Tidak ada orang yang lebih memahami Fritdjof di dunia ini selain Erik dan Mikkel—sudah lama Fritdjof tidak menghitung Mikkel sebagai orang terdekatnya. Fritdjof berbaik hati meluangkan waktu, hampir tengah malam waktu Indonesia, untuk sekedar berbincang dengan Erik selama satu jam. Iya, cukup satu jam saja. Karena Fritdjof memerlukan seluruh malamnya untuk membayangkan gadis

bernama Kana itu ada di sini, di sampingnya, di tempat seharusnya dia berada.

"Apa kau tidak mau bilang kalau kau merindukanku?" Frederik tertawa.

"Dasar gila!" maki Fritdjof.

Bahkan Freja, adik perempuan mereka, tidak pernah secentil itu. Ah, rasanya sudah sangat lama Fritdjof meninggalkan keluarganya.

"I know this is very random but I just feel that so much lately," lanjut Fritdjof, tidak mempedulikan kakaknya yang hampir tertawa di ujung sana.

"Is she beautiful?"

"I really feel Asia is my second home. I don't know why." Fritdjof tetap tidak mau menjawab pertanyaan kakaknya. Frederik pasti tahu ada

wanita yang bisa menahan Fritdjof di sini.

"I think your second home is Morroco." Frederik menanggapi, menyindir Fritdjof soal tempat kelahiran ibu mereka.

Frederik adalah orang yang menentang ketika Fritdjof pergi meninggalkan keluarganya, dua tahun yang lalu. Karena Indonesia terlalu jauh.

"Nah. Morroco and Denmark are my first home, they share the same spot." Fritdjof menjawa santai. Walaupun masih banyak keluarga dari pihak ibu masih tinggal di Maroko, tapi Fritdjoflahir dan besar di Denmark, juga memegang paspor Denmark.

"Itu tidak menjawab

pertanyaanku!" Seru Erik.

"Apa?"

"Dia cantik atau tidak?"

"Siapa?" Fritdjof pura-pura bodoh.

"Wanita yang menahanmu di sana."

"Dari mana kamu tahu?"

"Kau kira aku tinggal di Jerman karena apa?"

Lusina adalah alasan Frederik bertahan di Jerman. Gadis Jerman-Turki itu tidak kerasan tinggal di Denmark, lebih-lebih karena Lusina tidak bisa berbahasa Denmark. Memang hampir semua orang di Copenhagen sudah *English literate*, tapi Lusina tetap bilang dia kurang nyaman.

Fritdjof ingat, saat itu Lusina

pernah berbicara dengan *sales person* di IKEA dalam bahasa Denmark. Ketika Lusina salah mengucapkan satu kata, *sales person* itu langsung menyelesaikan semua percakapan mereka dalam bahasa Inggris. Membuat Lusina dongkol sekali, karena merasa orang Denmark tidak menghargainya yang serius ingin belajar.

"*I bet Asia will be your home soon,*" lanjut Frederik.

Fritdjof tersenyum tipis, kalau Kana mengizinkan. Kalau Kana menerimanya. Sebenarnya apa yang membuat Kana meragukan perasaan Fritdjof?

"*I think I need a miracle.*" Fritdjof mengeluh kepada Frederik.

"*Miracle?*" Frederik mengerutkan

keningnya.

Banyak orang percaya keajaiban itu ada, banyak juga yang tidak. Fritdjof termasuk orang yang tidak percaya. Semua hal bisa terjadi karena manusia berusaha mewujudkannya. Tapi kali ini rasanya usaha saja belum tentu cukup. Lebih banyak dia menyerahkan urusan ini pada Tuhan.

"Aku tidak tahu apa dia mau denganku...."

"Kenapa harus tidak mau? Menurutku kamu cukup pantas untuk mendapatkan wanita yang kamu inginkan."

"Kana itu...."

"Jadi namanya Kana?"

"Iya. Dia cantik, cantik sekali, lebih cantik daripada Helene. Juga dikelilingi

laki-laki." Fritdjof teringat Alen dan Dinar, dua orang senior di timnya, yang ke mana-mana bersama Kana.

"Kamu membuatku penasaran."

"Seperti yang kamu bilang, aku berhak mendapatkan wanita yang kuinginkan. Kana juga bisa mendapatkan laki-laki yang dia inginkan."

"Apa dia punya kekasih?"

"Sepertinya tidak."

"Fuck buddy?"

"Bodoh. Ini bukan di Denmark."

"Hahahaha, kukira kau *fuck buddy*-nya."

"I need little confirmation that if I start to chase her, something will happen."

"Kalau tidak diterima?"

"Tidak mungkin. Aku pasti diterima. Tapi pertanyaannya adalah kapan aku akan diterima?"

"Mungkin saja kau akan ditolak."

"Aku sudah menciumnya. Dia menikmati ciumanku."

"Itu tidak berarti dia mencintaimu. Itu hanya ciuman. Semua orang ciuman, *fuck budd....*"

"Jangan bilang *fuck buddy*, Erik. Aku bisa benar-benar gila setiap hari melihatnya dan tidak bisa memilikinya." Fritdjof mengerang dengan kesal.

"Jadi ingat saat kau menyukai Helene dulu. Kau ini tipe-tipe yang sekali lihat wanita langsung bisa menyukainya ya?"

“Tidak kepada semua wanita. Hanya wanita yang membuat hatiku seperti hidup lagi.”

“Ya, ya, terserah kau. Semoga kau beruntung.”

TWOLV

"Fritdjof, sudah selesai?" Kana membuka pintu ruangan Fritdjof dan melongokkan kepalanya di celah pintu. Terlihat Fritdjof duduk dengan punggung tegak menghadap layar komputer, laptopnya juga terbuka di sebelahnya. Sambil menggelengkan kepala, Kana berjalan masuk dan menyalakan lampu. Sejak tadi Fritdjof

tidak beranjak dan membiarkan ruangannya gelap.

"Belum." Fritdjof menjawab tanpa mengangkat kepala.

"Masih lama?" tanya Kana lagi, diperhatikannya dahi Fritdjof yang semakin mengerut.

"Tunggu." Fritdjof masih tidak mau mengangkat kepalanya dan melihat Kana. *"I noticed a bug. Mysterius bug."*

"OK, you might miss a semicolon. Or a bracket." Kana tertawa, lalu keluar dan menutup pintu.

Dia sering sekali *debugging*[7] seharian seperti orang bodoh dan ternyata dia hanya lupa memberi titik koma atau kurang teliti mengetikkan

satu tanda kurung. Kalau dipikir-pikir, kebiasaan di depan komputer menjadi lucu karena terbawa ke kehidupan sehari-hari. Saat menulis di agendanya, Kana lebih sering menggunakan tanda titik koma daripada koma. Saat membaca buku dan menemukan satu tanda kurung buka, matanya otomatis akan mengecek apakah tanda itu ada pasangannya atau tidak.

Kana membiarkan Fritdjof menyelesaikan apa pun yang sedang dilakukannya. Merengek minta pulang juga tidak akan ada gunanya. Fritdjof mungkin menurutinya, tapi hanya fisiknya saja yang bergerak. Otaknya tertinggal di layar komputer. Fritdjof tidak bisa diajak bicara, selama belum menyelesaikan masalah dalam *code*

yang ditulisnya. Seandainya Fritdjof tertidur sekarang, Kana bersumpah Fritdjof memimpikan tentang apa yang belum terselesaikan.

Kana kembali mengintip ke ruangan Fritdjof. Tatapan mata laki-laki itu masih lurus ke layar komputer di depannya, sesekali dahinya mengerut. Sama sekali tidak ingat bahwa Kana menunggunya untuk pulang bersama. *He's very passionate about what he does.* Juga Fritdjof ini cerdas sekali. Menurut Kana, itu yang membuat Fritdjof seksi. *Project manager* terbaik yang pernah ada. Bisa membagi tugas dengan jelas, membuat tim mereka bekerja dengan waktu yang sesuai jadwal dan sedikit sekali melakukan kesalahan.

"Ayo pulang." Akhirnya Fritdjof keluar juga dari gua.

Kana tersenyum senang, buru-buru mematikan komputer.

"Ternyata sudah malam." Sudah mau jam sepuluh malam saat Fritdjof memeriksa jam.

"Aku nggak pernah pulang semalam ini dari kantor." Kana menanggapi. Tidak kesal. Hanya bosan karena tidak tahu harus melakukan apa sambil menunggu Fritdjof.

Dinar dan kawan-kawannya tadi pulang jam sembilan. Tentu saja mereka terheran-heran Kana masih bertahan. Untungnya Alen menghalau mereka agar tidak mengganggu Kana, yang masih enggan orang-orang tahu bahwa dirinya dan Fritdjof mulai dekat.

Nanti dikira Kana sengaja dekat-dekat dengan bos untuk tujuan lain.

"Kenapa hari ini mau pulang malam? Kamu bisa bilang dan kita pulang cepat tadi."

"Aku mau nunggu kamu," jawab Kana.

"Lain kali bilang kalau mau pulang, aku bisa kerja di rumah."

"Apa bedanya kerja di rumah dan di kantor?"

"Kalau di rumah, kamu bisa nunggu sambil tiduran."

"Memangnya kamu ingat kalau aku nungguin kamu?"

"Tidak." Fritdjof menjawab apa adanya.

Tidak ada percakapan lagi selama

mereka masuk lift dan turun ke lobi. Kana berdiri menunggu di sana sementara Fritdjof mengambil mobil. Sampai Kana masuk, duduk dan memasang *seatbelt*, tidak ada tanda-tanda Fritdjof ingin mengajaknya bicara.

Apa dia benar-benar ingin memberi kesempatan pada patung seperti ini? Setelah banyak berpikir selama beberapa hari ini, mendengarkan kata hatinya, *yes she finally follows her heart*, dan mendengarkan pendapat Kira dan Alen, Kana memutuskan untuk memberikan kesempatan kepada Fritdjof. Mungkin Kana belum yakin dengan ini semua, tapi tidak ada salahnya untuk mencoba. Mereka bisa

membangun fondasi kepercayaan, lalu saling mengenal lebih dalam lalu saling menyukai. *Relationships don't always start out as love at first sight.*

Masalah kemungkinan patah hati adalah risiko yang harus dihadapi. Idola mereka semua, Mark Zuckerberg, pernah mengatakan bahwa risiko terbesar dalam hidup ini adalah tidak berani mengambil risiko. Dan seperti kata Kira, waktu memegang peranan mahapenting dalam hal ini. *Time wise, it can come in a variety of combination.* Bisa jadi Fritdjof jatuh cinta terlebih dahulu. Atau malah Kana jatuh cinta lebih dulu. Bisa juga mereka jatuh cinta bersamaan. Pada akhirnya, tanpa mereka paksakan, tanpa mereka sadari, mereka akan hidup dengan saling

mencintai.

Kana mencoba bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana jika tiba-tiba Fritdjof mengenalkan gadis lain sebagai kekasihnya, bagaimana kalau Fritdjof pergi makan malam bukan di apartemen Kana, tapi di rumah wanita lain. Memikirkan hal itu membuat sudut hatinya sedikit tidak rela.

***

Fritdjof tidak perlu membelikan Kana buku panduan *'Your Life With A Programmer, The Basic'* atau sejenisnya, karena Kana hidup di dunia yang sama dengannya. Jadi sudah paham pekerjaan Fritdjof dan tidak marah-marah karena Fritdjof mengabaikannya

sepanjang hari ini. Ini membuat hidupnya lebih mudah.

"Frits, aku mau nonton film." Kana menunjuk mal yang mereka lewati.

"Sekarang?"

"Ya enggak, kan sekarang tutup." Fritdjof ini tidak tahu apa mal tutup jam sepuluh.

"Terus kapan?"

"Ya kamu bisanya kapan? Kalau kamu nggak sibuk....“

"Kamu mau nonton denganku?"

"Iyalah. Gimana sih? Kamu mau aku nonton sama siapa? Dinar?" Kana kesal Fritdjof ini sama sekali tidak peka. Diajak kencan juga.

"*No!* Sama aku saja." Fritdjof

terdengar tidak rela. “Aku belum pernah ke bioskop selama di sini.”

“Hah? Serius?” Kana sampai memutar badannya agar menghadap ke arah Fritdjof.

“Iya. Memangnya aku mau ke sana dengan siapa? Sendiri?”

“Temen-temenmu?”

“Mereka programer.”

Jawaban yang membuat Kana tertawa. Betul juga, Dinar dan yang lain juga tidak suka ke bisokop. Mereka bilang bisa nonton di laptop, untuk apa repot-repot ke bioskop.

“Kalau gitu nanti aku yang bayarin.” Kana mengusulkan.

“Kenapa? Aku punya uang.”

“Itu akan jadi hari istimewa

buatmu, hari pertama kamu masuk bioskop. Aku orang pertama yang beliin kamu tiket." Kana merasa ini pasti akan menyenangkan. "Besok, ya, kita perginya?"

"Kalau pekerjaanku...."

"Kamu begadang aja malam ini! Pokoknya besok sehabis pulang kantor kita nonton!" Kana memaksa.

"Iya." Fritdjof tersenyum dalam hati. Dia membutuhkan ini, menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersama Kana dan membuat Kana terbiasa bersamanya. Hingga Kana tidak bisa lepas darinya.

Setengah jam yang lalu Fritdjof keluar dari ruangan dan mendapati Kana sedang duduk di depan komputer. Ketika Fritdjof mengintip

layar Kana, *she was writing codes. What he likes the most about this woman. Because she codes. She enjoys to code.* Meskipun tidak mengabaikan kenyataan bahwa Kana cantik. Tapi bukan itu yang membuatnya menyukai gadis ini.

Kecantikan itu hanya menarik perhatian Fritdjof dalam waktu sesaat, mungkin ketika pertemuan pertama mereka. Kalau Fritdjof hanya jatuh cinta berdasarkan kecantikan wajah Kana saja, *well*, suatu saat nanti kalau ada wanita lain yang lebih cantik, Fritdjof bisa saja dengan mudah berpaling.

Mungkin, cantik atau tampan bisa menjadi alasan orang jatuh cinta. Tapi itu tidak menjamin hubungan bertahan

lama. Kecocokan—dari perasaan sampai kebiasaan—yang membuat hubungan bisa berjalan selamanya.

Pembicaraaan di antara laki-laki selalu dipenuhi dengan hal-hal yang pantas untuk dipamerkan, bisa mobil, rumah, jabatan, dan termasuk pasangan. Pasangan yang cantik, bukan cantik seperti model *Victoria Secret* atau finalis *Miss Universe*, tapi cantik karena hati dan jiwanya. Misalnya wanita yang tidak takut menjalani *passion*-nya, tahu bagaimana cara mewujudkan mimpinya atau memberikan cinta kepada orang-orang di sekitarnya—membuat orang-orang yang berada di dekatnya tersenyum bahkan di saat dia sendiri sedang berduka.

Coba kenali wanita yang memilih

menjadi aktivis lingkungan hidup, yang mengajar anak-anak jalan, yang senang hati merawat orang sakit, dan dalam kasus Kana, Kana tahu apa *passion*-nya. *She codes.* Menghasilkan banyak *software* yang memudahkan urusan banyak orang. Banyak orang terbantu dengan jasa Kana. *Men feel proud of them*. Seperti Fritdjof bangga pada Kana.

***

Fritdjof duduk diam memakan nasi goreng di piringnya, dia lapar lagi begitu sampai di rumah, dan Kana, meskipun matanya melotot sebal tetap mau mengikuti Fritdjof ke unit miliknya dan membuatkannya

makanan.

"Kamu cuci semua ini." Kana menunjuk bekas penggorengan dan kawan-kawannya.

Fritdjof mengangguk. Tidak masalah baginya.

"Ke mana?" tanya Fritdjof ketika melihat Kana akan keluar dari dapur.

"Pulang."

"Jangan dulu." Fritdjof melarang Kana pulang.

"Apa lagi? Kamu belum kenyang? Aku sudah capek." Kana masih heran Fritdjof makannya banyak sekali. Nasi goreng di piringnya tadi sudah diisi penuh-penuh oleh Kana.

"Mau ngobrol dulu."

"Ngobrol? Maksud kamu bukan

aku cerita sendiri terus kamu cuma dengerin kan?"

Karena Fritdjof irit bicara, selama ini Kana yang mendominasi percakapan. Orang Denmark ini bicara paling panjang tiga kalimat. Atau empat. Kadang-kadang kalau Kana sedang beruntung, Fritdjof akan bicara lebih panjang lagi.

Kana tetap keluar dari dapur. Sudah selarut ini dia masih berduaan dengan laki-laki. Kalau ayah dan ibunya masih ada, pasti sudah habis Kana dimarahi.

Fritdjof menyelesaikan tugasnya mencuci piring dan lain-lain, lalu mencari-cari kopi kaleng di kulkas. Meski sudah larut, Fritdjof tetap ingin meminum kopi. *Well, Danes drink*

coffee three cups a day. Or four. Lalu Fritdjof keluar dari dapur dan tidak menemukan Kana di ruang TV. Dia sudah akan mengambil ponselnya, ingin memastikan kalau Kana pulang ke unitnya ketika dia melihat pintu menuju balkon terbuka.

Ada Kana berdiri di sana, menyandarkan perutnya pada besi pegangan. Apartemen ini tidak memiliki pemandangan yang indah, hanya gedung-gedung pencakar langit dan langit malam yang penuh polusi. Bahkan bintang pun tidak tampak dari sini.

Fritdjof memperhatikan tubuh Kana dari belakang. Kurus, *tapi seksi*, kepala Fritdjof menambahkan, dan tinggi, walaupun tak lebih dari sebahu

Fritdjof. Tubuhnya tampak sedikit bergetar ketika angin malam berhembus agak kencang. Sambil menggelengkan kepala, Fritdjof berjalan pelan dan mendekati Kana. Gadis itu menutup matanya dan mendongakkan kepalanya ke atas.

"*What are you up to?*" Fritdjof berbisik di telinga Kana.

Kana sedikit terkejut ketika Fritdjof berdiri ke belakangnya dan tangan Fritdjof melingkari perut Kana. Normalnya, Kana akan meronta atau marah-marah kalau Fritdjof sembarangan menyentuhnya begini. Tapi kali ini, Fritdjof merasakan tubuh Kana rileks di pelukannya.

Kana merasa nyaman ketika hawa dingin, yang sempat menerpanya tadi,

kini tidak terasa lagi. Hangat. Tubuh Fritdjof terasa sangat besar sehingga bisa melingkupi tubuhnya. Kana merutuki dirinya sendiri, ini bukan kali pertama ada laki-laki yang memeluknya. Tapi kali ini berbeda, tubuhnya tidak bisa diajak kompromi, jantungnya berdetak sangat cepat, sampai Kana takut Fritdjof bisa mendengar suaranya.

"Kamu tidak mau membagi apa yang ada di kepalamu?" Kana merasakan Fritdjof menempelkan dagunya di puncak kepala Kana. Napas Fritdjof menyapu kulit kepalanya. Tersenyum, Kana memejamkan matanya, menghirup wangi tubuh Fritdjof dan menikmati berada dalam pelukan lengan kokoh ini.

"Kalau aku minta kamu loncat ke bawah sana ... apa kamu mau?" tanya Kana sambil memandang ke bawah dengan ngeri. Sebenarnya Kana tidak suka berada di tempat tinggi di ruang terbuka. Karena kepalanya membayangkan bagaimana rasanya jatuh ke bawah sana, jika dia membuka mata di tempat tinggi dan terbuka. Makanya sejak tadi Kana berdiri di sini dengan memejamkan mata dan menatap ke atas.

"*Yes, I will.*"

"*Eh? Why?*" Kana mengerjapkan mata. Fritdjof menjawab dengan ringan, seperti Kana hanya memintanya mencuci piring.

"Karena aku tahu kamu pasti akan menahan tanganku dan menarikku."

"Kalau aku nggak mau gimana?" tanya Kana.

"Then I'll die with belief that you tried your best but couldn't save me." Fritdjof mencium puncak kepala Kana.

Kana mendesah dalam hati, kenapa laki-laki ini begitu memercayainya. Kepala Kana sering dipenuhi pikiran bagaimana jika pada akhirnya dialah yang akan menyakiti Fritdjof.

TRETTEN

Fritdjof meletakkan kunci mobilnya di meja Kana ketika dia keluar dari ruangan untuk pergi ke lantai *marketing*. Tidak ada Kana. Begitu masuk lift, Fritdjof mengetik pesan.

Itu kunci mobilku. Kalau mau tunggu di mobil. Aku masih ke *marketing*.

Untuk kencan mereka kali ini, Kana memberi syarat. Jangan sampai ada orang kantor yang tahu. Terdengar seperti remaja yang dilarang berkencan oleh orangtuanya, jadi harus melakukannya diam-diam. Apa gunanya seperti ini? Dia berniat memberitahu seluruh dunia kalau dia sedang mengejar Kana. Supaya pesaingnya, kalau ada, di kantor ini, bisa segera menyingkir karena Fritdjof sudah hampir dekat dengan targetnya.

Mungkin Kana perlu waktu untuk hubunan baru mereka. Kalau diibaratkan sebuah mobil, orang yang paling ahli menyetir pun, tidak akan langsung merasa nyaman dengan mobil barunya. Tidak bisa langsung merasa sama nyamannya dengan mengendarai

mobilnya yang lama. *In life, everything takes some times to fit in*.

Fritdjof cepat-cepat menyelesaikan urusannya dengan *marketing* dan kembali ke ruangannya. Meja Kana sudah kosong, anggota tim yang lain masih berada di sana. Bergegas Fritdjof mematikan semua peralatan elektronik di ruangannya lalu pulang.

"Tumben," kata Dinar begitu Fritdjof menutup pintu. "Biasanya pulang telat juga."

Fritdjof bisa berbicara sedikit lebih santai dengan Dinar dan Alen, karena mereka hampir seumuran. Kalau dua orang yang lain, Fasa dan Manal, agak jarang. Karena mereka masih muda dan agak segan berbicara dengannya.

"Ada urusan." Fritdjof memberi

alasan. "*I am off.*"

"Kana sudah keluar dari tadi," kata Dinar sebelum Fritdjof terlalu jauh dari tempat duduknya.

"*Thanks*." Fritdjof tertawa dalam hati karena Dinar sudah tahu tentang kedekatan mereka.

Dengan santai Fritdjof turun ke lobi, sambil sesekali membalas sapaan orang-orang yang berpapasan dengannya.

***

"Lama banget sih." Kana, yang sudah duduk di mobil, protes.

"Siapa yang suruh menunggu di sini?" Fritdjof mengingatkan pilihan

Kana. Tadi Fritdjof sudah menyuruh Kana menunggu di dalam dan mereka keluar bersama-sama.

"Ya tapi kan kamu cepetan ke sininya, bukan santai-santai di sana." Kana tidak mau mengalah.

"Aku tidak tahu kamu sudah di sini. Kalau tidak diberitahu Dinar...."

"Apa?" Kana melotot mendengar nama Dinar.

"Apa yang apa?"

"Dinar? Dia bilang apa?"

"Dia bilang kamu sudah lama menunggu aku di luar."

"Kok dia tahu?"

"Kenapa kamu tidak mau dia tahu? Apa akan jadi masalah kalau dia tahu?"

“Kan nggak enak, Fritdjof.”

“Apa yang nggak enak? Dari tadi kok itu terus.”

“Susah deh ngomong sama kamu.”

Fritdjof diam sepanjang perjalanan. Apa dia harus mencium Kana di lobi, agar Kana berhenti mengkhawatirkan apa yang dipikirkan orang tentang mereka? Mereka tidak sedang berbuat salah. Mereka sama-sama *single* dan sama-sama tertarik. Tidak ada larangan untuk mengencani teman sekantor di tempat kerja mereka.

Jauh di dalam hatinya, Fritdjof memiliki keinginan yang sangat kuat untuk memberitahu semua orang, bahwa wanita paling cantik di gedung ini sekarang adalah kekasihnya. Tapi Fritdjof berusaha menahan diri untuk

tidak mengumbar kehidupan asmaranya di kantor. Karena berpotensi menimbulkan rasa iri dan muak dari karyawan lain—terutama penggemar Kana.

Fritdjof mencari spot parkir yang dekat dengan akses masuk ke dalam mal, sehingga mereka tidak perlu berjalan terlalu jauh.

“Ayo!” Fritdjof mengajak Kana turun.

Fritdjof meraih pinggang Kana agar merapat ke arahnya. Apa gunanya pergi berkencan kalau mereka berjalan berjauhan? Namun Kana berusaha melepaskan diri.

“Nanti ada orang kantor yang lihat.” Kana tidak nyaman saat Fritdjof menolak melepaskan pelukannya di

pinggang Kana.

“Kana, anggap saja semua orang sudah tahu. Walaupun kita simpan ini rapat-rapat, nanti orang-orang juga akhirnya akan tahu. Orang sudah bisa menebak bagaimana kita berinteraksi di kantor selama ini. Seperti Dinar itu. Jadi, anggap saja semua orang sudah tahu dan santai saja malam ini.” Fritdjof mengatakan ini dengan jelas agar Kana bersikap normal.

“Kamu yang minta nonton di sini. Kalau kamu khawatir, kita bisa pulang dan nonton DVD di rumah.” Fritdjof melanjutkan saat membimbing Kana ke elevator naik.

“Masa di rumah terus? Kan mau kayak yang lain juga.” Kana memandang dua orang anak muda

yang sedang bergandengan tangan.

"Kalau begitu bersikaplah seperti yang lain." Fritdjof menggandeng Kana menuju antrian terpendek untuk mendapat tiket.

"Duduk di sini aja." Kana menunjuk kursi nomor dua belas dan tiga belas saat mereka sudah di depan *counter*. "Mau?"

Fritdjof menganggguk dan mengeluarkan dompetnya.

"No, it's on me." Kana mengingatkan. *"This is your special day."* Lalu mengeluarkan kartunya dan membayar untuk mereka.

Fritdjof hanya tersenyum dan mengelus puncak kepala Kana. *"Drink?"*

Kana menangguk.

"You have me the ticket, I'll have you the drink." Fritdjof membayar minuman mereka, dua gelas soda.

Kana menggeleng ketika Fritdjof menawari makanan.

"Kita akan telat makan malam lho." Fritdjof khawatir.

"Aku biasanya nggak makan kalau malam." Kana menenangkan.

"Tapi malam ini harus makan."

"Iya." Pasti makan kalau sama Fritdjof, karena Fritdjof ini hobinya makan.

***

"Dingin?" Fritdjof berbisik saat dia dan Kana sudah duduk di kursi

masing-masing.

Kana mengangguk. Tadi dia berniat melepas blazer dan meninggalkan di mobil, tapi Fritdjof melarangnya. Untung saja, kalau tidak pasti Kana sudah menggigil sekarang.

“Sini.” Fritdjof menyuruh Kana mendekat, tangan kanannya melingkari punggung Kana. Tangan kiri Fritdjof menggenggam tangan Kana.

Kana menoleh ke samping, mengamati wajah Fritdjof yang sedang serius menonton.

“Suka sama yang kamu lihat?” tanya Fritdjof, masih lurus menatap ke depan.

Kana menundukkan kepalanya.

“Kamu tidak perlu bayar untuk melihat wajahku.” Fritdjof berbisik di

telinga Kana.

Nonton film di bisokop. Kedengarannya seperti kencan yang sudah sangat biasa, banyak dilakukan orang, duduk di ruangan gelap membosankan. Tapi Kana berpikir kencan nonton filmnya kali ini berbeda. Kana tidak fokus lagi pada film yang ditontonnya. *Now all her focus is almost entirely on how his hand feels in hers, on the way his thumb traces her palm, half tickling, half making her stomach do flip-flops.*

"Wangi." Fritdjof sering menempelkan hidungnya di rambut Kana.

***

Masih belum terlalu malam untuk

membawa Fritdjof ke *Chinese restaurant* yang suka didatangi Kana dan Kira. Pilihan yang tepat untuk Fritdjof agar segera bisa makan banyak dan cepat.

"Seharusnya makan dulu baru ke bioskop." Fritdjof merasa sudah sangat lapar dan tidak sabar menunggu makanannya tiba.

"Ya nonton dulu. Kalau makan dulu bisa telat nontonnya. Lagian kamu pasti kena *dinner coma* karena makanmu banyak dan duduk dua jam bakal bikin perut penuhmu nggak nyaman." Kana membela diri karena tadi dia yang mau nonton dulu baru makan.

"Nonton dengan perut kosong juga sama tidak enaknya."

"Yang paling kuinginkan setelah makan banyak begini adalah lepas celana dan pergi tidur, *not sit through a long ass movie.*"

Fritdjof tersenyum samar. Tidak akan pernah mudah berdebat melawan Kana.

"Apa kita bisa nonton film sambil makan malam lain kali?" Fritdjof memberi solusi.

"Ya bisa kalau nontonnya di rumah." Kana menyahut dengan kesal. "Ini kan pertama kalinya kamu nonton film di bioskop. Bukannya seneng malah mengeluh. Kamu nggak suka pergi nonton hari ini ya?"

"Special day with special woman, who doesn't like?" Selain rasa lapar yang menyiksanya, Fritdjof menyukai malam

ini.

FJORTEN

Sini HP-mu!" Kana meminta Fritdjof menyerahkan ponselnya. Seperti biasa Kana membutuhkan kafein di sore hari dan Fritdjof ikut duduk bersamanya di *coffee shop* di lantai dasar.

Dengan sendirinya keberadaan Alen dan lainnya mulai terabaikan karena Kana lebih sering menghabiskan waktu bersama Fritdjof. Memang ada

sedikit rasa tidak enak pada mereka—gerombolan si berat, tapi mereka paham dan memberi ruang.

"Ayo foto." Kana mendekatkan wajahnya ke wajah Fritdjof lalu tersenyum puas melihat hasil foto mereka.

Tangan Kana membuka *instant messenger* di ponsel Fritdjof dan mengganti foto profilnya dengan foto baru.

Lima menit selanjutnya Kana memotret dirinya sendiri dengan berbagai macam ekspresi. Sesekali dia menyuruh Fritdjof ikut berfoto. Sementara Fritdjof hanya menggelenggelengkan kepala melihat tingkah Kana yang tidak biasa. Biasanya Kana marahmarah kalau Fritdjof diam-

diam memotretnya.

Fritdjof memeriksa ponselnya dan melihat ada beberapa pesan di *instant messenger*-nya. Frederik, Lusina, dan Freja.

Frederik:

Seleramu selalu bagus kalau urusan wanita.

Lusina:

Jadi aku harus turun jabatan? Tidak bisa lagi menjabat sebagai menantu paling cantik di keluarga?

Freja:

Kata Mama cepat bawa pacarmu ke sini.

Kana sudah mengganti *profile picture* di semua *instant messenger*-nya dengan foto mereka berdua. Fritdjof

mengetik balasan yang sama kepada mereka bertiga: *nosy*.

"Being possessive, huh?" Fritdjof mengelus rambut Kana sementara Kana hanya tertawa. "Sini HP-mu!"

Fritdjof merebut ponsel Kana.

"Punyamu harus diganti juga." Fritdjof membuka *instant messenger* milik Kana, tapi mendapati semuanya sudah dipasang foto mereka berdua.

"Yang di HP-mu jangan diganti! Semua orang harus tahu. *I don't share my man. What's mine is mine. End of story!*" Kana mengancam Fritdjof dan Fritdjof hanya tertawa pelan.

I love you. I told the universe but you. Kana menggumam dalam hati.

***

Hari-harinya berlalu seperti mimpi. Kana tidak pernah berhenti tersenyum sejak dia memperbolehkan Fritdjof masuk ke hidupnya. Kana membawa secangkir *apple chinamon tea* ke meja makan. Sebelah tangannya mengetik pesan kepada Fritdjof.

What are you up to now?

Kana meletakkan ponselnya. Biasanya Fritdjof lama menjawab kalau bukan dia yang memulai *chatting*.

Drive, text, think of you

Kana memutar bola mata, sudah lebih dari jam sepuluh malam dan Fritdjof belum pulang. Apa saja yang dilakukan laki-laki itu di luar sana?

Don't drive and text!

Kebiasaan, Fritdjof suka menelpon atau *IM* saat sedang menyetir. Kalau sedang bersama Kana, Kana yang membalaskan pesan-pesannya.

OK. I will love and text.

Kana menggerutu, jawaban macam apa ini.

No multitask!

Tapi Kana salah juga membalas terus pesan-pesan Fritdjof, bukannya memberi kesempatan kepada Fritdjof menyetir dengan selamat sampai rumah.

OK. I will just love.

Kana membawa ponselnya ke ruang TV dan memutuskan untuk tidak membalas *WhatsApp* dari

Fritdjof. Lebih baik menonton TV sambil menunggu Kira pulang. Dia sudah hampir tertidur ketika bel pintunya berbunyi.

Yang didapatinya ketika membuka pintu adalah Fritdjof berdiri di sana dengan wajah datar dan dinginnya. Kening Kana berkerut. Dia sudah kenal bahasa tubuh dan ekspresi wajah Fritdjof. Yang sekarang mengkhawatirkan. Fritdjof tidak menciumnya seperti biasa ketika mereka bertemu.

"*Something wrong?*" Kana menatap Fritdjof dengan khawatir.

"*We need to talk.*" Fritdjof menarik Kana masuk ke dapur.

Kana mengerjapkan matanya, apa yang terjadi? Baru saja Fritdjof

membalas pesannya dengan ceria dan penuh cinta.

"*What?*" Kana duduk di kursi di depan Fritdjof.

Kana ingin mengambilkan air minum untuk Fritdjof, tetapi sepertinya Fritdjof tidak butuh minum.

"Aku merasa ada yang salah di antara kita."

Kana sedikit bingung, apa salahnya? Apa Fritdjof ingin putus dengannya? Kana akan mencakar wajah Fritdjof kalau sampai lakilaki itu memutuskan hubungan secara mendadak begini.

"*Are you being serious?* Ada apa?" Suara Kana bergetar.

"Kita sudah bersama selama ini...." Fritdjof memberi jeda pada kata-

katanya.

Apa lagi ini, Kana benar-benar bingung dengan sikap Fritdjof. Wajahnya sama sekali tidak tersenyum. Kana menelisik mata Fritdjof dan Kana tidak bisa membaca apa pun dari sana.

"*And?*" Jantung Kana hampir berhenti berdetak.

"Kenapa kamu selalu kasih aku kopi kaleng, tidak mau bikin kopi panas?"

Mendengar jawaban Fritdjof, Kana merasa marah luar biasa. Berani-beraninya Fritdjof mengerjainya seperti ini. Apa dia tidak tahu betapa takutnya Kana memikirkan Fritdjof akan mengakhiri hubungan?

Fritdjof menghentikan tawanya saat melihat wajah Kana memerah

menahan amarah. Dia hanya iseng saja tadi mampir dan melihat Kana yang terlihat mengantuk, dia ingin sedikit bercanda dengannya.

"Fritdjof Møller!" teriakan Kana mungkin bisa meruntuhkan gedung ini.

"Yes, Ma'am." Meski Fritdjof ingin tertawa karena Kana tidak melafalkan namanya dengan benar.

"Kamu pikir lucu becandaan kamu itu?! Aku nggak suka! *You'd better leave now!*" Kana mengentakkan kakinya dan meninggalkan Fritdjof di dapur.

"Kana, *sunshine, I am just kidding. Sorry. Forgive me*?" Fritdjof mengejar Kana.

"Pergi!" Kana menepiskan tangan Fritdjof, masuk ke kamar dan mengunci pintunya.

Apa laki-laki itu tidak bisa memilih waktu lain untuk bercanda? Kana sudah menahan kantuk karena ingin bertemu Kira sebelum tidur. Tidak sedang dalam *mood* baik untuk bisa diisengi oleh kekasihnya sendiri. Kana akan benarbenar mencakar Fritdjof kalau dia beralasan orang Denmark terbiasa dengan cara bercanda yang keterlaluan.

FEMTEN

Kana menemukan kotak berwarna merah marun dengan pita putih di sebelah komputernya. Sogokan Fritdjof agar dimaafkan. karena candaannya yang membuat Kana kesal setengah mati.

Tadi pagi Kana ogah-ogahan masuk ke mobil Fritdjof dan sepanjang jalan laki-laki itu terus saja meminta maaf. Membuat Kana ingin menyumpal telinganya dengan tisu.

Dengan cepat Kana membuka kotak di tangannya dan menemukan sebuah mug besar berwarna putih polos. Tulisan di badan mug membuat Kana menggeleng-gelengkan kepala.

Hey, I said the words. By law, you're not allowed to be angry at me any more.

Ide-ide Fritdjof benar-benar di luar dugaan. Kana berharap Fritdjof akan membawa cokelat atau bunga untuk meminta maaf. Merayunya sedikit agar mau memaafkan. Tapi Kana harus puas dengan mug putih polos dengan kata-kata yang menggelikan itu. Sampai mati pun Fritdjof tidak akan pernah meminta maaf dengan cara yang diinginkan Kana.

Kana memasukkan kembali mug putih itu ke dalam kotaknya kembali. Bisa-bisa Kana tersedak kalau menggunakan mug itu untuk minum. Karena ingin tertawa mengingat candaan Fritdjof yang tidak penting semalam dan usaha konyol yang dilakukan Fritdjof untuk mendapatkan maafnya.

Kana mengambil ponsel dan mengetik pesan.

Wanna know something?

Begitu pesannya terkirim, ponsel Kana langsung berbunyi. Fritdjof meneleponnya. Namun Kana memilih mendiamkannya.

What, Sunshine?

Huh! Kana mendengus. Kalau sedang dalam masalah begini Fritdjof

baru memanggilnya dengan panggilan-panggilan sayang seperti itu. Kana mengetik balasan.

I forgave you. Come here now!

Kana tidak bertemu Fritdjof sejak lepas makan siang. Mungkin ada urusan di luar kantor. Tangan Kana meraih *post-it* dan menuliskan sesuatu di sana. Tersenyum puas, Kana menempelkan *post-it* berwarna merah muda itu di layar komputer Fritdjof.

This coupon is good for a candle light dinner and lots of love.

Venue and Time:

Your home, tonight

This coupon can be redeemed by Fritdjof Møller

***

Kana tersenyum riang ketika masuk ke apartemennya. Rencananya dia akan memasak dulu di sini, baru membawa makanannya ke unit Fritdjof. Peralatan di dapur Fritdjof tidak lengkap. Tadi malam Kana sudah merebus daging sapi dalam air dan garam, sudah siap digunakan untuk hari ini.

Sore ini Kana tinggal meniriskan daging tersebut dan merebusnya kembali dengan air bersih. Tidak terlalu sulit, walaupun Kana baru mencoba memasaknya untuk pertama kali. Kalau masakannya gagal, Kana punya rencana B, mengajak Fritdjof makan di luar saja. Fritdjof pasti tidak akan tega menolak karena melihat Kana sudah

bersusah payah mencoba memasak untuknya.

Karena masih harus dibiarkan satu jam sebelum daging tersebut diiris tipis-tipis, Kana menggunakan waktunya untuk mencampur terigu dengan *butter* dan mengaduknya menggunakan garpu. Setelah menambahkan telur dan gula, Kana mengistirahatkan adonan tersebut di kulkas. Lalu kembali memanfaatkan waktunya untuk membuat saus. Ah, memanaskan kentang. Makanan wajib Fritdjof.

Kana mengambil *rolling pin* untuk memipihkan adonan kuenya, memanjang, lalu melapisi dengan selai rasberi dan melipatnya, sehingga selai tersebut berada di tengah adonan pipih. Kana merapikan pinggiran adonan

menggunakan pisau. Tinggal memanaskan dalam *oven*, bahan-bahan pelengkap sudah siap di kulkas. Untung sudah mencicil dari tadi malam, Kana mendesah lega.

Sebenarnya semua ini bukan untuk makan malam dengan Fritdjof, rencananya ingin makan spesial dengan Kira. Namun Kira mengirim pesan kalau hari ini pulang malam.

Kana mandi dengan cepat. Ingin tertawa ketika memutuskan untuk memakai gaun merah selutut yang baru dibelinya minggu lalu.

"Astaga, ini hanya makan malam di unit Fritdjof." Kana menggumam, kenapa dia bertingkah seperti akan makan di hotel berbintang?

Tapi biarlah, sesekali Kana

memanjakan mata kekasihnya. Karena sudah terlanjur pakai gaun, Kana memutuskan untuk memakai *make up* di wajahnya. Lalu mengeluh ketika tahu dia harus melakukannya dengan cepat. Semua makanan belum dibawa ke unit Fritdjof.

Setengah jam kemudian Kana menatap puas meja di depannya. Tidak terlalu buruk. Kana sudah memasang taplak meja berwarna putih dan menghias meja seadanya, gelas susu yang disulap menjadi vas bunga, Kana hanya mengikatkan pita putih di badan gelas. Tempat lilinnya dari mangkuk saus yang juga dihiasnya dengan pita putih. Kana tertawa pelan, terlalu sederhana untuk makan malam mereka.

***

Fritdjof membuka pintu dan dihadapkan pada suasana remang-remang. Hanya ada cahaya lilin, yang menyala berjajar dari pintu, ruang TV, terus ke dapur. Gadis ini sepertinya tidak sadar kalau dia bisa menyebabkan kebakaran.

Belum habis keheranannya pada lilin-lilin itu, kini Fritdjof terpaku melihat Kana yang berjalan menghampirinya. Gaun merah membuat Kana terlihat sangat berbeda. Seksi. Gadis itu memakai sepatu setinggi Himalaya di dalam rumah. Kakinya tampak semakin panjang. Bahu dan punggungnya terbuka,

rambut hitamnya yang mengikal di ujungnya, jatuh sempurna di sisi kepalanya, membuat Fritdjof bersyukur hari ini mereka hanya makan di rumah. Kalau makan di luar, bisa lepas semua bola mata para laki-laki yang melihat Kana.

"Hei." Kana mencium pipi Fritdjof.

Fritdjof menyerahkan bunga mawar merah yang dibawanya. Untung saja dia cukup pintar untuk membeli sesuatu sebelum pulang, jadi tidak terlalu memalukan ketika bertemu dengan Kana yang sudah bekerja keras seperti ini.

Dengan cepat Fritdjof menarik tubuh Kana, sudah menggodanya seperti itu Kana hanya mencium pipinya? Fritdjof membiarkan Kana

kehabisan napas di bawah kendalinya.

"*You are beautiful.*" Fritdjof mengelus pipi Kana. Bahkan kata cantik terlalu lemah digunakan untuk menggambarkan Kana malam ini.

Pipi Kana merona dan Kana menundukkan kepalanya.

Fritdjof merangkul pinggang Kana dan berjalan menuju ke dapur. Semua yang ada di meja membuatnya takjub. *Sprængtoksekød*[8] lengkap bersama *peberrodssauce*[9]. *Hindbærsnitter*[10]. Kentang. Semua makanan Denmark. Kana memang penuh kejutan. Fritdjof tidak menyangka Kana akan membuatkannya makanan-makanan dari negara asal Fritdjof. Membuat rindunya sedikit terobati.

Fritdjof memasukkan daging tipis itu ke mulutnya. Sepertinya Fritdjof harus mengajari Kana membuat *hasselbach*[11]. Akan lebih sempurna untuk dimakan bersama dengan semua makanan buatan Kana ini.

"Aku nggak tahu apa makanan ini cocok untuk makan malam, tapi ini makanan yang kelihatan mudah jadi aku memilihnya." Suara Kana memecah keheningan yang ditingkahi denting garpu dan pisau mereka.

"Aku juga nggak tahu bagaimana cara membuat *rye bread*, jadi hanya kentang biasa ini yang kubuat." Kana menunjuk sepiring kentang di depan Fritdjof.

Semua ini sudah sempurna untuk

Fritdjof. Rasanya seperti memakan makanan yang dikirim dari surga. Makan malam ditemani bidadari?

"You know what, Kana? A woman who gives a man her food, gives him her heart." Fritdjof menatap dalam-dalam mata Kana. Bibirnya tidak berhenti tersenyum sedari tadi.

Wajah Kana kembali memerah karena Fritdjof menatapnya sangat intens. *His eyes observe and appreciate her, it makes her feels so special in his life*. Cahaya temaram dan suasana hening di ruangan ini memberikan rasa yang berbeda bagi Kana. Hangat. Hanya ada dia dan Fritdjof di sini. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang mengusik mereka.

"That's all what you have to do."

Fritdjof tidak melepaskan pandangannya pada Kana.

"*What?*" Kana berbisik, hatinya berdebar-debar karena Fritdjof tidak pernah lepas memandangnya.

"*Give me your heart and I'll give you the world.*" Fritdjof mengelus punggung tangan Kana."*Velbekomme*[12]*!*"

Fritdjof mulai makan dan itu membuat Kana sedikit lega. Hatinya sudah teraduk-aduk karena kata-kata dan tatapan mata Fritdjof.

Berapa besar peluangnya, dari tujuh miliar orang yang menghuni planet bumi ini, orang yang kita sukai juga memiliki perasaan yang sama? Saat ini keajaiban itu terjadi padanya. Dia

duduk di sini dengan wanita yang memasak makan malam untuknya, wanita yang sangat cantik yang membuatnya tidak bisa berhenti menatap.

Fritdjof merasa dia bisa mati malam ini karena merasa terlalu bahagia. Dadanya bisa meletus karena tidak cukup mampu menampung semua perasaan bahagianya.

Tidak ada yang cacat dengan masakan Denmark yang dibuat Kana. Rasa sausnya mungkin tidak persis seperti yang dibuat ibunya—ibunya sendiri juga bukan orang Denmark. Tapi ini cukup mengobati kerinduannya akan keluarga dan negaranya.

***

"Kadang-kadang aku takut." Kana menggerakkan jemarinya di rahang Fritdjof. Rambut-rambut halus yang baru tumbuh di sana menggelitik jemarinya.

Fritdjof menghentikan tangan Kana dan menciumnya. Mereka duduk berpelukan di sofa di depan televisi, masih dengan cahaya lilin menerangi ruangan.

"Hmm?" Fritdjof menatap mata Kana.

Perasaan nyaman merayapi hati Fritdjof. Sejak Kana memberi kesempatan padanya untuk bisa masuk ke dalam hidup gadis itu, rasa nyaman itu tidak pernah lepas dari hatinya.

Fritdjof mau menukar apa saja yang dimilikinya untuk perasaan ini. Perasaan yang hanya dirasakan saat dia bersama Kana.

"Because you are the best thing that's ever happened to me." Kana menyurukkan kepalanya ke dada Fritdjof. "Aku takut kalau suatu hari nanti harus kehilangan kamu."

"No, Kana." Fritdjof menyentuh dagu Kana, memaksa kepala Kana menghadap ke arahnya. Tidak akan dibiarkannya keragu-raguan mengusik kebersamaan mereka. Tentu saja Fritdjof akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kebersamaan mereka selamanya. Hanya di sini, saat memeluk tubuh wanita yang dicintainya, Fritdjof melupakan semua kenangan buruknya.

Hatinya yang dibiarkan beku, kini sudah mulai merasakan kehangatan.

"We will make it if we both are keep trying," kata Fritdjof meyakinkan Kana.

Kana tersenyum dan mengangguk, lalu dengan keberanian yang telah dikumpulkannya, Kana mendekatkan bibirnya ke bibir Fritdjof. Kana percaya pada janji Fritdjof.

SEKSTEN

Fritdjof duduk bersama Daniel siang ini. Pertemuan mereka setelah lima tahun tidak bertemu. Daniel pernah mendapat beasiswa di *Københavns Universitet*, Fritdjof bertemu dengannya saat Daniel bertanya bagaimana cara menuju *Nørreport Station*. Hanya begitu saja dan Fritdjof dengan senang hati membantu Daniel

selama Daniel kuliah di Denmark.

"Kamu kerja di sana tadi?" Daniel tadi menjemput Fritdjof di kantor.

"Iya. Aku belum cerita ya?" Seingat Fritdjof, dia sudah pernah bilang ketika dia akan pindah ke kota ini.

Mereka sama-sama sibuk sehingga mereka baru bisa bertemu sekarang. Itu pun Fritdjof memilih bertemu saat makan siang begini karena Kana selalu ingin bersamanya saat hari Sabtu dan Minggu. Tanpa disadari, sekarang Fritdjof sudah memproritaskan Kana di atas segalanya.

"Mantan pacarku kerja di situ juga." Daniel lalu meneguk air mineralnya.

"Oh ya? Siapa?" Fritdjof tertarik dengan cerita ini. Biasanya Fritdjof

bukan orang yang tertarik dengan kehidupan orang lain. Tapi sekarang, dia senang mendengar cerita-cerita seperti ini. Karena tidak lagi merasa iri.

"Kana." Daniel menghela napasnya.

"Siapa?" Mata Fritdjof membelalak kaget. Merasa ada yang salah dengan telinganya.

"Namanya Kana. Dia programer di sana, mungkin kamu kenal." Daniel memberikan keterangan tambahan yang membuat Fritdjof menjadi luar biasa kesal. Siapa lagi Kana programer di kantornya selain Kananya? Itu bukan nama yang umum digunakan orang di sini.

"Kapan putus dengannya?" Fritdjof mengatur suaranya sedatar

mungkin.

“Sudah lama, setengah tahun mungkin.” Daniel tertawa pahit.

Fritdjof bisa merasakan bahwa Daniel patah hati. Karena dia sendiri pernah patah hati dan tahu pahitnya membicarakan hal itu. Membicarakan sama artinya dengan mengingat dan itu membuat waktu yang diperlukan untuk melupakan semakin panjang.

“Kenapa putus dengannya?” Fritdjof merasa harus tahu ini, karena ini menyangkut Kana, wanita yang dicintainya.

Apa alasan Kana putus dengan laki-laki sebaik Daniel? Fritdjof sudah cukup lama kenal dengan Daniel sehingga bisa menilai bahwa Daniel orang yang baik.

“Dia yang mau putus. Sudah terkenal Kana itu *player*, dia pacaran paling lama hanya tiga bulan. Sudah banyak laki-laki yang dipermainkannya.” Jawaban Daniel membuat Fritdjof tertegun. Sama sekali tidak tahu mengenai sisi lain dari Kana.

“Kenapa kencan dengannya kalau tahu dia *player*?” Fritdjof berusaha menghilangkan pikiran buruk di kepalanya. Kana tentu tidak menganggap Fritdjof sebagai mainannya juga seperti semua laki-laki yang dikencaninya selama ini bukan?

“Yah, Kana menarik, dia cantik, pintar, sangat mudah untuk laki-laki menyukainya. Untuk jatuh cinta padanya. Lagi pula siapa tahu aku beruntung, bisa bersama dengannya

selamanya, pikirku dulu."

Makanan di piring Fritdjof baru tersentuh separuh. Sudah hilang nafsu makannya.

"Dia memberi kesempatan padaku untuk mendekatinya dan dia tampak menikmati kedekatan kami. Selama pendekatan dan pacaran, itu saat-saat membahagiakan bagiku. Siapa juga yang tidak bahagia bersama wanita luar biasa yang mencintainya? Atau terlihat mencintainya."

Frtidjof tercengang. Apa Kana juga ingin mempermainkannya? Seperti dia mempermainkan Daniel?

"Apa kamu mencintainya?" Fritdjof menatap Daniel tajam.

"Tentu saja." Jawaban Daniel membuat Fritdjof ingin menghajar

Daniel saat ini juga.

"Kenapa tidak berusaha untuk bisa bersamanya kalau mencintainya?" Fritdjof tidak suka laki-laki yang hanya meratapi nasibn dan tidak mengusahakan apa pun untuk memperbaiki.

"*I did*. Tapi Kana tidak mau menerimaku. Cinta adalah pengorbanan. Tapi cinta tidak hanya tentang berkorban untuk bisa bersama dengan orang yang kau cintai. Ketika tidak punya pilihan selain melepasnya pergi, pengorbanan itu seharusnya juga dinamakan cinta." Daniel menarik napas panjang, suaranya terdengar menahan kepahitan.

"Apa sekarang kau masih mencintainya?"

“Ya.”

Daniel dan Fritdjof sama-sama terdiam.

Sisa makan siang mereka lebih banyak digunakan Fritdjof untuk menanyakan kemungkinan membuka usaha di sini, dari segi hukum untuk warga negara asing sepertinya. Walaupun pikiran Fritdjof tidak sepenuhnya berada di sini.

***

Kana melirik *Danish boss slash boyfriend*-nya yang sedang menyetir dalam diam. Sejak tadi Fritdjof tidak bicara. Tadi siang laki-laki ini masih baik-baik saja. Masih bersemangat

memberi tahu Kana mengenai rencana besarnya. Setelah pulang makan siang Fritdjof sama sekali tidak keluar dari ruangannya. Tidak membalas *chat* Kana yang menanyakan bagaimana tadi pertemuannya.

"Sayang." Kana memanggil Fritdjof, untuk pertama kalinya menggunakan kata sayang. Mencoba memecah keheningan di antara mereka. Sayangnya, Fritdjof tidak bekerja sama. Dia tetap diam menatap jalanan di depannya.

"Apa kamu sakit?" Kana memandang Fritdjof khawatir, ingin menempelkan punggung tangannya di dahi Fritdjof tapi urung dilakukan. Fritdjof seperti tidak ingin disentuh.

"Kamu ada masalah?" Bagaimana

pun juga, Kana sudah mengakui Fritdjof sebagai kekasihnya, walaupun Fritdjof menganggap Kana apa juga Kana tidak tahu.

Saat ini Kana merasa dia sudah cukup bisa untuk dipercaya, walaupun hanya sekedar sebagai pendengar. Tidak masalah dia tidak diajak mengambil keputusan. Kalau itu harus menunggu menjadi istri Fritdjof dulu mungkin.

"Kamu mau makan di rumahku? Aku bisa masak." Kana mencoba mencairkan ketegangan, biasanya Fritdjof senang sekali kalau disogok makanan, apalagi masakan Kana.

Walaupun sudah sangat lelah, rasanya Kana bersedia memasak, makanan apa saja yang diinginkan

kekasihnya ini, asalkan Fritdjof tidak mendiamkannya seperti ini.

"Tidak," jawab Fritdjof singkat.

Kana mengernyitkan kening, lagi-lagi suara Fritdjof membuat hatinya menggigil. Dingin. Sama seperti Fritdjof yang memarahinya karena datang terlambat dulu.

"Tapi kamu belum makan malam." Kana ingat setelah makan siang Fritdjof tidak keluar dari ruangannya dan baru keluar ketika Kana bilang sudah ingin pulang.

Kana sendiri juga belum makan. Bagaimana dia mau makan kalau hatinya kebat-kebit karena pacarnya bertingkah aneh begini? Yang dilakukannya hanya menoleh ke ruangan Fritdjof terus, berharap

Fritdjof mengatakan sesuatu padanya.

"Sudahlah, Kana!Aku lelah! Kamu bisa tidak diam dulu?"

Suara tinggi Fritdjof membuat Kana tergeragap. Biasanya Fritdjof yang memaksa ikut makan bersamanya. Sekarang ditawari malah Kana dibentak.

"Ya sudah kalau nggak mau makan, kenapa teriak-teriak sih, memangnya aku tuli." Kana mengusap-usap dadanya, kaget dengan Fritdjof yang tiba-tiba marah.

Dosa apa hari ini, keluh Kana dalam hati.

Terserah Fritdjof sajalah, Kana mengikuti Fritdjof masuk ke dalam lift dalam diam.

"Fritdjof...." Panggil Kana ketika

Fritdjof berjalan lurus ke unitnya, tidak berhenti unit Kana terlebih dahulu seperti biasanya. Biasanya Fritdjof akan memastikan Kana masuk, setelah menciumnya sebelum meninggalkannya untuk masuk ke unit sebelah. Atau kembali ke kantor berkumpul lagi dengan gerombolan si berat.

Fritdjof selalu mengantar Kana pulang dengan selamat sampai di dalam rumah.

"Aku sedang pusing." Fritdjof meninggalkan Kana, membuka pintu dan masuk ke unitnya, membiarkan Kana sendirian termangu.

Apa lagi salahnya kali ini? Kana membatin dan masuk ke dalam unitnya dengan perasaan khawatir, sedih, dan

bertanya-tanya.

SYTTEN

Copenhagen, musim semi tiga tahun yang lalu

Terlalu banyak kenangan menyenangkan yang dimiliki Fritdjof bersama Helene. Kenangan yang tidak bisa terhapus bahkan setelah kejadian menyakitkan itu. Masih terekam jelas di kepala Fritdjof hari-hari yang dihabiskan bersama Helene di

bibliotek[13]. Perpustakaan tidak pernah membosankan—ada banyak buku, majalah, *DVD*, *Blue Ray*, *Wii*, *Jigsaw puzzles*—untuk mereka. Helene mencari-cari buku yang ingin dibacanya dan Fritdjof mencari-cari DVD atau *Wii* yang diinginkannya. Lalu mereka menghabiskan waktu di apartemen Helene, Helene membaca dan Fritdjof main *game*.

Mereka sama-sama membolos kuliah saat *Spil Dansk*[14] dan mendengarkan radio seharian penuh sambil bergelung di sofa bersama Helene, menunggu lagu-lagu kesukaan mereka, lagu milik Maggtens Korridorer, WhoMadeWho, diputar lalu bernyanyi bersama.

Helene membuat *lagkage*[15] untuk merayakan ulang tahun Fritdjof yang kedua puluh enam, menancapkan satu lilin dan dua puluh enam *Danneborg—bendera Denmark*—sesuai dengan jumlah usia Fritdjof. *Skibberlabskus*[16] untuk *birthday dinner* dan *scarf* yang dirajut sendiri oleh Helene sebagai hadiahnya.

Pergi ke Legoland hanya untuk berfoto di depan *Star Wars set* atau melihat *Sankt Hans Aften* dan festival-festival lain di Copenhagen.

Lama kelamaan Helene sudah tidak canggung lagi bersama dengannya atau bergabung dengan Mikkel dan Frederik. Bahkan Helene memanggil Frederik dengan nama Frede dan

bertingkah seolah-olah Frederik adalah seorang putra mahkota[17]. Helene sudah bisa mengolok-olok kebiasaan Mikkel mengumpulkan *kænester—fuck buddy*—yang dijawab Mikkel dengan jumawa, *"Danes don't date, we even don't have a word for it."*

Helene juga bisa duduk bersama ibu Fritdjof dengan santai di dapur atau pergi minum kopi dengan Freja. Mengingat Helene sudah bisa berbaur dengan teman dan keluarganya, Fritdjof sudah semakin yakin dengan pilihannya.

Fritdjof menggenggam kotak cincinnya. Hari ini adalah hari yang dipilihnya. Hari sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh tujuh.

Besok dia akan merayakan ulang tahun dengan calon istrinya. Calon istri. Wajah terkejut Helene sudah bisa dibayangkan, meski begitu Fritdjof yakin Helene akan menerimanya. Sebelumnya Fritdjof sudah meminta Helene untuk mengosongkan jadwal malam ini.

Fritdjof datang ke apartemen Helene. Meja di restoran sudah dipesan. Ketika pintu terbuka, Fritdjof melihat Helene yang masih memakai piama kebangsaannya, piama pudar bergaris biru muda. Helene sepertinya tidak keluar rumah seharian ini. Setahu Fritdjof, dia masih harus ke kampus untuk persiapan melanjutkan program masternya. Wajah Helene pucat dan sinar matanya redup, tidak

menunjukkan adanya gairah hidup.

"Kamu sakit?" Fritdjof mengelus pipi Helene.

Helene menggeleng terlalu keras, ingin menyingkirkan tangan Fritdjof dari wajahnya.

"*Babe.*" Fritdjof memeluk wanita yang dicintainya itu.

Gadis di depannya tidak membalas pelukannya. Hanya berdiri mematung tak bergerak, bahkan ketika Fritdjof melepas pelukannya.

"*Babe? Helene? Are you okay?*" tanyanya dengan khawatir.

Helene sama sekali tidak tersenyum, malah membalikkan badan, masuk ke dalam apartemen dan Fritdjof mengikuti dengan tatapan bertanya.

Wajah cantik Helene tampak pucat, sorot mata yang biasanya berbinar-binar kini hilang. Helene sungguh terlihat lain sekali hari ini. Terlihat asing. Bukan Helene yang senang jika dipeluk olehnya, yang tersenyum setiap melihat kedatangannya. Sudah tiga tahun Fritdjof bersamanya, dia bisa tahu suasana hati Helene hanya dari sorot matanya. Mata indahnya. Di mata itu selalu tergambar segalanya. Dunianya. Bahkan di mata itu pula Fritdjof melihat masa depannya. Masa depan mereka bersama.

"Aku hamil." Suara Helene terdengar tak lebih dari sekedar bisikan.

Fritdjof bisa mendengar apa yang

baru saja dikatakan Helene. Kemudian tertawa. Kalau Helene sedang berusaha bercanda, ini lucu sekali.

"Aku hamil!" Kali ini suara Helene terdengar lebih keras dan seperti bergetar menahan tangis.

"Apa?" Ini bahkan bukan waktu yang tepat untuk lelucon *April Mop*.

Helene hanya diam dan menundukkan kepala.

"Kalau kamu mencoba bercanda, ini sama sekali tidak lucu!" bentak Fritdjof. Fritdjof mengacak rambutnya.

"Aku hamil," kata Helene untuk ketiga kalinya.

Fritdjof menatap wanita yang berlinang air mata di depannya itu.

"Bagaimana mungkin? Aku tidak

pernah melakukannya padamu." Suara Fritdjof berubah menjadi dingin dan tajam, tatapan matanya lurus ke arah Helene, siap merobek mata indah wanita itu. Belum pernah sekali pun Fritdjof menidurinya dan wanita ini dengan kejamnya memberi berita menyakitkan bahwa dia hamil. Kalau itu anaknya, mungkin Fritdjof akan menjerit bahagia.

"Siapa yang melakukannya padamu?" Fritdjof mengepalkan kedua tangannya.

Jika Fritdjof tidak bisa menahan dirinya, sudah dari tadi ditamparnya wanita ini. Agar dia membuka mulut mengatakan siapa yang memerkosanya. Tapi seorang Møller tidak pernah memukul wanita.

Helene bergeming. Fritdjof hilang kesabaran.

“Siapa yang memerkosamu?” Fritdjof tidak sanggup menahan amarah ketika mengucapkan kata itu.

Helene diperkosa. Wanita yang selama ini selalu dijaganya. Helenenya. Yang dicintainya. Bagaimana mungkin hal seperti ini terjadi? Bagaimana hal seperti ini luput dari pengawasannya?

“Katakan Helene! Aku akan membunuh orang yang menghancurkanmu seperti ini!” Fritdjof berteriak dan mengguncang tubuh Helene. Tidak peduli Helene terisak ketakutan memandangnya

“Aku tidak diperkosa....” Helene berbisik di sela isakannya.

“Katakan padaku kamu

melakukannya dengan siapa, Helene!" Fritdjof meneriaki Helene dan menggeram menahan semua sakit di hatinya.

Kekasihnya menyerahkan diri dengan sukarela kepada laki-laki selain dirinya. Wanita yang selama ini dicintainya. Bagaimana mungkin ini terjadi?

"Kamu berjanji...." Helene meratap, memohon Fritdjof untuk berjanji padanya.

Fritdjof semakin marah mendengarnya.

"Katakan sekarang Helene atau aku terpaksa membuatmu membuka mulut!" Fritdjof berteriak frustrasi.

"Berjanjilah kamu tidak akan membunuhnya!" Helene menangis.

"*Fuck!*" Fritdjof mengumpat. Jadi Helene melindungi laki-laki yang menidurinya?

"Katakan Helene!" Sudah habis kesabaran Fritdjof, dia hampir mengempaskan tubuh Helene ke lantai kalau tidak melihat tangan Helene di atas perutnya, berusaha melindungi bayinya.

Sialan! Fritdjof tidak suka melihatnya. Tidak suka Helene melindungi anak dari laki-laki lain. Seharusnya wanita itu hanya mengandung anaknya.

"Mikkel...." Jawaban Helene membuat Fritdjof merasa dunia runtuh tepat di atas kepalanya.

Tidak pernah terpikir dalam kepalanya Fritdjof akan mendengar

nama itu keluar dari mulut Helene. Nama sahabatnya keluar dari mulut pacarnya.

Hanya ada satu Mikkel dalam hidup mereka. Sahabat dan orang yang sudah dianggapnya sebagai saudara.

"Beraninya kamu! Beraninya kamu melakukan dengan sahabatku!" Fritdjof mengempaskan tubuh Helene ke sofa.

"Maaf ... Maaf ... Fritdjof ... Maafkan aku...." Helene memohon ampun sambil masih memegangi perutnya, seolah takut Fritdjof akan melukainya di sana.

"Beraninya kalian berdua mengkhianatiku." Fritdjof sudah siap merenggut tubuh Helene lagi.

"Maaf ... Maafkan aku...." Helene menangis semakin keras, memohon

Fritdjof untuk mengampuninya.

"Maaf katamu?" Fritdjof mendengus keras. Apa perasaan dikhianati ini akan hilang hanya dengan kata maaf dari mulut Helene? Tidak. Walaupun Helene mengucapkan beribu-ribu kata maaf, perasaan ini tidak akan hilang.

"Aku pastikan aku tidak akan pernah melihat kalian lagi!" Fritdjof melemparkan kotak cincin yang dibawanya ke arah Helene.

"Hari ini aku ingin memberimu kejutan. Tapi malah aku yang mendapat kejutan." Fritdjof berkata dengan getir.

"Aku mencintaimu, Fritdjof," kata Helene sebelum Fritdjof mencapai pintu.

"Cinta? Itukah yang kamu sebut cinta?" Fritdjof berbalik dan kembali berteriak. Tatapan matanya nyalang.

"Kalau kamu mencintaiku, kamu tidak akan tidur dengan sahabatku." Fritdjof meninju pintu besi di depannya. Buku-buku tangannya memerah. Rasa sakit di tangannya tidak bisa mengalahkan rasa sakit di hatinya.

"*I just hate you. And I hate myself for loving you,*" desis Fritdjof.

"Kamu seperti tidak mau denganku, kamu seperti tidak menginginkanku. Jadi aku ... Mikkel...." Helene berusaha mengungkapkan alasannya.

Jadi dia sama dengan semua wanita di sini, yang hanya berharap ditiduri? Fritdjof merasa dirinya sangat

bodoh menganggap Helene berbeda dengan gadis-gadis lainnya.

"Aku hanya merasa tidak pantas melakukannya denganmu. Apa kamu tidak bisa bersabar dan menunggu sampai kita menikah? Demi Tuhan! Aku berencana melamarmu hari ini." Fritdjof berkata dengan sangat dingin.

"Fritdjof...." Suara Helene semakin hilang ditelan isakannya.

"I respect you, Helene. I respect you way too much to do that." Suara Fritdjof menggema di ruangan itu, di antara isak tangis Helene.

***

Fritdjof masuk ke dalam apartemen Mikkel di Ringstedgade. Yang dibeli

Mikkel sejak dia bekerja di *Siemens Wind Power*. Hari ini adalah hari Sabtu dan dia yakin Mikkel sedang berada di rumah, mungkin sedang bersama salah satu *kænester*-nya. Sejak dulu Fritdjof tahu Mikkel memang bajingan. Hanya Fritdjof tidak menyangka bajingan itu tidur dengan wanita yang dicintainya.

Tanpa menunggu lama, Fritdjof menerjang Mikkel yang keluar dari ruang mandi. Tinju Fritdjof bersarang di rahang Mikkel. Bibir Mikkel berdarah tapi Fritdjof tak peduli. Kepala dan perut Mikkel tak luput dari tinjunya. Mikkel tidak melawan, hanya berusaha melindungi kepalanya dari amukan Fritdjof. Membiarkan dirinya terkapar lemas di lantai dekat dapur. Sementara Fritdjof menatap Mikkel

dengan marah dan jijik.

"Kau harus mengakui anak Helene!" Fritdjof merenggut kerah baju Mikkel.

"A ... nak?" cicit Mikkel, sulit bernapas karena lehernya tercekik.

"Apa kau tuli? Helene hamil anakmu. Kau harus mengakui anak di perutnya!" Fritdjof mengempaskan tubuh Mikkel. Tidak peduli kalau kepala Mikkel pecah menghantam lantai.

"Apa kau tahu?" Tangan Fritdjof masih di leher Mikkel. "Helene tumbuh tanpa pernah tahu siapa ayahnya. Kalau kau punya hati, kau tidak akan membiarkan anaknya, anakmu, hidup...." Fritdjof merasa hatinya sakit ketika mengakui bahwa Mikkel adalah

ayah dari bayi di perut Helene.

"...tanpa memakai nama belakang ayahnya di belakang namanya." Fritdjof melepaskan tangannya dari tubuh Mikkel.

"Mulai hari ini aku sudah tidak mengenalmu lagi." Fritdjof berbalik dan meninggalkan Mikkel yang sedang mengerang kesakitan.

***

Fritdjof mengemasi pakaiannya tiga hari kemudian. Meninggalkan kuliah PhD-nya yang sudah setengah jalan. Kepada keluarganya, Fritdjof hanya menjelaskan sekilas bahwa dia dan Helene sudah selesai. Tidak jadi ada lamaran dan jelas tidak akan ada

pernikahan. Sepertinya Frederik sudah tahu, namun Frederik tetap berteman dengan Mikkel dan Helene. Kakaknya itu memang tidak menanyakan apa-apa kepada Fritdjof, tapi Fritdjof bisa menduga bahwa Frederik tahu.

Yang harus dilakukannya adalah pergi dari sini. Fritdjof memandang ke luar jendela, ke *rækkehus*—seperti apartemen tapi tidak menjulang ke atas, berjajar ke samping—di seberang sana. Pandangannya jauh melewati deretan-deretan rumah itu. Masa depannya tidak ada lagi di sini. Tidak di kota ini. Tidak di negara ini. Tidak di benua ini. Fritdjof belum tahu dia akan menemukan di mana.

ATTEN

Fritdjof menaruh banyak harapan pada hubungannya dengan Kana. Hubungan ini berarti banyak baginya. Sungguh dia berharap dia akan bahagia bersama Kana. Berharap Kana adalah wanita terakhirnya. Fritdjof mengacak rambutnya. Sekarang setelah merasa harapannya akan terwujud, tiba-tiba dia dihadapkan pada kenyataan bahwa Kana mungkin tidak serius dengannya.

Expectation is the reason we feel disappointed. Bagaimana sakitnya kehilangan harapan dalam hitungan detik, Fritdjof sudah hafal betul. Sudah pernah mengalaminya saat kehilangan Helene dulu.

Seandainya bukan Daniel yang patah hati karena dipermainkan Kana, Fritdjof tidak akan percaya Kana punya sisi buruk seperti itu. Dia selalu percaya bahwa Kana mencintainya dan hanya mencintainya. Tidak akan ada laki-laki selain Fritdjof dalam hatinya.

Fritdjof menyadari Kana kebingungan menghadapi sikap Fritdjof yang berubah seratus delapan puluh derajat. Pasti Kana menyimpan banyak pertanyaan. Tapi Fritdjof sedang tidak ingin membahasnya sekarang. Saat ini

dia perlu waktu untuk menurunkan emosinya. Jika dia mengikuti keinginan Kana untuk bicara sekarang, Fritdjof tidak tahu kata-kata kasar apa yang akan keluar dari mulutnya. Yang mungkin akan menyakiti gadis itu.

Tadi Fritdjof tetap memaksa Kana pulang bersamanya. Karena tidak mau Kana keluyuran dengan laki-laki lain kalau dibiarkan sendiri. Apa yang ada di kepala Kana? Mengencani lakilaki berengsek seperti Niel dan meninggalkan laki-laki baik seperti Daniel.

Fritdjof mengambil ponselnya yang bergetar pendek di saku celananya. Kana.

Did I do something wrong?

Tidak. Tidak salah. Kana bahkan

tidak tahu apa-apa. Yang salah adalah Fritdjof yang begitu mudah jatuh cinta, tanpa mencari tahu dulu bagaimana masa lalu wanita yang dicintainya. Fritdjof sudah dibutakan oleh hatinya. Sejak bertemu Kana, Fritdjof seperti lupa bahwa otaknya seharusnya juga ikut bekerja.

Fritdjof kecewa. Sungguh kecewa. Bukan Kana yang menyebabkannya kecewa. Tapi dirinya sendiri. Kecewa pada harapan-harapan yang telah ditumbuhkannya, yang bisa mati kapan saja.

Fritdjof memejamkan mata, memutuskan untuk mengabaikan pesan Kana.

***

Seperti biasa, seperti pagi-pagi sebelumnya, Fritdjof menunggu Kana di depan unitnya. Gadis itu muncul sambil tersenyum ke arahnya.

Damn it, Kana! Apa kamu tersenyum secantik itu kepada semua laki-laki yang berkencan denganmu. Fritdjof merasakan kepalanya sakit memikirkan kemungkinan itu.

"Fritdjof." Suara Kana menyadarkan Fritdjof. "Apa kamu tidak lupa sesuatu?" Mata bulat Kana memandangnya.

Apa kamu menatap semua laki-laki seperti itu? Fritdjof mendengus dalam hati.

"*Morning kiss.*" Kana mencium sekilas bibir Fritdjof di dalam lift.

Apa kamu juga mencium bibir laki-laki yang berkencan denganmu sebelumnya? Dalam hati Fritdjof merasa luar biasa kesal memikirkan apa yang mungkin dilakukan Kana dengan lakilaki selain dirinya.

"Astaga! Kenapa sih kamu mendengus begitu? Seperti kuda saja." Kana menggerutu sambil memasang sabuk pengamannya. "Kalau kamu *bad mood*, aku bisa berangkat sendiri. Nanti sore aku mau pulang sendiri." Kana mendecakkan lidah dengan sebal.

Salah makan apa Fritdjof ini. Aneh sekali kelakuannya sejak kemarin, Kana tak habis pikir.

"Tidak. Kamu pulang bersamaku!" Suara Fritdjof tegas dan tidak ingin dibantah.

"Untuk apa? Duduk diam begini seperti patung?" Sergah Kana. "Aku nggak ngerti ini ada apa ya, Fritdjof. Kalau masalah yang mengganggumu itu berhubungan sama aku, apa kita nggak bisa ngomongin ini baik-baik?"

Fritdjof diam tidak mengatakan apa-apa.

"Aku capek, Fritdjof. Nebak-nebak apa yang ada di kepalamu sementara kamu memperlakukan aku kayak gini. Kamu anggap aku ini patung? Pajangan? Kamu mau bareng aku terus tapi sikapmu nggak bisa diterima akal sehat!" Kana mengembuskan napas berat karena Fritdjof tetap diam.

"Sampai kamu sembuh dari apa pun itu, aku bisa pergi dan pulang sendiri." Kana kesal karena Fritdjof

tidak mau memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi. Padahal Kana sudah berusaha bertanya dan mengajak bicara.

"Tidak! Kamu. Bersamaku. Ke. Mana. Pun!" Fritdjof menekankan suaranya pada setiap kata.

"Astaga, Fritdjof! Aku bukan anak kecil lagi!" Kana berseru kesal. Sebelum ada Fritdjof juga dia bisa ke mana-mana sendiri. Laki-laki ini kenapa mengekangnya seperti ini sekarang?

"Aku nggak suka diatur-atur. Selama ini aku seneng ke mana-mana sama kamu karena memang nyaman deket. Tapi sekarang aku nggak nyaman. Aku pingin sendiri dulu sampai...."

"*You heard me, Kana*. Jangan

membantah! Kamu ingin ke mana-mana sendiri biar bisa ketemu laki-laki di luar sana?" Fritdjof muak memikirkan kemungkinan ada laki-laki lain. Sebaiknya dia menahan Kana selama mungkin di sebelahnya. Agar bisa mengawasi Kana dan memperkecil kemungkinan Kana bertemu dengan siapa pun selain dirinya.

"Maksudmu? Kamu menuduhku selingkuh? Kamu menuduhku punya laki-laki lain selain kamu?" Kana berteriak kencang di dalam mobil dan membuat Fritdjof hampir menginjak rem. Fritdjof masuk jalur lambat dan menghentikan mobilnya.

"Atas dasar apa kamu menuduhku seperti itu?" Kana tidak terima Fritdjof meragukan kesetiaannya.

"Aku tidak bilang kamu selingkuh. Tapi kamu ingin menjauh dariku." Akhirnya Fritdjof menjawab.

"*Oh you did!* Kamu jelas menuduh aku keluyuran ketemu laki-laki lain selain kamu. Dan jelas aku malas bersamamu kalau begini caranya. Kita bersama sementara kepalamu dipenuhi kecurigaan bahwa aku mungkin selingkuh? *Well, thank you very much.*" Kana melepas *seatbelt*-nya.

"Kamu ini gila atau apa sih, Fritdjof? Bisa-bisanya kamu berpikir aku berbuat serendah itu. Asal kamu tahu, kalau aku berkomitmen sama kamu, aku akan menjaga komitmen itu sampai kapan pun." Kana ingin menangis, menahan marah dan sakit hati karena Fritdjof punya pikiran

serendah itu kepadanya.

"Terserah kamu sajalah." Kana turun, meninggalkan Fritdjof terdiam di sana. Bisa-bisanya Fritdjof mengira Kana selingkuh. Sejak bersama dengan Fritdjof, tidak pernah sekali pun dia pergi bersama laki-laki lain, bahkan dengan Alen.

Kana mengentakkan kakinya dan menghentikan taksi yang melintas.

***

Kana kehilangan Fritdjof yang bersikap hangat kepadanya. Setiap pagi Kana masih berangkat ke kantor bersamanya. Mau bagaimana lagi, Fritdjof sengaja menunggu di depan

unitnya dan memaksanya masuk ke mobil. Sama sekali tidak ada percakapan di antara mereka. Memulai percakapan malah akan membuat harinya menjadi buruk. Seperti melihat wajah Fritdjof yang tidak tersenyum itu kurang menyiksanya saja.

Setiap sore Fritdjof memastikan Kana masuk ke dalam apartemennya. Dia bahkan datang mengecek, memastikan Kana masih di dalam dua atau tiga jam kemudian. Tidak masuk akal.

Sore ini Kana sudah tidak tahan lagi. Kana memutuskan untuk kabur. Tadi saat makan siang Kana sudah menitipkan tasnya di meja Valeri di lantai tiga. Masa bodoh dengan Fritdjof yang tidak tahu diri itu.

Beraniberaninya menuduh Kana selingkuh, tidak pernah dalam hidupnya Kana merasa luar biasa marah dengan atas orang. Lebih-lebih orang yang menuduhnya adalah kekasihnya sendiri.

***

Kana memutuskan pergi ke toko buku. Terserah dengan peraturan Fritdjof yang mengharuskan Kana pergi ke mana-mana harus bersamanya. Untuk apa bersama, kalau keberadaannya diabaikan, dianggap tidak ada.

Kana menelusuri deretan buku memasak, siapa tahu dengan menyibukkan diri di dapur hatinya

akan membaik. Tapi Kana tidak bisa konsentrasi melihat-lihat buku di depannya. Pikirannya lagi-lagi tertuju kepada Fritdjof. Karena setiap kali memasak, Fritdjoflah yang dengan senang hati menghabiskan makanannya. Makanan gagal atau sukses, Fritdjof selalu mau memakannya.

Enak adalah kata yang selalu keluar dari mulut Fritdjof, walaupun Kana masak telur dengan sesendok makan garam, Fritdjof akan tetap bilang enak.

Setengah jam di toko buku, Kana memutuskan untuk pulang. Tidak ada buku memasak yang dibelinya, hanya novel. Sudah dibaca *blurb*-nya dan Kana berharap novel itu akan

membuatnya menangis. Sekalian menangisi nasibnya yang menyedihkan ini. Sekali serius mencintai orang, hanya tuduhan tidak berdasar yang dia dapat sebagai balasannya.

***

Kana membuka pintu apartemen. Sebisa mungkin berpura-pura tidak melihat Fritdjof yang berdiri menyandar di dinding di sebelah kanan pintunya. *Sejak kapan laki-laki ini berdiri di situ*, Kana bertanya dalam hati. Tapi apa pun yang dilakukan Fritdjof, itu bukan urusan Kana.

"Dari mana?" Fritdjof mencekal lengan Kana, menahan Kana yang hendak masuk rumah.

“Bukan urusanmu,” jawab Kana dengan ketus.

“Dari mana?” ulang Fritdjof.

“Toko buku.”

“Sama siapa?”

“Bukan urusanmu,” desis Kana, berusaha tidak berteriak.

“Kana!” Fritdjof sedikit membentak Kana.

“Apa lagi?” Kali ini Kana sudah tidak tahan lagi. Kana tidak peduli kalau penghuni lain terganggu dan akan memarahi mereka.

“Kamu tidak menuruti kata-kataku. Kamu tidak boleh ke mana pun tanpa seizinku. Kamu harus pergi bersamaku!” Fritdjof kembali berteriak.

“Memangnya kamu ini siapaku?

Memerintah seenaknya. Kamu pikir aku akan mengikuti perintahmu seperti orang bodoh?" Kana sudah tidak bisa menoleransi tingkah laki-laki di sampingnya ini.

"Kamu adalah milikku, Kana. Dan aku akan menjaga apa yang menjadi milikku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dengan...."

"Milikmu? Dengar, Fritdjof Møller yang terhormat. Menjagaku bukan seperti ini caranya. Kamu bertingkah seolah aku ini burung yang harus tinggal dalam sangkar. Seperti ini yang kamu sebut menjaga?" Kana memotong kalimat Fritdjof yang menggelikan itu.

Kana menepiskan tangan Fritdjof dari lengannya.

"Seharusnya kamu cukup

memberiku perhatian. Tapi sepertinya kamu lupa bagaimana cara melakukannya." Kana mendorong pintu unitnya.

"Dan aku tidak selingkuh. Aku tidak serendah itu." Kana menutup pintu meninggalkan kekasihnya yang sangat bodoh itu.

Enak saja, ingin mengawal Kana ke mana-mana hanya karena tidak percaya bahwa Kana setia. Atas dasar apa laki-laki itu berbuat semaunya seperti itu?

NITTEN

Sudah beberapa hari ini Kana berhasil menjalankan misi menghindari Fritdjof. Kana berangkat pagi-pagi sekali, saat *office boy* mengelap mejanya dia sudah di kantor. Dan pulang dari kantor secepatnya. Lebih memilih mengerjakan pekerjaannya di rumah. Daripada dia harus bertemu dengan Fritdjof yang sedang tidak waras.

Tapi sore ini Kana sedang tidak

beruntung. Kana sudah hampir meninggalkan lobi kantor ketika Fritdjof menyeretnya masuk ke dalam mobil.

"Apa-apaan sih, Fritdjof?" Kana mengelus pergelangan tangannya yang memerah, bekas cengkeraman Fritdjof.

"Kamu tidak menurutiku. Kamu harus selalu bersamaku." Fritdjof melajukan mobilnya dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan.

"Aku nggak ingin bersamamu sampai kamu mau membicarakan apa yang terjadi." Kana membuang muka.

"Kita akan bicara," kata Fritdjof.

"Bicara sekarang!" Kana tidak sabar.

"Tidak di sini, Kana!" Fritdjof membentak.

Kana menggelengkan kepala putus asa. Kemarin-kemarin Fritdjof hangat dan romantis sekali. Kana masih ingat pembicaraan mereka setelah makan malam luar biasa di apartemen Fritdjof. Tidak sampai dua puluh empat jam setelahnya, Fritdjof berubah mengerikan seperti ini.

Tangan Kana lagi-lagi ditarik saat berjalan menuju unit Fritdjof. Tidak ada kelembutan dalam cengkeraman Fritdjof di tangan Kana. Perlakuan Fritdjof menyakitinya. Tidak hanya tangannya yang sakit, tapi hatinya juga. Fritdjof seolah-olah memperlakukan Kana seperti barang, bukan manusia, apalagi orang yang dicintai.

Fritdjof berjalan cepat menuju unitnya, langkah-langkahnya lebar.

Sedangkan Kana terseok-seok mengikuti di belakangnya. Separuh menahan langkah, supaya Fritdjof berhenti menyeretnya.

Kilatan kemarahan di mata Fritdjof, apartemen, bayangan Niel yang pernah memerkosanya, semua terasa menakutkan. Kana menggelengkan kepala. Fritdjof bukan Niel, juga Fritdjof mencintainya. Dia tidak akan melakukan hal serendah itu. Dan Fritdjof tidak akan menyakitinya.

"Apa kamu mengenal Daniel?" Fritdjof menatap Kana tajam, ketika Kana sudah duduk di sofa di depan televisi. Berdiri menjulang di depan Kana, Fritdjof tampak mengintimidasi.

"Daniel yang mana? Ada banyak Daniel...."

"Ada berapa Daniel dalam hidupmu?" Fritdjof memotong kata-kata Kana, gadis ini seperti sengaja menguji kesabarannya.

"Kenal. Kok kamu kenal juga?" Kana akhirnya memutuskan menjawab, kaget Fritdjof tahu mengenai Daniel.

"Apa hubunganmu dengannya?" Fritdjof mengabaikan pertanyaan Kana.

"Mungkin teman," jawab Kana sambil mengangkat bahu.

Kana tidak pernah merasa berteman dengan mantan-mantannya. Orang waras mana yang masih berteman dengan mantan pacarnya? Hubungan Kana dan semua laki-laki itu berakhir ketika Kana memutuskan mereka.

"Mungkin?" ulang Fritdjof,

menunggu penjelasan Kana.

"Aku sudah tidak pernah bicara dengannya. Tidak pernah bertemu. Tidak berteman di media sosial. Apa namanya seperti itu? Teman? Sahabat? Kita anggap saja dia kenalanku." Kana menjelaskan yang sebenar-benarnya.

"*Liar!*" Suara dalam Fritdjof membuat Kana berjengit.

"Aku tidak bohong." Kana tidak terima disebut pembohong. Tidak cukup disebut selingkuh, sekarang ditambah pembohong?

"Kudengar Daniel mantan kekasihmu."

"Dengar dari siapa?" Kana menatap Fritdjof, harus ada yang bertanggung jawab untuk isu ini.

"Tidak penting. Apa itu benar?"

Kana mendengus, orang ketiga pengadu domba ini harus ditemukan. "Iya. Tapi sudah lama banget itu. Habis jadi mantan kan aku nggak ada hubungan sama dia lagi."

Memang keadaan sebenarnya begitu. Kana tidak pernah lagi bertemu atau mengobrol dengan Daniel. Bahkan Kana sudah tidak pernah memikirkannya.

"Apa kamu akan berbuat seperti itu juga padaku?" Mendengar pertanyaan Fritdjof, Kana mengerjapkan matanya.

"Begitu apa?" Kana tidak mengerti.

"Bukankah kamu memutuskan laki-laki setelah kamu bosan dengan mereka? Lalu kamu akan bersikap seolah-olah kamu tidak pernah

mengenal mereka setelahnya."

Kana merasa suara Fritdjof tidak lagi dipenuhi kemarahan. Kali ini suaranya seperti memendam kekecewaan. Memang Kana belum menceritakan masa lalunya—yang dihabiskan dengan sedikit bermain-main dengan laki-laki, alasan kenapa Kana memilih berbuat seperti itu, juga kenyataan bahwa Kana sudah bertobat dan menghentikan kebiasaannya sebelum bertemu dengan Fritdjof.

Kana yakin tidak akan mengulangi perbuatannya karena kini ia punya Fritdjof di sampingnya. Dia sudah bertekad bahwa dia akan menjadikan Fritdjof laki-laki terakhir dalam hidupnya.

"Itu hanya masa lalu, Fritdjof.

Sekarang sudah berbeda. Aku sekarang jalan sama kamu." Tuhan, bahkan Kana tidak tahu menamakan hubungan ini sebagai apa. Fritdjof tidak pernah memintanya untuk menjadi kekasihnya.

"Apa kamu akan meninggalkanku juga seperti itu?"

"Jangan bodoh! Kamu ini ada-ada saja." Kana memandang laki-laki di depannya dengan bingung.

Karena Kana sediri belum menceritakan tentang masalah ini, pasti Fritdjof mendengarnya dari orang lain. Orang lain yang tidak ingin hidup Kana tenang. Kana gemas sekali ingin tahu siapa orang itu. Kalau perlu Kana akan minta maaf jika di masa lalu pernah bersalah padanya. Asalkan itu

membuat Fritdjof kembali menjadi Fritdjof yang biasanya.

"Apa yang kamu dengar dari luar sana sih, Fritdjof? Kamu habis bicara sama siapa?" Kalau Fritdjof tidak menjawab ini, Kana tidak tahu lagi.

"Dengan Daniel."

Kana ingin tahu bagaimana Fritdjof bisa kenal dengan Daniel. Di antara semua orang di dunia ini, kenapa Fritdjof malah bertemu dengan Daniel? Kenapa Fritdjof harus berteman dengan orang itu? Seperti tidak ada orang lain di republik ini. Daniel juga kenapa harus menyebut-nyebut bahwa Kana mantan kekasihnya?

Seingat Kana, hubungannya dengan Daniel tidak begitu dalam.

Hanya karena Daniel pernah membantu Kira lalu Kana kenal dengannya. Daniel tertarik padanya dan mereka sempat jalan selama tiga bulan. Lalu Kana merasa tidak bisa mencintai laki-laki itu dan meminta putus. *The rest is history.*

"Gimana kamu bisa kenal Daniel?" Kana mengulang pertanyaannya tadi yang belum sempat dijawab Fritdjof.

"Itu tidak penting. Apa kamu mencintai Daniel?" Fritdjof berusaha keras menahan amarahnya. Apa akan begini lagi? Orang yang dicintainya mencintai temannya?

"Aku nggak mencintainya." Kana menjawab dengan santai dan yakin.

"Apa kamu pernah mencintainya?" Fritdjof mengepalkan kedua tangan di

samping tubuhnya. Dia tidak rela walaupun ini hanya masa lalu Kana.

"Nggak." Kana menjawab dengan tegas.

Fritdjof memandang Kana tidak percaya. Apa yang baru saja didengarnya? "Kenapa kamu pacaran dengan laki-laki yang tidak kamu cintai?"

"Fritdjof, itu hanya masa lalu. Aku dulu hanya main-main...."

"Main-main? Kamu mempermainkan perasaan orang?" Seperti tidak ada mainan lain saja. Ya Tuhan, gadis ini benar-benar membuatnya kehilangan katakata.

Kana menyesali jawabannya. Dia salah memilih kata-kata. Jawaban bodoh yang memunculkan pertanyaan

lain dari Fritdjof.

"Aduh, Fritdjof, bukan gitu. Aku dan Daniel sama-sama jalan, tanpa ada perasaan apa-apa...." Kana berusaha meyakinkan

"Daniel mencintaimu!" Fritdjof memotong pembelaan Kana.

"Apa?" Kana melongo tidak percaya. Detik berikutnya Kana harus menahan tawanya. Daniel mencintainya?

"Ya dan dia masih mencintaimu. Sampai sekarang."

Setelah setengah tahun berlalu dan Kana baru tahu Daniel mencintainya sekarang? Kana tertawa geli.

Tapi kenyataan itu tidak akan merubah apa pun. Bukan Daniel yang dicintai dan diinginkan Kana.

"Kamu pikir ini lucu?" Fritdjof menegur Kana yang sedang tertawa.

"Terus apa masalahnya, Fritdjof? Yang kucintai adalah kamu, bukan dia." Kana tidak habis pikir. Laki-laki di depannya ini benar-benar tidak rasional.

"Masalahnya adalah, aku dan kamu, akan banyak bertemu dengan Daniel. Aku akan perlu banyak bantuannya," kata Fritdjof.

"Itu kan bukan masalah. Atau kamu takut aku kembali pada Daniel?" Mata Kana menyipit menatap Fritdjof.

"Kekasihku akan bertemu dengan mantannya ... yang masih mencintainya, apa kamu kira kita akan nyaman dengan situasi seperti itu? Aku akan memperkenalkanmu sebagai

kekasihku, sementara kamu adalah mantan kekasih teman baikku dan teman baikku itu masih mencintai wanita yang sekarang menjadi kekasihku."

Kana pusing sendiri mendengar penjelasan Fritdjof.

"Ya sudah, aku nggak usah ikut ketemu dia. Beres, kan?" Kana memberi solusi. Tidak tertarik juga bertemu dengan Daniel.

"Kamu ikut."

"Maumu apa sih, Fritdjof? Kamu mau putus denganku biar kalian berdua bisa sama-sama nyaman membicarakanku sebagai mantan kalian?" Kana menggertakkan giginya dengan sebal.

"Jaga bicaramu, Kana!"

Kata putus adalah kata yang paling tidak ingin didengar Fritdjof. Apalagi kata itu keluar dari mulut Kana, rasanya seperti menghancurkan hatinya.

“Mungkin Daniel sudah ngasih tahu kamu. Iya aku dulu *player*. Aku sering jalan dengan laki-laki yang nggak kucintai. Pada saat itu aku kecewa dengan masa laluku, aku ingin menyakiti semua laki-laki di dunia ini. Hanya dengan begitu aku bisa menghilangkan rasa sakit di hatiku karena kenangan burukku bersama Niel. Kamu sudah tahu cerita tentang Niel.

“Tapi itu semua sudah berlalu. Aku sudah berhenti jauh sebelum ketemu sama kamu. Asal kamu tahu,

walau begitu aku tetap menjaga kehormatanku. Aku nggak mengizinkan mereka menyentuhku.

"Jadi kalau kamu memang nggak bisa menerima masa laluku, aku nggak akan memaksamu. Kalau kamu lebih percaya kepada Daniel, itu juga terserah kamu.

"Aku bukan Tuhan yang bisa mengubah masa laluku seperti yang kamu mau. Tapi aku berubah sekarang dan di masa depan. Aku berubah, aku ingin bersamamu.

"Kalau kamu cukup pintar, tanpa perlu kukatakan pun, kamu seharusnya tahu aku mencintaimu. Tapi sepertinya ini nggak ada gunanya. Untuk apa aku mencintai laki-laki yang tidak mempercayaiku." Kana berdiri dan

berjalan meninggalkan Fritdjof. Langkahnya terasa berat ketika menuju ke pintu.

Dia ingin sekali berbalik dan melihat reaksi Fritdjof. Tapi dia tidak melakukannya. Sudah sejak tadi dia menahan air matanya yang ingin keluar. Tidak ingin menangis di depan lelaki itu. Sial. Kana terlanjur mengatakan bahwa dia mencintai Fritdjof. Padahal Fritdjof belum pernah sekali pun mengatakan dia mencintai Kana. Laki-laki itu hanya mengatakan milikku, milikku, milikku. Dia pikir Kana tidak punya perasaan. Ah, sudahlah. Biar dia tahu Kana mencintainya. Biar dia menyesal kalau dia melepaskan Kana.

Kana bergegas masuk ke unitnya

dan menjatuhkan tubuhnya ke lantai kamarnya. Yang paling diperlukan Kana adalah perlu sesuatu yang bisa mendinginkan kepala. Tapi lantai ini bahkan tidak cukup mampu untuk melakukannya.

TYVE

Kana duduk lagi di depan komputer seharian ini, tidak meninggalkan kursinya kecuali untuk pergi ke kamar mandi. Setiap hari begitu. Tidak seperti Kana yang semangat loncat ke sana kemari. Bertemu dengan orang-orang di lantai lain. Semangatnya sudah lenyap tak bersisa. Bahkan Kana tidak meghiraukan ajakan Alen untuk makan

siang. Nafsu makannya sudah menghilang sejak percakapan terakhirnya dengan Fritdjof.

Ternyata Daniel yang menjadi duri dalam daging. Bagaimana mungkin laki-laki itu bisa mengancam hubungannya dengan Fritdjof begini? Selama ini dia mengkhawatirkan Niel, yang akan menghambat kebahagiannya, yang ternyata sudah tidak pernah muncul lagi dalam hidupnya.

Kana menarik napas, kalau Daniel pikir dengan begini dia bisa menghancurkan hubungannya dengan Fritdjof, dia salah besar. Mungkin Fritdjof sedang ragu-ragu dengan Kana, tapi Kana tidak akan menyerah.

Kana pikir dialah yang akan

membawa *trust issues* ke mana-mana, mengingat dia trauma hebat karena kejahatan Niel. Tapi ternyata Fritdjoflah yang mempunyai beban itu. Apa mungkin Fritdjof pernah gagal dalam hubungan yang dulu? Hubungan dengan siapa pun sebelum Kana. Tidak ada orang yang bisa dimintai informasi mengenai hal ini, mengingat kejadian itu terjadi sebelum Fritdjof pindah ke sini. Kecuali Daniel, yang disebut-sebut Fritdjof sebagain teman baiknya, Kana tidak mengenal teman-teman Fritdjof. Bertanya pada Daniel hanya akan menambah kemarahan Fritdjof. Masalah ini sudah cukup sulit dengan Fritdjof mendiamkannya. Rrasanya Kana tidak sanggup kalau harus menghadapi

Fritdjof yang semakin mengamuk.

Kana melirik jam di layar komputer. Dan memilih untuk pulang saja.

***

Fritdjof pulang hampir tengah malam. Seharian ini dia sengaja melakukan banyak pekerjaan di luar kantor. Setelah tidak bisa tidur semalaman karena didera perasaan bersalah. Setelah diingat-ingat, Kana banyak sekali menghabiskan waktu dengannya. Tidak mungkin ada kesempatan bagi Kana untuk bertemu dengan laki-laki lain di luar sana. Yang ditakutkan Fritdjof, Kana sudah curi *start* untuk mencari cadangan kalau

suatu hari hubunan mereka berakir.

Sepertinya kepalanya perlu disiram dengan air. Fritdjof masuk ke dapur dan mengambil air dingin. Pandangannya tertumbuk pada wadah *stainless steel* di meja makan. Saat tutupnya terbuka, bau harum menyeruak keluar. Perut Fritdjof mendadak berbunyi. Seharian ini tadi dia hanya makan sekali.

Fritdjof mengambil *post it* yang tertempel di tutupnya.

Trust me, would you? As long as you keep trying, I am staying.

Sambil menarik napas Fritdjof mengambil sendok dan memakan potongan-potongan daging langsung dari wadahnya. Tahu siapa yang mengirimkan makanan ini untuknya.

Kana.

Fritdjof meneruskan makannya sambil melamun, teringat obrolannya dengan Alen tadi sebelum pulang. Temannya itu sedang lembur saat Fritdjof mampir ke kantor untuk mengambil *harddisk drive*-nya yang tertinggal.

"Kana gelisah seharian. Melihat HP-nya terus, melihat ruanganmu berkali-kali."

"Ada sedikit masalah." Fritdjof menghela napas.

"Ya, Kana juga cerita sedikit. Kana bilang dia ingin menunggumu sampai kau bisa menerimanya. Ingat, Fritdjof, kalau kau menyianya-nyiakannya ... maksudku, Kana memang tidak sempurna, tapi dia berusaha sebaik-

baiknya agar pantas bersamamu. Dia mencintaimu, tidak hanya kau yang sekarang, tapi kau yang dulu dan yang akan datang.

"Jangan hanya memandang masalah dari sudut pandangmu saja. Ketahuilah, Kana juga pernah terluka. Aku tidak tahu masalah apa yang pernah kalian hadapi dulu, *but when you can't forget the past you can't have a future.*"

ENOGTYVE

Kana keluar dari kamar ketika hari beranjak siang. Hari Sabtu yang akan terbuang sia-sia, karena Kana sudah pasti akan tidur seharian ini. Semalaman dia susah tidur karena memikirkan *Danish boss slash boyfriend*-nya. Dan orang yang mengonsumsi isi kepalanya itu sekarang duduk di sofanya, di ruang TV-nya, santai main PES dengan membawa

mesin PS-nya sekalian.

"Kamu ngapain di sini?" Kana memandang horor ke arah Fritdjof. Bagaimana Fritdjof bisa masuk ke sini?

Kana memeriksa penampilannya sendiri. Celana piama yang sudah melar kainnya dan kaus longgar berwarna merah, yang sudah berubah warna menjadi merah muda. Bekas *outbond* kantornya dua tahun yang lalu. Juga tidak menyisir rambutnya yang terlihat seperti ijuk sehabis bangun tidur begini. Siapa pun pasti tertawa kalau melihat penampilannya di pagi hari. Di luar sana Kana selalu rapi dan cantik.

"Aku mau sarapan." Fritdjof meletakkan *game controller*-nya, mengabaikan pertanyaan Kana.

Kana pasrah dengan

penampilannya. Sedah terlanjur kelihatan.

"Kok bisa masuk sini?" Kana berjalan ke dapur.

"Kira tadi buka pintu." Fritdjof mengikuti Kana ke dapur.

"Terus Kira mana?" Kana tidak melihat ada kakaknya.

"Sudah pergi."

Kana mengeluarkan tiga butir telur dari kulkas. Juga tiga lembar keju. Sudah sangat tahu bahwa Fritdjof tidak pernah cukup makan satu *sandwich*.

"Apa kamu nggak ingin bilang sesuatu?" Kana mulai menggoreng telur mata sapinya. Bahkan Fritdjof berani minta sarapan walaupun belum minta maaf. Dan Kana mau membuatkannya pula.

“Apa?” Fritdjof bertanya mendekat.

Kana mendengus sebal, kapan Fritdjof belajar untuk meminta maaf secepatnya setelah menyadari kesalahannya? Dengan munculnya laki-laki itu di sini, Kana mengasumsikan Fritdjof sudah tahu apa kesalahannya.

“Kenapa sih, kamu ini semaunya? Nuduh-nuduh orang nggak pakai alasan! Kamu nyuekin aku! Terus sekarang kamu datang ke sini minta makan?” Kana meletakkan telur-telurnya dan menghentikan acara memasaknya.

“Bisa nggak kamu itu sedikit punya perasaan, Fritdjof? Kamu pikir aku ini nggak punya hati? Bisa-bisanya kamu bertingkah seperti itu. Marah-marah

nggak jelas, bilang aku selingkuh. Bisa gitu kamu melakukan ... astaga!" Kana menjerit ketika tiba-tiba Fritdjof memeluknya dari belakang.

"*Why did you do this to me? I don't deserve it, I have never done anything for you.*" Fritdjof berbisik di leher Kana.

Dia teringat pesan Kana tadi malam. Yang menyatakan bahwa Kana tidak akan meninggalkannya asalkan Fritdjof mencoba untuk mempercayainya. Tidak perlu diragukan, gadis ini benar-benar mencintainya.

"Nggak tahu. Mungkin aku bodoh banget. Atau nggak waras. Dituduh-tuduh menyakitkan kayak gitu juga masih mau baik-baikin kamu. Harusnya aku putusin kamu aja dari

kemarin itu." Kana masih menggerutu. "Kamu nggak mau menjelaskan sesuatu?"

"Aku cemburu."

"Hah?"

"Daniel bilang dia cinta sama kamu."

"Terus apa hubungannya kamu nuduh aku selingkuh?"

"Siapa tahu dia masih mau mendapatkanmu. Lalu kamu sama dia...."

"Ya ampun, Fritdjof! Ngapain sih kamu mengkhawatirkan hal-hal yang belum terjadi? Lagian ya, hak setiap orang buat suka sama siapa. Daniel boleh suka sama aku, semua laki-laki juga boleh...."

“Semua laki-laki?” Fritdjof memotong.

“Yang penting aku nggak suka sama dia, sama mereka.” Kana melanjutkan, mengabaikan Fritdjof. “Kalau kamu takut ada orang lain yang akan menarik perhatianku, bukan gitu caranya, Fritdjof. Bukan dengan marah-marah, ngatur aku nggak boleh gini nggak boleh gitu, nggak boleh ke sana, ke sini. *Just love me, take care of me, trust me....*”

Hanya itu yang diminta Kana dari pasangannya, dari orang yang dicintainya, dan dia akan setia. Kana mulai meneruskan masaknya. Pagi-pagi begini sudah harus diskusi perkara seserius ini.

“Kamu belum minta maaf

padaku," kata Kana sambil berusaha menyelamatkan telur gorengnya.

"Maaf. Maaf karena aku membuatmu bingung. Karena membuatmu sedih dan sakit." Fritdjof mengeratkan pelukan, seperti tidak ingin melepaskan. Tidak mau kehilangan Kana karena kebodohan Fritdjof sendiri.

"Kamu mau apa?" Kana melihat wajah Fritdjof mendekat.

"Cium."

"Aku belum gosok gigi, aku belum mandi, aku belum cuci muka, aku jelek...."

"Cantik." Fritjdof tetap memaksa menarik tubuh Kana mendekat kepadanya.

***

Kana bergabung dengan Fritdjof main PES setelah mandi.

"Kamu bisa mainnya?" Fritjof memandangnya takjub.

"Bisa. Kalau kamu kalah kamu harus mentraktirku makan mahal nanti malam." Kana bisa bermain *game* laki-laki, karena mau bagaimana lagi, dia lebih banyak bergaul dengan gerombolan si berat.

Kadang-kadang mereka main *game online* di kantor, melawan teman setim sendiri. Atau salah satu dari mereka membuat *game* lalu main sama-sama lewat LAN. Juga sudah hafal biasanya laki-laki di timnya selalu bisa menemukan celah dan menciptakan

cheat untuk membuat mereka menang. Mereka tidak hanya senang saat menang, tapi senang juga kalau bisa menemukan eror. Lalu mulai mengkritik *game-game* itu. Tidak ada puasnya.

Fritdjof melirik wanita yang duduk bersila di sebelahnya. Yang ternyata bisa menggiring bola dan membuat gol. Apa yang lebih sempurna daripada wanita yang berbagi hobi dengannya? Juga Fritdjof bisa menikmati hobi Kana. Memasak. Bukan ikut memasak, tapi orang yang dengan senang hati memakan semua masakan Kana.

Fritdjof tersenyum lega. Karena masih bisa berpikir dengan waras bahwa dia hidup saat ini, bukan kemarin atau besok. Masa lalu atau

masa depan tidak perlu dipikirkan sekarang. Yang pasti, Kana ada di sampingnya sekarang, sedang bersorak karena Pogba mencetak gol.

Fritdjof ingin terus tertawa bersama Kana. Ingin menikmati setiap menit bersama Kana. *If we love, the best timing is now. Because the next opportunity might never come.* Dia harus mencintai Kana sekarang, bukan nanti. Dia harus membahagiakan Kana sekarang, bukan nanti. Masa bodoh dengan halangan yang menunggunya di depan sana. Yang penting adalah, saat ini dia bersama Kana, dan mereka berdua saling mencintai.

"Aku menang, nanti makan mahal ya?" Suara Kana menyadarkannya.

Fritdjof melihat papan skor, dia

sudah kalah tiga gol tanpa balas. "Tapi malam ini kita tidak hanya makan berdua ya?"

***

Kana membiarkan Fritdjof merangkul pinggangnya, agak terlalu erat dan dekat. Sudah lama dia tidak berjalan sedekat ini dengan Fritdjof. Fritdjof menyebutkan namanya dan laki-laki berseragam cokelat mengantarkan mereka ke meja yang sudah dipesan Fritdjof. Karena lebih suka Kana memasak untuknya, Fritdjof jarang membawanya makan di luar. Sekali-kali *dinner date* sepertinya bagus untuk hubungan mereka.

Fritdjof meminta Kana memakai

gaunnya yang terbaik. Meskipun agak heran, Kana tetap menuruti permintaan Fritdjof.

"Kamu nggak ngajak aku bertemu orangtuamu, kan?" Kana memastikan.

Malam ini dia sendiri puas karena Fritdjof seperti enggan membawanya pergi. Kana melakukan usaha pada penampilannya, mengingat ini adalah kencan pertama mereka, setelah mereka bersitegang mengenai masalah tidak masuk akal bernama Daniel itu. Dia sengaja menata rambutnya hingga memperlihatkan sisi kanan lehernya yang jenjang. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai di satu sisi.

"Apa sih? Ada yang salah dengan wajahku?" Kana merasa jengah Fritdjof memandanginya terus sejak tadi.

Fritdjof menggelengkan kepalanya.

"Sama bajuku?" Kana merasa khawatir, jangan-jangan bajunya terlalu pendek atau ketat. Sepertinya tidak. Gaun selutut tanpa lengan ini baik-baik saja. Dia sudah hafal bahwa Fritdjof tidak suka Kana memakai pakaian yang terbuka.

Fritdjof menggeleng lagi.

"Kenapa, sih?" Kana frustrasi dengan kelakuan Fritdjof.

"Cantik."

"Udah dari dulu." Baru kali ini Kana tersipu-sipu. Biasanya saat orang-orang bilang dia cantik, dia hanya akan tertawa tidak percaya.

"*You are blushing.*" Fritdjof tertawa kecil.

"*No I am not.*" Kana menutup wajah dengan tangan.

"Aku suka lihat wajahmu." Fritdjof berusaha membuka tangan Kana. "Memangnya kamu berdandan untuk siapa, kalau tidak mengizinkan aku memandangimu?" Fritdjof berhasil membuat Kana tidak lagi menutupi wajahnya.

"Malu kalau kamu ngeliatin terus gitu." Kana cemberut.

"Kenapa malu? Aku bukan melihatmu telanjang." Fritdjof tertawa.

"Fritdjof." Kana mendesis, tidak cukup dia malu karena Fritdjof memandanginya terus, bawa-bawa telanjang pula.

"Berapa banyak laki-laki yang patah hati karena melihatku melakukan

ini padamu?" Fritdjof mencium bibir Kana dengan cepat.

"Fritdjof! Keliatan orang!"

"Mereka sibuk dengan urusan masing-masing." Fritdjof tidak peduli.

"Tidak ada yang patah hati, semua orang di kota ini punya istri," kata Kana sambil memperhatikan orang-orang, tidak ada yang duduk sendiri.

"Bagus, aku bisa melakukannya lagi tanpa harus merasa menyesal akan nasib para lelaki yang patah hati karena melihatku bersamamu...."

"*Stop!*" Kana tidak membiarkan Fritdjof melakukan hal-hal menyenangkan seperti ini di muka umum.

"Møller." Sebuah suara menghentikan kegiatan tarik-menarik

tangan antara Fritdjof dan Kana.

Mata Kana melotot tak percaya melihat Daniel duduk di hadapan mereka. Kana bergerak-gerak gelisah. Memandangi tangan besar Fritdjof yang menggenggam tangannya di atas pahanya.

"Hei, Daniel." Fritdjof menyalami Daniel dengan tangan kanannya yang bebas.

Kana hanya mengangguk sekilas ke arah Daniel. Lalu mencubit perut Fritdjof. Sebagai hukuman karena Fritdjof tidak bilang kalau mereka akan bertemu Daniel di sini. Melihat bagaimana dua lelaki ini berbicara, sepertinya ini bukan kebetulan.

"*What?*" Fritdjof meringis mengelus perutnya yang sakit karena

dicubit Kana.

Kana memutar bola mata Dasar. Kura-kura dalam perahu.

"Kana bilang kalian sudah kenal." Fritdjof mengabaikan Kana yang tampak tidak nyaman di sebelahnya.

Ibu jari tangan kiri Fritdjof mengelus punggung tangan Kana, kali ini memindahkan tangan mereka yang saling menggenggam ke atas paha Fritdjof. Daniel hanya mengangguk sedangkan Kana diam.

"Daniel dulu kuliah di *København*, dia sedang tersesat saat aku menemukannya." Penjelasan Fritdjof membuat Kana tersenyum geli. Cara Fritdjof mengatakannya seolah-olah Daniel adalah anak anjing yang perlu diselamatkan karena terlantar.

"Kalian sepertinya akrab." Daniel mengamati *skinship* Kana dan Fritdjof.

"Ya, dia tunanganku." Kana tersenyum sambil menatap Fritdjof yang terlihat kaget mendengar pernyataan Kana.

Fritdjof tersenyum samar, Kana benar-benar jauh di luar dugaan. Gadis ini pernah mengatakan bahwa dia mencintai Fritdjof, walaupun waktu itu Kana mengungkapkan perasaannya karena marah. Dan sekarang, Kana mengatakan bahwa dirinya adalah tunangan Fritdjof, bahkan ketika Fritdjof belum melamarnya. Membuat Fritdjof merasa tidak berguna sebagai laki-laki. Seharusnya dia yang mempunyai itikad untuk menyatakan cinta dan melamar Kana. Ini malah

Kana yang menggantikan perannya.

Raut wajah Daniel sesaat menegang, lalu beberapa saat kemudian dia tersenyum terpaksa.

"Selamat, ya." Daniel memandang Kana dengan raut muka tidak terbaca.

"*Thank you.*" Kana mengatur suaranya seramah mungkin.

Fritdjof mengamati interaksi mereka. Sejauh ini Kana bersikap wajar walaupun tadi tampak gelisah.

Tidak ada pilihan lain bagi Fritdjof, selain menunjukkan kepada dunia, termasuk Daniel yang hidup di dunia yang sama dengan mereka, bahwa Kana adalah miliknya. Fritdjof juga ingin menunjukkan pada Kana bahwa siapa pun mantan kekasih Kana, tidak akan berdampak apa-apa bagi

Fritdjof. Urusan Daniel menyukai Kana, itu hak laki-laki itu. Urusan Fritdjof adalah memastikan bahwa perhatian dan cinta Kana hanyalah untuknya.

Kana sibuk dengan makanan di depannya sementara Fritdjof masih membahas beberapa hal dengan Daniel.

"Sebentar, ya." Fritdjof berdiri setelah mencium pelipis Kana.

"Cepat banget kamu ganti pacar." Daniel membuka mulut ketika Fritdjof sudah berlalu dari hadapan mereka.

Kana tersenyum, saatnya berkonfrontasi dengan Daniel. Seperti yang sudah diperkirakan Kana.

"Dia tunanganku," sahut Kana dengan ketus.

Hilang sudah keramahan dan kelembutan yang ditunjukkannya saat mereka bersama Fritdjof tadi. Kana bersikap baik pada Daniel karena dia menghormati teman Fritdjof. Sejujurnya kalau bisa, Kana tidak ingin terlibat urusan apa pun dengan Daniel.

"Kapan kamu akan putus dengannya?" Daniel mengangkat alis, tersenyum miring mengejek Kana.

"Kalau kami menikah, pertunangan kami putus." Kana mengangkat bahu, mencoba untuk tidak terintimidasi.

Menikah? Kana mendengus dalam hati. Bahkan Fritdjof belum melamarnya dan tidak pernah menyinggung masalah pernikahan selama ini.

"Kamu yakin dengan Fritdjof?" Daniel masih terdengar meremehkan.

"Tentu saja. Nggak lucu kalau kamu menghasut Fritdjof untuk putus denganku." Kana teringat kejadian pertengkarannya setelah Fritdjof bertemu Daniel.

"Untuk apa aku melakukannya?" Daniel terkekeh pelan.

Kana kembali menggerutu dalam hati karena Daniel yang bodoh ini ternyata tidak sadar sudah meniup bara dalam hubungan Kana dan Fritdjof. Untung bisa dipadamkan sebelum api membesar.

"Aku hanya ingin mengingatkan." Suara Daniel membuat Kana waspada. "Ada wanita yang sangat dicintai Fritdjof di Denmark. Fritdjof sudah

melamarnya."

Kana hanya diam mendengar kata-kata Daniel, menahan diri agar tidak bereaksi dengan tidak wajar. Bisa saja Daniel sedang berusaha untuk menghasutnya.

"Namanya Helene. Dulu aku sering bertemu dengan mereka selama di Denmark. Fritdjof bilang dia tidak akan bisa mencintai wanita lain di dunia ini seperti dia mencintai Helene." Suara Daniel terdengar meyakinkan.

Kana berusaha untuk tidak terpancing, dia tahu Daniel orang hukum yang sudah terbiasa bermain dengan kata-kata yang mengandung makna bias.

"Aku sudah tahu itu. Mereka sudah putus." Kana menjawab,

walaupun sebenarnya baru kali ini dia mendengar perihal wanita bernama Helene itu. Bagaimana dia akan tahu kalau Fritdjof sama sekali tidak pernah menceritakan? Ini membuat Kana semakin merasa kecil, apa lagi yang tidak diketahui Kana tentang laki-laki yang dia klaim sebagai tunangannya itu?

"Putus? Kurasa mereka nggak akan pernah putus, mengingat kuatnya cinta mereka." Daniel masih mengoceh.

"Fritdjof sudah menceritakan semuanya. Aku percaya padanya, jadi sia-sia saja kalau kamu mau menakut-nakutiku." Kana meletakkan sendok dan garpunya.

Nafsu makannya hilang sudah gara-gara Daniel. Kana kesal setenga

mati karena ternyata Fritdjof belum bisa mempercayai Kana untuk mengetahui masa lalunya.

"Fritdjof bisa saja kembali ke Denmark sewaktu-waktu," kata Daniel, memberikan informasi yang sangat dibenci Kana.

Dari semua hal di dunia ini, yang paling ditakutkan Kana adalah Fritdjof kembali ke negaranya. Bagus sekali malam ini Daniel berhasil mencungkil semua ketakutan Kana. Ketakutan akan wanita bernama Helene dan ketakutan akan kembalinya Fritdjof ke negara asalnya. Sebelum Kana sempat menjawab pernyataan terakhir Daniel, Fritdjof sudah duduk kembali di sebelah Kana.

"Let's go home. It's getting late."

Fritdjof membimbing Kana berdiri.

Kana ingin menepis tangan Fritdjof. Tapi itu hanya akan membuat Daniel tertawa penuh kemenangan dalam hati karena misinya menghasut Kana berhasil.

Kana menahan diri, tetap tersenyum sekadarnya kepada Daniel dan bersikap mesra dengan Fritdjof.

"Aku ke kantormu nanti kalau ada yang diperlukan lagi," kata Fritdjof kepada Daniel sebelum mereka berpisah.

"Ya, datanglah bersama Kana," jawab Daniel, membuat Kana mencebikkan bibir. Mimpi buruk kalau harus bertemu dengan Daniel lagi.

Kana langsung melepaskan tubuhnya dari Fritdjof ketika Daniel

sudah menghilang dari depan mereka.

"Puas?" Kana menoleh sengit.

"Puas apa, Kana?"

"Puas sudah lihat bahwa aku dan Daniel nggak ada apa-apa? Puas sudah lihat aku nggak naksir Daniel? Puas kamu sudah membuktikan semua tuduhan kamu itu nggak ada yang bener?"

"Tujuanku bukan itu, aku mau kasih tahu Daniel...."

"*Please!* Ngomongin KTP bisa di kantor, nggak perlu kamu merusak makan malamku yang tadinya menyenangkan." Suasana hatinya memburuk karena Daniel membawa-bawa nama Helene dalam percakapan mereka.

Bagus sekali Fritdjof berkencan

dengannya di sini sementara dia punya *back up* di Denmark. Apa mereka *Skype dating* setiap malam? Setelah Fritdjof mencium Kana, mereka mungkin membicarakan rencana indah untuk masa depan. Sedangkan Fritdjof tidak pernah sekalipun menyatakan cinta atau melamar Kana.

Kana menyandarkan kepalanya ke belakang. Mobil Fritdjof mulai bergerak.

"Kenapa kamu marah? Kita bisa pergi makan malam lagi besok. Aku janji kita cuma berdua, aku tidak akan mengundang orang lain." Fritdjof menawarkan perdamaian.

"Nggak. Aku nggak mau makan malam lagi. Nggak besok dan nggak seterusnya."

"Kenapa ini? Apa yang bikin kamu marah?" Fritdjof bingung dengan perubahan sikap Kana.

"Makan malam ini yang bikin aku marah."

"Aku minta maaf, *okay*? Aku tidak tahu kamu tidak suka."

"Sudahlah. Aku sudah capek."

Kana memejamkan mata, pura-pura tidur selama sisa perjalanan. Tapi siapa yang bisa tidur saat sedang marah sekali? Marah pada orang yang hanya diam tidak mengeluarkan sepatah kata pun sampai mereka tiba tiga puluh menit kemudian.

"*Good night.*" Fritdjof mencium kening Kana.

Kana mendengus, bagus, sudah malam mungkin Fritdjof bisa pacaran

dengan Helene Helene itu.

Helene. Baru kali ini Kana mendengar nama itu. Fritdjof tidak pernah menyinggung-nyinggung nama tersebut ketika menceritakan kehidupannya di Denmark. Ini tidak adil. Kana sudah menceritakan tentang Niel dan Fritdjof sudah marah-marah karena Daniel, tapi Fritdjof tidak juga menceritakan tentang Helene.

Kalau Fritdjof mencintainya, kenapa Fritdjof meninggalkannya? Ada banyak pertanyaan di kepala Kana. Pepatah itu benar. Lebih baik tidak tahu sama sekali daripada tahu hanya sedikit dan tidak lengkap. Kana tidak suka merasa *insecure*. Membuatnya terlihat seperti orang bodoh saja. Setiap orang punya teman yang berbeda

gender. Hanya karena laki-laki dan wanita berteman, bukan berarti ada perasaan lain di antara mereka. Apa jadinya kalau Kana *insecure* terhadap semua teman wanita Fritdjof? Hanya akan membuatnya lelah.

Masalahnya sekarang, yang sedang sangat dikhawatirkan Kana adalah mantan pacar Fritdjof. Kana tahu dirinya bukan cinta pertama Fritdjof. Bukan wanita pertama yang pacaran dengan Fritdjof. Yang berarti bahwa Kana juga harus menerima kenyataan bahwa kekasihnya punya mantan. Ini tidak bisa diubah lagi, Fritdjof sudah hidup selama tiga puluh tahun, apa yang diharapkan? Fritdjof yang tidak pernah pacaran dengan wanita lain sebelum Kana?

Tapi informasi Daniel, yang mengatakan bahwa Fritdjof mencintai mantannya, mengganggunya. Tidak tahu apakah fungsi Kana di sini adalah pengganti dari Helene atau Fritdjof bersama Kana karena dia sudah melepaskan Helene sepenuhnya. Kana menutup kepala dengan bantal. Perasaan terancam karena kekasihnya mungkin dibayang-bayangi wanita lain ini sangat menyebalkan.

"Kan." Kira masuk ke dalam kamar Kana dan menekan saklar lampu. "Dari mana kamu tadi?" tanya Kira.

Kana memiringkan tubuhnya, Kira naik ke tempat tidur Kana. "Pergi sama Fritdjof."

"Kenapa?" Kira melihat Kana

sedang tidak bahagia.

"Tadi kami pergi sama Daniel." Kana menoleh ke arah Kira.

"Daniel? Yang mantanmu itu? Kok bisa? Fritdjof ini kenapa selalu bertemu mantan-mantanmu ya?" Kira tertawa.

Kana juga heran, seperti dunia berkonspirasi membuka semua masa lalu Kana yang memalukan di depan Fritdjof.

"Iya. Daniel teman Fritdjof kuliah di Denmark sana. Terus Fritdjof ada urusan nanya-nanya soal buka usaha di sini atau apa." Kana menjelaskan, agak sedikit menyesal kenapa urusan pekerjaan saja berhubungan sama mantan Kana.

"Terus kenapa kamu bete?" Kira menatap Kana dengan bingung.

"Gimana nggak bete? Daniel itu rumpi. Minggu lalu dia ketemu Fritdjof, lalu cerita yang buruk-buruk tentang aku. Bikin kami bertengkar. Eh, hari ini dia mancing-mancing dengan cerita soal mantannya Fritdjof di Denmark dulu. Namanya Helene." Kana menjelaskan dengan panjang dan lebar.

"Semua orang punya masa lalu. Masa lalu memberntuk Fritdjof menjadi laki-laki yang kamu cintai sekarang. Kalau kamu mau hubungan kamu berhasil, kamu harus menghilangkan *insecure*-mu. Asalkan Fritdjof setia padamu. Kamu mungkin bukan pacar pertamanya, tapi kalau kamu mau berusaha, dan beruntung, kamu akan jadi cinta terakhirnya."

Kana termenung mendengar penjelasan kakaknya. *Luck and work hard. Luck. There is no such thing as a luck in relationship. Work hard, that is.*

"Kamu tanya langsung sama Fritdjof saja, Kan." Kira menyarankan.

Saran yang sangat masuk akal menurut Kana. Realistis. Langsung ke pokok permasalahan. Tidak memperpanjang konflik di antara mereka.

"Tapi nanti dia GR dikira aku cemburu." Kana ragu-ragu.

"Bukannya memang cemburu?" goda Kira.

"Fritdjof itu nggak percaya sama aku. Karena setelah lama bersama begini, dia belum juga cerita."

"Mungkin belum cerita karena

menurutnya kamu nggak tertarik." Kira tersenyum.

"Aku sudah cerita tentang mantanku ke dia ini."

"Itu karena secara nggak sengaja dan secara sengaja dia ketemu sama mantan-mantanmu itu. Bedalah kejadiannya."

"Kakak kok belain dia?" Kana keberatan.

"Selain Fritdjof, siapa yang lebih tahu tentang cerita ini? Kalau kamu nggak tanya dia, kamu bisa penasaran sampai mati. *Insecurity* jangan dipelihara, Kan. Nanti kamu jadi berprasangka buruk terus pada Fritdjof. Seumur hidup." Kira memberi alasan.

"Fritdjof sudah menerimamu beserta masa lalumu yang buruk itu.

Kakak rasa kamu juga harus menerima masa lalu Fritdjof, seburuk apa pun itu. Fritdjof sekarang di sini, bersamamu. Bukan bersama mantannya."

"Aku masih malas bicara sama Fritdjof." Kana menutup wajahnya dengan bantal lagi.

"Jangan suka menunda-nunda menyelesaikan masalah, Kana. Nanti kebiasaan." Kira berjalan meninggalkan kamar Kana.

***

"Helene itu siapa?" tanya Kana ketika Fritdjof menumpang makan di unitnya hari Minggu pagi.

Kana mengikuti nasihat Kira.

Menanyakan langsun pada Fritdjof. *Helene is a hot topic for her.* Tidak peduli bagaimana bentuk Helene, Kana mau memastikan adalah hubungan antara Fritdjof dan Helene sudah berakhir.

"Dari mana kamu tahu tentang Helene?" Fritdjof dengan santai mengunyah *cornflakes*-nya. Dia tahu cepat atau lambat dia harus menjelaskan hal ini kepada Kana. Walaupun Fritdjof masih belum ingin membahas ini sekarang, pagi ini.

"Daniel. Siapa Helene itu?" Kana bertanya,tidak sabar.

"Istri temanku." Fritdjof tidak berbohong, Helene adalah istri Mikkel, mantan sahabatnya. Indah sekali kedengarannya bukan? Mantan sahabat

menikah dengan mantan pacar.

"Kamu suka sama istri orang?" Mulut Kana ternganga. Astaga, dengan semua yang dimilikinya, Fritdjof bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkan, Kana tidak habis pikir.

"Dulu dia pacarku. Lalu dia menikah dengan Mikkel, temanku." Fritdjof memperjelas jawabannya tadi.

"Kata Daniel, kamu mencintainya?" Kana menatap tajam ke arah Fritdjof.

"Ya, dulu." Fritdjof menghentikan makannya. "Ini tidak ada hubungannya dengan kita sekarang, Kana. Kamu tahu siapa yang kucintai sekarang."

"Nggak. Aku nggak tahu siapa yang kamu cintai sekarang." Kana menukas dengan cepat. Bagaimana bisa

tahu kalau Fritdjof tidak pernah mengungkapkan?

“Kenapa lagi ini, Kana? Sudah cukup kita bertengkar karena omongan Daniel, jangan diulang lagi.” Fritdjof menjawab dengan malas.

Fritdjof pusing mengingat perselisihannya dengan Kana, karena dia terlalu percaya pada apa yang dikatakan Daniel kepadanya. Meski harus berterima kasih juga, karena dari pertengkaran kecil itu Fritdjof tahu bahwa Kana adalah orang pertama yang harus dipercaya, bukan orang lain di luar sana.

“Ini nggak ada hubungan sama Daniel. Aku cuma mau tahu masalah Helene.” Kana berkeras Fritdjof harus mau bercerita. Dengan begitu, Kana

akan yakin bahwa Fritdjof mempercayainya.

"Helene sudah menikah. Memangnya masuk akal kalau aku mencintai istri orang?" Fritdjof tertawa santai.

"Kenapa kamu biarkan dia menikah dengan temanmu kalau kamu mencintainya?"

"Kami sudah tidak saling mencintai, Kana. Dia sudah memilih dan bahaia dengan piliahannya. Aku ikut senang untuk mereka. Bagiku itu tidak penting lagi sekarang, Kana. Kita cukup fokus pada cinta kita." Fritdjof mencoba untuk menghindari topik ini. Semua hanya menguak luka lama. Yang tidak ingin dia ingat seumur hidupnya.

“Itu penting untukku. Kamu bisa pulang sewaktu-waktu ke Denmark dan bertemu dengannya, meninggalkan aku di sini....” Kana mengatakan ketakutannya.

“Aku bisa pastikan bahwa aku tidak akan bertemu lagi dengannya. Aku tidak ingin melihatnya, melihat mereka lagi sepanjang hidupku.” Fritdjof sedikit menggeram, tidak suka Kana meragukannya.

Kana melihat kilatan amarah dan terluka di mata Fritdjof. Apa yang terjadi pada mereka, kenapa Fritdjof tampak tidak suka membicarakan ini? Kana bertanya dalam hati.

“Memangnya kamu nggak putus baik-baik sama dia?” Tanya Kana penasaran.

"Putus baik-baik itu seperti apa, Kana?" Fritdjof tertawa.

"Ya kalian sepakat untuk putus, lalu berteman." Kana bingung juga menjelaskan.

"Sepakat putus? Memangnya ada hal seperti itu di dunia ini? Namanya putus pasti menyakitkan salah satu pihak. Kalau ada orang putus dan masih ngotot berteman, salah satu dari mereka pasti masih berharap. Bagiku, putus ya putus. Tamat cerita."

"Kalau sangat membencinya, berarti kamu sangat mencintainya." Kana berpendapat lain. Teorinya begitu, kalau sebelumnya tidak cinta, pasti akhirnya tidak benci.

"Aku tidak benci, Kana. Aku hanya tidak berteman setelah putus

dengannya. Apa kamu membenci Daniel?” Fritdjof menanyai Kana.

“Nggak. Dia nggak salah.” Kana menjawab.

“Apa kamu berteman dengan Daniel?”

Kana menggelengkan kepalanya.

“Aku juga begitu. Helene tidak salah hanya karena dia memilih Mikkel, temanku.”

“Tapi aku nggak mencintai Daniel,” kata Kana.

“Aku juga tidak mencintai Helene.”

“Apa dia cantik?” Sisi kewanitaan Kana terusik, merasa perlu mencari tahu bagaimana kondisi lawannya. Salah satu keburukan dari *insecurity*

yang tidak disukai Kana, kemungkinan hilang kepercayaan diri karena membanding-bandingkan diri dengan mantannya pacar.

“Tentu saja. Aku selalu kencan dengan gadis cantik.” Fritdjof meneruskan makannya.

“Fritdjof!” Kana berteriak histeris.

“Apa? Ada yang salah?” Fritdjof tampak berpikir.

Kana mendengus, bisa-bisanya Fritdjof mengatakan wanita lain cantik di depan Kana.

“Jangan cemburu, *Sunshine*. Helene sudah menikah dengan Mikkel, teman baikku, sudah punya anak.” Fritdjof merasa serba salah. Bilang Helene cantik, salah. Billang Kana lebih cantik, salah juga.

“Aku mau dengar cerita tentang Helene.” Kana kembali berusaha membuat Fritdjof untuk menceritakannya.

“Buat apa? Tidak ada yang menarik, Kana.” Fritdjof sudah bosan dengan masa lalunya. Dia ke sini untuk memulai hidup baru, bukan mengumbar kehidupannya di masa lalu kepada orang-orang baru yang dia temui.

“Semua tentang dirimu menarik bagiku, Fritdjof. Jadi kamu nggak mau menceritakannya padaku?” Kana merasa kesal.

“Tidak ada yang bisa kuceritakan selain Helene adalah pacar pertamaku, lalu dia tidur dengan sahabatku dan sekarang mereka hidup bersama.”

Kana tahu ini penjelasan final Fritdjof, yang tidak ingin memperpanjang pembicaraan. Tapi rasa penasaran Kana masih sangat tinggi.

"Jadi dia selingkuh?" Kana kaget dengan informasi ini.

"Kana, kamu tidak usah khawatir, aku di sini bersamamu, bukan di sana bersama Helene."

Kana menghela napas. Penasaran sekali dengan Helene. Tapi terus-menerus menginterogasi Fritdjof tentang mantan pacarnya hanya akan membuat Fritdjof bosan. Kana juga sudah muak. Membuang waktunya sia-sia karena membahas masa lalu yang sebetulnya tidak terlalu relevan dengan hubungan mereka saat ini.

Yang penting bukan Fritdjof yang

selingkuh. Kalau Fritdjof punya sejarah selingkuh, Kana harus hati-hati. Bukan tidak mungkin penyakit selingkuh susah sembuh dan terjadi pada hubungan mereka juga. Tapi Fritdjof adalah orang yang diselingkuhi. Selama ini dia pasti sudah berjuang keras untuk mengobati luka hatinya sebelum berani jatuh cinta lagi.

"Apa kamu ada rencana pulang ke Denmark?" Kana membicarakan kekhawatirannya yang lain.

"Dalam waktu dekat belum. Mungkin nanti setelah aku memulai *software house*-ku sendiri. *And make it settled.*"

"Kamu harus sering mengunjungi orangtuamu, sebelum kamu nggak bisa ketemu mereka." Kana mengatakan

dengan muram, teringat kedua orangtuanya.

"Aku akan mengajakmu bertemu orangtuaku juga. Kata ibuku jangan pulang kalau tidak bawa istri." Fritdjof tersenyum.

"Apa orangtuamu bicara bahasa Inggris?" Kana malah mengkhawatirkan masalah komunikasi dan bahasa. Ini isu penting kalau Kana ingin kenal dengan keluarga Fritdjof.

"Ibuku tidak begitu bisa. Cuma bicara bahasa Arab dan *Danks*." Fritdjof memberitahu.

"Kalau belajar bahasamu akan berapa lama?" Kana mencari kemungkinan lain.

"*It takes forever*. Bahasa kami itu bukan untuk orang normal. Bahasa

paling buruk di dunia. Kakak iparku belum lancar sampai sekarang." Fritdjof tertawa ingat Lusina. "Tenang saja. Keluargaku berpengalaman dengan hal-hal seperti itu. Ayahku menikah dengan ibuku, orang Maroko. Kakakku menikah dengan wanita *Turkish-German*. Akan ada orang Asia di kaluarga kami adalah ide yang bagus." Fritdjof menenangkan Kana.

Kana tersenyum dan mengangguk. Memutuskan untuk mempercayai Fritdjof—mengenai masalah Helene atau masalah lain. Dia tidak ingin memenuhi kepalanya dengan kecurigaan. Kecurigaan hanya akan menghancurkan dirinya dan hubungan mereka.

"Kenapa kalian nggak menikah

dengan orang Denmark?" Kana bertanya dengan heran.

"Tidak ada alasan khusus. Laki-laki di keluarga kami *travelling* keliling dunia. Seperti aku sekarang. Juga Frederik yang hidup di Jerman. Ayahku yang pergi ke Afrika. Begitu saja. Aku sempat akan menikahi orang Denmark juga, kalau tidak keburu putus dengan Helene." Fritdjof menjelaskan kepada Kana. "Jangan cemburu. Helene tidak akan mengganggu kita."

TOOGTYVE

Kana turun dari mobil Fritdjof dan mengeluarkan kunci dari tasnya. Kunjungan pertama Kana ke rumah orangtuanya tahun ini. Kana bergerak membuka pagar, agar Fritdjof bisa memajukan mobilnya masuk ke halaman dan Kana menutup pagar lagi Diamatinya baik-baik rumah bercat

putih dengan pintu jati berwarna cokelat di depannya. Kana tersenyum mengingat dia dan Kira bermain congklak atau boneka di teras rumah. Kadang-kadang bermain halma bersama papanya juga saat hujan turun sore-sore.

"Kana," panggil Fritdjof.

Kana tersenyum dan berjalan cepat naik ke teras untuk membuka pintu depan.

"Ini rumah orangtuaku. Aku tinggal di sini sampai mereka meninggal." Kana mengajak Fritdjof masuk. Mebel-mebel masih utuh. Hanya peralatan elektronik dijual oleh Kira karena mereka tidak ingin menggunakannya.

Fritdjof adalah laki-laki pertama

yang mengunjungi rumah orangtuanya. Yang membuat Kana sedih, dia membawa Fritdjof saat orangtuanya sudah tiada. Seandainya orangtuanya masih ada, mungkin mereka akan makan siang bersama. Fritdjof akan berbincang-bincang dengan ayah Kana sambil menyirami bonsai. Ibunya akan menyukai Fritdjof karena laki-laki itu sopan dan baik sekali.

"Kotor. Udah lama nggak ditempati." Kana membuka jendela untuk menghilangkan hawa pengap di dalam rumah.

"Kenapa tidak ditempati?" Fritdjof membantu menyibak tirai di ruang tengah.

"Kira sama aku nggak sanggup.

Kami selalu ingat mereka setiap tidur di sini. Sekarang kalau dipikir-pikir sayang juga, ya? Kira nggak mau nyewain rumah ini karena kita jadi susah kalau mau datang ke sini kapan aja."

"Kenapa Kira tidak tinggal di sini setelah menikah dengan Alen nanti?"

"Alen sudah punya rumah. Mereka akan tinggal di sana."

"Itu foto orangtuaku" Kana menunjuk foto di dinding ruang tengahnya.

"Kamu mirip ayahmu." Fritdjof mengamati foto itu.

"Semua orang bilang begitu. Itu Kira waktu wisuda." Kana menunjuk foto kedua orangtuanya bersama Kira yang memakai toga.

"Wisuda? *Graduation party?*

Fotomu waktu *graduation party* mana?" Fritdjof tidak melihat ada foto Kana di sana.

"Nggak punya. Mama dan Papa meninggal pagi itu." Kana mencoba menahan air matanya mengingat hari naas itu.

"*I am sorry.*" Fritdjof menarik Kana ke pelukannya. "Nanti kamu akan punya orangtua lagi," kata Fritdjof menghibur Kana.

"Gimana mungkin?"

"Orangtuaku akan jadi orangtuamu juga nanti. Kalau kita menikah."

Kana tertawa kecil. Tentu saja dia akan mendapatkan ayah dan ibu mertua kalau menikah dengan siapa pun nanti. Tapi tetap saja itu berbeda

dengan orangtua kandungnya.

"Ada yang ingin kulihat." Fritdjof melepaskan pelukannya.

"Apa?"

"Album foto. Foto masa kecil."

"Huh? Kamu mau lihat? Itu memalukan."

"Ayolah. Aku mau lihat."

Kana berjalan menuju lemari rendah, dulu ada televisi besar di atasnya, dan mengambil tiga buah album foto. Kana menepuk-nepuk buku-buku itu untuk menghilangkan debu yang menempel di sana. Sepertinya Kana harus memikirkan bagaimana cara menyimpan buku-buku di sini agar tidak berdebu.

Kana duduk di sofa di samping

Fritdjof dan menyerahkan satu album foto berwarna merah marun. Dua album lainnya diletakkan di meja kaca rendah di depannya.

"*Diaper days.*" Fritdjof langsung bertemu foto Kana yang sedang berbaring dan hanya mengenakan popok. Telanjang dada.

"Aduh, malu-maluin aja." Kana menutup wajahnya. Mungkin ada fotonya telanjang juga di sana.

"*You looked good in it.* Aku jadi membayangkan kamu menangis dan teriak-teriak seperti *banshee.*" Fritdjof tertawa.

"Nggak, ya. Aku ini bayi yang anteng."

"Ini buktinya." Fritdjof menunjuk foto Kana yang sedang menangis sekuat

tenaga dengan mulut terbuka lebar.

"Ini siapa yang iseng foto setiap saat begini, sih?" Kana mengeluh dengan kebiasaan buruk orang itu.

"Kenapa? Ini lucu." Fritdjof melihat foto Kana yang sudah bisa berdiri sambil berpegangan pada tangan ibunya.

"Lucu apanya?"

"Kamu tahu, Kana, apa yang kupikirkan setiap kali kita menghabiskan waktu bersama seperti ini?" Fritdjof melingkarkan tangan kirinya ke punggung Kana.

Kana menyandarkan punggungnya di dada Fritdjof dan memindahkan album foto di pangkuan Fritdjof ke pangkuannya.

"*I wish I knew you before.*" Fritdjof

mencium kepala Kana. "Kenapa nggak dari dulu aku datang ke sini dan ketemu kamu?"

Kana tersenyum dan mencium dagu Fritdjof. "Yang penting kita ketemu."

"*True.* Apa sekarang kamu masih suka pakai celana dalam gambar kucing begini?"

"*No.* Sekarang gambar macan. Kucing terlalu imut." Kana cepat-cepat membuka halaman lain. Astaga! Kenapa dia suka sekali main di rumah dengan hanya memakai celana dalam ?

"Ini ulang tahunmu yang pertama? Tidak ada *cake?*"

"Ini tumpeng. Pengganti *cake* dari nasi."

"Pipimu *chubby*, hidungmu

tenggelam, matamu lebar....”

“Oh sudahlah. Ganti buku aja, waktu aku udah sekolah dan udah agak mendingan.”

“*You were cute baby and my parents are gonna have good looking grandchildren.*” Fritdjof tertawa dan menuruti keinginan Kana. Ganti melihat album foto yang lain.

“Ini aku waktu peringatan hari kemerdekaan di TK. *You know* ... *kindergarten*. Waktu itu aku ikut drama perang melawan penjajah....”

“Penjajah?” Kosa kata Fritdjof masih terbatas.

“*Colonialists*. Teman-temanku ada yang jadi penjajahnya, tentara Indonesia, penduduk, dan aku jadi perawat.” Kana menunjuk fotonya

dengan baju suster. “Kenapa kamu senyum-senyum?”

“Apa mereka jual baju seperti itu untuk dewasa? Aku ingin lihat kamu pakai, pasti seksi dan....”

“Ya Tuhan, Fritdjof! Kamu pikir ini film porno?”

Fritdjof tertawa. “*Just kidding.* Kalau ini kapan?”

“Ini waktu aku nari. *Traditional dance.* Aku dulu bisa nari seperti ini. Sekarang ... badanku kaku semua.”

“*Cool.* Ada videonya?”

“Sayangnya nggak.”

“Yah....” Fritdjof mendesah kecewa dan Kana tertawa.

***

“Ini kamarku.” Kana mengajak Fritdjof masuk ke kamar lamanya, membiarkan Fritdjof melihat-lihat.

“Monica and friends?” Fritdjof membaca judul buku komik di tangannya.

“Ah, itu buku bacaanku waktu masih kecil. Komik terjemahan. Lucu.” Kana duduk di tempat tidur.

“Aku mau baca ini.” Fritdjof naik ke tempat tidur dan berbaring. Nanti kalau mereka punya anak, anak-anak mereka akan tumbuh mewarisi harta karun berharga ini.

Kana ikut berbaring di samping Fritdjof sambil memeluk perut Fritdjof. Kana memejamkan matanya. Berpelukan dengan Fritdjof seperti ini

membuatnya merasa nyaman. *She loves the way it makes her feel so close to him.*

"Jimmy Lima ini rambutnya benar-benar lima helai ya?"

Kana tidak menjawab pertanyaan Fritdjof.

"Kana? Kamu tidur?" Fritdjof memandang Kana.

"Ngantuk." Kana menggumam.

Fritdjof meletakkan bukunya dan berbaring miring. Menarik Kana mendekat dan memeluknya.

"I like this quiet cuddly moment." Fritdjof memeluk Kana.

Kana setuju dengan Fritdjof, Kana juga menyukai ini. *This is the most amazing thing she's come across in very long time.*

Fritdjof merasakan napas Kana mulai teratur. Gadis kesayangannya ini cepat sekali tertidur. Fritdjof mengambil ponsel di sakunya dan memotret foto. Dia dan Kana yang sedang tidur di pelukannya.

Jalan untuk menemukan cinta tidak mudah. Fritdjof harus patah hati dan menempuh perjalanan jauh ke negara yang hanya sekilas dikenal, sebelum dia bertemu dengan Kana dan jatuh cinta dengan wanita cantik dan baik hati ini.

Fritdjof tidak sabar untuk mengenalkan Kana kepada orangtuanya. Ibunya pasti akan menyukai Kana, seperti beliau menyukai Helene dulu. Kana lebih baik dalam segala hal dari Helene, Fritdjof

sudah merasakannya. Lebih sabar, lebih lembut, masakan Kana lebih enak, dan semuanya. Fritdjof belum ingin pulang ke Denmark. Masih ingin di sini. *He wants to be near her always.*

Fritdjof ikut memejamkan mata. Rasanya seperti menang undian berhadiah triliunan. Ada Kana di sini, dalam dekapannya. Fritdjof bisa mencium wangi rambutnya, menenggelamkan jari-jarinya di rambut lembut Kana, memeluk tubuhnya yang hangat, *and it's real.* Ini bukan lagi hanya ada dalam angan-angannya seperti saat pertama kali melihat Kana dulu.

TREOGTYVE

“Fritdjof,” tegur Kana.

“Hmm?” Fritdjof mengangkat wajahnya dari *iPad*-nya.

“I don’t like being in this threesome,” sungut Kana sambil mengaduk mangkuknya. Mie dingin kesukaannya kali ini belum disentuh sama sekali.

“Threesome?” Fritdjof tersenyum

geli. "*Sorry*. Ada e-mail dari Peter." Fritdjof menyebutkan nama *user* mereka, orang dari perusahaan *consumer goods*.

"Kamu ini. Perhatian kok dibagi-bagi." Kana tidak rela kebersamaan mereka terganggun. Akhir-akhir ini Fritdjof sudah sering sekali lembur, dibagi juga dengan *gadget* milik laki-laki itu.

"Ayo kita menikah," kata Fritdjof, sukses membuat Kana tersedak.

"Kamu mau membunuhku ya?" Kana terbatuk-batuk mendengar ajakan Fritdjof tadi.

"Kenapa? Apa yang salah?" Fritdjof terlihat bingung.

"Kamu ngajak menikah kok kaya ngajak nonton film. Apa aku harus

tanya ke kamu ... *kapan*?" Kana masih memegangi dadanya.

"Besok? Minggu ini? Bulan ini?" Fritdjof bertanya balik.

"Fritdjof! Itu tadi sarkasme. Kamu ini." Kana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jadi bagaimana? Kita menikah tidak ini?" Fritdjof menunggu jawaban.

"Mana cincinnya?" Kana menadahkan tangannya.

"Cincin untuk apa?" Fritdjof malah bertanya.

"Untuk dipasang di sinilah. Kamu melamar aku, kan?" Kana jengkel dan menunjuk jarinya.

"Oh, itu. Aku belum punya. Nanti menyusul." Fritdjof hanya spontan saja

mengajak Kana menikah. Karena sangat ingin menghabiskan hidupnya dengan Kana.

“Ya sudah, lamarnya nanti aja kalau sudah punya.”

“Iya, nanti kita beli cincinnya.”

“Kita?” Kana menatap Fritdjof. “Ya kamu beli sendirilah. Biar jadi kejutan.”

Tapi sudah bukan kejutan lagi karena Fritdjof sudah mengatakan kalimatnya di warung mi. Bagus. Ini akan jadi kenangan paling indah bagi Kana, dilamar di warung mi.

“Tapi setelah kamu dapat cincinnya kita menikah? Tidak boleh batal, lho.” Fritdjof memberi syarat.

“Ya lihat dulu. Banyak syarat yang harus dipertimbangkan sebelum menikah. Termasuk lamaran kamu

romantis atau nggak, itu semua akan mempengaruhi keputusan.” Kana membayangkan Fritdjof berlutut di depannya.

“Kamu tidak berencana membuat *flowchart* dulu untuk membuat keputusan, kan?” Fritdjof tertawa mengacak-acak rambut Kana.

Melamar dengan romantis ingin sekali dihindari Fritdjof, kalau bisa. *It’s exciting, yet scary*. Bebannya berat sekali menyediakan momen khusus untuk melamar. Apa pun jawaban dari wanita yang dilamarnya, akan berpengaruh pada sisa hidupnya. Diterima atau ditolak, semua tetap akan mempengaruhi hidupnya. Lamarannya kepada Helene berubah menjadi bencana. Dia sudah

menyiapkan cincin dan dia sudah punya meja di restoran. Tapi lamaran tersebut tidak pernah terjadi.

Hari ini dia memilih melakukannya dengan santai, berharap semua bisa dilalui tanpa beban.

Tapi sepertinya semua wanita ingin dilamar dengan spesial. Kalau Kana tidak bahagia dengan lamaran seperti ini, Fritdjof harus memikirkan yang sesuai dengan yang diinginkan Kana.

"Biar aku bisa kasih tahu Kira dan Valeri cincin lamaranku. Nanti mereka nggak percaya lagi aku sudah dilamar." Kana mengatakan alasannya.

Fritdjof tersenyum samar, *no matter what women tell men, they want a nice diamond.*

"Apa itu penting sekali?" tanya

Fritdjof.

"Ada dua hal yang menyebabkan lamaran itu berkesan," kata Kana. *"First, the man chooses the perfect ring, second, the proposal is a total surprise.* Tapi kamu sudah gagal yang kedua."

"Hanya ada satu hal yang membuat lamaran itu sempurna." Fritdjof berpendapat lain. *"The woman says yes."*

"Oh ya, itu juga. Tapi cincin penting juga." Kana tetap merasa pendapatnya tadi benar.

"Lamaran seperti itu akan susah dipenuhi. Kecuali kita ini main film Hollywood, Kana." Fritdjof menyuruh Kana realistis. Masa iya Fritdjof harus menyusun lilin di pantai membentuk tulisan *WILL YOU MARRY ME?*

“Iya tahu. Aku nggak minta yang aneh-aneh juga. Kamu cukup beli cincin dan melakukan lamaran yang kreatif. Udah gitu aja.” Kana menepuk pipi Fritdjof.

“Bisa diusahakan. Asal kamu tidak menolak lamaranku,” kata Fritdjof.

“Rahasialah itu.”

“Sudah makannya?”

“Sudah.” Kana menganggguk.

“Ayo pulang.” Fritdjof mengggandeng tangan Kana.

Kana tersenyum. Hanya tinggal selangkah lagi hubungan mereka akan naik tingkat. *Marriage proposal*. Level hidup Kana juga ikut meningkat. *From single to married. From a daughter to a wife*. Lalu dia akan mendapatkan kehidupan yang selama ini

dimimpikannya. Hidup bersama laki-laki yang dicintainya.

Sebenarnya tidak masalah bagi Kana, Fritdjof akan melamarnya seperti apa. Yang penting Fritdjof menunjukkan kesungguhannya untuk mengajak Kana hidup bersama selamanya. Tapi ini adalah momen istimewa. Sekali seumur hidup. Tidak terjadi setiap hari. Akan menyenangkan kalau Kana bisa melihat Fritdjof yang kaku itu menyiapkan lamaran romantis untuknya. Walaupun lebih mungkin bagi Fritdjof menghafalkan algoritma Djikstra daripada membuat puisi cinta.

***

Sepertinya keinginan Kana untuk

dilamar dengan cara yang spesial harus kembali dikubur dalam-dalam. Kana membuka pintu pagi-pagi dan melihat wajah Fritdjof tampak kusut sekali. Ini masih terlalu pagi untuk menjemput Kana dan pergi ke kantor. Mereka masih punya waktu dua jam lagi untuk tidur dan bersiap-siap.

"Aku harus pulang, Kana." Fritdjof memegang bahu Kana.

"Ya sudah sana." Kana menggeleng, dengan mata setengah mengantuk. Bukankah unit laki-laki ini ada di sebelah?

"Apa perlu aku antar?" tanya Kana lagi ketika dia melihat Fritdjof hanya berdiri di depannya, sedang menatapnya.

"Aku harus pulang ke Denmark."

Fritdjof mengatakan dengan lebih jelas.

Jawaban Fritdjof membuat otak Kana seketika bekerja. Kakinya mundur satu langkah. Kana tahu hari seperti ini akan tiba, tapi tidak menyangka akan secepat ini. Minggu lalu mereka membicarakan masalah ini dan Fritdjof bilang tidak akan kembali dalam waktu dekat. Sekarang Kana tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

Fritdjof menuntun Kana masuk dan duduk di sofa di depan televisi. Sementara Kana hanya mematung dan tidak mengatakan apa-apa. Mendadak bingung dengan hidupnya sendiri. Bertemu dengan laki-laki yang bisa mencuri hatinya, sama-sama jatuh cinta, semua sempurna. Tiba-tiba semua berubah. Kekasihnya harus pergi

jauh, jauh sekali, bukan untuk kuliah atau bekerja, tapi untuk pulang. Rumahnya ada di atas puncak bola dunia sana. Di negara berbeda, benua berbeda dan zona waktu berbeda.

"Frederik ... kakakku menelepon ... ada sedikit masalah di Denmark. Aku harus pulang." Semua terjadi begitu saja, Fritdjof tidak sempat memikirkan cara lain untuk memberitahu Kana. Juga tidak bisa membawa Kana bersamanya.

"Masalah apa? Berapa lama?" Kana akhirnya bersuara.

Fritdjof tidak bisa menjawab.

"Satu minggu?" Kana ingin memastikan.

Fritdjof menggeleng lagi.

"Satu bulan?"

Fritdjof lagi-lagi menggeleng.

"Aku belum tahu. Bisa cepat bisa juga sedikit lama." Fritdjof tidak yakin dengan jawabannya.

Fritdjof memeluk Kana, yang tampak sangat kecewa. Lakilaki di depan Kana itu bahkan tidak bisa memberikan kepastian kapan dia akan kembali ke sini.

"Kapan kamu akan berangkat?" Kana memainkan ujung kaus Fritdjof.

"Nanti sore."

Kana langsung melepaskan dirinya dari pelukan Fritdjof. "Yang benar saja?"

"Aku tidak punya pilihan, tidak ada penerbangan langsung ke Denmark. Hari ini ada kursi untuk penerbangan ke London...." Kalimat

Fritdjof terhenti ketika dia melihat Kana mengacak rambut dengan frustrasi.

Setelah dilamar secara tidak resmi, sekarang Kana akan ditinggalkan oleh laki-laki ini. "Apa bisa kamu berangkat minggu depan? *Push your flight back acouple days, I will pay the damn difference.*"

Alasan Fritdjof untuk pergi lebih kuat daripada untuk tinggal. Seluruh keluarganya di sana. Juga teman-temannya. Kehidupannya di sana jauh lebih lama daripada di sini. Saat Fritdjof sudah di sana, alasannya untuk tinggal lebih kuat daripada untuk kembali, dengan alasan yang sama.

Fritdjof menggelengkan kepalanya. "Harus secepatnya."

"Apa aku harus menunggu?" Kana terdengar tidak yakin.

Fritdjof mengangguk. "Karena aku akan kembali."

Kana menangis di pelukan Fritdjof. "*How can I be apart from you?*" Selama ini Kana bisa datang ke pelukan Fritdjof kapanpun dia mau, seperti ini. Sebentar lagi dia akan kehilangan semuanya.

Bagaimana kalau nanti semua berubah? Bagaimana saat Fritdjof pergi, hubungan mereka tidak lagi sebaik ini? Kepala Kana dipenuhi pertanyaan konyol. Fritdjof akan pergi tidak tahu sampai kapan dan Kana tidak tahu bagaimana caranya menghibur dirinya akan berita ini.

"Hari ini kita tidak usah ke kantor

ya? Kita di sini saja." Fritdjof meminta Kana agar mau menghabiskan waktu bersama. Hari terakhir, dan Fritdjof ingin menghitung setiap detik kebersamaan mereka sebelum pergi.

Kana menganggguk dan Fritdjof langsung mencium bibir Kana dalam-dalam. *Everything becomes the last time. The last kiss, the last hug, and the last time they hold hands.* Karena terlalu kaget dan sedih, dia sampai tidak tahu bagaimana harus mengungkapkan kesedihannya kecuali dengan air mata.

"Jangan pergi." Kana terisak.

Fritdjof kembali menarik Kana ke pelukan. Saat ini dia belum bisa mengatakan alasannya pulang ke Denmark. Tidak sanggup mengatakan arena tidak ingin menambah beban

Kana. Kana tidak akan menyukai itu. Melihat Kana menangis karena perpisahan ini, sudah membuatnya putus asa.

"Kenapa aku nggak ikut?" tanya Kana.

"Aku akan menyelesaikan semua dengan cepat, Kana. Aku akan mengusahakan tidak akan lama."

"Kamu bilang kamu akan mengajakku."

"Iya, tapi bukan sekarang. Sekarang tidak tepat waktunya. Aku bisa membawamu ke sana, tapi aku tidak akan bisa menemanimu, tidak bisa menghabiskan waktu bersamamu. Ini bukan liburan, aku ... kami ada masalah serius." Fritdjof berusaha menjelaskan.

“Masalah apa?”

“Aku akan menjelaskan nanti. Aku tetap harus pergi, Kana.”

Mengucapkan selamat tinggal adalah sesuatu yang tidak ingin dia lakukan. Fritdjof tidak pernah merasa berat seperti ini saat meninggalkan sebuah tempat. Tempat yang bahkan bukan rumahnya. Saat meninggalkan Denmark, Fritdjof tidak merasa seberat ini berpisah dengan keluarganya.

“*What can I do to make saying goodbye easier?*” Fritdjof tidak menemukan caranya. “*We will see each other soon.*” Semua terasa tidak cukup untuknya. Untuk Kana. Untuk mereka berdua.

“Pergilah, Frits. Selesaikan urusanmu dan kembali ke sini nanti.”

Kana mengatakan dengam berat hati.

Kana akan membiarkan Fritdjof bertemu keluarganya. Bagaimana pun juga, keluarga Fritdjof hal utama yang harus diprioritaskan oleh Fritdjof. Bukan Kana yang baru dikenalnya kurang dari satu tahun ini.

Kana mencoba yakin Fritdjof pasti kembali dan Fritdjof akan tetap mencintainya selama pergi dan saat sudah kembali nanti. Dia hanya harus menunggu. Mereka akan segera bertemu.

“Apa kita bisa berkomunikasi selama kamu di sana, Frits?”

“Tentu. Ini bukan tahun 1960 lagi. Kita bisa *Facetime* dan *Skype* setiap waktu, atau kalau perlu kita bisa buat sendiri aplikasi *video call* khusus untuk

kita." Fritdjof mencoba bercanda.

Selama ini Kana tidak pernah berpikir bahwa Skype adalah sesuatu yang hebat. *Skype is freaking amazing. Skype*. *Software* sialan yang memfasilitasi orang untuk menjalani *Long Distance Relationship*. Tapi alat sialan itu tidak akan pernah bisa menggantikan pelukan Fritdjof yang selama ini sangat disukai Kana.

"*Everything will be okay*. Anggap saja aku sedang cuti untuk liburan sebentar. Sebelum kamu sempat kangen, aku sudah kembali. Mudah, kan?" Hati Fritdjof sedikit senang karena Kana tidak mau berpisah dengannya. Berarti Kana menganggapnya sangat penting. Dalam hati Fritdjof berjanji akan memberikan

cincin dan lamaran pernikahan yang diinginkan Kana, kalau perlu dia akan mencontek salah satu film Hollywood. Demi wanita yang dicintainya ini.

“Aku mencintaimu.” Mata bulat Kana menatapnya.

FIREOGTYVE

Hari ini berjalan sangat cepat bagi Kana. Kana membantu Fritdjof mengemas *travel bag* yang akan dibawanya nanti. Lalu mereka sarapan, Kana tetap membuat sarapan walaupun dirinya sendiri rasanya tidak ingin makan.

“Apa kamu akan kangen makanan seperti ini?” Kana menunjuk

masakannya sendiri, yang hampir seluruhnya berpindah ke perut Fritdjof.

“Iya. Makanan di rumah kamu makanan paling enak di seluruh dunia.” Fritdjof mengacungkan jempolnya.

“Lebay.”

“Aku sudah keliling ke banyak negara, memang begitu kenyataannya.”

Kana langsung murung lagi, mulai nanti malam Kana rasanya tidak ingin memasak lagi. Setiap kali memasak dia pasti langsung menelepon Fritdjof dan menyuruhnya datang. Memasak sama dengan ingat Fritdjof. Kalau Kana tidak ingin terus-terusan ingat Fritdjof, lebih baik dia tidak usah memasak sama sekali.

Mereka tidak merasa perlu

membereskan meja bekas makan mereka. Waktu yang tersisa terlalu berharga untuk mencuci piring dan mengelap meja.

"Apa kamu akan kembali?" Kana menggeliat dalam pelukan Fritdjof.

Kana ingin memastikan lagi, walaupun jawaban Fritdjof tetaplah sama. Dia bertanya dan mencari kebenaran dalam mata Fritdjof. Fritdjof menganggguk lalu mencium bibir Kana, lama, sampai Kana terengah, tapi Kana tidak ingin melepaskan bibirnya. Tidak ingin melepasnya pergi ke sana. Tidak bisa tanpa Fritdjof di sisinya.

Kana sudah merasa kesepian dan sendirian bahkan sebelum Fritdjof pergi dari sisinya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana kalau dia

menginginkan ini, pelukan Fritdjof dan tidak bisa mendapatkannya. *They will go from being together 24/7 to being 10.822,5 kilometers apart and only seeing each other on webcam.*

Dan Helene. Ada Helene di sana. Fritdjof akan pulang ke tempat di mana Helene berada. Kana takut Fritdjof tidak kembali. Seperti ayah dan ibunya. Mereka pulang, ke tempat seharusnya mereka berada, meninggalkan Kana di sini. Dan tak pernah kembali. Kana tidak tahu mengucapkan selamat tinggal bisa sampai sebegini sakitnya. Dia dan Fritdjof tidak pernah berpisah sebelum ini sehingga Kana tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

"Aku hanya akan mengunjungi keluargaku." Fritdjof belum juga

memberitahukan alasan sebenarnya.

Perasaan Fritdjof juga terbelah antara ingin pulang dan tetap di sini, mengabaikan permintaan Frederik. Tadi malam Fritdjof mendapatkan pesan dari kakaknya, menyuruh Fritdjof kembali ke Denmark secepatnya. Fritdjof mencari kursi, jumlah penerbangan dari negara ini tidak banyak dan tidak setiap hari tersedia. Ada satu penerbangan tujuan London dengan jadwal paling dekat. Dari London Fritdjof masih harus mencari tiket lagi untuk ke Copenhagen.

Tidak ada lagi percakapan di antara keduanya, Kana terlihat murung. Fritdjof tidak tahu berapa lama dia akan di Denmark. Bisa lama

bisa juga cepat. Belum tahu seburuk apa situasi di sana. Kenapa semua hal buruk selalu terjadi di saat dia sedang berbahagia.

Kalau tidak memikirkan tentang tanggung jawab dan akibat-akibat yang mungkin harus mereka hadapi, Fritdjof bisa saja bercinta dengan Kana sekarang. Apa yang akan dipikirkan laki-laki sehat dan normal ketika berpelukan seharian dengan wanita secantik ini? Mungkin bercinta juga akan membuat mereka kelelahan dan tidak ingat waktu, sehingga tidak perlu merasakan kesedihan seperti ini. Tapi Fritdjof tidak akan melakukannya. Kana sudah berusaha melindungi kehormatannya dari laki-laki berengsek seperti mantan pacarnya dan Fritdjof

sangat menghargai Kana atas keteguhannya.

“Kenapa ngeliatin aku begitu?” Pertanyaan Kana membuat Fritdjof berhenti melamun.

“Cantik.” Fritdjof memeluknya lagi.

“Mata bengkak, hidung merah, wajah sembab begini kok dibilang cantik. Cantik dari mana?” Kana menyusut air matanya.

“Kamu nangis karena tidak ingin berpisah denganku. Baru kali ini ada yang menangis untukku.” Dulu Helene memang menangis saat Fritdjof melamarnya, lamaran gagal itu, tapi tangisan itu tidak berarti apa-apa. Air mata Helene tidak ada gunanya. Fritdjof tidak tahu apa yang ditangisi

Helene saat itu.

Tapi sekarang Fritdjof sangat tahu Kana menangis karena apa. Karena dirinya. Karena harus terpisah darinya sementara. Keberadaannya sangat berarti di sini. Untuk wanita ini.

Kana tidak merasa lelah walaupun menangis sejak tadi. Ini kali kedua Kana menangis seharian seperti ini, sejak kedua orangtuanya meninggal.

“Apa yang kamu khawatirkan, Kana?” Kana lebih tampak ketakutan daripada sedih, saat tahu Fritdjof akan pergi.

“Aku takut kamu bertemu Helene di sana, lalu kamu sedih lagi, dan aku nggak ada di sana buat kamu. Aku takut ketika di sana, kamu nggak ingin balik lagi ke sini.” Kana

menyederhanakan ketakutannya. Tidak ingin Fritdjof terbebani dengan semua kekhawatiran Kana yang mungkin berlebihan.

Fritdjof sudah mengatakan bahwa ini hanya seperti sebuah perjalanan wisata. *Travelling.* Setiap orang bepergian dalam hidupnya. Satu minggu. Dua minggu. Satu bulan. Tapi Kana tidak bisa menganggapnya seperti itu. Karena memang kondisinya berbeda. Orang yang bepergian untuk liburan hanya sebentar meninggalkan rumah dan orang-orang yang dicintai dan mereka pasti akan kembali, karena rumah dan orang-orang tercinta adalah tempat untuk kembali.

Sedangkan Fritdjof? Dia akan pulang. Ke rumahnya. Kepada orang-

orang yang dicintai dan mencintainya. Keluarganya. Jadi bagaimana mungkin Kana akan menganggap ini sebagai perjalanan yang biasa saja?

Fritdjof diam tidak mengatakan apa-apa.

"Aku takut kehilangan kamu." Kana kembali merasa matanya memanas tapi ditahannya air mata itu agar tidak keluar lagi. Dan dia tidak bisa.

"Tidak akan." Hari ini sungguh melelahkan. *Emotionally drained. He is exhausted and heavy with headache.*

Fritdjof harus melepaskan Kana dari pelukannya karena harus mandi. Yang dilakukannya dengan sangat cepat, tidak ingin menghabiskan waktunya untuk hal tidak berguna

seperti itu. Lebih baik dia menggunakan waktunya bersama Kana, *trying to appreciate every extra minutes they have. Minutes.* Karena sudah tidak jam lagi hitungan kebersamaan mereka.

Kana merasa berat sekali melangkah ke pintu dan meninggalkan rumah. Hanya bisa duduk menangis di mobil di samping Fritdjof. *The painful minutes ever of her life.* Sampai Fritdjof akhirnya memutuskan memanggil taksi karena tidak mau membiarkan Kana celaka saat menyetir pulang dari bandara. Karena akan banyak melamun dan menangis, Kana tidak akan bisa fokus.

Hal berat lain yang harus dilalui Kana adalah duduk di dalam taksi dengan tangan saling menggenggam

dan berpandangan, sama-sama diam karena mereka tidak tahu harus membicarakan apa. Tidak ada percakapan selain Kana mengingatkan Fritdjof untuk sering-sering menghubunginya.

Perjalanan menuju bandara adalah perjalanan paling pendek yang pernah dilalui Kana. Biasanya Kana mengeluh macet dan jauh, tapi kali ini sama sekali tidak macet dan terasa sangat cepat. *Airport goodbye is the absolute worst.*

Fritdjof duduk bersama Kana sebelum masuk dan membuat mereka terpisah secara fisik. Suasana bising di sekitar mereka tidak bisa mengalihkan mata Kana dari tangannya yang sedang digenggam tangan besar Fritdjof. Sebentar lagi tautan tangan mereka

harus terlepas.

"If home is where heart is, then my home is where you are." Ciuman lama dan panjang kembali mendarat di bibir Kana.

Kana memejamkan mata, berusaha menguatkan hatinya. Fritdjof bisa dipercaya, Kana tidak perlu meragukannya. Karena siapa lagi yang akan dia percaya selain laki-laki yang dia cintai?

"Aku mencintaimu." Kana berbisik di dada Fritdjof.

Orang paling jelek di bandara ini adalah Kana. Tidak ada orang yang menangis selain dirinya. Jelas Fritdjof tidak menangis. Hanya dia membiarkan Kana menangis dan membuat bajunya basah, juga menghapus air mata Kana

dengan ibu jarinya.

"Sudah jangan nangis lagi, Sayang. Kamu dilihatin anak kecil," kata Fritdjof sambil memandangi wajah Kana yang terlihat sangat berantakan. Walaupun Kana masih tetap akan cantik, tapi orang memandang Kana aneh.

Kali ini Fritdjof harus benar-benar mengucapkan selamat tinggal. Perpisahan ini tidak bisa dihindarkan lagi. Kana harus mau melepaskan tangannya dari tangan Fritdjof.

Fritdjof meraih tangan kanan Kana, lalu memakaikan sebuah cincin di jarinya. Dia sedikit menyesal karena belum sempat memikirkan lamaran yang indah untuk gadis ini. Tapi Fritdjof tidak bisa menunggu sampai

pulang dari Denmark. Sekarang dia harus meyakinkan Kana bahwa tidak ada sesuatu pun yang perlu dikhawatirkan Kana. Semua akan baik-baik saja. Mereka akan baik-baik saja.

Fritdjof meninggalkan apartemen dan mobilnya pada Kana. Tidak ada orang yang lebih dia percaya selain Kana.

"Ini cincin lamaranku, Kana. Dengan begini kamu adalah satu-satunya pemilik hatiku. Aku berjanji kamu tidak akan pernah sendirian lagi. Mulai hari ini dan seterusnya. Ke mana pun aku pergi, aku akan selalu kembali. Ke sini. Ke sampingmu." Mereka saling menatap. Lalu Fritdjof mencium jemari Kana.

Kana hanya bisa mengangguk,

tidak mengatakan apa-apa karena tenggorokannya terlalu kering untuk bersuara. Ada kesungguhan di mata Fritdjof ketika menatapnya.

Fritdjof mencium bibir Kana. Sudah berapa puluh ciuman yang mereka lakukan dalam sehari ini, Kana tidak sempat menghitung. Untungnya orang-orang di sekeliling mereka tampak tidak peduli. Berciuman di muka umum belum pernah dia lakukan selama ini. Hanya mengingat tidak akan melihat Fritdjof dalam waktu yang agak lama, Kana mau melakukannya.

"Pokoknya cepet balik ke sini. Jangan lama-lama di rumah." Kana belum pernah merasa seegois ini. Fritdjof punya keluarga yang harus

dikunjungi di sana. Hidup Fritdjof bukan untuk Kana saja. Baru kali ini Kana menginginkan sesuatu melebihi apa pun di dunia, Kana ingin Fritdjof tetap di sini bersamanya.

"Kana." Fritdjof melepaskan pelukan sebelum masuk ke terminal keberangkatan. Tampak berpikir keras untuk menemukan kalimat yang tepat, sebisa mungkin tidak membuat Kana marah atau kecewa.

"Mikkel meninggal." Hanya kalimat ini yang berhasil lolos dari bibir Fritdjof. Alasan yang sejak tadi pagi tidak bisa disampaikan.

***

Lebih baik atap bandara runtuh

dan menimpanya sekarang. Atau lantai yang dipijaknya ambles sedalamdalamnya dan menguburnya di bawah sana. Tidak adakah alasan yang lebih bisa diterima untuk kepergian Fritdjof kali ini? Fritdjof pulang karena sahabatnya meninggal. Istri sahabat Fritdjof adalah mantan kekasih Fritdjof. Sekarang wanita itu sudah menjadi janda, tidak ada penghalang bagi Fritdjof untuk kembali kepadanya. Betapa pun menyakitkan sebuah kejadian, kematian akan menimbulkan pemakluman. Kesalahan akan dimaafkan. Maaf akan diberikan dengan mudah, atas dasar simpati dan perasaan melankolis lainnya.

Kepala dan hati Kana sakit sekali memikirkan semua itu. Kenapa

semuanya terjadi sekarang? Saat dia akan menikah dengan Fritdjof. Kenapa Mikkel tidak meninggal nanti saja, saat Kana sudah betul-betul memiliki Fritdjof sebagai suaminya dan Fritdjof memiliki alasan yang lebih kuat untuk tinggal di sini? Kenapa Mikkel tidak hidup bahagia selamanya bersama Helene dan Kana hidup bahagia bersama Fritdjof selamanya? Kenapa Fritdjof harus kembali untuk bertemu orang-orang yang pernah menyakitinya?

Kana terduduk di kursi di depan pintu keberangkatan internasional. Punggung Fritdjof sudah tidak tampak lagi. Orang yang dia cintai baru saja pergi. Air mata Kana tidak bisa berhenti mengalir. Kana tidak peduli orang-

orang mulai memperhatikannya. Tidak penting. Dia tidak sanggup berdiri dan berjalan pulang, seluruh persendiannya lemas. Kakinya tidak bisa menahan beban berat di hati dan kepalanya.

Hatinya berteriak tidak terima karena Fritdjof baru mengatakan alasan tersebut di sini, tepat saat sebelum pergi. Seandainya Fritdjof memberitahunya sejak pagi, Kana akan berlutut memohon supaya Fritdjof tidak pergi. Kana akan membakar paspor Fritdjof, akan melakukan apa saja.

Tapi Fritdjof memilih cara ini untuk memberitahunya. Kana cukup tahu bahwa Fritdjof tidak ingin dicegah, tidak ingin kepergiannya digagalkan. Fritdjof tidak

memperbolehkan Kana ikut. Kana pikir ini masalah keluarga, yang bukan urusannya, tapi ternyata masalah ini berhubungan dengan Helene. Masalah Fritdjof dan Helene tentu saja ada urusan dengan Kana. Fritdjof yang tidak berkeinginan pulang, tiba-tiba memutuskan untuk pulang. Apa Fritdjof pulang untuk menghibur dan menemani Helene?

Kana bukan tidak bersimpati pada orang yang baru saja kehilangan suami. Dia tahu rasanya kehilangan orang yang dicintai untuk selamanya, mereka perlu orang untuk tempat bersandar. Tapi apakah orang itu harus Fritdjof? Fritdjofnya?

Apakah dia baru saja berbuat kesalahan, membiarkan Fritdjof pergi

sangat jauh dari hidupnya? Apa Fritdjof akan benarbenar kembali padanya? Rasanya kepalanya tidak sanggup untuk memikirkan itu semua.

FEMOGTYVE

Fritdjof memejamkan mata. Pulang. Setelah kata itu tidak pernah muncul dalam kepalanya, kali ini berkali-kali dia menggumamkan kata itu. Di sinilah Fritdjof sekarang. Dalam perjalanan pulang yang sungguh melelahkan. Sudah berapa lama dia pergi? Dia melewatkan banyak peristiwa penting di Denmark. Selama ini hanya

menerima kabar dari rumah yang rutin dikirimkan adiknya. Kabar tentang ayahnya terjatuh dari tangga, Pavlina—keponakannya—sudah bisa jalan, dan Freja sudah selesai kuliah master.

Berita yang disampaikan Frederik bukan sesuatu yang ingin didengarnya. Fritdjof memang kecewa pada Mikkel dan Helene, tapi Fritdjof juga sudah memikirkan untuk kembali berteman dengan mereka. Fritdjof ingin suatu hari bisa menemui mereka bersama Kana. Mereka akan akrab seperti dulu, seperti saat sebelum itu semua terjadi.

Mikkel adalah teman terbaiknya. *The connected guy*, yang mengenal semua orang di Copenhagen. Perlu montir terbaik di kota? Mikkel tahu. Terlibat perkara hukum? Mikkel kenal

lawyer terbaik dengan bayaran harga teman. Juga mudah mendapatkan diskon saat mendaftar *gym* karena koneksi Mikkel. Walaupun Fritdjof olahraga karena paksaan Mikkel yang merasa harus menjaga bentuk tubuhnya tetap sempurna demi menarik perhatian para gadis.

Fritdjof berbagi satu hobi yang sama dengan Mikkel, dan mungkin juga dengan seluruh orang di Eropa. *It is certainly their love for football.* Fritdjof dan Mikkel menasbihkan dirinya sebagai *rooligan*, pendukung fanatik tapi sopan, tim nasional mereka, *Danish Dynamite, De Rød-Hvide, The red and white.* Tidak ada yang bisa mencegah mereka untuk membeli kursi paling dekat dengan lapangan saat

menonton Denmark di Piala Dunia. Umur mereka dua puluh lima tahun saat itu. Setelah Denmark kalah melawan Belanda, mereka berdua melakukan perjalanan kemiskinan berkeliling Afrika Selatan. *The perfect buddy is sponatenous buddy*. Tidak ada teman sempurna selain teman yang bisa mengimbangi kegiatan tanpa rencananya.

Pergi ke Ukraina hanya untuk menyanyi, "*We are red, we are white, we are danish dynamite...*", saat Denmark balik mengalahkan Belanda di Lviv. Sama-sama memakai kaus bertuliskan nama Bendtner, pemain andalan tim mereka. Sama-sama mengidolakan Peter Schmeichel, kiper legendaris Denmark dan Manchester United.

Sudah banyak petualangan yang mereka lakukan bersama. Fritdjof ingat sekali saat mereka mulai bekerja dan mengumpulkan uang untuk mengunjungi negara-negara hangat. Negara pertama yang mereka datangi adalah Filipina. Mikkel tentu saja bisa menemukan gadis lokal untuk dibawa ke tempat tidur. Seorang mahasiswi yang ditemuinya di sebuah *coffee shop* di dekat Davao.

"Kau harus mencobanya, Fritdjof, aku suka negara ini. Semua wanita seperti mau menemaniku," kata Mikkel saat itu, menyuruh Fritdjof mencari seorang gadis juga.

"*No, thanks.*" Fritdjof menolak dengan tertawa.

"*Oh, c'mon! We are a rock star.*

Sepertinya banyak wanita yang ingin tidur dengan orang barat." Analisa bodoh Mikkel yang membuat Fritdjof semakin tertawa.

Fritdjof ingat sekali setiap ke mana-mana Mikkel selalu membawa kondom dari Denmark. Benda itu adalah benda yang tidak pernah ketinggalan dibawa setiap mereka meninggalkan Eropa. Mikkel tidak keberatan dompetnya tertinggal, tapi Mikkel akan mengumpat sepanjang perjalanan kalau tahu kondomnya tertinggal.

"Kondom di sini terlalu kecil." Mikkel menjelaskan saat mereka mendarat di Delhi setelah berpetualang di Nepal.

Amerika Latin, Asia, dan Afrika

adalah tempat-tempat yang sering mereka datangi untuk jalan-jalan dengan *budget* terbatas jika mereka merasa memerlukan sinar matahari. Jika orang tinggal di Denmark, mereka akan menyadari bahwa sinar matahari mahal harganya dan sebotol pil vitamin D tidak akan mampu menggantikan hangatnya sinar matahari. Mereka tinggal di masing-masing negara hangat itu minimal sepuluh hari sebelum memutuskan untuk melanjutkan perjalanan.

Mikkel ahli menghadapi wanita dan Fritdjof ahli menghadapi komputer. Itu juga alasan mereka kuliah di jurusan berbeda, Mikkel mengatakan, "*Computer science is a nightmare*. Tidak ada mahasiswa cewek

di sana." Yang membuat Mikkel masuk *Biochemistry* adalah populasi wanitanya, dan karena itu juga Fritdjof mengenal Helene.

Hampir jam delapan pagi ketika pesawat Fritdjof meninggalkan London. Fritdjof ingin memejamkan mata sejenak sebelum mendarat di Kastrup satu setengah jam lagi. Kemarin Fritdjof menjelaskan dengan sangat singkat kepada Kana kenapa dia harus pulang. Dan gadis itu hanya diam tanpa mengucapkan apa-apa. Fritdjof menghela napas panjang. Masih terngiang kata-kata Frederik yang meneleponnya tadi malam.

"Pulanglah sebentar, Fritdjof." Frederik memohon. "Demi persahabatan keluarga kita dan

keluarga Kierkegaard." Frederik memotong dengan alasan yang paling masuk akal.

"Bukan hanya kau dan Mikkel yang berteman, tapi orangtua kita dan orangtua Mikkel juga. Mikkel meninggal, tolong pulanglah! Mama tidak ingin keluarga Mikkel menganggap kau mendendam dan mereka merasa bersalah selamanya." Dari penjelasan Frederik itu Fritdjof mulai memikirkan untuk pulang.

"Keluarga Mikkel ingin bertemu denganmu, Mikkel sudah tidak akan bisa menemuimu dan meminta maaf, rendahkan hatimu!" Kata-kata Frederik membuat Fritdjof mengiyakannya.

"Aku akan mencari tiketnya. Aku tidak tahu kapan dapat." Fritdjof tidak

bisa menjanjikan akan bisa pulang cepat.

Perjalanan hampir dua puluh dua jam yang terasa seperti selamanya. Sudah selama itukah dia berpisah dengan Kana? Wajah Kana yang menangis terus terbayang di kepalanya. Wajah cantiknya yang penuh dengan air mata. Fritdjof hampir membatalkan kepulangannya ketika menciumnya untuk terakhir kali di bandara. Ada orang yang takut kehilangan dirinya, yang merasa tidak bisa hidup tanpanya. Hati Fritdjof dipenuhi dengan perasaan senang dan bahagia. *She is a keeper. She is the one. She is the gift from heaven.*

Fritdjof tersenyum samar. Lain kali dia pasti membawa Kana bersamanya. Kali ini, Fritdjof ingin pulang dan

memastikan bahwa dia sudah bisa berdamai dengan masa lalunya. *Travel brings power and love back into life.* Hatinya sudah bisa memahami kembali apa itu cinta. Semua rasa kecewa terhadap pengkhianatan Mikkel dan Helene sudah lenyap. Karena di balik semua hal buruk itu, dia menemukan sesuatu yang baik. Sangat baik. Sesuatu bernama Kana. Kehidupan yang baru bersama Kana.

***

Fritdjof sangat berharap kali ini kabut yang menutup Copenhagen telah benar-benar lenyap. Kabut yang membuatnya pergi meninggalkan kota ini. Dalam perjalanan dari Amager

menuju Sjælland, Fritdjof melemparkan pandangan menembus kaca jendela taksi. Tadi petugas imigrasi sedikit lama menatapnya karena Fritdjof memakai mantel yang agak tebal. Lama tinggal di Asia sepertinya membuat tubuhnya agak bergetar ketika merasakan lagi cuaca Denmark. Seharusnya ini sudah masuk musim panas. Suhu, paling tidak, sudah lebih dari sepuluh derajat Celcius.

Hujan dan langit gelap menyambut saat pesawatnya menyentuh tanah. Meski lahir dan besar di negara ini, Fritdjof tetap heran, dosa apa semua orang sampai matahari enggan muncul? Musim panas dan musim gugur hanyalah nama keren, karena sesungguhnya yang ada

hanyalah musim hujan.

Sopir taksi menatapnya datar ketika dia tersenyum saat dibukakan pintu. Dan menatap Fritdjof seperti alien ketika Fritdjof mengucapkan, "*Mange tak, kør mig til Ballerup, tak*", dengan sempurna.

Apa yang salah dengan mengucapkan terima kasih dan minta tolong untuk diantar ke Ballerup? Fritdjof mengangkat bahu, karena dia sudah banyak belajar tersenyum, bilang tolong dan terima kasih selama di perantauan. Ssekarang di sini, orang malah menganggapnya makhluk luar angkasa yang tersesat di bumi. Sopir taksi mungkin akan mencari di mana Fritdjof memarkir piring terbangnya setelah Fritdjof turun.

Fritdjof mengamati sisi kanan. Copenhagen semakin memesona. Modern, hijau, bersih, basah, tidak ada kemacetan. Orang-orang naik sepeda di *bike lane*, banyak yang menggunakan jas dan dasi, *very fashionable Danes*. Tidak akan bisa ditemukan orang berkeliaran di luar rumah dengan pakaian seadanya, apalagi memakai celana belel dan kaus kebesaran yang biasa dipakai untuk tidur. Semua orang memperhatikan penampilan. Dalam cuaca dingin, mereka semua tidak bermantel tebal seperti Fritdjof. Dia merasa bukan seorang *Danish* lagi. *He becomes a tourist in his own city*.

Taksi yang ditumpanginya keluar dari Copenhagen. Fritdjof tersenyum mengamati Ballerup. Wajah

keluarganya terbayang. Keluarga yang selama ini selalu mendukung keputusannya, tanpa banyak bertanya. Sepertinya Kana benar, Fritdjof harus memanfaatkan waktunya untuk menebus dua setengah tahun yang dilalui jauh dari keluarga.

Fritdjof tiba di Klakkebjerk hampir tengah hari. Ia mengamati rumah bergaya nordik berwarna putih di depannya. Di balik pagar seorang anak perempuan kecil sedang mengamati Milo, anjing milik keluarga Fritdjof. Mendengar suara pagar yang berderit, gadis kecil itu menoleh. Dia tampak ketakutan melihat Fritdjof yang tinggi besar berdiri di depan matanya.

"Hey, Princess." Fritdjof berjongkok, menyejajarkan tubuhnya

dengan gadis kecil itu. “Pavlina.”

Keponakannya tidak juga menjawab. Belum genap satu tahun usia Pavlina saat Fritdjof meninggalkan rumah. Sangat wajar kalau Pavlina tidak mengenalinya.

Pintu di sebelah kanan Fritdjof terbuka dan seorang wanita muncul dari baliknya.

“Fritdjof.” Lusina, istri Frederik, berteriak senang ketika melihat Fritdjof sudah tiba. “Kamu sudah datang.” Dan memeluknya kelewat antusias.

Lusina menggendong Pavlina dan mengajak Fritdjof segera masuk ke rumah, sambil berteriak menyuruh semua orang berkumpul. Kedua orangtua Fritdjof, Freja, dan Frederik, ditambah Lusina dan Pavlina

berkumpul di dapur, mengelilingi meja makan.

"Warna kulitmu jadi agak gelap." Freja mengamatinya.

"Maksudmu aku jadi seksi?" Fritdjof menggoda adiknya.

"Mimpi," cibir Freja.

"Bukannya kamu menyukai laki-laki berkulit gelap dan berambut hitam? Ikut denganku, di tempat kerjaku banyak lakilaki yang sesuai dengan seleramu." Fritdjof menawarkan dan Freja langsung takut-takut memandang ayahnya.

"Kamu datang sendiri?" Ibu Fritdjof mencari-cari siapa tahu Fritdjof menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

"Iya." Fritdjof duduk di sebelah

Freja sambil membawa gelas berisi air minum.

"Kamu tidak mengajak pacarmu yang cantik itu ke sini?" Freja mengernyit menatap kakaknya.

"Tidak." Fritdjof menjawab.

"Siapa namanya?" Ibunya mulai mencari tahu.

"Kana."

"Umurnya?"

Fritdjof tahu ini adalah pembahasan paling menarik bagi keluarganya. Ibunya bukan orang Eropa tapi orang Arab-Afrika yang memandang menikah sebaiknya dilakukan secepatnya.

"Dua puluh lima." Fritdjof menjawab sekenanya, menghindari

pertanyaan lebih lanjut.

"Bagaimana rasanya tidur dengannya?" Freja bertanya.

"Nyenyak." Fritdjof menjawab dan semua orang tertawa, kecuali Freja.

"Seharusnya kamu mengajaknya ke sini. Mama ingin ketemu. Sepertinya dia gadis yang baik."

"Ya, nanti kalau semuanya sudah beres aku akan membawanya ke sini," kata Fritdjof. "Apa?" Fritdjof mendelik ganas ke arah Frederik ketika Frederik berdehem-dehem minta perhatian.

"Bagaimana dengan lamarannya?"

"Di bandara sebelum ke sini...."

"Di bandara? Dasar laki-laki tidak peka! Apa dia menerimanya?" Frederik menatap adiknya tak percaya.

"Tidak tahu." Fritdjof tidak tahu apakah memberikan cincin kepada Kana bisa dihitung sebagai lamaran. Bahkan dia tidak meminta Kana menikah dengannya, hanya meyakinkan Kana bahwa dia akan memiliki Fritdjof selamanya.

"Gadis itu terlalu baik hati mau menerimamu." Lusina menggumam dan semua orang di ruangan itu menganggukan kepalanya setuju mendengar kalimat Lusina.

"Istirahatlah dulu. Nanti kita ke rumah Mikkel." Frederik menepuk lengan adiknya.

Fritdjof mengangguk dan meninggalkan mereka menuju kamarnya. Hidup di luar negeri benar-benar memberinya sesuatu yang baru.

Pengalaman baru, tempat baru, orang-orang baru, tantangan baru dan hal-hal baru lain yang mengubah cara berpikirnya. Di lingkungan baru, Fritdjof sibuk menyesuaikan diri, sehingga tidak ada waktu untuk mengingat patah hati. Bahkan dia sembuh dari patah hati, menemukan cinta baru, dan bahagia dengan caranya.

Saat di rumah, semuanya terasa sama saja. Tidak ada yang berubah dari ibunya, ayahnya, kakak dan adiknya. Frederik tetap sibuk dengan teleponnya memantau usaha supermarket halal miliknya di Jerman. Freja sedang persiapan untuk kuliah PhD. Ibunya dan Lusina memasak makan siang. Semua terus berjalan seperti itu, seperti

biasanya.

Fritdjof mengganti bajunya, meletakkan dompetnya begitu saja di meja. Isi dompetnya sekarang dua jenis mata uang. Dia hampir salah saat membayar taksi tadi. Ada dua jenis kartu debit dan *credit card*, satu diterbitkan bank di sini dan satu di sana. Dua buah surat izin mengemudi dari dua negara yang berbeda. *He has two of everything.*

Fritdjof membuka koper dan mencari kaus yang bisa dipakai. Seharusnya Kana sudah memasukkan ke sini. Tibatiba ada perasaaan asing menelusup ke hatinya. Ini bukan rumahnya. Rumahnya adalah di sana, di Indonesia. Bukan di sini. Rumah adalah tempat di mana Kana berada.

Fritdjof merebahkan tubuh dan mencoba tidur untuk membunuh *jetlag*. Dan rasa rindu kepada Kana.

SEKSOTYVE

Fritdjof duduk berdua dengan ibunda Mikkel di ruang makan. Kesedihan tergurat jelas di wajah wanita yang sudah seperti ibunya sendiri. Mikkel adalah anak satu-satunya. Bisa terbayang betapa besar rasa kehilangan yang dihadapi keluarga ini.

“Mikkel selalu ingin minta maaf

padamu, Nak," bisiknya menahan tangis.

Fritdjof diam mendengarkan. Kepergian Mikkel juga berat baginya. *His bestfriend left and he couldn't say goodbye*. Tidak pernah terlintas dalam benaknya Mikkel akan pergi secepat ini, sebelum Fritdjof sempat menyambung kembali pertemanan mereka.

"Dia ingin menemuimu, tapi rasa bersalahnya selalu membuatnya menunda itu. Dia ingin memperbaiki semuanya walaupun tidak bisa. Aku ingin berterima kasih padamu, Nak. Terima kasih karena merelakan Helene untuk menjadi bagian dari keluarga kami. Helene ... dia anak yang baik. Kami bisa bicara banyak hal, termasuk cerita di antara kalian."

Fritdjof mengangguk, semua ibu pasti ingin mempunyai menantu seperti Helene. Kesedihan yang dirasakan Fritdjof dulu setidaknya membawa kebahagiaan bagi orang lain. Kebahagiaan untuk keluarga Mikkel.

"Aku tahu apa yang dilakukan Mikkel sangat menyakitimu. Mikkel ... aku selalu mengkhawatirkan anak itu, kerjanya hanya main-main dengan wanita. Kau tahu, aku sangat bahagia ketika dia akhirnya membawa Helene dan bilang akan menikah. Anak yang sangat baik. Helene. Dia memperlakukanku dengan baik, seperti ibunya sendiri. Juga Mikkel. Dia membuat Mikkel tidak lagi berkeliaran di pusat pesta berganti wanita setiap hari. Walaupun Mikkel hanya sebentar

menikmati hidupnya yang sangat baik itu.....

"Helene yang malang. Dia kehilangan bayi di perutnya bersamaan dengan kehilangan Mikkel." Air mata kembali mengalir di mata ibu Mikkel.

Fritdjof juga tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia ada di posisi Helene. Kehilangan suami, juga anak yang menjadi bukti cinta mereka.

"Di mana Helene sekarang, Mama?" Fritdjof tidak menyadari keberadaan Helene sedari tadi.

"Di Aarhus. Dia harus dirawat karena kondisinya yang tidak baik. Dia...." Ibu Mikkel tidak melanjutkan kalimatnya.

Fritdjof menundukkan kepala.

Tidak menyangka semuanya akan jadi seperti ini. Menurut cerita Frederik, Mikkel menjemput Helene di rumah ibunya di Aarhus. Mobil Mikkel dihantam truk yang kehilangan kendali. Kecelakaan yang menyebabkan Mikkel meninggal. Helene selamat dalam kondisi fisik yang tidak baik dan mungkin kejiwaan yang terguncang karena kehilangan suami dan calon anaknya. Felix yang sedang berada di rumah orangtua Mikkel tidak ikut dalam mobil yang naas itu.

"Apa kamu memaafkan mereka, Nak?" Bisik ibu Mikkel terdengar memohon.

"Helene ... anak itu malang sekali, pasti berat hidupnya setelah ini. Aku berharap Helene segera membaik dan

kembali bersama Felix ... aku tidak tahu bagaimana menghibur mereka berdua," kata ibu Mikkel.

Tentu orangtua Mikkel kesulitan menghibur Helene dan Felix, mengingat mereka juga mengalami kehilangan yang sama. Tapi Felix perlu lingkungan yang tidak terus-terusan muram seperti ini, agar bisa bermain dengan gembira. Mikkel memang berengsek, selama hidupnya dia memang berengsek. Tapi Fritdjof tahu bahwa Mikkel pasti memperlakukan Helene dengan baik.

"Aku memaafkan Mikkel." Fritdjof meraih tangan ibu Mikkel dan menggenggamnya.

"Terima kasih untuk kebesaran hatimu, Nak." Mereka berpelukan

sementara ibu Mikkel tidak bisa berhenti menangis.

***

Fritdjof membawa Felix pulang ke rumahnya. Ibu Mikkel mengizinkan. Dalam diam Fritdjof mengamati Felix yang sedang tertawa bersama Pavlina, berkejaran dengan Milo. Anak itu lebih beruntung daripada Helene yang tidak pernah mengetahui siapa ayahnya. Helene memakai nama pemberian ibunya di belakang namanya.

Saat besar nanti, mungkin Felix tidak terlalu ingat dengan sosok ayahnya. Si kecil Felixio yang malang. Yang belum mengerti apa yang terjadi pada ayah dan ibunya. Tidak tahu

kalau dia hampir kehilangan ibunya juga. Tidak tahu bahwa dia kehilangan calon adiknya. Tidak tahu ayahnya telah pergi untuk selamanya.

Apa arti kematian bagi anak usia dua atau tiga tahun? Tidak ada lagi ayah yang akan mendampingi saat dia belajar naik sepeda nanti. Tidak akan ada ayah saat dia merayakan hari ayah di sekolah. Akan ada banyak hal menyenangkan yang dilewati Felix tanpa ayahnya.

"Mikkel menjaga Helene dan anaknya dengan baik." Frederik duduk di sebelah Fritdjof. "Dia sering meneleponku dan bertanya ini itu. Kami bertemu kalau aku sedang datang ke sini. Dia kehilangan teman setelah kau pergi."

Sampai sekarang pun Fritdjof tidak bisa berteman dengan orang lain seperti dia berteman dengan Mikkel.

"Dia meneleponku pertama kali itu ... ketika Helene menolak menikah dengannya. Aku baru melihat ... Mikkel yang membuat wanita menyerahkan dirinya dengan sukarela, kesulitan membuat Helene mau menjadi istrinya."

Fritdjof diam menyimak cerita yang dulu tidak pernah ingin didengarnya. Kali ini dia ingin tahu bagaimana kehidupan Mikkel sebelum Mikkel meninggal.

"Mikkel bilang pada Helene bahwa dia ingin anaknya besar di keluarga yang memiliki ibu dan ayah, akhirnya Helene mau, mungkin demi anaknya ...

Lalu Mikkel meneleponku lagi, bilang bahwa Helene menolak semua bantuannya. Uang, persahabatan, kasih sayang. Helene menolak semua.

"Tapi Helene tetaplah wanita hamil, geraknya terbatas dan mau tidak mau dia harus bekerja sama dengan Mikkel. Kau tahu, kurasa mereka mulai menjalani kehidupan sebagai suami istri dengan normal."

"Bagaimana kau tahu?" Fritdjof bertanya dengan heran.

"Ya, kami bicara ... dia sudah seperti adikku juga." Frederik hanya mengangkat bahu.

"Apa ... Helene mencintai Mikkel? Mikkel mencintai Helene?" Jawaban akan pertanyaan ini mengganggunya sejak lama. Helene yang menyerahkan

dirinya secara sukarela kepada Mikkel, pasti mencintai Mikkel. Bahkan mungkin sudah mencintai Mikkel sejak Fritdjof dan Helene masih bersama.

"Aku tidak tahu. Tapi Mikkel ... dia merasakan apa yang dia rasakan terhadap Helene mulai berubah ketika melihat Helene melahirkan. *He felt intense love, awe, and admiration.*"

Suara Frederik membuat Fritdjof tersenyum getir. Hatinya masih terasa perih mengingat Helene, wanita yang pernah dia cintai, mencintai sahabatnya. Tapi setidaknya itu lebih baik, daripada harus menyerahkan Helene kepada laki-laki yang tidak jelas asal-usulnya.

"Si berengsek itu." Fritdjof menggumam.

"Mikkel berubah," kata Frederik. "Orang yang tahu seperti apa Mikkel yang dulu, tidak akan pernah percaya mereka akan melihat Mikkel di tengah kota, tidak lagi menggandeng tangan gadisgadis pesta, tapi Mikkel menggandeng tangan istrinya dan menggendong anaknya. Tidak terdengar lagi nama Mikkel disebut-sebut di *party*, di *club*."

"Bagaimana bisa?" Fritdjof setengah tidak percaya.

"He changed from being a man to a father. Laki-laki yang sudah punya anak, menghabiskan banyak waktu di rumah. Bersama istri dan anak-anaknya. Sudah tidak buang-buang waktu keluyuran di luar sana. Dia membantu Helene mengurus Felix.

"Aku bertemu dengan mereka di sebuah acara di Copenhagen. Saat melihat mereka bertiga, orang tidak akan pernah tahu bahwa mereka menikah karena terpaksa. Orang akan menyangka mereka memang sama-sama ingin bersama."

Fritdjof menghela napas. Benar-benar kehidupan yang membuatnya iri. Karena Fritdjof bersahabat dengan Mikkel, mereka sering bertukar barang, sepeda, mobil, kaset *game*, laptop, dan banyak lagi. Tapi siapa yang menyangka satu orang wanita bergantian mengubah hidup mereka. Menjadi lebih baik. Mereka mendapatkan pelajaran berharga tentang arti mencintai.

"Apa kau tidak ingin menjenguk

Helene, Frits?" Pertanyaan Frederik membuat Fritdjof membeku. Menjenguk Helene. Bertemu dengan Helene. Helene yang pernah mengisi ruang-ruang hatinya.

Bisakah dia melihat Helene? Siapkah dia menemui Helene?

"Helene adalah istri sahabatmu. Dia sedang berduka karena kehilangan suami dan anaknya. Kurasa kau perlu untuk menjenguknya."

Kehilangan. Fritdjof juga pernah kehilangan, kehilangan seseorang yang dia cintai. Tapi kehilangan yang dirasakan Helene jauh lebih berat. *Death is permanent, final, and irreversible lost.* Fritdjof telah bilang kepada ibu Mikkel bahwa dia memaafkan Helene dan Mikkel.

Seharusnya tidak berat baginya untuk mengunjungi Helene.

Kelebatan masa lalu saat dia menghajar Mikkel datang lagi. Jika laki-laki itu bukan Mikkel, mungkin Fritdjof sudah menghabisinya. Tapi saat itu Fritdjof membiarkan Mikkel hidup agar bisa menjaga Helene. Sekarang Fritdjof menyesal pernah berniat ingin membunuh Mikkel. Dia hanya bisa berharap Mikkel kembali hidup dan Helene tidak menderita.

"Semua yang terjadi bukan salah Mikkel atau salahmu. Juga bukan salah Helene. Memang beginilah semuanya harus terjadi. Kau mencintai Helene, Helene tidak menginginkanmu." Frederik menyentuh lengan Fritdjof. "Setidaknya berilah sedikit semangat

kepada Helene yang sedang terpuruk. Sebagai seorang teman, Fritdjof."

Fritdjof terdiam mendengar nasihat Frederik. Apa dia harus menemui Helene? Tidak pernah mudah menggambarkan perasaannya terhadap Helene. Memang sekarang Fritdjof sudah cinta habis-habisan dengan Kana. Tapi tetap saja Helene pernah menjadi orang yang berarti baginya.

Seharusnya Fritdjof menemui Helene. Fritdjof sudah tidak punya kesempatan untuk bertemu dengan Mikkel. Teman. Helene adalah temannya. Apakah Fritdjof akan menjadi begitu kikir hanya untuk meluangkan sedikit waktu untuk menjenguknya? Tidak ada gunanya

menyimpan kebencian dan kekecewaan terlalu lama. Itu tidak memberi manfaat apa-apa baginya.

Felix dan Pavlina terlihat lelah. Fritdjof menggendong Felix yang sudah mengantuk ke kamar. Sambil mengamati Mikkel kecil yang mulai memejamkan mata, meletakkan kepalanya di bahu Fritdjof.

Fritdjof mengelus rambut Felix. Anak yang belum tahu ayahnya sudah pergi untuk selamanya. Dia mungkin hanya mengira ayahnya sedang pergi bekerja. Saat Fritdjof meletakkan Felix di tempat tidur, Felix terbangun lagi dan bergerak-gerak gelisah.

"Papa. Papa."

Fritdjof menderita melihat Felix memanggilmanggil ayahnya. "Kamu

kangen Papa?”

Felix hanya diam memandang Fritdjof.

“Mau bertemu Papa?” tanya Fritdjof lagi.

“Aku juga ingin bertemu papamu.” Dia ingin bertemu Mikkel sekarang dan mengatakan bahwa Felix benar-benar mengagumkan. Bahwa Fritdjof dan semua orang menyukainya.

“Ma ... Mama ...” Felix mulai menangis.

Fritdjof menggendongnya lagi, menepuk-nepuk punggungnya. “Mamamu sedang sakit....” kata Fritdjof, walaupun tahu Felix tidak mengerti apa yang dikatakannya.

Wajah jagoan kecil ini, matanya mewarisi mata biru Mikkel, sedangkan

senyum dan binar semangatnya menurun dari Helene. Keseluruhan fisiknya meniru Mikkel, tapi sifat Felix lebih seperti Helene.

Apa Felix akan lebih baik kalau kehilangan ayahnya nanti saja, satu tahun lagi? Dua tahun lagi? Agar Felix bisa lebih lama memiliki kenangan menyenangkan bersama ayahnya, *which to remember the man who had made his life possible.*

Orang-orang dewasa sepertinya kesulitan menghadapi sebuah kehilangan. Lelah dengan semua omong kosong *time heals wound* dan segala macam yang lain. Fritdjof sedikit lega, sangat sedikit sekali merasa lega, usia Felix yang masih terlalu kecil saat kehilangan ayahnya, mungkin sedikit

mengurangi beban psikologisnya. Setidaknya untuk saat ini. Itu saja sudah cukup.

Felix cukup menjalani masa kanak-kanaknya dengan riang. Untuk itu Helene harus sembuh dulu. Siapa lagi yang dimiliki anak ini selain ibunya?

Felix tertidur di bahu Fritdjof. Seberat apa pun beban hidup, yang tidak dimengerti, Felix tetap bisa tidur, makan dengan baik, dan tertawa.

"Jadilah sekuat dan sehebat Mikkel, Nak." Fritdjof berbisik sambil mengelus rambut halus anak laki-laki kecil itu.

SYVOGTYVE

"Gimana kalau malam ini kita makan-makan?" Alen mengusulkan.

"Dinar yang traktir. Kita nggak pernah makan-makan lagi sejak sama bos bule itu. Merana sekali nasib kita." Fasa mengelus-elus perutnya.

"Pemerasan," keluh Dinar. "Kana."

Kana tidak bisa ikut tertawa bersama mereka. Jangankan tertawa,

bangun pagi dan menyeret tubuhnya ke sini saja berat sekali. Kepalanya pusing saat bangun pagi, setelah sepanjang malam gelisah tidak bisa tidur. Lalu tertidur karena lelah menangis. Dia tidak ingin bangun, tidak ingin menjawab Kira yang menggedor pintu kamarnya. *She doesn't know where she is heading. She feels empty, tired, and sleepy.*

"Ya?" Kana menjawab.

"Nanti malam kami mau keluar, kamu ikut?"

Kana menggeleng. "*Sorry.*" Lalu berdiri dan meninggalkan ruang *meeting*.

Kamar mandi lantai empat adalah pilihannya. Tidak banyak orang yang datang ke sini karena lantai ini hanya

difungsikan sebagai lantai *meeting* dan sedang tidak ada *meeting* kecuali tim mereka.

Kana tidak tahu apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Dia terlalu sibuk mengkhawatirkan Fritdjof dan Helene di sana. Ketika Kana masuk kerja lagi, dia harus menerima kenyataan bahwa Dinar sudah menjadi bos baru mereka.

Semua orang—Fasa, Manal, dan Alen—tampak biasa saja dengan pergantian atasan kali ini. Seharusnya Kana juga seperti itu, karena memang sudah pasti *project manager* itu berganti-ganti. Tapi Fritdjof diganti oleh orang lain adalah sesuatu yang tidak bisa diterima.

Kana membasuh wajahnya dengan air dingin. Air itu bahkan tidak cukup

untuk mendinginkan matanya. Setelah Fritdjof pergi, Kana gampang sekali menangis. Keran di matanya rusak dan terus mengucurkan air tanpa bisa dikendalika.

Orang-orang tidak akan mengerti apa yang sedang dia rasakan saat ini. Mereka mungkin menganggapnya berlebihan, Fritdjof baru pergi dua hari dan Kana sudah khawatir dan bertanya-tanya apakah Fritdjof akan benar-benar kembali. *There is something about him she can not live without.*

Kana memandang pantulan wajahnya di cermin lebar di depannya. Dia hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Matanya terlihat seperti orang yang menangis tujuh hari tujuh malam

tanpa henti, padahal dia hanya menangis dua hari. Dan sekarang matanya mulai panas lagi. Dia tahu siapa laki-laki yang dia cintai. Laki-laki itu bukan warga negara Indonesia. Laki-laki itu ke sini hanya untuk bekerja. Sementara. Bukan selamanya. Laki-laki itu pasti akan pergi suatu hari nanti. Kana sudah sangat tahu. Yang tidak dia sangka adalah begitu cepat waktu berlalu. *Now that he left, it feels like her world has ended.*

Dua hari ini sulit sekali bagi Kana untuk tidur, makan, dan beraktivitas di luar rumah. Dia terpaksa menolak ajakan teman-temannya karena dia hanya akan merusak suasana, karena tidak bisa mengikuti percakapan dan tertawa bersama mereka.

Kana cepat-cepat mengambil ponselnya ketika merasakan benda itu bergetar di saku blazernya.

Ke ruang *meeting*. Sekarang!

Dinar yang mengirim *IM*, bukan Fritdjof.

Kana kembali menangis. Apa yang dia harapkan? Fritdjof sama sekali tidak mengirimkan kabar sejak berangkat. Dua hari ini Kana memperlakukan ponselnya seperti benda yang paling berharga di dunia. Dia membawanya ke mana saja, bahkan saat ke kamar mandi. Tidak ingin terlambat sedikit saja ketika Fritdjof menghubunginya. Setiap kali ponselnya berbunyi, Kana berharap nama Fritdjof yang muncul di layar.

Tidak terhitung berapa kali Kana

bertanya kepada Dinar, "Apa *Wi-Fi* kita rusak?"

Juga bertanya kepada siapa saja, "Apa HP-mu ada sinyalnya? Sinyalnya penuh? Apa jaringan sedang ada gangguan?"

Kana berharap Fritdjof tidak mengabarinya bukan karena laki-laki itu tidak mau, atau tidak sempat, atau tidak ingin. Kana berharap semua hanya salah koneksi internetnya, salah *Wi-Fi*-nya, salah sinyal selulernya. Semua hanya kesalahan teknis, bukan karena Fritdjof memang tidak mengabarinya. Atau ponselnya rusak sekalian sehingga tidak bisa menerima *IM*, *voice call* atau *video call*. Tapi tidak. Ponselnya baik-baik saja dan *IM* dari Dinar barusan bisa masuk dan tidak

delayed.

Kana membasuh kembali wajahnya sebelum meninggalkan kamar mandi dan menemui Dinar. Yang duduk sendirian di ruang *meeting*, gerombolan si berat sudah tidak ada lagi di sana. Kana duduk di depan Dinar, mereka terhalang meja besar panjang.

"Fritdjof pergi itu ... kalian putus?" Dinar bertanya dan seperti biasa tidak pakai basa-basi.

Kana menggeleng. Hatinya semakin sakit mendengar nama Fritdjof. Fritdjof sudah tidak di sini, dia sedang bersama mantan tunangannya dan mengingat itu membuat Kana semakin merana.

"Semua orang di gedung ini tahu

kamu pacaran sama bule itu dan kamu jadi seperti orang nggak waras sejak bule itu nggak masuk kerja lagi."

"Aku nggak tahu apa aku putus sama dia. Aku...." Kana tidak bisa meneruskan kalimatnya karena tenggorokannya tersekat. Tidak putus. Fritdjof malah memberinya cincin.

The most painful goodbyes are the ones never said, but the heart already knows it's over. Kana memperhatikan cincinnya.

"Fritdjof pergi ke sana untuk menemui mantan tunangannya yang suaminya meninggal." Kana menjelaskan dengan susah payah, dengan suara yang bercampur isakan. Tidak tahu kenapa dia memberitahu Dinar. Dia hanya ingin mengeluarkan

apa yang dirasakannya.

"Aku takut ... setelah Fritdjof pergi ... hubungan kami nggak bisa seperti dulu lagi." Jangankan berharap semua kembali seperti sebelumnya, harapan Fritdjof kembali saja sepertinya susah terwujud.

"Sebaiknya kamu pulang. Wajahmu mengundang pertanyaan." Dinar menyarankan.

Kana mengangguk. Bicara dengan Dinar juga tidak ada gunanya karena Dinar pasti tidak mengerti, laki-laki itu tidak pernah punya pacar.

"Mau kuantar pulang?" Dinar menawarkan, sebelum Kana berjalan keluar meninggalkan ruang *meeting*.

Kana mengangguk, dia tidak tahu apa yang terjadi kalau dia nekat

membawa mobil sendiri. Sedikit bersyukur Dinarlah yang menjadi atasannya, jadi Dinar mengerti bahwa Kana tidak bisa fokus duduk di kursinya, yang ingin Kana lakukan adalah menangis sepuasnya.

Kana membereskan barang-barangnya dan menyerahkan kunci mobil Fritdjof kepada Dinar. Bagusnya, Dinar tidak menanyakan apa-apa, dia hanya menyuruh Kana menunggu di depan sementara Dinar mengambil mobil Fritdjof.

"Hei, Dinar."

"Apa?" Dinar tidak menoleh, masih fokus memperhatikan jalanan di depannya yang mulai macet.

"Apa lebih enak hidup seperti kamu?"

"Hidup seperti aku?"

"Ya, kamu kan nggak pernah jatuh cinta, jadi nggak pernah patah hati."

"Aku nggak tahu. Karena aku nggak pernah jatuh cinta, jadi aku nggak bisa membandingkan rasanya jatuh cinta dan nggak jatuh cinta."

Kana menghela napas. Dia menyesal sudah jatuh cinta, karena ketika dia patah hati, rasa sakitnya tertinggal selamanya di sini.

"Coba kamu lihat sisi positifnya, Kan...." kata Dinar setelah berhasil lepas dari lampu merah.

"Hmm?" Kana tidak tertarik. Semua orang berlomba untuk menghiburnya tapi Kana sama sekali tidak merasa terhibur. Yang dia butuhkan bukan nasihat. Tapi solusi

bagaimana caranya mengembalikan Fritdjof ke sini.

"Kamu dapat mobil ini kalau Fritdjof nggak balik. Masih lumayan kalau dijual." Dinar mengamati bagian dalam Range Rover Fritdjof.

"Aku nggak punya dokumennya." Kana merasa kesal dengan jalan pikiran temannya yang tidak normal ini.

"Nggak masalah, kamu bisa jual di pasar gelap. Aku bisa bantu kalau kamu mau."

"Orang gila!" Tidak masuk akal. Kana tidak pernah berpikir untuk menjual mobil Fritdjof.

"Apa dia meninggalkan apartemennya buatmu juga? Coba kamu periksa kalau ada brankas di sana, siapa tahu ada surat kepemilikan

dan lain-lain. Dia cuma orang asing yang....”

“*You’d better shut up!*” Kana langsung berteriak.

Dinar hanya mengangkat bahu dan tidak merasa terganggu.

Kana tidak berencana jatuh cinta pada orang asing. Tidak pernah secara khusus mengincar orang asing dalam hidupnya. Itu terjadi begitu saja. Kana tidak suka Dinar mengingatkannya akan kenyataan itu, bahwa Fritdjof hanyalah *temporary residence*, warga kelas keberapa di negara ini.

Kana tidak tahu apa dia akan sanggup meneruskan hubungan mereka. Takut kalau hubungan mereka tidak akan berhasil. Kalau saja Fritdjof bukan orang Denmark, kalau saja dia

orang sini seperti Dinar, mungkin semua akan lebih mudah.

Dinar memarkirkan mobil Fritdjof dan mereka menuju lobi. Sebelum Kana bilang terima kasih, Dinar menyerahkan kunci mobil Fritdjof kepada Kana lalu menghilang masuk ke dalam taksi. Kana berjalan pelan menuju lift dan menekan angka lantainya.

Ada banyak pertanyaan di hati Kana yang belum dijawab Fritdjof. Kenapa Fritdjof tidak bisa memastikan kapan dia akan kembali ke sini? Kenapa Fritdjof tidak tahu berapa lama dia akan tinggal di sana? Kenapa Fritdjof tidak mengabarinya segera setelah pesawat mendarat? Fritdjof punya ponsel, *tablet*, dan laptop. Fritdjof

membawa semua benda itu bersamanya. Ada *Wi-Fi* di bandara, juga banyak penerbangan menyediakan *Wi-Fi onboard*. Tidak bisakah Fritdjof berhenti sebentar setelah pesawatnya mendarat dan menyalakan ponsel, menyambung *Wi-Fi* dan mengirimkan satu kalimat saja, seperti yang dilakukan semua orang, "*Landed safely.*"

Setelah dua puluh empat jam tidak ada kabar dari Fritdjof, Kana mencari-cari kemungkinan adanya kecelakaan pesawat, atau kecelakaan lain di sekitar Copenhagen melalui internet, mengandalkan *algorithma shorting Google* yang jenius. Kana tidak berharap itu terjadi, dia hanya perlu tahu Fritdjof baik-baik saja. *Just in case.*

Apa itu sebuah permintaan yang sangat sulit untuk dikabulkan? Tidak apa kalau Fritdjof sedang sibuk karena sahabatnya, tidak apa kalau Fritdjof sedang sibuk menghibur Helene, tapi Kana ingin tahu apakah Fritdjof baik-baik saja.

***

Kana masuk ke unit apartemen Fritdjof. Tidak mau repot-repot menyalakan lampu, dia tidak suka melihat bayangan dirinya dan Fritdjof bepelukan di sofa. Meringkuk di pelukan Fritdjof seperti seekor anak kucing yang merasa nyaman karena hangat dan aman.

"Setelah seharian melihat layar

komputer, bisa melihat wajahmu rasanya ... seperti surga. Mataku mendadak tidak terasa lelah lagi." Biasanya Fritdjof mengatakan itu sambil memandangi wajah Kana.

"Awww." Kana mencibir, mendengar Fritdjof menggombal.

"No, really, Sunshine, you ease my hard day." Fritdjof akan meyakinkannya.

"*Okay, fine. I get it.* Kamu perlu makan berapa *sandwich* sekarang?"

"Dua. Kamu memang yang terbaik." Lalu Kana akan melihat bayangan Fritdjof menciumnya, sebelum Kana berdiri dan ke dapur untuk membuat makanan.

Kana menggelengkan kepala berkali-kali mengusir bayangan itu.

Dulu semua terasa sangat menyenangkan, tapi sekarang mengingatnya terasa sangat menyakitkan. Karena Kana tidak tahu apa nanti dia bisa mengulang kebersamaan menyenangkan itu bersama Fritdjof.

Kana langsung masuk ke kamar Fritdjof dan merebahkan diri di sana. Tidak ada Fritdjof yang memeluknya, hanya ada Kana yang memilih berbaring sendiri sambil memeluk kaus Fritdjof. Kaus terakhir yang dipakai Fritdjof sebelum pergi ke bandara, kaus yang sempat basah oleh air mata Kana hari Rabu yang lalu.

"*I miss you.*" Kana mendekap kaus itu di dadanya.

Tidak ada suara yang menjawab

pernyataan rindunya. Sunyi. *I said I miss you, you answer me with the silence that follow*, Kana memejamkan mata.

Kana membuka mata ketika ponselnya bunyi dan malas-malasan membuka e-mail masuk. Semua e-mail, *IM*, atau telepon tidak penting baginya karena bukan dari Fritdjof.

Kana langsung duduk begitu melihat nama Fritdjof Møller muncul sebagai nama pengirim. Sepertinya Tuhan menjawab pertanyaannya, yang ingin mendengar sedikit kabar dari Fritdjof. *Something good always happens when we least expect it.*

Kana memperhatikan *subject* e-mailnya, *big hug from Denmark*.

Kana meneruskan memeriksa isinya, Fritdjof melampirkan dua buah

foto. Satu foto Fritdjof menggendong anak laki-laki, Fritdjof menulis di bawah foto itu: Felixio Mikkelsen.

Lalu ada foto Fritdjof bersama orangtuanya. Fatima dan Frøslev Møller. Kana membaca tulisan di *body* e-mail.

***He is adorable, isn't he?* Aku membantu menjaga Felix, aku menyukainya. Orangtuanya kecelakaan. Mikkel, ayahnya, meninggal. Aku akan ke Århus, tiga jam perjalanan dari København. Helene terluka parah dan dirawat di sana. Aku akan mengabarimu lagi nanti.**

Kana berusaha menggeser halaman e-mailnya ke bawah lagi. Siapa tahu masih ada bagian lain. Tidak bisa.

Hanya itu saja yang dia terima dari Fritdjof? Fritdjof bahkan tidak menanyakan kabar Kana, juga tidak bilang kalau dia merindukan Kana. Begitu saja isinya? Tidak tentang Fritdjof, tidak tentang Kana, tidak tentang mereka. Semua tentang Felix, Mikkel, dan Helene.

Mata Kana kembali buram penuh air mata ketika memandangi foto Fritdjof yang sedang menggendong Felix. Anak lakilaki kecil itu melingkarkan lengan kecilnya di leher Fritdjof, tangan kirinya melambaikan mainan ke arah kamera. Fritdjof dan Felix itu sudah tampak akrab satu dengan yang lainnya. Kana mendadak merasa cemburu sekali.

Bagaimana kalau Fritdjof memilih

menemani bocah kecil itu di sana? Fritdjof menyukai anak itu. Anak dari Helene itu. *Would it happen?* Mereka akan hidup di sana dan berbahagia

Helene. Fritdjof bilang dia akan ke Aarhus menemui Helene yang terluka parah. Dia akan menemui Helene. Menemani Helene. Fritdjof, Felix, dan Helene bersama di sana. Meninggalkan Kana dalam kesepian dan kesendirian yang menyesakkan. Kana semakin menangis, apa Kana harus kecelakaan dan terluka parah sekarang jadi Fritdjof akan datang ke sini saat ini juga dan menemaninya?

Kana merasa dunia bisa berakhir kapan saja baginya. Dia ingin tidur, terlelap selamanya. *Her mind goes numb, her throat is raw.* Matanya sudah

tidak bisa berfungsi selain untuk menangis, mulut dan perutnya tidak menginginkan makanan. *The sudden feelings of happiness turn into the feelings of despair and hopelessness. That is broken heart.*

Kana menekan *reply*. Memikirkan kalimat apa yang harus ditulisnya untuk membalas e-mail Fritdjof.

Semoga Helene cepat sembuh. Semoga kamu dan Felix bisa melewati semuanya dan bisa bahagia lagi. Aku mendoakan kalian semua di sana.

I miss you.

Kana ingin menambahkan pertanyaan, "Kapan kamu pulang?" Tapi Kana merasa tidak perlu, karena Kana tahu jawabannya. Fritdjof masih akan pergi ke kota di mana Helene

dirawat dan kunjungan itu tidak akan pernah sebentar. Pasti akan lama. Mungkin selamanya.

To watch the one you love, being with someone else, is the worst part of the heartbreak. Kana memutuskan untuk menghapus tulisan *I miss you* yang sudah ditulisnya tadi. Itu tidak perlu juga disampaikan kepada Fritdjof. Mencintai Fritdjof sekarang tidak berguna lagi, Kana tidak akan menang dalam pertarungan ini. Sudah ada teori yang terbukti bahwa dalam cinta itu, yang jauh akan kalah dengan yang dekat. Kana selalu percaya itu dan *long distance relationship* hanyalah sebuah ilusi.

Dengan tangan gemetar Kana mengirim e-mail balasannya. Setiap kali

memandang Fritdjof dan jatuh cinta, Kana merasakan sesuatu yang disebut orang dengan *butterflies in your stomach. And broken heart is when the butterflies in your stomach died.*

Kana membayangkan dirinya adalah Helene, yang sedang tidak berdaya di rumah sakit, lalu ada laki-laki sebaik Fritdjof yang jauh-jauh datang ke sana untuk menemaninya, mendukungnya dan merawat anaknya. Semua wanita yang normal dan waras pasti akan mempertahankan laki-laki seperti itu di sampingnya, meski atas nama belas kasihan. Kalau perlu Kana akan pura-pura kesakitan, pura-pura pincang selamanya, pura-pura hilang ingatan, apa pun asal laki-laki seperti itu tetap di sampingnya. Kecuali Helene

memang tidak waras, Fritdjof tidak akan kembali ke sini.

Kana memejamkan mata, memeras lagi air matanya. Tangannya bergerak meraih *remote* AC di meja di sebelah tempat tidur Fritdjof dan mengatur suhunya sampai paling rendah.

Kana merasakan tubuhnya agak menggigil. Sudah lama dia lupa bagaimana rasanya kedinginan. Dulu dia punya lengan Fritdjof yang memeluknya. Dulu ada tubuh Fritdjof, dadanya dan punggungnya, yang melindunginya. Dulu.

Kini Fritdjof sedang melindungi dua orang lain jauh di sana. Bukan dirinya.

How could I possibly live away from him? How could I possibly live without

him? Kepalanya memutar-mutar kalimat itu seperti kaset rusak.

OTTEOGTYVE

Malam ini, akhirnya Kana mau pergi keluar meninggalkan gua kesendiriannya. Ikut Kira dan Alen untuk pergi makan di luar.

"Belum ada kabar dari Fritdjof?" Kira Alen memandang Kana dengan khawatir.

Kana menggeleng, merasa tidak

enak kepada kakaknya, yang mengajaknya makan malam di luar, karena tidak bisa menikmati kebersamaan ini. Hidupnya menjadi tidak berarti setelah Fritdjof pergi. Kira menemani Kana dan mencoba segala cara untuk membuat Kana merasa lebih baik. Tapi orang yang bisa membuat Kana merasa lebih baik adalah orang yang memilih untuk pergi.

Broken heart is the worst pain. Period.

Kana selalu gelisah, berharap Fritdjof menghubunginya. Beberapa hari ini tubuhnya terasa sangat lelah. Tidak suka keluar rumah. Segala hal kecil mengingatkan pada Fritdjof. Restoran yang sering mereka datangi. Tempat Fritdjof suka membeli roti. Mi

instan yang mereka sukai. Juga semua kegiatan yang sering mereka lakukan bersama: berangkat kerja, *grocery shopping*, menonton TV, memasak, yang sekarang dilakukan sendiri. Tidak ada lagi orang yang bertanya *how is your day*, tidak ada lagi orang yang duduk makan bersamanya, tidak ada orang yang memandangi punggungnya saat dia memasak.

"Fritdjof pasti baik-baik saja, Kan."

"Iya, baik-baik saja sama mantan tunangannya di sana." Kana menyahut dengan emosi. Karena Kana tidak baik-baik saja tanpa mengabari Fritdjof apa-apa. Karena Fritdjof baik-baik saja tanpa mengabari Kana apa-apa. Bagiamana mungkin Fritdjof bisa menjalani hidup tanpa Kana. Kenapa

Kana tidak bisa menjalani hidupnya tanpa merindukan Fritdjof?

"Fritdjof mungkin nggak balik ke sini." Kana menahan air matanya yang hendak jatuh.

"Jangan bilang begitu, Kan. Kamu sendiri yang bilang akan percaya sama dia." Kira mengelus tangan Kana.

Bukan tangan Kira yang diinginkan Kana. Dia sangat menginginkan sentuhan Fritdjof, yang bisa menghilangkan kekhawatiran dan kesedihannya. Sayangnya orang itu sudah tidak lagi bersamanya.

"Aku bilang gitu sebelum dia bilang alasan sebenarnya dia pulang ke Denmark." Semua kalimat penghiburan tidak akan cukup bagi Kana. Kana tidak perlu itu. "Semua keluarga Fritdjof ada

di sana. Juga mantan tunangan yang dulu sangat dicintai.”

Sahabat Fritdjof, yang juga suami Helene, sudah meninggal, sudah tidak ada lagi penghalang di antara mereka untuk bersama.

Kana tahu itu terdengar jahat. Tidak mungkin Fritdjof dan Helene pacaran di saat masa berkabung. Tapi kedekatan mereka selama masa itu sangat mungkin menumbuhkan kembali cinta dari masa lalu. Cepat atau lambat mereka akan bersatu. Fritdjof akan meninggalkan Kana di sini.

“Fritdjof masih punya aset di sini.” Alen mengingatkan Kana. “Fritdjof juga punya kamu di sini. Dia akan pulang.”

Kana bukan alasan yang kuat

untuk bisa membawa Fritdjof kembali. Hidup Fritdjof ada di sana. Bukan di sini. Orangtua. Sahabat. Keluarga. Masa lalu. Segalanya. Sangat besar kemungkinan Fritdjof tidak kembali ke sini.

Sekarang Fritdjof sudah pulang. Benar-benar pulang. Ke negaranya. Di mana dia dilahirkan. Di mana semua orang yang dicintai Fritdjof tinggal. Fritdjof sudah pulang ke tempat di mana seharusnya dia berada.

***

Kabar itu membuat Kana murung seharian. Kalau tidak ingat sedang di kantor, Kana akan membiarkan air matanya tumpah, tidak peduli matanya

sudah sangat bengkak karena kebanyakan menangis. Bagaimana tidak, Kana selalu berharap Fritdjof kembali setelah seminggu atau dua minggu. Bukannya kabar baik yang diterima malah kabar buruk. Parahnya, Kana bukan mendengarnya langsung dari Fritdjof.

Valeri, dengan wajah yang juga murung, memberitahu Kana kalau Fritdjof sudah resmi disetujui mengundurkan diri mulai hari ini.

Valeri membawa Kana ke atap gedung dan membiarkan Kana menangis di sana. Teman itu memandang Kana dengan lembut, mengusap punggung Kana. Semua tidak menyangka bahwa Fritdjof akan mengirimkan e-mail untuk surat

pengunduran dirinya.

"Apa alasan di suratnya, Ri?" bisik Kana.

Valeri staf kepegawaian jadi dia pasti tahu apa alasan yang dicantumkan Fritdjof.

"Fritdjof udah mengajukan suratnya sejak sebulan yang lalu, Kan. Emangnya dia nggak kasih tau kamu? Ada keperluan keluarga yang harus diselesaikan."

Yang membuat Kana sedih, Kana sama sekali tidak mengetahui hal ini, sedangkan Valeri malah tahu, karena dia adalah staf HRD. Dunianya sudah benar-benar berakhir. Kana sudah benar-benar ditinggalkan oleh Fritdjof. *Hopeless, despondent, desperate.* Bagaimana mungkin ini terjadi

padanya?

"Kenapa dia nggak bilang ke aku kalo *resign* sih?" Kana menjerit frustrasi.

Dari semua orang di negeri ini, Kanalah yang seharusnya tahu lebih dulu mengenai hal ini. Hati Kana sakit. Fritdjof menganggapnya apa? Apa arti Kana bagi Fritdjof? Sampai Kana tidak berhak tahu rencana hidup Fritdjof. Apa yang direncanakan Fritdjof untuk hidupnya? Kana bertanya-tanya, apakah dia termasuk bagian dari rencana hidup dan masa depan Fritdjof? Ada di mana posisi Kana dalam hidup Fritdjof? Seberapa berharga? Kana tidak kuasa menahan air matanya memikirkan itu semua.

"Sakit tau, Ri. Kenapa sih dia itu

nggak mau sedikit aja mikirian aku? Mikirin sedikit aja perasaanku. Dia itu anggap aku apa sih?" Kana memukul-mukul dadanya sendiri, berusaha mengusir rasa sakit yang dirasakannya di sana.

Urusan keluarga apa yang diselesaikan Fritdjof? Urusan keluarga barunya dengan Helene? Membayangkan Fritdjof bersama Helene dan anak laki-laki kecil tampan itu membuat hati Kana semakin sakit. Mereka bisa membentuk keluarga yang sempurna.

"Kalau dia mau putus kenapa dia nggak bilang?" Kana merasa hatinya tidak terima, demi apa pun di dunia, Kana tidak bisa diperlakukan seperti ini.

"Aku kurang ngasih apa ke dia? Kenapa dia jahat sekali sama aku, Ri? Aku berhak mendapatkan penjelasan dari dia, kan, Ri? Dia harus ngasih tahu aku." Kana semakin menangis.

"Dia bilang aku cantik, aku pintar, aku baik. Apa Helene lebih cantik? Lebih pintar? Lebih baik?" Kana tersedu-sedu menutup mukanya dengan tangannya.

"Helene itu siapa?" Valeri tidak mengerti.

"Orang yang bikin Fritdjof pergi ke sana...."

"*Why me? Why now? Where did I go wrong?*" Kana masih tidak bisa mengendalikan dirinya. Kenapa harus dia yang berada dalam posisi ini? Yang merasakan semua sakit ini? Apa

salahnya?

“Apa aku segitu nggak pantas buat dia, Ri? Nggak cukup untuk alasan dia tinggal di sini?” Kana bertanya lebih kepada dirinya sendiri.

“Mungkin Fritdjof belum bilang aja, Kan, bukannya nggak bilang.” Valeri meraih tangan Kana.

“Apa gunanya dia ngasih beginian ke aku?” Kana melepas cincinnya, mengamati sejenak lalu menggenggamnya, masih bisa diingat dengan jelas apa yang dikatakan laki-laki itu ketika menyematkan cincin ini di jarinya.

“Buat apa membicarakan pernikahan? Buat apa dia memintaku menikah dengannya? Buat apa dia mencintaiku?” Kana menelan ludah.

Pahit. Fritdjof tidak pernah mengatakan dia mencintai Kana. Hanya Kana yang berulang kali menyatakan cinta. Tidak pernah sekali pun Fritdjof menjawab pernyataan cinta Kana. *She is being completely shut down by someone she really loves, for reasons he may not ever explain*.

"Kalau dia sempat kirim e-mail ke kantor, seharusnya dia sempat kirim kabar ke aku." Kana tersedu lagi, teringat pada pesannya yang tidak pernah dibaca dan dibalas oleh Fritdjof.

Kadang-kadang Kana merasa bodoh saat mengirim pesan, *"I miss you."* Dan tidak ada jawaban.

Seandainya Fritdjof mengirimkan pesan perpisahan pun Kana tidak akan puas. Kana pasti menginginkan Fritdjof

meneleponnya. Jika Fritdjof meneleponnya, Kana pasti menuntut Fritdjof untuk menemuinya, mengatakan langsung padanya. Pikiran Fritdjof yang logis pasti bisa menebak itu, dan karena itu dia memilih untuk tidak mengatakan apa-apa. Kana semakin lemas memikirkan itu.

Apa Kana hanya pengganti untuk sementara? Untuk menghibur Fritdjof saja? Sambil dia menunggu kesempatan untuk kembali ke mantan tunangannya itu? Sekarang Kana sudah tidak berguna?

Perpisahan selalu menyakitkan. Tapi yang lebih menyakitkan adalah perpisahan tanpa berpamitan. Tahu artinya apa? Artinya ditinggalkan. Kana memberi kesempatan Fritdjof untuk

berdamai dengan masa lalu, bukan kembali ke pelukan masa lalu. Bukan untuk kembali kepada orang dari masa lalu. Kalau tahu akan begini, Kana akan mengikuti ke mana pun Fritdjof pergi. Dia menyesal membiarkan Fritdjof pergi sejauh itu. Pergi tanpa dirinya.

"Tapi jangan sedih gini dong, Kan. Masa kakakmu menikah kamu malah depresi." Valeri mencoba membuat Kana menemukan alasan untuk tidak terus bersedih. Kalau Kana menangis terus bisa-bisa Kira membatalkan pernikahannya, karena tidak enak berbahagia sementara Kana menderita. Kana menggelengkan kepalanya, apa Kana bisa menjalani ini semua? Dia sendiri tidak tahu jawabannya.

***

Kana kembali ke mejanya setelah bisa menguasai diri. Lagilagi mengirimkan *IM* kepada Fritdjof, walaupun tahu itu tidak ada gunanya.

What happens? Please tell me what really happens.

Kana berpikir setidaknya dia perlu tahu apa yang sedang terjadi pada Fritdjof. Atau apa yang terjadi pada hubungan mereka. Walaupun jawaban yang didapat dari Fritdjof tidak akan sesuai dengan harapannya. Sungguh dia tidak berharap Fritdjof akan mengatakan dia bisa pulang secepatnya dan bertemu Kana. Tapi paling tidak, Kana tahu dengan pasti bahwa hubungan mereka sudah berakhir,

tanpa perlu menebak-nebak seperti ini.

Kana menunggu. *She got no reply*. Bahkan pesannya, dan seperti pesan-pesan lainnya yang dikirim Kana, tidak pernah terbaca. Kana bersumpah tidak akan pernah lagi menghubungi Fritdjof mulai saat ini.

Kana membuka *project* terakhir yang dikerjakannya dan memutar sebuah *film action* di ponselnya, lalu memasang *earphone* di telinganya. Akhirakhir ini Kana tidak bisa mendengarkan lagu. Lagu cinta atau lagu patah hati semua terasa masuk akal dalam situasi seperti ini. Daripada melakukan itu, Kana lebih memilih mendengarkan suara percakapan, desing peluru, suara senapan, baling-baling helikopter, umpatan, apa saja

selain lagu, untuk membuat dirinya tidak merasa sepi sambil mengetik dengan cepat.

Kana hanya ingin membuat dirinya lelah. Dengan begitu, malam nanti dia akan mendapatkan tidur yang nyenyak. Kalau perlu tidak usah bangun. Tidak ingin bangun. Karena bangun berarti merasakan rasa sakit yang sama lagi.

"Belum pulang?" Dinar sedikit kaget melihat Kana masih duduk rapi di depan komputer. "Tumben?"

"Jangan cerewet. Yang penting kerjaanku cepat selesai, kan?" Dia membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dan *programming* adalah pilihan yang tepat.

"Ya terserah sih." Dinar

meninggalkan meja Kana dan tampak mengintip layar komputer Manal.

"*Game* apa ini? Rame?" Dinar menarik kursi dan langsung mengomentari *game* itu, Fasa dan Alen ikut bergabung.

Kana mendengar mereka semua tertawa tapi tidak bisa ikut tertawa. Yang bisa dilakukannya adalah memandang kosong layar komputernya. Dunianya menjadi gelap sekali. Mendadak merasa sendirian dan semakin merasa terkucil saat dia bersama dengan orang lain tapi tidak bisa tertawa bersama mereka. Seperti ini rasanya kesepian di tengah keramaian.

Lagu legendaris dari Air Supply sangat pantas diputar sekarang. *All Out*

Of Love. Kana akan berterima kasih kepada siapa saja yang mau menyanyikan lagu itu sekarang. Biar Kana menangis darah sekalian.

"Mau pulang bareng?" Alen menawarkan.

***

"Aku kirim undangan pernikahanku juga untuk Fritdjof." Alen memulai percakapan saat mereka sudah di mobil.

Mendengar Alen menyebut nama itu, tubuh Kana menegang. Tapi kemudian dia menganggguk.

"Itu kan undanganmu, kok kamu nanya aku? Fritdjof temanmu juga."

Kana mencoba tersenyum. Meskipun Kana berharap sekali Fritdjof akan datang, dan mereka sempat membicarakan apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"Siapa tahu kamu nggak nyaman, sebentar lagi kamu jadi adikku juga, Kana."

Kana hanya mengangkat bahu.

"Cinta itu memang seperti itu, Kan. Kalau setiap orang ditanya hal terbaik dan terburuk yang terjadi di hidup mereka, sebagian besar jawabannya akan berhubungan dengan cinta. *Wonderful and beautiful, and sad and painful.* Hal terbaik mungkin saat bersatu dengan orang yang dicintai, hal terburuk adalah kehilangan orang yang dicintai."

"Aku nggak tahu harus bagaimana." Kana sangat putus asa.

Love comes at unexpected times, from unexpected places. Dia dan Fritdjof bermula sebagai orang asing. Kana mencintainya dan Kana tidak tahu Fritdjof merasakan apa.

Dulu dia pernah patah hati sampai dia berjanji tidak akan jatuh cinta lagi. Tapi apa yang terjadi? Dia jatuh cinta juga. Begitu saja. Lupa dengan janjinya. Tidak peduli bagaimana Kana meyakinkan dirinya bahwa patah hati itu sangat menyakitkan, cinta tetap akan datang ke hatinya dan Kana menerimanya

Apa yang dilakukan Fritdjof padanya, membuatnya tersiksa dan tidak berdaya. Seperti ada seseorang

yang merampok begitu saja masa depan yang selama ini dia bayangkan. Masa depan yang dia pikir akan bisa dia miliki. Masa depan bersama laki-laki yang dia cintai. *She is shattered, physically and emotionally*.

Fritdjof menghampiri Helene—selama ini dirawat di Skejby Sygehus, rumah sakit di Aarhus dekat dengan rumah ibunya—yang sedang duduk di kursi roda sambil membaca buku. Dia sudah diperbolehkan bergerak lebih banyak. Di luar dugaan, Helene bisa melewati semuanya dengan baik. Terapi mentalnya juga berjalan dengan baik. Gadis yang pernah membuatnya jatu cinta telah berubah menjadi wanita yang dewasa dan kuat. Bukan sosok rapuh yang dikenal Fritdjof dulu.

Waktu mengubah semuanya. Atau Mikkel yang mengubah Helene.

"Ma." Felix menghambur ke pelukan ibunya.

"Felixio." Helene membawa Felix ke pangkuannya, lalu tersenyum kepada Fritdjof yang berjalan mendekat. "Apa kamu senang main sama Fritdjof?"

"Frits." Felix melambaikan tangannya.

"Aku juga suka main dengan Felix." Fritdjof mengacak-acak rambut Felix.

"Bisa-bisa orang mengira dia anakmu," kata Helene.

"Dia benar-benar mirip Mikkel." Fritdjof memperhatikan Felix yang sedang menarik-narik rambut Helene.

“Tentu saja. Memang dia anak Mikkel. Tidak mungkin mirip denganmu.”

“Dia tampan. Kamu tahu Helene, aku adalah laki laki paling tampan di Copenhagen, kalau ada yang bisa mengalahkanku, itu hanya Mikkel.”

“Mikkel masih kalah tampan dengan Felix.” Helene memandang anaknya penuh sayang.

“Sepertinya aku juga harus cepat punya anak juga.”

“Aku bisa membayangkan kamu akan jadi ayah yang paling membosankan di dunia.” Ini membuat Fritdjof tertawa, mungkin Helene benar.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Fritdjof sambil duduk di sofa keras di

sebelah Helene.

”Tidak bosan bertanya itu terus?” Helene memperbaiki posisi duduk Felix di pangkuannya.

Fritdjof tertawa. Helene sudah jauh lebih baik dari saat pertama kali Fritdjof melihatnya. Sudah tidak melamun dan berteriak-teriak ketika mengingat suami dan calon anaknya. Setiap hari Fritdjof menemani Helene, banyak membicarakan masa lalu mereka. Pertemanan mereka.

“Aku ingin menanyakan sesuatu padamu.” Fritdjof menimbang-nimbang akan bertanya atau tidak.

“Hmm?”

“Tapi aku tidak tahu apa ini saat yang tepat.”

“Kamu tidak berencana

menanyakan apa aku mau menikah denganmu kan, Fritdjof? Karena jawabanku adalah tidak mau." Mendengar jawaban Helene ini Fritdjof tertawa sangat keras, sampai Felix yang tidak mengerti apa-apa ikut tertawa. "Felix, kamu tidak mau kan punya papa orang yang tidak fleksibel seperti Fritdjof?"

"Frits ... Frits...." Felix memanggil-manggil Fritdjof.

"Lihat. Felix tidak mau punya Papa sepertimu."

"Tidak, Helene. Sudah cukup aku ditolak satu kali olehmu," kata Fritdjof setelah tawanya reda.

"Maafkan aku, Frits." Suara Helene terdengar penuh penyesalan. "Maafkan aku dan Mikkel untuk

semua penderitaan yang kamu alami." Helene menundukkan kepalanya. "Tolong maafkan Mikkel. Dia tidak salah. Akulah yang membuat kalian bermusuhan."

"Aku sudah memaafkan kalian." Bukan Fritdjof yang paling menderita. Tapi Helene. Fritdjof kehilangan sahabatnya, namun dia menemukan Kana. Sedangkan Helene kehilangan suami dan calon anaknya, dia tidak mempunyai siapa-siapa selain Felix yang sedang menyandarkan kepala kecilnya di dada Helene.

"Jadi kamu akan bertanya apa? Tanyakan saja, aku akan menjawabnya." Helene memecah keheningan di antara mereka.

"Apa kalian bahagia?" Fritdjof

bertanya dengan hati-hati.

Helene terdiam sejenak.

"Bahagia ... aku tidak tahu arti bahagia, selain menghargai apa yang kita punya. Jika bahagia adalah menghargai apa yang kami punya, ya kami bahagia. Kami bahagia karena kami memiliki Felix. Dia segalanya bagi kami berdua.

"Aku juga menghargai Mikkel yang menjaga kami. Mikkel yang selalu ada untuk kami. Mikkel memperlakukanku dengan baik. Dia menikahiku, memenuhi kebutuhanku selama aku mengandung Felix, menemaniku melahirkan Felix. Setelah Felix lahir, Mikkel lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, bersama kami. Tidak ada yang lebih

membahagiakan daripada itu kurasa." Pandangan Helene menerawang dan matanya berkaca-kaca. Frtidjof meraih tangan Helene dan menggenggamnya.

"Apa kamu mencintai Mikkel?" Akhirnya pertanyaan yang selama ini dipendam keluar dari bibir Fritdjof.

"Kamu tahu, aku menolak menikah dengan Mikkel pada awalnya. Aku hanya ingin Mikkel mengakui anakku, memperbolehkannya memakai namanya di belakang nama anakku. Aku tidak berkeinginan untuk menikah dengannya. Aku tahu orang seperti Mikkel menyukai kebebasan, tidak suka berkomitmen, apalagi membesarkan anak.

"Mikkel sialan itu, dia menyuruh ibunya menemuiku. Celaka, Mikkel

memberitahu ibunya kalau aku hamil anaknya. Kamu tidak tahu, aku tidak punya muka menghadapi ibunya. Bisa-bisa ibunya mengira aku gadis yang dipungut Mikkel di pesta-pesta.

"Tapi Mama ... maksudku ibu Mikkel bilang Mikkel tidak akan pernah menikah kalau tidak denganku. Pintar sekali mulut Mikkel itu." Helene tersenyum pahit.

"Mikkel anak laki-laki satu-satunya, tentu saja ibunya panik waktu Mikkel bilang tidak akan menikah. Memang akhirnya aku jatuh cinta pada Mikkel, karena Mikkel sabar sekali. Aku ... sedikit tidak masuk akal ... saat hamil. Aku tidak mau ... yah ... kamu tahu ... melayani Mikkel sebagai istri ... walaupun aku sudah pernah

melakukannya dengan Mikkel, sebelum menikah. Aku bilang kalau dia ingin *party* dan mencari wanita, dia boleh melakukannya.

"Tapi Mikkel tidak melakukannya sama sekali. Dia di rumah dari jam lima sore sampai pagi. Karena setiap hari melihatnya dan melihat dia bersabar menghadapiku, aku mulai mencintainya.

"Saat melahirkan Felix, anak ini benar-benar membuat pusing, aku perlu tiga puluh lima jam yang melelahkan di rumah sakit, Mikkel ada di sana. Saat aku kesakitan, dia berbisik di telingaku, dia bilang dia mencintaiku. Kurasa setelah itu Felix keluar dengan mudah." Helene tertawa.

"Kalian benar-benar membuatku iri." Fritdjof tersenyum.

"Mikkel selalu merasa bersalah untuk itu. Ada malam-malam yang kami habiskan untuk membicarakanmu. Mikkel menikah denganku karena kamu menyuruhnya. Dia merasa benarbenar mengkhianatimu ketika dia ... mencintaiku."

"Aku senang mendengar kalian bahagia, Helene."

"Dalam hidupnya, dia tidak pernah berpikir bahwa dia akan mencintai wanita yang dicintai sahabatnya, Frits. Dia merasa bersalah. Meski akhirnya aku dan Mikkel berhasil menjalani pernikahan ini seperti layaknya pasangan yang

menikah dengan cinta. Tapi kami tidak ditakdirkan untuk lama bersama, Mikkel dan anak kami pergi untuk selamanya. Mungkin ini ganjaran untukku ... yang menyakitimu dulu....”

Fritdjof tercenung mendengar penuturan Helene. Selain hobi mengencani siapa saja yang punya vagina, Firtdjof tahu Mikkel adalah laki-laki yang baik, laki-laki yang dia kenal sejak masih kanak-kanak. Suami yang sempurna untuk Helene. Ayah yang hebat untuk Felix.

“Apa kamu pernah mencintaiku, Helene?”

“Beraninya kamu menanyakan itu. Selama bersama denganmu aku mencintaimu. Memangnya kamu tidak bisa merasakan? Aku adalah orang

bodoh yang telah menyia-nyiakanmu yang mencintaiku." Helene menghela napas panjang.

"Apa kamu pernah menyesal memilih pergi dariku?" Fritdjof masih punya banyak hal yang ingin diketahui.

"Tentu saja. Aku manusia biasa, Fritdjof. Aku baru menyadari seseorang itu berharga ketika orang itu telah pergi. Aku menyesal setelah kepergianmu. Mikkel juga menyalahkanku, yang menghancurkan persahabatan kalian. Kalau aku bisa mengulang waktu, aku ingin sekali bertahan di sisimu. Setia padamu." Helene menjawab dengan pilu.

"Tapi aku tidak bisa kembali ke masa lalu. Aku harus terus maju. Setelah Mikkel bersedia menikahiku,

aku belajar mencintainya. Mencintai suamiku. Ayah dari anakku."

"Apa Mikkel benar-benar menyesal melakukan hal itu kepadaku?" tanya Fritdjof lagi.

"Dia selalu berharap bertemu denganmu, saat kalian ... kita semua bahagia. Berhasil berdamai dengan masa lalu. Kita akan tertawa lagi seperti dulu." Helene tersenyum pahit, sepertinya keinginan Mikkel tidak akan bisa diwujudkan.

Fritdjof benar-benar merindukan sahabatnya sekarang.

"Bagaimana denganmu?" Helene menoleh ke arah Fritdjof. "Apa kamu sendiri bahagia?"

Fritdjof terdiam. Kana. Nama itu adalah sinonim dari kata bahagia.

Pengertian dari bahagia adalah hidup bersama Kana.

"Kurasa kamu bahagia." Helene tertawa kecil. "Jadi bagaimana kalau kamu ceritakan tentang gadis itu?"

"Namanya Kana...." Senyum Fritdjof mengembang ketika menyebut nama Kana. Fritdjof selalu ingin menceritakan tentang Kana kepada siapa saja.

"Kamu sangat mencintainya, Fritdjof."

"Bagaimana kamu tahu?" Fritdjof bertanya dengan heran.

"Karena ekspresi wajahmu sama seperti saat kamu menyebut namaku dulu."

Fritdjof tertawa lagi.

“Kenapa kamu tidak membawanya menemuiku?” Helene menyadari bahwa Fritdjof selalu datang sendiri.

“Dia tidak ikut ke Denmark.” Mata Fritdjof meredup, belum pernah dia berpisah dengan Kana selama ini. Perasaan rindunya semakin membuncah setiap membicarakan Kana.

“Apa? Kamu meninggalkan dia di sana sementara kamu berduaan denganku di sini?”

“Dia mengerti....” Fritdjof mencoba memberi alasan.

“Dasar tidak peka! Mana mungkin dia mengerti. Dia pasti khawatir, gelisah mengetahui kamu bersama dengan mantan tunanganmu. Kamu ini bagaimana sih? Kamu bisa kehilangan

wanita yang kamu cintai lagi kali ini kalau kau tidak peka. Kamu ini tidak pernah jera, ya. Dasar laki-laki!"

"Dulu kita tidak jadi bertunangan." Fritdjof meralat.

"Aku mau lihat foto Kana," kata Helene setelah berhenti mengomel.

Fritdjof mengeluarkan ponsel dan mengaktifkannya.

"Kenapa *handphone*-mu mati?" Helene memperhatikan apa yang dilakukan Fritdjof.

"Kenapa memangnya?"

"Kenapa?" Helene kembali berteriak.

"Kamu ini yang kenapa?" Fritdjof mengusap telinganya yang berdenging.

"Kamu punya pacar. Bagaimana

mungkin kamu mematikan *handphone*-mu? Bagaimana kalau Kana mencarimu? Ingin menghubungimu? Kangen denganmu? Astaga! Bisa malu Mikkel di alam sana punya sahabat tidak becus sepertimu." Helene kembali mengomel.

"Aku dan dia tidak saling menghubungi selama...."

"Apa? Apa yang ada di otakmu itu, Fritdjof?"

"Aku tidak sempat, aku ke sana kemari untuk mengurusi terapimu dan lain-lain."

"Ya ampun, Fritdjof! Aku lebih baik mati di situ daripada kamu mengorbankan perasaan orang lain seperti itu." Helene menunjuk tempat tidurnya. "Oh, Tuhan! Pasti Kana

menangis terus setiap malam karena dia mengkhawatirkanmu."

"Jangan berlebihan. Aku sudah bilang bahwa aku pasti kembali kepadanya. Kamu ini tidak tahu berterima kasih ya?"

"Kamu harus mengabarinya setiap hari." Helene menggeleng-gelengkan kepala.

"Ini." Fritdjof menyerahkan ponselnya yang sedang memutar video saat Kana memasak berdua dengan Fritdjof, memasak pie apel bersama. Kana yang memasak sedangkan Fritdjof hanya menonton.

"Pacarku tercinta suka sekali makan." Terdengar suara Kana dari ponsel Fritdjof yang dipegang Helene. Felixio ikut melihat layar ponsel

Fritdjof.

"Cantik sekali. Ini Kana, Felix. Cantik, ya? Nanti kita akan berteman dengannya juga." Helene menunjukkan kepada Felix.

"Dia memasak juga?" tanya Helene.

"Tentu saja. Aku harus mencari wanita yang bisa memuaskan perutku."

"Apa masakannya lebih baik dari masakanku?"

"Iya. Kamu kalah jauh, Helene."

"Keterlaluan. Dulu aku selalu memasak untukmu juga."

Fritdjof hanya tertawa.

"Apa aku cantik pakai ini?" Fritdjof mendengar suara Kana lagi dari ponselnya. Saat itu Kana baru membeli

apron baru untuk ditaruh di dapur Fritdjof.

"Cantik. Selalu cantik." Terdengar suara Fritdjof menjawab.

Lalu terdengar suara Kana tertawa. Fritdjof merasakan rasa rindunya muncul lagi ke permukaan. Kali ini sangat besar. Dia merindukan Kana, suara tawa Kana, senyumnya, segalanya.

"Kalian bicara bahasa apa?" Helene tidak mengerti. "Apa pun itu ... *I feel love in the air.* Kalau kamu kehilangan wanita ini, kerugian besar dalam hidupmu, Fritdjof."

"Aku tidak pernah ingin kehilangan dia."

"Kenapa kamu tidak menikahinya?"

"Dia masih muda, aku belum bertanya dia ingin menikah umur berapa. Mungkin dia masih ingin bersenang-senang ... saat seumuran dengannya aku masih keliling dunia dengan Mikkel."

"Ya ... ya ... aku ingat itu. Kamu pergi tanpa mengabariku apa-apa. Sekarang kamu mengulanginya lagi. Dasar bodoh!"

"Aku mengabari Kana satu kali." Fritdjof baru menyadari itu tidak cukup.

"Memangnya berapa umur Kana?"

"Dua puluh tujuh."

"Itu sudah cukup. Aku sudah punya Felix saat umurku segitu." Helene berpendapat.

"Aku juga tidak bisa menunggu

lama, karena aku mulai tua....”

“Jadi kamu belum melamarnya?”

“Belum. Tapi cincinnya sudah kuberikan padanya sebelum aku ke sini.”

“Kasihan sekali gadis itu.” Helene menggumam, sambil mengelus-elus punggung Felix yang mengantuk di dadanya.

“Sebaiknya kamu balik ke sana secepatnya, Fritdjof. Aku tidak mau kamu menyalahkanku, kalau dia mengakhiri hubungan. Karena dia tidak tahan menunggumu.”

“Sepertinya aku harus segera menemuinya.” Di ponselnya, Fritdjof punya banyak sekali foto Kana. Karena Fritdjof pernah mengatakan kepada Kana kalau dia menyukai senyum

Kana, dan Kana dengan senang hati mengirimkan foto-fotonya, yang sedag tersenyum, kepada Fritdjof. Setiap hari.

"Jangan kembali ke sini kalau kamu tidak membawa Kana bersamamu!"

"Tentu saja."

"Aku ingin kenal. Dia baik sekali mengizinkanmu ke sini untuk menjengukku dan Felix."

"Aku juga suka bertemu dengan Felix." Fritdjof mengulurkan tangan, mengelus rambut Felix yang tertidur di pangkuan ibunya.

"Kamu paman yang hebat untuknya." Helene tersenyum.

"Aku akan membawa Felix pulang ke rumah ibumu." Fritdjof mengambil Felix dari Helene.

"Terima kasih banyak, Fritdjof. Juga sampaikan terima kasihku untuk Kana. Dia sudah mau meminjamkan kekasihnya untuk Felix dalam waktu yang lama."

"Aku akan menemuimu nanti." Fritdjof berjalan keluar meninggalkan kamar Helene.

Sudah berapa lama Fritdjof tinggal di Aarhus menemani Helene dan Felix? Fritdjof sudah melakukan hal yang benar. Dengan meninggalnya Mikkel, dia bisa berteman lagi dengan Helene. Seperti hal-hal menyakitkan itu tidak pernah terjadi. Semua sudah selesai. Mereka sudah sama-sama memiliki dunia yang baru. Dunia Helene berputar di sekeliling Felix, anaknya. Sedangkan dunia Fritdjof

berputar mengelilingi Kana.

Fritdjof ingin segera pulang, menemui pusat dunianya.

Pulang. Betapa kata itu sudah berubah makna sekarang. Pulang bukan lagi ke sini, ke tanah kelahirannya. Tapi pulang baginya adalah menuju ke tempat di mana hatinya berada. Hatinya ada bersama Kana.

NIOGTYVE

Kana memeluk kakaknya yang sudah sah menjadi istri Alen.

“Jangan nangis. Nanti luntur lagi *make-up*-nya,” kata Kira.

Akad nikah yang sungguh khidmat, kakaknya dan Alen terlihat bahagia sekali. Kana belum pernah melihat Kira tersenyum bahagia

sepanjang hari seperti ini, sejak kematian orangtua mereka. Demi melihat kebahagiaan kakaknya, Kana berusaha tersenyum sepanjang acara, meskipun matanya sibuk mencari-cari di mana Fritdjof berada. Dia sangat ingin tahu. Bukan karena Kana ingin menemuinya, tapi Kana ingin menghindarinya. Begitu melihat bayangan Fritdjof, Kana akan memastikan dirinya segera meninggalkan tempat ini. Kalau tidak ingat ini adalah pernikahan kakak satu-satunya, Kana enggan hadir. Mengingat Fritdjof ternyata sudah pulang dan dia pasti memenuhi undangan Alen.

Kana berusaha melupakan Fritdjof, mengabaikan perasaan yang dia miliki terhadap laki-laki itu. Sudah

sangat yakin kalau pertahanannya pasti akan runtuh ketika melihat Fritdjof lagi, karena rasa cinta itu masih ada.

"Makan dulu, Kan. Kakak mau ketemu tamu yang lain." Kira meninggalkan Kana dan berjalan mengikuti Alen menuju sisi lain ruangan.

Kana tidak ingin makan, tidak pernah ingin makan. Setiap hari dia hanya memastikan perutnya dimasuki makanan setidaknya satu kali. Demi menjaga berat badannya tidak turun terlalu banyak. Bajunya semakin hari semakin longgar.

Kana menyingkir membawa segelas minuman, agak ke dekat panggung. Untuk mencari gerombolan si berat, trio Dinar-Fasa-Manal yang

suka dengan makanan gratis melimpah di pesta.

"I am home. Missed me, Sunshine?" Sebuah suara menyapa, dekat sekali dengan telinga Kana. Disusul dengan sebuah lengan melingkari pinggangnya. Gelas di tangan Kana terlepas. Tidak dramatis karena tidak menimbulkan bunyi. Gelasnya jatuh di atas karpet yang melapisi lantai gedung

"Lepas!" Kana berteriak dan berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Fritdjof. Beberapa orang menoleh ke arah mereka karena teriakan Kana.

"Kana! *Sunshine!*" Fritdjof mencoba menarik Kana ke pelukannya.

"Jangan sentuh aku!" Kana menyentakkan tangan Fritdjof dan

berlari meninggalkan Fritdjof. Berlari secepat yang dia bisa dengan gaun panjang yang mempersulit geraknya. Dia sempat berhenti sebentar untuk melepaskan sepatunya agar bisa berlari lebih cepat.

Fritdjof sudah akan mengejar Kana ketika Lusina menahan lengannya. "Tidak sekarang, Fritdjof. Kamu bisa mengacaukan pesta orang."

Frederik, Lusina, dan anaknya, Pavlina, memang ikut dengannya ke sini. Dengan alasan ingin berlibur. Ingin bertemu dengan musim panas.

Fritdjof menurut. Tujuannya adalah menghadiri pesta Alen. Beberapa hari ini sulit baginya menemui Kana. Kana tidak bisa dihubungi dan tidak pernah ada di

rumah. Kira dan Alen menjawab tidak tahu saat Fritdjof bertanya.

Bertemu Kana di kantor jelas sudah tidak bisa, karena Fritdjof tidak bekerja di sana lagi. Selain itu Fritdjof juga perlu membereskan banyak urusan setelah kedatangannya ke sini, mempersiapkan hidup barunya di negara ini bersama Kana. Mencari lantai untuk disewa sebagain kantor barunya sampai menghitung semua sisa uang yang dia miliki untuk memulai *software house*-nya.

Setelah satu bulan berpisah, Fritdjof mengira Kana akan senang menyambutnya kembali ke sini. Tapi hari ini Kana menatapnya dengan pandangan terluka dan kecewa. Kana bahkan menolak kehadirannya. Fritdjof

memandang punggung Kana, yang menjauh dari keramaian. Hari ini Kana cantik sekali. Gadis itu memang selalu cantik, tapi siang ini Kana berkali-kali lebih cantik. Dan Fritdjof sendiri yang menyebabkan wajah cantik itu penuh air mata.

Fritdjof membawa Lusina mendekati Alen dan Kira.

"Selamat, ya." Fritdjof menyalami Kira dan Alen. "Ini kakak iparku, Lusina. Dia ingin melihat pernikahan orang Asia."

Lusina tertawa malu. Saat Fritdjof bilang akan menghadiri pernikahan, Lusina memaksa mau ikut, ingin melihat pernikahan negara lain. Bahkan dia membeli gaun khusus untuk datang ke pesta ini.

“Ini Alen dan Kira, mereka akan jadi kakak iparku....” Fritdjof terdiam setelah mengatakan itu. “Kalau Kana masih mau denganku,” lanjut Fritdjof dengan putus asa mengingat Kana menolak kehadirannya tadi.

Alen dan Kira tertawa melihat ekspresi wajah Fritdjof saat menyebutkan nama Kana. Pria tinggi besar seperti Fritdjof bisa sendu hanya karena seorang Kana.

Kana adalah kelemahannya. Jika seseorang punya dendam dan ingin menghancurkannya, silakan sentuh Kana. Dia akan mendapatkan apa saja dari Fritdjof. Karena Fritdjof akan mengorbankan apa pun untuknya, bahkan jika perlu ditukar nyawanya. Tidak ada artinya hidup tanpa Kana.

“Kana pasti mau.” Kira tersenyum meyakinkan Fritdjof.

“Bagaimana mungkin? Dia lari begitu melihatku.” Fritdjof menjawab dengan murung.

“Berusahalah lebih keras lagi. Kana menangis setiap hari sejak kamu pulang ke Denmark. Dia tidak bisa juga hidup tanpamu, hanya saja sekarang dia sedang marah.” Kira menjelaskan, untuk dua orang yang saling mencintai yang sedang berselisih paham, menjelaskan dengan hati-hati dan pelan-pelan adalah kunci. Masing-masing dari mereka tentu tidak mau disalahkan, merasa dirinya benar.

“Kamu jelas salah karena tidak menjelaskan apa-apa pada Kana,” kata Kira.

"Kana tidak tanya apa-apa, kukira dia mengerti." Fritdjof menjawab. Pernikahan Alen menjadi ajang konsultasi cinta.

"Ya, itu juga. Kana salah karena sibuk dengan asumsinya sendiri, tidak mau mencari tahu informasi yang benar." Kira setuju.

"Akulah sumber informasi itu dan Kana tidak bisa menghubungiku." Fritdjof menghela napas. Waktu itu dia benar-benar ingin fokus membantu Helene di Denmark. Mendengar suara atau *video call* dengan Kana akan semakin membuatnya ingin kembali ke sini secepatnya. Karena itu Fritdjof menahan dirinya walaupun dia rindu sampai hampir mati.

"Kalian berdua hanya perlu bicara,

empat mata, dari hati ke hati." Kira menyarankan.

"*Okay*. Terima kasih, ya. Aku harus pamit." Fritdjof memutuskan. Dia sudah tidak fokus lagi bercakap-cakap, matanya hanya mencari-cari keberadaan Kana sedari tadi. Siapa tahu Kana kembali lagi masuk ke gedung ini.

"Aku akan sibuk mengejar Kana lagi setelah ini," kata Fritdjof merana.

Lusina dan Kira tertawa mendengarnya.

***

Kana menenangkan dirinya di sisi barat gedung resepsi Kira. Embusan

napas Fritdjof menyapu wajahnya, aroma segar dari tubuh Fritdjof tercium hidungnya, lengan kukuh Fritdjof merengkuh pinggangnya. Dada Fritdjof menempel di punggungnya. Suara Fritdjof selalu ingin didengarnya. Seluruh bagian tubuh Kana merindukan Fritdjof. Seluruh tubuh Kana mengenali Fritdjof. Tubuhnya terasa hidup kembali setelah bersentuhan singkat dengan Fritdjof.

Hatinya yang paling merindukan Fritdjof. Jika tidak seperti ini keadaannya, Kana ingin sekali menghabiskan seluruh waktunya hari ini dengan Fritdjof, berdua saja. Kalau saja Fritdjof tidak mengabaikannya selama ini. Seandainya Fritdjof tidak membawa wanita itu ke sini.

Mata Kana menyipit melihat sosok Fritdjof yang berjalan meninggalkan gedung. Masih bersama wanita yang datang bersamanya tadi. Wanita cantik yang mengaitkan tangannya ke lengan Fritdjof. Dari tempat Kana berdiri, terlihat dengan jelas Fritdjof berjalan pelan mengimbangi langkah wanita itu.

Mata Kana memanas. Seharusnya Kanalah yang sedang mengamit lengan Fritdjof. Dia yang semestinya datang berdua dengan Fritdjof ke pesta ini. Mengikuti semua acara Kira dengan bahagia. Bukan menangis sendirian seperti ini. Betapa menyedihkan dirinya saat ini.

Sosok Fritdjof menghilang dari pandangannya. Kana merasa hatinya kosong. Sambil menutup mukanya

dengan telapak tangan, Kana mendesah
putus asa.
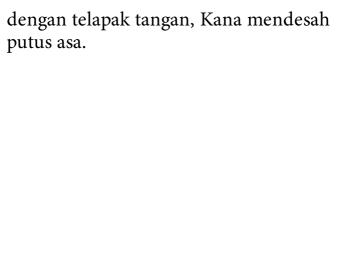
TREDIVE

Selama ini Kana memilih menginap di rumah Valeri. Ponselnya mati hampir sepanjang waktu. Kana tidak ingin melihat Fritdjof dan wanita itu berbahagia di depan matanya. Di sebelah rumahnya. Masih belum sanggup. Kalau mengingat itu saja hatinya terasa seperti diiris, melihat

mereka berdua membuat hatinya di-*blender* sampai halus. Hancur lebur tak bersisa.

Hal yang selalu dia lakukan setiap jam tiga sore adalah duduk di kedai kopi di lantai dasar gedungnya. Fritdjof sudah tidak bekerja lagi di sini. Juga tidak ada Alen yang menemaninya di sini. Dinar, yang selama ini selalu mau menungguinya melamun, sedang keluar kantor menemui *user*. Kana mengeraskan volume *iPod* di telinganya, ketika seseorang berdiri di depannya. Membuat Kana memutar bola matanya. Malas. Sedang tidak ingin diganggu.

"Boleh aku duduk di sini?" Lelaki itu tersenyum ramah.

Kana meliriknya dengan sebal.

Masih ada banyak tempat kosong, kenapa harus di sini?

Sudah cukup hidupnya berantakan karena satu orang warga negara asing. Kana tidak ingin mengulanginya lagi dengan menanggapi laki-laki yang berdiri di depannya. Cara bicara lakilaki asing di depannya ini, aksen bahasa Inggrisnya, mirip sekali dengan Fritdjof. *Shit!* Dalam hati Kana mengumpat. Segala hal yang tertangkap matanya saja selalu mengingatkan pada Fritdjof.

"Aku Frederik." Laki-laki itu mengulurkan tangannya.

Demi mempertahankan *image* bangsa yang ramah dan santun di mata dunia, Kana melepaskan *earphone* dari telinganya.

"Kana." Kana menyambut uluran

tangan laki-laki di depannya, sedikit mengerutkan kening mendengar nama laki-laki tadi. Seperti dia pernah mendengar namanya sebelum ini.

"Apa kamu tidak keberatan kalau aku mengganggumu sebentar?" Laki-laki itu masih bertanya sambil tersenyum.

Apa Laki-laki yang tidak bisa membaca bahwa ada tulisan 'Jangan ganggu!' di dahi Kana?

"Oh, ayolah. Kumohon. Demi aku yang sudah terlanjur senang akan punya adik ipar secantik dirimu." Laki-laki di depannya tersenyum lagi.

"Apa?" Kana hampir menyemburkan kopinya. Adik ipar? Kata-kata yang tidak disangka Kana akan keluar dari mulut laki-laki yang

tidak dikenalnya.

"Aku Frederik Møller." Frederik mengulangi perkenalannya.

Dear universe, give me a break, Kana mengeluh dalam hati. Bagaimana mungkin banyak orang bernama Møller berkeliaran di sekitarnya? Memangnya mereka sengaja diciptakan untuk berada di sekitar Kana?

"Senang bertemu denganmu, Kana." Frederik seperti tidak membaca raut wajah Kana yang tampak kesal.

"Apa Fritdjof menyuruhmu membuntutiku?" Suara Kana terdengar penuh kekesalan. Susah payah Kana menghindari bertemu Fritdjof, Fritdjof malah mengirim kakaknya untuk menemui Kana.

"Tidak.Aku datang karena aku

ingin bertemu denganmu," kata Frederik setelah tawanya reda. "Aku minta maaf atas kelakuan adikku yang bodoh itu."

Kana membuang muka. Sudah muak dengan apa-apa yang berhubungan dengan Fritdjof.

"Yah, kalau aku jadi kamu, aku juga tidak akan memaafkan anak bodoh itu." Frederik memasang wajah jenaka.

Kana merasa Frederik lebih ramah daripada adiknya. Bukankah Fritdjof bilang orang Denmark kaku dan tidak ramah? Ini buktinya Frederik ramah. Memang dasarnya banyak alasan Fritdjof itu, tidak mengakui bahwa dirinya tidak fleksibel.

"Fritdjof tidak bermaksud untuk

mengabaikanmu. Dia menolak datang ke Denmark saat aku memohon-mohon padanya. Dia tidak tahan jauh darimu."

Kalau begitu kenapa tidak batal pergi saja? Malah menemui wanita itu, Kana menggeram kesal dalam hati.

"Aku yang menyuruh Fritdjof menjenguk Helene. Fritdjof sudah menolak sejak awal. Tapi bagaimana pun juga Helene adalah istri dari Mikkel, sahabatnya, saudara kembarnya. Akan baik kalau mereka memperbaiki pertemanan. Kamu sudah tahu ceritanya?

"Dan aku adalah idola mereka semua. Kakak terhebat yang mereka punya," lanjut Frederik setelah tidak mendapat jawaban.

Kana tertawa kecil mendengar gurauan Frederik. Di dalam hatinya berharap Fritdjof bisa hangat seperti Frederik ini. Tapi kehangatan sikap Fritdjof tidak akan ada artinya, Kana sudah tidak tertarik lagi untuk bicara dengannya.

"Fritdjof memikirkan seandainya, kamu yang berada di posisi Helene, kehilangan suami dan anaknya lalu sahabatmu tidak mau menjengukmu. Atas dasar itu dia melakukannya. Fritdjof tidak kembali pada Helene, kamu boleh memenggal kepalaku kalau tidak percaya."

Ya, Fritdjof tidak kembali pada Helene. Tapi wanita itu yang ikut ke mana Fritdjof pergi, Kana membatin. Wanita cantik yang dibawa Fritdjof ke

pesta pernikahan Kira.

"Fritdjof tidak punya sejarah menduakan wanita, dia setia. Dia itu baik dan bodoh. Beda denganku yang berengsek dan pintar."

Kana tertawa lagi, bingung Frederik ini mau menjual Fritdjof atau menjelek-jelekkan?

"Dia bilang tidak akan menikah kalau tidak denganmu. Tolonglah, Kana! Pertimbangkan lagi adikku itu. Aku tidak mau adikku perjaka sampai tua."

Orang ini benar-benar menyenangkan.

"Aku tidak bohong, Fritdjof masih suci," kata Frederik lagi membuat Kana tidak berhenti tertawa.

"Aku juga akan senang punya adik

ipar secantik dirimu."

Pipi Kana langsung memerah mendengar Frederik memujinya cantik. Sepertinya Frederik terbiasa merayu wanita.

"Maafkan adikku yang bodoh itu. Kalau dia memang menyakitimu, aku sendiri yang akan memenggal kepalanya."

Kana mengamati Frederik yang sedang memasang wajah serius. Dari tadi Frederik menyebut-nyebut soal memenggal kepala.

"Ya, akan kupikirkan dulu." Beban di hatinya sudah agak ringan setelah mendengarkan penjelasan Frederik.

"Jangan lama-lama berpikirnya, keburu adikku pergi ke benua lain lagi karena patah hati."

“Hah?” Kana tidak mengerti.

”Kamu tidak tahu? Dia kabur ke sini karena patah hati, putus dengan Helene. Makanya aku takut dia kabur ke Afrika karena patah hati denganmu, lalu dia akan jatuh cinta dengan singa di sana.”

Kali ini Kana tidak tertawa. Tidak. Dia tak ingin Fritdjof pergi lagi dari sini.

“Sudah selesai?” Suara lembut seorang wanita membuyarkan lamunan Kana.

Mata Kana melebar melihat wanita itu. Wanita yang datang bersama Fritdjof ke pernikahan Kira.

“Luce, kenalkan ini Kana.” Frederik melingkarkan tangannya ke pinggang wanita itu, yang masih berdiri

di samping Frederik.

Jadi wanita ini main dua? Dasar rakus, maki Kana dalam hati.

"*Hi, Sweetheart.*" Tiba-tiba wanita itu mencium pipi Kana. Sementara Kana hanya mematung. Dia juga pernah menjadi wanita berengsek, tapi Kana tidak pernah menduakan pasangannya.

"Kami sudah pernah bertemu saat kakaknya menikah." Wanita itu duduk di sebelah Frederik. "Tapi Kana langsung lari. Apa aku terlihat jahat dan menyeramkan waktu itu?"

Oh, tidak. Anda terlihat cantik, sangat cantik, Kana membatin.

Frederik tertawa sambil memandang Lusina. "Ini istriku, Kana. Namanya Lusina. Maafkan ya, dia

memang berisik seperti itu. Juga suka menjahili orang. Hati-hati kalau ada di dekatnya."

Mata Kana semakin melebar. Istrinya? Kana mengamati pasangan yang sedang tersenyum di hadapannya itu. Dia bisa merasakan ada cinta yang begitu besar saat Frederik menatap Lusina. Tuhan, Kana ingin dicintai seperti itu juga.

Kana tersenyum melihat Frederik mengaduh kesakitan karena Lusina mencubit perutnya. Mendung tebal yang menggelayuti wajah Kana sudah sirna seutuhnya. Tidak ada kenyataan yang lebih indah selain mengetahui bahwa wanita ini adalah Lusina, kakak ipar Fritdjof. Bukan wanita yang dibawa Fritdjof dari sana.

“Kana, apa kamu masih harus ke kantor setelah ini?” tanya Lusina.

“Tidak.” Wanita di depannya ini sama ramahnya dengan Frederik. Dia bersikap seolah sudah kenal lama dengan Kana.

“Kamu temani aku, ya? Aku perlu beli beberapa baju untuk anakku. Kemarin buru-buru ke sini jadi tidak bawa banyak baju. Anakku lincah sekali jadi cepat berkeringat. Udara di sini panas sekali. Aku tidak tahu di mana membeli baju untuk anakku.”

Sepertinya apa yang dikatakan Frederik benar. Lusina memang berisik, tapi sepertinya Lusina adalah orang yang baik. Maka Kana mengiyakan ajakan Lusina dengan senang hati.

“Tapi....” Kana tidak jadi berdiri.

"Kamu tidak menjebakku kan, Lusina?" Kana memastikan. "Kamu tidak menyuruh Fritdjof menunggku di suatu tempat...."

Lusina dan Frederik tertawa.

"Tidak. Aku di pihakmu. Kalau kamu ingin membalas Fritdjof yang tidak tahu diri itu, aku akan senang hati membantumu." Lusina menjawab setelah tertawa.

ENOGTREDIVE

Kana mengeluh ketika ponselnya berbunyi saat sudah hampir tertidur. Hari ini Kana sudah pindah dari rumah Valeri karena tidak enak terus-terusan menumpang. Dan memilih untuk mengisi waktu dengan membereskan sebagian barang-barang Kira. Kakaknya akan segera pindah ke rumah baru

setelah pulang bulan madu. Rasanya sepi sekali tinggal sendirian seperti ini.

Kana menyambar ponselnya yang terus berbunyi.

Frederik.

Kana tersenyum kecut, ironis sekali. Saat hubungannya dengan Fritdjof tidak berjalan baik, dia malah akrab dengan keluarga Fritdjof .

"Ya, Frederik?" Kana menerimanya.

"Kana." Suara Frederik terdengar panik. "Apa aku bisa minta tolong?"

"Ada apa?" Kana ikut panik.

"Aku sedang bertengkar dengan Lusina, dan dia menangis di atap gedung ini. Aku sudah mendekatinya tapi Lusina bilang akan melompat kalau

aku mendekat. Bisakah kamu mengecek keadaannya? Dia sedang hamil." Frederik bicara dengan sangat cepat. Kana hanya menangkap kata atap dan Lusina. Juga kata melompat dan kata hamil.

Kana mengiyakan permintaan Frederik, menyambar dengan asal *sweater* merahnya yang sudah memudar. Lalu bergegas menuju lift untuk naik ke lantai paling atas. Berjalan secepat yang dia bisa untuk menaiki tangga di lantai dua puluh untuk menuju ke atap.

"Lusina!" Panggil Kana ketika kakinya menginjak atap beton. Angin dingin menerpa. Kana merapatkan *sweater*-nya. Pantas Frederik khawatir, Lusina sedang hamil dan kedinginan di

sini.

“Lusina.” Kana mengamati sekelilingnya, tidak tampak kehadiran Lusina.

“Arrrrghhhhh!” Kana menjerit ketika seseorang memeluknya dari belakang. Kana meronta-ronta berusaha melepaskan diri tapi tidak ada gunanya.

“Fritdjof, lepas!” Tubuhnya langsung mengenali tubuh Fritdjof dengan sendirinya.

Fritdjof diam membiarkan Kana bergerak-gerak, sampai kehabisan tenaga dan hanya bisa pasrah. Diam di pelukannya.

“*I missed you.*” Fritdjof berbisik di puncak kepala Kana.

“*You didn’t,*” sergah Kana.

“Beraninya kamu bilang begitu. Memangnya kamu masih punya hak?” Kana berteriak.

“Oh, ya? Kenapa kamu tidak mencuci baju-bajuku setelah memakainya?” Fritdjof berbisik di puncak kepala Kana.

Kana menyadari kebodohannya. Selama Fritdjof pergi, Kana selalu tidur di kamar Fritdjof setiap malam sambil memakai kaus atau kemeja Fritdjof. Hanya dengan begitu Kana bisa tidur nyenyak setiap malam. Bodohya lagi, baju-baju itu dia biarkan begitu saja di kamar Fritdjof.

Tapi memang akan selalu ada jejak tertinggal untuk sebuah kejahatan. Serapi apa pun Kana menjamah rumah Fritdjof, Fritdjof akan tahu cepat atau

lambat.

"Itu...." Kana tidak tahu harus menjawab apa. Salahnya, tidak sempat membereskan apartemen Fritdjof karena laki-laki itu keburu datang. Ini bukan 100% salah Kana. Salah Fritdjof juga datang tidak bilang-bilang.

"Bukan aku yang pakai." Kana mencoba berkelit.

"Hanya kamu yang bisa masuk ke sana, *Sunshine.*" Fritdjof menjawab dengan tenang. "Aku tidak keberatan meminjamkan bajuku setiap malam untukmu. Aku tidak keberatan kamu mengacau di rumahku."

"Kamu jahat sekali. Kenapa kamu kembali ke sini?!" Kana berteriak dengan kesal. "Apa kamu nggak tahu aku mengkhawatirkanmu?! Aku

menunggumu mengabariku! Aku seperti orang bodoh yang mengemis cinta, mengirimimu pesan dan nggak ada satu pun yang kamu balas! Kamu berengsek! Aku benci kamu!"

Kana kembali ingin melepaskan dirinya dari Fritdjof. Tapi Fritdjof tidak melepaskannya.

Kana kembali diam ketika dia tahu itu tidak ada gunanya, tenaganya kalah jauh dari Fritdjof. Dadanya turun naik menahan marah.

"Apa kamu nggak pernah diajari bagaimana caranya meminta maaf?!" Kana kembali berteriak marah. Dia memang tidak bisa menghadapi Fritdjof dengan tubuhnya, tapi suaranya jelas masih bisa digunakan untuk menunjukkan kemarahannya.

"Kamu hanya pergi, datang lagi dan bilang rindu! Sesuka hatimu! Kamu pikir itu ada gunanya untukku?! Kakakmu mendatangiku dan meminta maaf atas namamu! Tapi kamu?! Apa yang kamu lakukan?!

"Kamu berhenti dari kantor nggak ngasih tau aku! Kamu kembali nggak ngabarin aku. Kamu anggap aku ini apa?! Aku ini sebenarnya siapamu, Fritdjof?!" Kali ini Kana tak bisa lagi menahan air matanya.

"Kamu ini memang berengsek! Laki-laki yang paling berengsek. Aku benci!" Sambil menangis Kana meneriakkan kata jahat berkali-kali. Menangis sampai kepalanya terasa sakit. Sampai hidungnya berair dan Kana sulit bernapas. Semua rasa sakit

berkumpul di sini. Di tempat ini. Di depan orang yang menyakitinya. Orang yang dicintainya. Yang sedang memeluknya.

“Aku ingin minta maaf padamu. Tapi aku sulit sekali menemuimu. Aku bahkan harus menyergapmu begini.” Fritdjof bersuara ketika Kana mulai diam.

“Aku tahu aku menyakitimu. Aku membuatmu khawatir. Gelisah. Tapi aku tidak bermaksud begitu. Aku tahu kamu pasti ingin meneleponku dan ingin aku membalas pesanmu ... aku juga begitu.

“Tapi keinginanku untuk membantu Helene goyah setiap kali mengingatmu. Aku mengingatmu setiap saat, Kana. Aku ingin fokus

membantu Helene lalu, kembali secepatnya ke sini. Aku ingin memelukmu seperti ini. Selamanya....

"Maafkan aku, Kana. Aku tidak bisa hidup terpisah darimu lagi. Aku sungguh tidak bisa. Berada di Denmark itu membuatku tersiksa. Tolong maafkan aku." Fritdjof membalikkan tubuh Kana menghadap ke arahnya lalu mencengkeram kedua bahu Kana.

Kana memalingkan wajahnya, menolak menatap mata Fritdjof.

"Dan kamu tidak pernah mengemis cinta padaku, semua memang milikmu. Semua untukmu. Tidak akan terbagi dengan orang lain. Maafkan aku yang membuatmu merasa begitu. Kamu adalah hidupku, Kana. Kamu adalah hidupku...." Fritdjof

meyakinkan Kana.

"Aku nggak memaafkanmu." Jawaban Kana tidak bisa ditawar lagi.

"Apa kamu lebih bahagia hidup tanpa aku, Kana? Apa hidupmu lebih baik tanpa aku? Apa kamu lebih suka hidupmu ... saat tidak ada aku seperti kemarin? Kalau memang begitu, aku bersedia melepaskanmu, hiduplah dengan baik dan bahagia."

Kana semakin menangis mendengarnya, lalu menggeleng keras-keras. Hidupnya tidak lebih baik saat Fritdjof tidak berada di sisinya.

"Kalau begitu tidak apa-apa kamu tidak memaafkanku. Tapi biarkan aku di sampingmu, di hidupmu, seperti selama ini kita melakukannya, menjalani hidup kita." Fritdjof

menangkup pipi Kana dengan kedua tangannya.

Kana diam mematung di tempatnya. Lalu Fritdjof kembali memeluknya. Tidak ada yang bicara di antara keduanya. Hanya diam mendengarkan detak jantung masing-masing yang sedang berlomba.

"Ayo kita turun," ajak Fritdjof setelah mereka diam selama lima belas menit.

Sejak tadi mereka hanya berdiri, Fritdjof memeluk Kana yang masih belum bisa berhenti menangis. Kana menggeleng di pelukan Fritdjof, tidak ingin bergerak dari tempatnya.

"Nanti kamu sakit. Di sini dingin." Fritdjof melepaskan pelukannya dan menarik paksa tangan Kana

meninggalkan atap gedung.

Kana melihat bayangannya di dinding lift. Wajah yang sangat berantakan. Rambut yang diterpa angin di atap. Mata yang penuh air mata. Hidung memerah. Tubuhnya yang kurus menyedihkan. Pandangannya bergerak ke arah tangan Fritdjof yang menggenggam tangannya.

Katanya, kata orang, jauh sebelum manusia dilahirkan, jodoh untuk masing-masing sudah ditentukan dan dituliskan. *Each soul has a perfect match, a soulmate.*

Orang-orang dan belahan jiwa mereka berserakan di dunia ini seperti keping-keping *puzzle* yang diacak, mencoba untuk mencari yang cocok di antara semua kepingan. Akan ada

suatu waktu di mana kita akan cocok dengan salah satu kepingan itu. Kana ingat sekali saat dia bermain *puzzle* saat masih kanak-kanak, dia harus mencoba beberapa keping untuk disatukan dengan kepingan sebelumnya, sampai dia mendapat kepingan yang tepat dan cocok.

Soulmates do the same. Lebih banyak orang harus bertemu dengan banyak pasangan yang tidak tepat dulu. Seberapa pun kita menolaknya, akan selalu ada kekuatan misterius yang terus membuat kita kembali bertemu dengan kepingan yang tepat menjadi pasangan kita.

"Tunggu sebentar ya. Aku ambil makanan dulu untuk kamu." Fritdjof mendudukkan Kana di sofa, lalu

berlalu keluar dari apartemen Kana.

***

Fritdjof kembali lagi tidak lama kemudian. Membawa piring dan mangkuk di tangannya.

"Sini." Fritdjof menarik Kana mendekat, lalu menyuapkan makanan kepada Kana.

Kana belum makan seharian ini. Makanan dari Fritdjof adalah satu-satunya yang berhasil masuk ke dalam mulutnya. Tanpa merasa malas mengunyah, tanpa teriakan kenyang dari perutnya.

Berada di pelukan Fritdjof menghapus semua perasaan negatif:

stres, khawatir, dan frustrasi. Ada kehangatan dan kedamaian dalam hati Kana. Akhirnya malam ini hatinya terbebas dari awan gelap yang selama ini menggelayut di hatinya.

"Mau lagi?" Fritdjof menawarkan ketika Kana sudah menyelesaikan makannya.

"Baiklah, kita harus menggosok gigi sebelum tidur." Fritdjof berdiri dan menarik tangan Kana lagi. Lalu membawa Kana ke kamar mandi.

"Nah, buka mulutmu." Fritdjof memegang sikat gigi Kana.

Kana membuang muka. Tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Fritdjof kepadanya.

"Buka, Kana." Fritdjof memegang dagu Kana dan menariknya ke atas,

berusaha membuat celah di mulut Kana.

"Yang lebar." Fritdjof berhasil memasukkan sikat gigi ke mulut Kana.

Kana membuka mulutnya, karena kalau Fritdjof memaksa, bisa-bisa Kana tersedak sikat gigi lalu mati.

"*Good girl.*" Fritdjof menyingkirkan sikat gigi dari mulut Kana, memberikan gelas berisi air dan Kana berkumur.

"Sudah segar." Fritdjof mencium bibir Kana yang mengatup rapat lagi.

Kana sudah lelah sekali ketika Fritdjof mendudukkannya di depan cermin.

"Apa dulu yang harus dipakai?" Keningnya berkerut saat Fritdjof mengamati botol-botol milik Kana

dengan bingung.

Kana menunjuk salah satu botolnya.

Fritdjof membaca sekilas petunjuk di botol yang dipegangnya.

"Apa begini?" Fritdjof mengambil tisu di sebelah botol-botol itu. Dia pernah mengamati adiknya melakukan ritual ini.

Fritdjof membersihkan wajah Kana dengan hati-hati.

"Apa setiap malam semua wanita melakukan ini?" Fritdjof merasa ini merepotkan.

Kana tidak mau menjawab.

"Lalu apa lagi?" Fritdjof sudah menyelesaikan satu langkah ritual itu.

Kana menunjuk krim malamnya.

Fritdjof mencolek dengan jari telunjuknya lalu menyentuhkan telunjuknya di hidung Kana.

"Jangan banyak-banyak! Ini mahal! Sini biar aku sendiri!" Kana langsung melotot melihat Fritdjof boros sekali memakainya.

"*No.*" Fritdjof menjauhkan tangannya.

"Ya ampun! Kamu ini udah bikin kesel, bikin susah, bikin bangkrut pula!" Kana kembali ingin mengeluarkan kemarahannya.

"Oke, ini aku hemat," kata Fritdjof sambil memijat wajah Kana selama beberapa saat. "Kalau ini selesai, sudah boleh tidur?"

Wajah Kana sudah lebih baik karena sudah berhenti menangis. Kana

menganggguk lalu berdiri.

"Ke mana?" Fritdjof mengikuti ke mana kaki Kana melangkah.

"Kamar mandi." Kana menutup pintu di depan hidung Fritdjof.

Fritdjof berjalan ke tempat tidur dan merebahkan dirinya di sana. Bagus. Sekarang Kana sudah tinggal sendiri. Mereka bisa membicarakan masalah mereka dengan tenang di sini. Karena di apartemennya ada Lusina dan Frederik yang sering meributkan sesuatu yang tidak terlalu penting. Berisik sekali.

Kana muncul setelah mengganti bajunya dengan celana piama putih bergaris dan kaus bekas *outbond* kantornya. Fritdjof menepuk-nepuk tempat kosong di sisi kanannya,

menyuruh Kana naik.

"Kamu harus tidur. Kamu pasti tidak bisa tidur setiap malam." Fritdjof menarik Kana mendekat, sampai hidung Kana menabrak dadanya.

Bagaimana dia tahu, Kana bertanya dalam hati.

"Karena aku juga susah tidur setiap malam selama jauh darimu." Fritdjof melanjutkan, seperti bisa mendengar pertanyaan dalam hati Kana.

"Kenapa kamu balik ke sini? Seharusnya kamu bisa hidup di sana sama Helene." Kana menyuarakan salah satu kekhawatirannya.

"Kenapa aku harus hidup bersama Helene? Hidupku di sini, bersamamu."

"Bukannya kamu mencintai

Helene?"

"Itu hanya masa lalu, Kana. Tidak ada lagi yang tersisa. Aku tidak bisa melihat masa depan bersamanya."

"Mmm ... bagaimana bisa manusia melihat masa depan?"

Fritdjof tertawa pelan. "Bukan *literally*, Kana. Kamu ini logis sekali."

"Lalu?"

"Hmm ... seperti ini. Saat aku melakukan apa saja, duduk bersama keluargaku di meja makan, aku membayangkan nanti akan ada kamu di sana menjadi bagian dari keluargaku. Saat aku naik kereta ke Aarhus bersama Felix, aku membayangkan akan ada di sana lagi bersamamu dan anak-anak kita. Aku membeli rumah, membayangkan kita akan memulai

hidup dan menjadi keluarga yang hebat, ada anak-anak yang membanggakan dan riang bermain. Semua mimpi-mimpi indah itu ingin kuwujudkan bersamamu. Bukan Helene."

Kana memejamkan mata. Seringkali bayanganbayangan seperti itu muncul juga di kepalanya.

"Apa yang kamu rasakan saat putus dengan Helene?" Kana mencari tahu masa lalu Fritdjof, dulu topik ini dihindari Fritdjof.

"Sakit. Sakit sekali. Seperti paru-paruku diremas tangan tidak terlihat. Sesak sekali. Aku iri dan benci melihat pasangan-pasangan yang bahagia, bahkan iri melihat Erik dan Luce bersama. Semua kebahagiaan itu seperti

mengolok-ngolokku."

"Apa kamu masih menyesali semua itu?"

"Tidak. Tidak, setelah bertemu denganmu."

"Kamu nggak sedang mempermainkanku kan, Fritdjof?" Kana khawatir sekali Fritdjof hanya main-main dengannya.

"Jangan bodoh. Aku jauh-jauh datang dari Denmark ke sini bukan untuk main-main mencari kesenangan." Fritdjof mengelus rambut Kana dengan tangan kirinya.

"Umur berapa kamu jatuh cinta pada Helene?"

"Hmm ... dua puluh tiga. Atau hampir dua puluh empat. Aku melamarnya saat ulang tahunku kedua

puluh tujuh. Sebelum aku ke sini."

"Kenapa kamu memilih ke sini?"

"Untuk bertemu denganmu."

"Huh! Aku belum memaafkanmu." Kana mengingatkan.

"Iya, aku tahu. Tapi bukankah memang begitu? Tuhan menugaskanku meninggalkan Denmark dan datang ke sini untuk menjadi suami yang hebat untukmu."

Kana hanya diam.

"Aku tidak pernah menyesali semua yang terjadi padaku, setelah bertemu denganmu. *I have to go through a relationship that didn't work out*, atau aku bertemu orang yang salah dulu, sebelum bertemu denganmu, orang yang tepat untukku."

"Kukira Helene pasti hebat karena bisa membuatmu jatuh cinta padanya."

"Ya. Helene cantik, cerdas, baik ... dia sempurna. Tapi sempurna untuk Mikkel, bukan untukku."

"Aku juga tidak begitu baik untukmu...." Kana menggumam.

"Sama. Aku juga tidak terlalu baik untukmu," Fritdjof menimpali. "*No person is perfect, Kana.* Kita semua punya kelebihan dan kekurangan. Kita akan saling melengkapi. Kamu akan melengkapi kekuranganku dan aku akan melengkapi kekuranganmu. Bukankah ini terdengar lebih baik?"

Kana diam dan mencerna apa yang dikatakan oleh Fritdjof. Sepertinya Fritdjof benar. Manusia tidak akan pernah menikah kalau menunggu

sampai sempurna. Karena memang manusia tidak akan pernah sempurna.

"Hidupku adalah di sini," kata Fritdjof sambil memeluk Kana.

"Apa kamu tidak ingin hidup di Denmark? Kembali ke sana?" Kana tidak mengerti kenapa Fritdjof ingin sekali tinggal di sini.

"Kalau kita menikah, akan sedikit sulit tinggal di sana. Denmark tidak terlalu bersahabat dengan pendatang sekarang. Tidak sama dengan saat ayahku membawa ibuku dulu. *Right wing party* bulan lalu menang pemilu parlemen lagi, *they make things hard for us*. Karena itu Erik dan Lusina tinggal di Jerman yang lebih baik lingkungannya."

"Tidak usah memikirkan menikah.

Aku belum memaafkanmu." Kana mengingatkan Fritdjof lagi.

"Iya ... iya, aku hanya bilang kalau."

"Apa kamu imigran?"

"Tidak. Walaupun Mama orang Maroko, tapi pasporku Denmark. Lahir dan besar di sana. Secara fisik juga aku seperti *Danes*, mewarisi Papa. Adikku Freja yang mirip sekali dengan Mama, dan dia sering mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda. Apa kamu ingat saat kamu pertama bertemu denganku dulu?" Fritdjof bertanya.

"Ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Galak, menyebalkan, tidak ramah."

Fritdjof tertawa. Sebegitu burukkah kesan pertama orang akan dirinya? “Kalau kamu hidup di Denmark, kamu akan berurusan dengan banyak orang seperti itu. Seumur hidupmu. Bahkan kasir supermarket pun tidak akan mengucapkan terima kasih padamu. *Sales person* tidak akan repot menanyakan namamu. Ya, kami menyebalkan seperti itu.”

”Parah,” gumam Kana.

“Kamu tidur sekarang.” Fritdjof melepaskan pelukannya dan berdiri.

“Ke mana?” Kana ikut duduk.

“Mematikan lampu.”

“Ayo sini.” Fritdjof menyuruh Kana berbaring lagi.

“Jangan pergi lagi.” Kana

meletakkan kepalanya di lengan Fritdjof.

"Tidak. Aku ada di sini saat kamu membuka mata."

Kana memejamkan mata. Tubuhnya terasa lelah sekali. Matanya yang menolak diajak tidur selama beberapa minggu ini, mendadak terasa berat. Kana ingin tidur, tidur yang lama hingga semua yang menyakitkan itu terasa seperti mimpi. Dia akan terbangun dengan kenyataan yang lebih indah daripada angan-angan.

"Goodnight, Sunshine." Suara itu, yang mengantarnya menuju tidur dengan mimpi-mimpi indah selama ini. Kana mendengarnya lagi. *She just knows it. Something deep inside tells her, this is the perfect one for her.*

TOOGTREDIVE

Kana berkumpul bersama Kira, Alen, Fritdjof, Frederik, dan Lusina di halaman belakang rumah Kira, setelah makan malam atas undangan Kira. Alen menyalakan kembang api dan membuat Pavlina tertawa riang. Gadis cilik itu menjadi pusat perhatian sejak

tadi. Anak Frederik dan Lusina itu cepat akrab dengan mereka semua. Semua orang ingin menyenangkannya.

Kana duduk di samping Lusina di kursi besi di teras belakang. Sementara Frederik dan Fritdjof duduk di lantai. Kira sibuk mengisi piring *snack*.

Hubungan Fritdjof dan Kana membaik. Kana sudah tidak marah karena tahu Fritdjof benar-benar mencintainya, hanya mencintainya. Tidak ada Helene atau wanita lain yang akan merebut Fritdjof darinya.

Software house milik Fritdjof sudah mulai berjalan dan sudah bisa jualan. Dinar ber-*partner* dengannya. Fritdjof mempekerjakan beberapa mahasiswa di sana. Seperti biasa, kerja keras Fritdjof membuatnya kagum.

“Kana.” Fritdjof memanggil Kana yang duduk agak jauh dengannya. “Menikah denganku, ya?”

Semua orang menoleh ke arahnya.

“*What?!*” Kana memandang Fritdjof, bisa-bisanya Fritdjof menanyakan itu di depan semua orang.

PLAK!

Lusina menggaplok belakang kepala Fritdjof dengan gulungan koran.

“Kamu ini! Kan sudah dibahas di rumah kemarin. Kamu melamar Kana di bandara saja sudah memalukan. Ini kamu lakukan dengan cara begini. Kamu ini bodoh sekali. Dasar tidak peka!” Lusina mengomeli adik iparnya.

Kana tertawa melihat Fritdjof mengusap-usap kepalanya yang baru saja dipukul Lusina.

Fritdjof mendekati tempat duduk Kana, tidak peduli dengan Lusina yang sudah siap mengomel lagi. Sambil berlutut, Fritdjof menggenggam tangan Kana.

"*Because of you, I knew home went from being a place to being a person. Wherever you are, that's where I am meant to be. Would you be my home?*" Fritdjof sungguh-sungguh menatap mata Kana.

Semua orang diam dan menatap mereka. Hanya Pavlina yang tetap memegang kembang apinya, tidak peduli dengan apa yang dikatakan pamannya.

Semua orang menunggu jawaban Kana.

Kana bingung dan melihat ke

sekelilingnya, mencari di mana kakaknya. Kakaknya hanya tersenyum. Dengan tatapan matanya, Kana meminta pendapat Alen. Alen juga tersenyum. Mengiyakan permintaan Fritdjof berarti hari pernikahan sudah di depan mata. Bukan untuk enam bulan lagi, bukan untuk satu tahun lagi. Tapi bisa jadi bulan ini. Kalau beruntung, Fritdjof mau mundur sampai bulan depan.

Semua wanita jika ada di posisi Kana, pasti senang sekarang, menjawab pertanyaan Fritdjof dengan terharu dan menahan air mata bahagia. Lalu akan meng-*update* status di semua sosial media miliknya, menerima banyak tanggapan selamat dari orang-orang yang dikenalnya di sana. Beberapa

temannya akan senang dan mengucapkan selamat, beberapa mungkin akan iri, kagum, dan sebagian lain mungkin tidak peduli.

Kana tidak sempat mengisi jawaban untuk kuis *100 Questions I Wish I Asked Myself Before Getting Married* untuk mencari tahu apakah dirinya benar-benar sudah siap untuk pernikahan. Dia idak tahu apa dia siap untuk menghadapi kehidupan selepas pesta pernikahan yang meriah dan bulan madu yang romantis. *When the reality hits. There is so many unromantic things to discuss before getting married.*

Mengabaikan semua keragu-raguan, Kana mengangguk. Pelan sekali. Kalau ada yang perlu

didiskusikan, Kana memutuskan akan membicarakan itu semua dengan Fritdjof besok. Kalau mereka bisa sudah bersepakat mengenai banyak hal, mereka bisa mempersiapkan pernikahan. Jika tidak ada kesepakatan, pernikahan harus ditunda dulu.

Anggukan Kana sudah cukup sebagai jawaban.

Fritdjof menarik kepala Kana dan mencium bibir Kana. Sementara Alen sibuk mengalihkan perhatian Pavlina dengan menyalakan kembang api baru.

"*You'd better get a room!*" Lagi-lagi Lusina menggaplok belakang kepala Fritdjof lagi.

"Luce, kamu bisa membuatku bodoh." Fritdjof mengusap-usap belakang kepalanya.

“Mama, lamarannya diterima. Sepertinya Mama harus cepat-cepat ke sini. Sebaiknya Fritdjof dan Kana segera dinikahkan, mereka sudah tidak sabar....”

“Hei!” Fritdjof melompat merebut ponsel Frederik.

“Tidak, Mama. Tidak secepat itu. Masih perlu persiapan.” Fritdjof berbicara di telepon. “Ya, nanti Mama dan Papa bisa datang kalau kami menikah. Tapi sekarang belum.”

Kana diam menatap kehebohan di depannya. Lusina ber-*highfive* dengan Kira. Alen tertawa-tawa bersama Pavlina.

Apakah keputusannya tepat? Apa dia sudah siap untuk menikah? Apa tidak sebaiknya dia menunggu sebentar

lagi? Kira menikah saat umurnya tiga puluh tahun. Kana pernah berpikir dia akan menikah saat seumur dengan Kira. Tapi Fritdjof sepertinya tidak bisa menunggu.

***

Fritdjof menggenggam tangan Kana, masih duduk memandang bulan di halaman belakang rumah Kira. Langit bersih dan bulan bersinar keemasan. *Spending some time in the just-the-two-of-us-bubbles.* Semua orang sudah masuk ke rumah. Lusina harus menidurkan Pavlina. Sedangkan Alen dan Frederik memilih nonton siaran pertandingan bola.

Lamaran Fritdjof yang

diharapkannya romantis tidak akan pernah terjadi. Yang didapat Kana adalah ini. Kana sedikit merasa Fritdjof tidak memperhatikan keinginannya. Mungkin benar yang dulu Fritdjof bilang, lamarannya tidak penting, yang penting adalah menghilangkan keragu-raguan di hati Kana.

"*Thank you*," kata Fritdjof, membuat Kana menoleh ke arahnya. Fritdjof tersenyum bahagia, membuat Kana juga mengakui bahwa dirinya merasakan kebahagiaan yang sama.

"*You are all that I want, that I need, all that I desire, all that I love.*" Fritdjof menangkup kedua pipi Kana dengan telapak tangannya.

"*I love you.*" Kana berbisik, untuk menyakinkan dirinya sendiri. Berusaha

menghilangkan keragu-raguan di hatinya, berharap cintanya kepada Fritdjof membuatnya bisa merasa lebih baik.

Walaupun Kana mengatakannya dengan sangat pelan, namun telinga Fritdjof mendengarnya dengan jelas. Kalimat paling indah, suara paling merdu yang pernah didengar oleh Fritdjof. Fritdjof menghapus jarak di antara keduanya. Bibir lembut dan hangat Kana kembali menyerah di bawah kuasanya. Kali ini tidak ada yang ditawarkan oleh Fritdjof selain cinta.

"The happiest I've ever felt is that moment I knew you love me too." Fritdjof menarik Kana ke pelukannya.

Pertanyaan besar yang dibawanya

dari Ballerup hingga ke negara ini sudah menemukan jawabannya. Apa yang bisa menghangatkan hatinya. Apa yang bisa menghilangkan luka di hatinya. Fritdjof menemukan satu jawaban yang sama. Kana.

Salju di hatinya telah sepenuhnya hilang, hatinya tidak lagi beku. Luka di hatinya sudah seluruhnya hilang. Hanya ceruk-ceruk kebahagiaan yang sekarang mendominasi hatinya. Ceruk kebahagiaan yang akan terus bertambah besar. Mungkin seperti ini kebahagiaan orang-orang di negaranya kalau matahari mau bersinar selama satu bulan penuh. Kehangatan yang menyenangkan. Sesuatu yang ditunggu seumur hidup.

TREOGTREDIVE

Kebun belakang keluarga Mortensen diselimuti kebahagiaan. Halaman luas disulap menjadi lokasi pesta itu penuh dengan tamu-tamu undangan. Para tamu wanita berpakaian putih atau ungu dan tamu-tamu pria memakai setelan hitam. Anak-anak berlarian dan berkejaran dengan ceria. Kana

tersenyum mengamati sekelilingnya. Cuaca musim semi di Aarhus tidak terlalu dingin untuk mengadakan pesta kebun.

Mata Kana terpaku pada pengantin wanita berambut keemasan yang sangat cantik, yang sedang berdiri di tengah kebun dengan lengan mengait erat pada lengan pengantin pria. Mereka tersenyum lebar begitu melihat Fritdjof dan Kana.

"Selamat, Helene." Kana mencium pipi Helene.

"Akhirnya aku bisa datang ke pernikahanmu." Walaupun bukan pernikahan Helene dengan Mikkel.

Kana dan Fritdjof menyalami Nikolai, mempelai pria. Suami Helene itu mengucapkan terima kasih karena

mereka mau jauh-jauh datang dari Ballerup ke Aarhus untuk menghadiri pesta sederhana mereka.

Ya, setelah melalui masa berkabung yang sulit, Helene memilih menikah di bawah langit musim semi yang indah di Sabtu sore.

Nikolai Mortensen, suami Helene adalah dokter yang dulu merawat Helene setelah kecelakaan yang menewaskan Mikkel. Laki-laki itu siap membawa Helene untuk melangkah maju menuju kehidupan baru.

“Kamu tahu, Helene. Kalau kamu tidak menikah, bisa-bisa istriku cemburu padamu seumur hidup.” Fritdjof melirik Kana, yang langsung mencubit perut Fritdjof.

“Itu artinya Kana sangat

mencintaimu,Fritdjof." Helene mengedipkan matanya kepada Kana dan disambut Kana dengan tawa.

Ini pertemuan kedua Kana dengan Helene. Sebelumnya Kana pernah bertemu dengan Helene saat Fritdjof mengajak Kana berkunjung ke Denmark. Mereka bersahabat, sama baiknya dengan persahabatan Helene dengan Fritdjof.

"Felixio, anak Papa harus bersikap baik." Nikolai menegur Felix, yang baru saja membuat salah seorang anak perempuan kecil menangis.

"Dia berbakat jadi *playboy*." Fritdjof tertawa melihat Felix hanya nyengir kepada Nikolai.

"*Playboy* itu apa?" Pertanyaan Felix membuat mereka berempat

terdiam.

"*Playboy* itu orang jahat." Nikolai yang menjawab. "Felix tidak mau kan menjadi orang jahat?"

"Tidak, aku mau jadi jagoan." Felix menjawab.

"Bagus." Nikolai mengacungkan jempolnya.

"Kalian tidak ingin mengganti namanya?" Fritdjof bertanya kepada Helene dan Nikolai.

"Demi keamanan dan kemudahan, aku akan mengadopsi Felix. Meski begitu, Felix tetap akan tahu bahwa Mikkel adalah ayahnya." Penjelasan Nikolai diiyakan oleh Helene.

"Dia adalah hal terindah yang ditinggalkan Mikkel untukku." Helene tersenyum mengamati anaknya yang

sedang mengganggu nenek-neneknya.

“Sebaiknya kita berfoto dulu.” Nikolai mencoba mencairkan suasana yang sejenak hening. Akan ada banyak waktu bagi mereka untuk mengenang Mikkel.

“Felix!” Nikolai memanggil anaknya.

“Mikkel, Afnan!” Fritdjof juga memanggil anak kembarnya.

Kana berdiri bersebelahan dengan Helene, dengan Fritdjof berdiri di samping Kana, lengannya melingkari pinggang Kana. Helene bersisian dengan suaminya. Felix, Mikkel dan Afnan berdiri di depan mereka. Senyum bahagia terukir di wajah mereka semua.

Fritdjof mengedarkan pandangan

ke sekelilingnya. Ibu Fritdjof sedang duduk mengelilingi meja bundar bersama ibu Helene, ibu Mikkel, dan ibu Nikolai. Ayah Fritdjof, ayah Mikkel, dan ayah Nikolai duduk di meja yang lain. Hari ini semua orang tertawa.

Ada Pavlina yang sedang menarik tangan adiknya, membawanya mengambil es krim di dekat pagar. Felix mengikuti di belakangnya bersama Mikkel dan Afnan. Bocah laki-laki kecil itu pantas mendapatkan kasih sayang dari semua orang di sini.

Semua orang tertawa bahagia.

Kini Fritdjof sudah bisa menerima semuanya sebagai jalan yang telah diatur Tuhan Untuk menuju ke titik bahagia ini. Semua dendam dan

kebencian yang bersemayam di hatinya telah lenyap tak bersisa.

Mikkel. Tahun kelima setelah kepergiannya. Kini tempat yang ditinggalkannya diisi dengan tawa, seperti yang diharapkannya. Fritdjof mengingat sosok Mikkel di kepalanya, mengingat kepergian Mikkel.

The day you left us, it was the saddest summer my motherland had seen. Although the body has gone, the soul lives on. May happiness always be with you. Farewell, Mikkel, Fritdjof berbisik.

End.

THUSIND TAK

I had no idea what I was getting myself into when the very first time I came up with the idea about this story. I'm grateful to everyone who helped along the way.

Manal Azzous. *The best Morrocan-Danish Friend. You are the cheese to my macaroni. Thank you for all the help*

during the research. Sorry, if I was so anal and impossible. Haha.

Dinar Zainulin. *You always think I was busy being famous. I AM NOT. I AM NOT FAMOUS. Thank you for your continued support, I know I am not the best company lately.*

Miss Yulistina. Thank you for everythinG you did for my books. My books and I love you so much.

Ari Sutanti. *Thank you for proof reading and being a friend.*

Lucy Dwi Agustin, Fitria Lusianik, Cicie Fitri Nurani, Sufrina Eka Sari. *Your friendship means the world to me. Thank you for being my biggest cheerleaders.*

My readers slash friend. I am always humbled by your support. I will

never be able to express my gratitude for you. Those messages I received after you read my books, I truly love them.

KARYA IKA VIHARA YANG LAIN

NOVEL

MIDSÖMMAR
BELLAMIA
WHEN LOVE IS NOT ENOUGH
MY BITTERSWEET MARRIAGE
GEEK PLAY LOVE

NOVELLA:

MIDNATT: And The After Epilogue Stories
Daisy
Bellamia Extended Story

SHORT STORIES

Bread Love

Fan Service My Bittersweet Marriage

The Love Of The Life

IKA VIHARA

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *software engineering* dan *engineering* dalam novelnovelnya. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu

luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:

www.ikavihara.com

www.instagram.com/ikavihara

www.facebok.com/ikavihara

www.twitter.com/ikavihara

www.goodreads.com/ikavihara

Notes

Life can only be understood backwards,
but must be lived forwards.

Urutan langkah logis untuk menyelesaikan masalah dalam permograman.

Cacat pada kode program yang menyebabkan program tidak berjalan.

Perpustakaan utama kota Copenhagen.

Hari di mana semua mahasiswa bebes berpesta, biasanya pada hari Jumat.

University of Copenhagen.

Mencari *bug*/cacat kode program.

Makanan terbuat dari daging sapi yang diiris tipis.

Saus berwarna putih pelengkap

sprængtoksekød

Raspberry slices

Kentang berlumur bumbu.

[←12]

Selamat makan.

Perpustakaan.

Hari di mana radio-radio di Denmark memutar semua lagu yang dinyanyikan atau diciptakan penyanyi asal Denmark.

[←15]

Sponge cake

Makanan dari daging berbentuk dadu.

Putra mahkota Kerjaan Denmark bernama Frederik dengan nama panggilan Frede.